SERI KESATRIA HUTAN LARANGAN

Pengeran Anggadipati

~ Darah dan Cinta di Kota Medang ~

Karya : Saini KM

DARAH DAN CINTA DI KOTA MEDANG

Jante terlempar oleh serangannya sendiri.Tubuhnya melayang sembari mengeluarkan pekikan dahsyat. Kemudian terdengar bunyi tubuh yang menghantam dasar jurang bercadas-cadas. Pangeran Anggadipati tertegun melihat tubuh remuk sahabat sekaligus calon iparnya. Siluman benar-benar sudah menguasai Jante hingga tak ada pilihan bagi Anggadipati selain membunuh atau dibunuh.

Akan tetapi, bagaimanakah perasaan Yuta Inten, kekasih Anggadipati, ketika mengetahui kakak kandungnya dibunuh oleh calon adik iparnya sendiri? Apakah Yuta Inten akan turut serta membalaskan dendam keluarganya? Bagaimanapun kehormatan keluarga mereka harus dibela meski harus bertaruh nyawa

Melalui roman sejarah yang pernah diterbitkan dalam serial Puragabaya ini, kita tidak hanya akan disuguhi kisah para pendekar Pajajaran, melainkan juga kearifan hidup para tokohnya. Petualangan, adu kesaktian, intrik politik dan keluarga, serta drama cinta yang romantis menjadi suguhan menariksepanjang cerita

"Karya Saini KM. ini memiliki orisinalitasnya sendiri." —Jakob Sumardjo, akademisi dan pengamat sastra

"Saya merasakan adanya penceritaan yang mengalir tenang, sabar, dan matang yang pada gilirannya menjelma kejernihan." —Seno Gumira Adjidarma, penulis dan jurnalis

Saini KM. dilahirkan di Sumedang pada 16 Juni 1938. Ia merupakan salah satu pemrakarsa berdirinya Jurusan Teater di Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Bandung, Ia pernah memenangkan Sayembara Dewan Kesenian Jakarta (DKJ), sayembara yang diadakan oleh Direktorat Kesenian Depdikbud, penghargaan sastra dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Anugerah Sastra dari Yayasan Forum Sastra Bandung pada 1995, dan penghargaan SEA Write Award pada 2001.

Sebuah eksplorasi yang mengejutkan. Lama saya mengidamkan memperoleh kesempatan membaca buku macam ini yang diolah dari sejarah ranah Parahiangan. Syukur keinginan itu akhirnya terkabul. Membaca novel ini seperti memandang Sunda dari ketinggian langit, seperti mendengar seruling atau gamelan dan oleh karenanya yang terbayang adalah suasana pedesaan Jawa Barat yang terbukti banyak menyimpan lakon, kali ini bertutur tentang cita-cita mereka yang ingin menjadi Puragabaya.

—Langit Kresna Hariadi, penulis novel sejarah

Benarkah cerita silat hanya pengisi waktu luang, sekadar pelipur lara, sebagai bacaan hiburan yang ringan? Menelusuri karya Saini K.M., saya merasakan adanya penceritaan yang mengalir tenang, sabar, dan matang yang pada gilirannya menjelma kejernihan sehingga pembacanya merasakan kenyamanan sebuah dunia. Kiranya kita harus bersyukur akan terdapatnya bacaan seperti ini di tengah dunia yang telah menjadi semakin hiruk pikuk dan mengkhawatirkan seperti sekarang.

—Seno Gumira Adjidarma, penulis danjurnalis

Meskipun Puragabaya ditulis dalam pola cerita silat Cina yang berkembang terjemahannya tahun 1920-an di Indonesia dan diteruskan oleh penulis-penulis Indonesia tahun 1960-an, karya Saini K.M. ini memiliki orisinalitasnya sendiri. Bakat kepenyairannya membuat cerita panjang beralur linear ini senantiasa memikat untuk diikuti berkat deskripsinya yang variatif. Saini sendiri menguasai ilmu-ilmu silat Sunda dan berpengetahuan kebudayaan Sunda yang luas sehingga apa yang dikisahkan bukan sesuatu yang menggantang asap. Tidak mengherankan apabila Puragabaya telah menjadi klasik dan menjadi mitos modern Jawa Barat mengenai kaum kesatria-pendeta berbaju putih y.mg mampu memberikan kebanggaan masyarakat Jawa Barat dan 11 u lonesia. Puragabaya tidak kalah dengan cerita silat asli Cina. Jakob Sumardjo, akademisi dan pengamat sastra

PANGERAN ANGGADIPATI

Karya :Saini KM.

Cetakan Pertama, Agustus 2008

Penyunting: Imam Risdiyanto

Desain sampul: Andreas Kusumahadi

Pemeriksa aksara: Yayan R.H.

Penata aksara: Iyan Wb.

Diterbitkan oleh Penerbit Bentang

Anggota IKAPI

(PT Bentang Pustaka)

Kantor Pusat

Jin. Pandega Padma 19, Yogyakarta 55284 Telp. (0274) 517373 - Faks. (0274) 541441 E-mail: bentangpustaka@yahoo.com http://www.mizan.com

Perwakilan Jakarta

Jl. Puri Mutiara II No. 7

(Jeruk Purut-Cipete)

Cilandak Barat-Jakarta Selatan 12430

Telp. (021) 7500895 - Fax. (021) 7500895

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT) Saini K.M.

Pangeran Anggadipati/Saini K.M.; penyunting, Imam Risdiyanto—Yogyakarta: Bentang, 2008. viii + 394 hlm; 20,5 cm

ISBN 978-979-1227-28-5

I. Judul. II. Imam Risdiyanto.

813

Didistribusikan oleh:

Mizan Media Utama

Jin. Ginambo (Cisaranten Wetan) No. 146

Ujungberung, Bandung40294

Tlp. (022) 7815500 - Faks. (022) 7802288

Email : mizanmu@bdg.centrin.net.id

Daftar Isi

Bab 1
Tamu dari Padepokan

Bagi Pangeran Muda pengalaman pagi itu seperti suatu impian. Sukar untuk dipercaya, bahwa apa yang dilihat, didengar, dan dialaminya adalah suatu kenyataan. Beberapa bulan yang lalu, Pangeran Muda masih bermain-main dengan Radenjamu, naik kuda berpacu di padang-padang di luar tembok puri Dipati Layang Setra, berenang di telaga, dan memanah burung-burung di hutan kaki Gunung Manglayang. Sementara hari itu Radenjamu dengan pakaian kebesaran seorang bangsawan tinggi, telah dibaringkan di atas tumpukan kayu samida. Sahabatnya yang berumur lima belas tahun, hanya satu tahun lebih tua dari Pangeran Muda, sudah tidak bernyawa lagi. Jenazahnya sudah siap untuk dibakar, agar asapnya naik ke langit dan bersama awan mengunjungi Sunan Ambu di Buana Padang

Maut. Maut. Pangeran Muda sudah beberapa kali dibawa oleh Ayahanda menghadiri upacara pembakaran jenazah.

Sudah beberapa orang yang masih ada tali kekeluargaan dengan keluarganya meninggalkan dunia fana, Buana Pancatengah ini. Akan tetapi, umumnya mereka sudah tua, sudah saatnya untuk kembali kepada Sunan Ambu. Akan tetapi, kali ini Raden Jamu, sahabat karib dan kawan sebaya Pangeran Muda, dan bukan orang lain yang meninggal. Itulah sebabnya kali ini Pangeran Muda tiba-tiba menghayati betapa hebatnya Malakal Maut itu.

Isak dan jerit tangis para bangsawan wanita, gumam dan bisik doa-doa para pendeta, terdesak di luar kesadaran Pangeran Muda. Rasa seram, terkejut, dan terpukau oleh kehebatan Malakal Maudah yang menguasai hati Pangeran Muda Dipandangnya tubuh sahabat karibnya yang terbaring di tengah-tengah pelaminan bunga di atas kayu pembakar jenazah itu. Diamatinya wajah sahabat karibnya yang tenang, seolah-olah sedang tidur nyenyak. Alangkah muda dan tampannya Raden Jamu, alangkah lincah dan gembiranya! Betulkah sahabatnya itu sudah tidak bernyawa lagi? Betulkah api akan dinyalakan dan Raden Jamu akan naik ke awan dan diterima oleh Sunan Ambu? Berulang-ulang keragu-raguan melanda hati Pangeran Muda, dan berulang-ulang pula dibisikkan ke dalam hatinya bahwa semua itu impian, semuanya tidak benar. Akan tetapi, sahabatnya tidak bangkit dan tidak tersenyum, sedangkan para pendeta menggumamkan doa-doa ke angkasa, para wanita menangis, terisak, dan menjerit.

"Berikanlah salah satu dari barang-barang milikmu kepada sahabatmu sebagai tanda cintamu, anakku," bisik ayahanda Pangeran Anggadipati kepadanya. Pangeran Muda terhenyak, lalu mengulurkan tangan perlahan-lahan ke hulu kerisnya, seolah-olah kesadarannya perlahan-lahan mulai berpegang pada kenyataan. Pangeran Muda mencabut keris dengan sarungnya, dilalapnya senjata itu sejenak. Senjata yang indah. Raden Jamu beberapa bulan yang lalu pernah memegang-megang serta me-lihat-lihatnya dengan penuh kekaguman. Alangkah gembiranya Radenjamu seandainya senjata yang dikaguminya itu dihadiahkan kepadanya. Maka dengan ketetapan hati dan rasa bangga dan lega, Pangeran Muda memegang senjata itu dengan kedua tangan, lalu melangkah ke depan, menuju tempat pembakaran jenazah, tempat sahabatnya terbaring.

Akan tetapi, baru saja tiga tindak, terdengar jeritan wanita yang menusuk hati, dan dalam sekejap Pangeran Muda sadar bahwa ia dirangkul dan diciumi oleh ibunda Radenjamu yang berseru-seru, 'Anakku, anakku, mengapa kautinggalkan sahabatmu yang baik ini, mengapa kautinggalkan ibumu yang sudah tua ini...?"

Wanita yang malang itu segera dipegang dan dipapah oleh anggota-anggota keluarga, lalu dibawa ke tengah-tengah para emban. Sementara itu, Pangeran Muda tertegun di antara para hadirin dan tempat pembakaran jenazah. Pangeran Muda tidak tahu apa sebabnya pandangannya tiba-tiba menjadi kabur dan detak jantungnya berubah seolah-olah menjadi tusukan-tusukan yang tajam. Napasnya sesak. Oleh karena itu, hanya dengan mengerahkan kemauan saja kakinya dapat dilangkahkan menuju tempat sahabatnya terbaring.

Pangeran Muda berdiri dekat tempat pembakaran jenazah, memandang wajah sahabatnya dengan saksama, kemudian berkata dengan suara gemetar, "Ini kerisku. Engkau suka padanya dan akan senang memilikinya. Saya menghadiahkannya kepadamu sebagai seorang sahabat... sahabat... yang sayang kepadamu

Tak tertahan lagi air mata Pangeran Muda membanjir melimpahi kelopak mata. Ditahannya tangisan itu, akan tetapi karena dukacita tiba-tiba melandanya, terguncang-guncanglah tubuh Pangeran Muda. Kakinya tidak dapat dilangkahkannya dari pinggir tempat pembakaran itu, tempat ia berdiri sambil menutup muka dengan kedua tangannya, yang sudah tidak-memegang keris lagi.

Tak berapa lama kemudian, Pangeran Muda merasakan sepasang tangan merangkul pundaknya. Terasa Ayahanda membimbingnya kembali ke tempat para keluarga. Sambil berjalan kembali, terdengar oleh Pangeran Muda ayahandanya berkata, "Sunan Ambu di Kahiangan akan sayang kepada sahabatmu itu. Ia anak yang baik, lemah lembut kepada bawahan, hormat kepada yang lebih tua, mendengar nasihat orang-tua, seorang kesatria sejati. Ia akan berbahagia di samping Sunan Ambu, hapuslah air matamu."

Bagai angin sejuk, kata-kata ayahandanya meredakan gejolak dukacita Pangeran Muda. Hatinya menjadi lega karena sahabatnya tentu akan mendapatkan tempat yang lebih baik daripada di dunia ini. Walaupun demikian, kesayuan tetap . saja tidak meninggalkan hatinya. Seorang sahabat telah hilang, dan dengan kehilangan itu hidup Pangeran Muda mengalami perubahan. Hidupnya berubah sejak kematian Raden Jamu. Sedang setiap perubahan adalah kehilangan, kehilangan masa lalu yang tidak bisa dialami tanpa kesayuan dalam hatinya.

Selagi Pangeran Muda termenung, isak dan jerit jadi ramai kembali. Api dinyalakan oleh para pendeta, bunga-bunga terakhir ditaburkan ke atas jenazah, lalu asap kayu samida yang wangi memenuhi udara. Tak lama kemudian api berkobar-kobar, dan sahabatnya yang terbaring itu pun lenyaplah di balik lidah-lidah api yang berwarna emas kemerah-merahan.

BEBERAPA saat setelah upacara pembakaran itu, rombongan Pangeran Anggadipati telah berada dalam perjalanan pulang. Di depan rombongan, empat orang gulang-gulang dengan membawa panji-panji melarikan kuda mereka dengan kecepatan sedang. Demikian pula, di belakang Pangeran Muda dan Ayahanda, bergerak empat orang gulang-gulang di atas kuda masing-masing Di tengah-tengah, Pangeran Muda dan Ayahanda memegang kendali masing-masing sambil berdiam diri. Kematian Radenjamu yang masih anak-anak itu masih memukau Pangeran Muda dan ayahandanya.

Setelah meninggalkan puri Uwanda Girilaya, ayahanda Raden Jamu yang malang, terbentanglah padang-padang terbuka. Di sana-sini tumbuh pohon di tengah-tengah padang-padang rumput, tempat beberapa gembala berjalan di tengah-tengah beratus-ratus domba dan kambing mereka. Sayup-sayup terdengar suara suling. Lepas padang-padang itu, terbentanglah perhumaan yang subur, dengan ranggon-ranggon tempat para petani mengawasi huma dan menghalau burung-burung atau memanah binatang-binatang hama. Setelah huma-huma ini, terbentanglah rimba yang membatasi wilayah kekuasaan Uwanda Girilaya dengan wilayah ayahanda Pangeran Anggadipati.

Ketika rombongan mulai memasuki jalan di hutan itulah Pangeran Muda tidak dapat menahan isi hatinya, lalu bertanya kepada Ayahanda, "Ayahanda, kecelakaan apakah yang dialami Jamu di Padepokan itu?"

Untuk beberapa lama ayahandanya tidak memberikan jawaban dan baru setelah menarik napas panjang, beliau berkata, "Barangkali engkau mendengar anakku, bahwa Jamu dikirim ke Padepokan Tajimalela untuk dididik menjadi puragabaya," ujar Pangeran Anggadipati.

"Apakah puragabaya itu, Ayahanda?" tanya Pangeran Muda sebelum ayahandanya melanjutkan penjelasan.

"Waktu kau kubawa menghadap sang Prabu di Pakuan, engkau melihat orang-orang yang berpakaian serbaputih yang duduk di belakang sang Prabu. Mereka itulah puragabaya," jawab ayahandanya.

"Oh! Kalau begitu,Jamu dididik untuk menjadi pendeta. Tapi mengapakah pendidikan itu sampai mencelakai Jamu?"

"Anakku," ujar Ayahanda. 'Jamu tidak dididik untuk menjadi pendeta, tetapi untuk menjadi puragabaya. Memang, seorang puragabaya dididik dalam bidang agama seperti seorang pendeta, akan tetapi ia pun dididik menjadi prajurit yang tangguh. Dalam latihan keprajuritan inilah Jamu mendapatkan kecelakaan yang menyebabkan kematiannya."

'Jadi, orang-orang yang berpakaian putih di belakang sang Prabu itu bukan pendeta, tapi prajurit-prajurit?" tanya Pangeran Muda pula.

"Sukar bagiku untuk menjelaskannya kepadamu. Mereka adalah prajurit, tapi mereka pun adalah pendeta. Engkau terlalu muda untuk mengerti penjelasan-penjelasanku, anakku. Akan tetapi, baiklah kuterangkan juga. Setiap bangsawan, sekali di masa remajanya bercita-cita untuk menjadi puragabaya, karena kedudukan itu merupakan kehormatan yang sangat besar bagi dirinya dan bagi keluarganya. Akan tetapi, menjadi seorang puragabaya tidaklah mudah. Seorang puragabaya adalah seorang pendeta yang luhur budi, juga ia seorang pahlawan yang pantang menyerah dan tangguh. Menyatukan kedua watak itu bukan soal mudah. Itulah sebabnya mengapa puragabaya sangat dihormati."

"Apakah setiap orang dapat menjadi puragabaya?"

"Sama sekali tidak," jawab Ayahanda. "Jumlah seluruh puragabaya tidak lebih dari empat ratus orang, dan setiap tahun disediakan calon-calon yang ditetapkan untuk dididik. Mereka hanyalah putra-putra bangsawan yang tidak tercela, dan umurnya berada antara empat belas dan lima belas tahun. Mereka akan dilatih mengenai soal-soal rohani dan jasmani, untuk kemudian setelah umur mereka dua puluh lima tahun, akan diserahkan kepada sang Prabu untuk menjadi pengawal beliau. Setelah umur mereka empat puluh tahun, mereka mengundurkan diri untuk jadi pelatih calon-calon."

"Kalau begitu, Jamu meninggal karena kecelakaan ketika menjalani latihan," ujar Pangeran Muda.

"Ya," sambut ayahandanya, "kadang-kadang setengah dari jumlah calon-calon gagal mencapai syarat-syarat pendidikan, banyak di antara mereka yang gugur dalam latihan-latihan, seperti sahabatmu Jamu."

Mendengar penjelasan itu, Pangeran Muda berdiam diri. Ia mulai mengerti, mengapa keberangkatan sahabatnya Raden Jamu dahulu dirayakan secara besar-besaran oleh Uwanda Girilaya dan mengapa keluarga Uwanda Girilaya begitu bangga, bahkan Bibinda Mayang Sari pernah berkata seolah-olah membesarkan hati Pangeran Muda, begini katanya, 'Jangan kecil hati, Anom, walaupun tidak menjadi puragabaya seperti Radenjamu, kalau kau belajar baik-baik mungkin kau dapat menjadi menteri sang Prabu."

Sekarang Pangeran Muda baru mengerti bahwa Raden Jamu telah beruntung terpilih menjadi calon puragabaya. Akan tetapi, ia sekarang meninggal dalam kecelakaan waktu berlatih.

SEMENTARA Pangeran Muda termenung, rombongan sudah tiba di tanah lapang puri Anggadipati. Trompet tiram terdengar ditiup oleh penjaga di menara benteng, pintu gerbang pun terbukalah. Rombongan lewat di bawah bayang-bayang benteng dan rakyat yang sedang sibuk di lapangan pasar menghentikan kegiatan mereka, berdiri di tempat masing-masing dan menghormati pangeran mereka yang datang.

Rombongan segera masuk melalui gerbang istana. Di lapangan depan pendapa beberapa gulang-gulang mengelu-elukan, memegang kendali kuda Ayahanda dan kuda Pangeran Muda. Dari dalam pendapa berlarian panakawan-panakawan yang akan melayani Ayahanda dan Pangeran Muda turun dari kudanya masing-masing. Di antara mereka yang mengelu-elukan, tampak dua orang asing. Yang seorang adalah kesatria atau pendeta berpakaian serbaputih, hanya ikat pinggangnya saja berwarna emas. Yang seorang lagi berbadan pendek gempal seperti seorang petani, berpakaian penggawa. Orang asing itu berjalan ke arah Ayahanda dan Pangeran Muda sambil tersenyum.

Ketika Pangeran Muda mencuri pandang ke arah wajah Ayahanda dengan sudut mata, tampak tiba-tiba wajah itu menjadi pucat. Pangeran Muda keheranan dan berulang-ulang mengalihkan pandangan kepada orang asing dan kepada Ayahanda. Siapakah orang asing itu dan mengapa Ayahanda tiba-tiba menjadi pucat?

Sementara itu, Ayahanda telah bersalaman dengan tamu yang berpakaian putih itu. Pangeran Muda pun menghaturkan salam kepada tamu yang memandangnya sambil tersenyum. Tamu itu memegang pundak Pangeran Muda dan sambil mc-nepuk-nepuknya berkata, "Alangkah cepat kau menjadi besar.

Tentu kau lupa lagi, enam tahun yang lalu. Paman berkunjung ke puri ini, lapi kau tentu saja terlalu muda untuk ingat kepadaku."

"Ingatkah kau kepada Pamanda Rakean?" tanya Ayahanda, suaranya terdengar agak gemetar dan lemah.

"Tidak, Ayahanda," jawab Pangeran Muda, setelah tertegun untuk beberapa lama.

"Pamanda Rakean datang dari Padepokan Tajimalela ... Pamanda Rakean adalah seorang puragabaya," lanjut Ayahanda dengan suara lebih gemetar lagi.

"Dan ini Mang Ogel, panakawan Paman yang akan jadi panakawanmu, Anom," kata Pamanda Rakean sambil menunjuk pada penggawa yang berbadan pendek dan gempal itu. Orang yang bernama Mang Ogel tertawa lebar sambil memegang tangan Pangeran Muda. Alangkah heran Pangeran Muda ketika sadar bahwa tangan orang itu sangat besar. Begitu besar kedua tangan itu, hingga Pangeran Muda teringat akan kepiting. Ketika ia menyambut salam Mang Ogel, Pangeran Muda tidak merasa sedang bersalaman. Kedua tangan itu lebih menyerupai alat dari kayu atau dari besi daripada tangan manusia. Akan tetapi, sebelum keheranan Pangeran Muda habis, mereka sudah berada di ruangan tengah istana. Di sana Ibunda dan Ayunda beserta emban menunggu kedatangan mereka dan menyediakan berbagai macam santapan. Dari santapan yang dihidangkan, sadarlah Pangeran Muda bahwa Pamanda Rakean adalah tamu yang dipermuliakan.

Akan tetapi, perhatian Pangeran Muda segera tertarik oleh wajah Ibunda dan Ayunda Ringgit Sari serta para emban. Mereka tampak berdukacita dan tampak pula berulang-ulang memandang kepadanya. Apakah yang terjadi? Apakah yang menyebabkan perhatian tercurah kepadanya? Ketika acara bersantap itu berlangsung, suasana sangat sunyi, sangat tertekan. Selama itu hati Pangeran Muda bertanya-tanya. Kabar buruk apakah yang dibawa oleh tamu yang aneh-aneh itu?

Untung suasana yang menekan itu segera berakhir. Ayahanda, Ibunda, dan Pamanda Rakean memasuki ruangan tempat menerima tamu, sedang Pangeran Muda masih terlalu muda untuk berbicara dengan orang asing, dipersilakan istirahat.

PANGERAN Muda berjalan ke belakang ruangan, melalui lorong yang menuju ke kandang kuda. Seperu biasa, sehabis bepergian diurusnya kudanya sendiri dengan bantuan beberapa panakawan. Hal ini dilakukannya, agar pergaulannya dengan kudanya bertambah akrab dan agar kudanya lebih mengerti serta lebih menurut akan segala perintahnya. Ketika sampai di lapangan yang berdekatan dengan kandang kuda yang berderet-deret, tampak Mang Ogel sudah ada di sana, sedang mengurus kuda Pamanda Rakean dan kudanya sendiri. Begitu Pangeran Muda mendekat, Mang Ogel berdiri sambil tersenyum lebar.

"Yang mana kudamu, Anom?" tanyanya.

"Yang gambir itu, Mang."

"Wah, alangkah tampan, sepadan dengan penunggangnya!" katanya pula. "Eh, maaf Anom," lanjutnya. "Mang Ogel tidak bermaksud mengatakan engkau seperti kuda." Ia tertawa oleh perkataannya sendiri. Tawanya begitu mudah keluar dan begitu kekanak-kanakan, hingga hati Pangeran Muda yang berat menjadi ringan karenanya.

"Anom, Mang Ogel perlu ladam kuda. Kuda Pamanda Rakean kakinya hampir telanjang," kata Mang Ogel sambil berjalan ke arah salah seekor kuda tamu yang berbulu putih.

"Banyak, Mang Ogel," jawab Pangeran Muda. Seorang panakawan yang mendengar percakapan mereka segera berlari ke arah kandang kuda dan dalam sekejap telah datang dengan sebuah peti yang penuh berisi ladam kuda yang masih mengkilap.

"Bagus!" kata Mang Ogel, "cepat sekali kau lari, engkau akan menjadi pencuri yang baik, hehehehehehe!" Ia berkata sambil memandang kepada panakawan yang mengambil peti tadi. Kemudian, dengan diiringkan oleh Pangeran Muda ia berjalan menuju kuda putih. Sambil berjongkok Mang Ogel mengangkat salah satu kaki kuda itu, lalu dengan tidak disangka-sangka mencabut ladam yang sudah aus, hanya dengan mempergunakan telunjuk dan jempol tangannya. Pangeran Muda dengan kagum memandangi tangan yang besar-besar dan sangat kuat itu.

Akan tetapi, perbuatan Mang Ogel yang mengherankan tidaklah hanya sampai di situ. Ia mengambil beberapa ladam dan mengukurkannya pada kaki kuda putih tadi. Akan tetapi ternyata, kebanyakan terlalu kecil atau terlalu besar. Hanya ada sebuah yang cukup besarnya, tetapi bengkok. Dengan mudah dan hanya dengan mempergunakan jari telunjuk dan jempol tangan kiri, dipijitnya ladam itu hingga lurus. Kemudian, diambilnya sejumlah paku dan setelah dipasang pada lubang-lubang ladam, dilekatkannya ladam yang baru pada telapak kaki kuda putih yang saat itu telanjang. Pangeran Muda menyangka Mang Ogel akan mempergunakan palu yang terletak dalam kotak, tetapi sangkaan itu meleset. Karena dengan mengherankan sekali, Mang Ogel hanya

mempergunakan jari jempolnya yang besar-besar untuk menekan paku-paku hingga besi kaki itu melekat dengan patut.

"Nah, Bulan," katanya kepada kuda itu, "kau tidak akan berjalan pincang sekarang, kau punya alas kaki baru dan punya kawan baru yang masih muda ini." Mang Ogel meletakkan tangan kirinya yang besar di pundak Pangeran Muda.

"Bawalah Mang Ogel melihat-lihat pemandangan di puri Anggadipati yang termasyhur ini atau bawalah berkunjung pada pacarmu, kalau kau sudah punya, hchehehehehe." Percakapan orang itu aneh kedengarannya oleh Pangeran Muda, akan tetapi Pangeran Muda hanya tersenyum saja. Kemudian untuk menghormat tamunya itu, Pangeran Muda membawa Mang Ogel naik ke atas benteng untuk melihat-lihat pemandangan yang ada di sekitar puri ayahandanya.

Mereka berdua berjalan di atas benteng menuju salah sebuah menaranya. Para gulang-gulang memberi hormat dengan berdiri tegak dan meletakkan tameng di dada mereka. Tidak berapa lama kemudian, mereka sudah berada di salah sebuah menara yang tinggi dan di hadapan mereka terbentanglah pemandangan yang indah.

Sejauh pemandangan, gunung-gunung dan bukit-bukit mendinding, berwarna biru, kelabu, dan hijau. Setelah gunung-gunung, terbentanglah hutan yang disusul oleh huma dan palawija penduduk. Di tengah-tengah huma dan palawija, ber-kelompok-kelompoklah pohon-pohonan, seperti pulau hijau di tengah-tengah ladang yang keemasan sebelum musim menuai. Di bawah kelompok-kelompok pohon-pohonan itu, walaupun tidak tampak, terdapat rumah-rumah penduduk. Kelompok-kelompok kampung ini dihubungkan dengan jalan-jalan yang timbul-tenggelam di tengah-tengah lautan padi dan palawija. Jalan-jalan tampak hidup karena pejalan dan pedati sibuk bolak-balik di atasnya. Juga malam hari, jalan-jalan ini tidak pernali sunyi karena para prajurit dan gulang-gulang yang menjaga keamanan secara berombongan memacu kuda mereka dengan obor-obor menyala.

Di dekat puri itu sendiri, tidak jauh dari dinding bentengnya, mengalir sebuah sungai kecil yang airnya jernih. Melihat sungai itu, tiba-tiba ingatan Pangeran Muda kembali kepada sahabat karibnya yang baru saja meninggal. Kesedihan menusuk kembali hatinya. Kenangan Pangeran Muda membayangkan lagi betapa beberapa bulan yang lalu sahabatnya berkunjung dan mereka memancing di sungai itu. Segala keindahan yang terbentang di bawah kaki pun lenyaplah dari pandangannya.

"Anom, kau akan segera berubah dan menjadi kakek-kakek kecil kalau kau suka melamun," tiba-tiba didengarnya Mang Ogel berkata. Pangeran Muda tersenyum dengan gugup.

"Anom, perundingan rupanya sudah selesai. Gulang-gulang itu menyilakan kita untuk turun dan masuk ke dalam istana kembali," ujar Mang Ogel. Dengan agak tergesa, mereka pun menuruni benteng itu.

DI RUANG tengah istana duduklah ayahandanya. Dengan penuh rasa ingin tahu serta hati yang berat, ia memandang ke arah wajah ayahandanya yang sedih sayu itu. Ruangan menjadi tenang dan sunyi, Ayahanda menarik napas panjang lalu berkata, "Anakku, dengarkanlah baik-baik. Suatu kehormatan besar telah dianugerahkan sang Prabu kepada keluarga kita." Ayahanda menghentikan bicara beliau dan dengan susah payah mencari kata-kata yang melekat pada ujung lidahnya. Setelah beberapa lama hening, sementara beliau memandangi permadani yang terbentang di hadapannya, berkata pulalah beliau, "Anakku, di antara berpuluh-puluh calon, engkau telah terpilih menjadi calon puragabaya. Ini adalah kehormatan yang sebesar-besarnya bagi keluarga kita. Pada tempatnya kita bersyukur kepada Sunan Ambu dan Sang Hiang Tunggal," setelah berkata demikian, kembali Ayahanda berdiam diri.

Pangeran Muda baru pertama kali mengalami peristiwa yang menyebabkan ayahandanya tampak berada dalam kesusahan dan dukacita, padahal peristiwa itu membawa kebaikan bagi keluarga. Ini membingungkan Pangeran Muda, sehingga ia bertanya.

"Ayahanda, mengapa hamba yang dipilih menjadi calon?" tanyanya.

'Anakku, tidakkah kau senang dipilih menjadi calon Pengawal Pribadi sang Prabu?" ayahandanya balik bertanya dengan penasaran.

"Ayahanda, hamba tidak tahu. Hamba baru saja mendengar dari Ayahanda tentang puragabaya ini. Hamba tidak tahu, apa yang harus hamba kerjakan setelah menjadi puragabaya."

"Anakku, kedudukan puragabaya adalah kedudukan yang mulia. Seorang puragabaya menyatukan sifat kependetaan dan kesatriaan dalam dirinya, di samping itu, hanya puragabayalah yang diperbolehkan mempelajari ilmu yang sangat berguna, tetapi juga sangat berbahaya. Kedudukanmu sebagai puragabaya—kalau Sang Hiang Tunggal menghendaki—adalah kehormatan bagi keluarga kita."

Sebagai seorang yang selalu berterus terang, akhirnya Pangeran Muda memberanikan diri bertanya, "Kalau begitu, mengapa Ayahanda, Ibunda, dan Ayunda kelihatan bersedih hati?"

Mendengar pertanyaan itu, tertegunlah ayahandanya sejenak. Kemudian dengan senyum sayu beliau berkata, "Anakku, engkau anak yang berbakat. Seluruh keluarga sudah sependapat, bahwa engkaulah yang bisa diharapkan akan mencapai kedudukan menteri kerajaan di kelak kemudian hari. Itulah sebabnya semenjak kecil kau telah kami ajari berbagai ilmu tentang kenegaraan. Sekarang kau terpilih menjadi calon puragabaya. Itu berarti bahwa kau tidak dapat lagi mencapai kedudukan menteri kerajaan, dan bahkan soal-soal yang berhubungan dengan kenegaraan dan kekuasaan ditabukan bagimu."

"Ayahanda, apakah kedudukan seorang puragabaya lebih kurang terhormat dari kedudukan seorang menteri?"

"Sama sekali tidak, anakku," ujar Ayahandanya, "yang menyedihkan kami adalah bahwa kau tidak boleh lagi menyentuh ilmu kenegaraan yang sangat cocok bagi bakatmu itu."

"Mengapa ditabukan bagi hamba ilmu kenegaraan itu?"

"Anakku, seorang puragabaya akan diajari ilmu perang yang luar biasa ampuhnya, hingga ia tidak diperbolehkan mempelajari ilmu kenegaraan," jawab ayahandanya.

"Mengapa tidak boleh, Ayahanda?"

"Anakku, kalau seorang puragabaya tahu akan ilmu kenegaraan, maka mungkin sekali ia pada suatu kali.ingin menjadi orang berkuasa dan memerintah. Ini akan berbahaya sekali. Kalau seorang puragabaya menjadi menteri, misalnya, itu berarti bahwa pada dirinya bersatu dua kekuatan, yaitu kekuasaan seorang menteri dan keperkasaan seorang puragabaya. Kekuasaan dan kekuatan lahiriah ini tidak boleh bersatu, karena akan berbahaya. Seandainya puragabaya yang menjadi menteri itu baik, akan beruntunglah negara dan bangsa kita.

Sebaliknya kalau puragabaya itu meninggalkan asas-asas ke-satriaan dan kcpcndetaan, akan sukar bagi rakyat Pajajaran untuk menggantikannya, karena puragabaya memiliki keperkasaan yang sangat ampuh itu. Itulah sebabnya, anakku, kau akan dilarang menyentuh ilmu kenegaraan, bahkan segala kenangan akan ilmu itu akan dihapus dari pikiranmu sedang daun-daun lontar yang berisi catatan-catatanmu akan dibakar bersamanya."

"Ayahanda, bukankah tidak rugi bagi hamba untuk meninggalkan ilmu kenegaraan dan mendapat ilmu keperkasaan?" tanya Pangeran Muda yang mulai gembira karena penasaran tentang ilmu yang akan dipelajarinya.

"Tentu saja tidak, anakku. Seorang puragabaya dihormati seperti seorang menteri, bahkan lebih," jawab ayahandanya, akan tetapi wajah beliau tetap juga muram. Pangeran Muda termenung karena masih merasa heran mengapa orang-tuanya kelihatan tetap murung. Tiba-tiba Pangeran Muda ingat kembali kepada Raden Jamu. Bersama dengan datangnya ingatan itu datang pula kata-kata pertanyaan di ujung lidahnya.

"Ayahanda, apakah pencalonan hamba ini dilakukan sebagai pengganti Jamu?"

Dengan berat hati ayahanda Pangeran Anggadipati menjawab, "Ya, anakku."

Sekarang mengertilah Pangeran Muda, mengapa orang-tuanya begitu bermuram durja. Pangeran Muda dapat memahami kecemasan mereka. Bukankah pagi itu seorang calon puragabaya dibakar dalam upacara kematian?

"Ayahanda apakah untuk menjadi puragabaya, hamba akan menghadapi latihan-latihan yang sangat berbahaya?"

"Ya, anakku," kata ayahandanya dengan suara berat.

"Hamba akan sangat berhati-hati, Ayahanda, percayalah."

"Engkau selalu hati-hati dan saksama, anakku. Akan tetapi, dengarlah nasihatku. Engkau akan diharuskan hidup sederhana, tinggal di tengah hutan belantara, menghadapi latihan-latihan yang taruhannya nyawamu sendiri. Lebih dari itu, sewaktu-waktu mungkin engkau dikembalikan kepadaku karena kesalahan-kesalahanmu. Itu akan merupakan kehinaan bagi keluarga kita, lebih

buruk daripada kematian. Itulah sebabnya mengapa kami bersedih dan cemas. Di samping itu, engkau masih sangat muda, umurmu empat belas tahun kurang dua minggu. Ayahanda sudah menyampaikan hal itu kepada Pamanda Rakean, akan tetapi beliau tetap memintamu untuk pergi."

"Ayahanda, hamba selalu berhati-hati, dan hamba tidak mungkin melanggar perintah-perintah hingga harus"dikelu-arkan dari Padepokan Tajimalela."

"Ayahanda percaya kepadamu. Dengarlah nasihatku, ikutilah segala perintah sang Resi beserta para pembantunya, jagalah dirimu baik-baik. Tabahlah menghadapi segala gemblengan, dan ingatlah selalu kehormatan keluarga kita. Sering-seringlah mengirim kabar kepada kami di sini karena jarang sekali engkau akan diizinkan pulang."

"Baiklah, Ayahanda."

Mereka berpandangan sejenak, kemudian ayahandanya tersenyum dan mengajak Pangeran Muda ke ruang lain, tempat isi istana menjamu tamu-tamu dari Padepokan Tajimalela untuk bersantap bersama.

Bab 2
Perjalanan

Keesokan harinya, ketika kabut masih memutihkan bukit-bukit di sekeliling puri, dan ketika daun-daunan serta bunga-bunga masih berat digayuti titik-titik embun, Pangeran Muda sudah siap dengan pakaian perjalanan. Ketika itu, di pendapa tidak banyak yang hadir. Ibunda membetulkan kancing-kancing dan kelepak baju Pangeran Muda, Ayunda Ringgit Sari memeriksa perbekalan berupa makanan dan pakaian, sedangkan Ayahanda memerintah beberapa gu-lang-gulang dan panakawan untuk memeriksa pakaian kuda.

"Segalanya sudah siap, Pangeran," seorang gulang-gu-lang melaporkan kepada ayahandanya.

Mendengar itu, Pamanda Rakean berjalan ke arah Ayahanda dan sambil mengulurkan tangan untuk bersalaman berkata, "Hamba akan berusaha mewakili Pangeran dan Gusti Putri dalam melindungi dan menyayangi Anom. Janganlah terlalu dicemaskan."

"Kami menitipkan kepadamu,. Pamanda Rakean: Dan juga kepadamu, Mang Ogel."

"Patuhilah segala perintah Pamanda Rakean dan segala ilmu yang diberikan kepadamu terimalah dengan sebaik-baiknya," demikian ujar Ibunda sambil membetulkan rambut Pangeran Muda yang tergerai di pundaknya.

"Kinantan telah berkokok, sebentar lagi burung-burung akan saling membangunkan, fajar akan mengemaskan langit di sebelah timur," kata Pamanda Rakean sambil berpaling ke arah timur. "Lebih cepat kami berangkat, lebih baik, agar di saat hari panas kami dapat mencapai hutan."

Setelah berkata demikian, Pamanda Rakean melangkah. Pangeran Muda menyembah Ayahanda dan Ibunda serta Ayunda Ringgit Sari. Dengan sudut matanya terlihat bagaimana Ibunda dan Ayunda menyusut mata masing-masing. Aneh, dua butir airmata memaksa melompat melintasi kelopak mata Pangeran Muda.

"Siaplah, anakku, ingatlah apa-apa yang kupesankan kepadamu," ujar Ayahanda sambil menepuk-nepuk pundaknya. Tangan itu dipegang dan dicium oleh Pangeran Muda, kemudian tanpa berpaling kepada orang-orang yang disayangi dan dihormatinya itu, Pangeran Muda berlari ke arah Pamanda Rakean dan Mang Ogel yang menunggu di halaman pendapa sambil memegang kendali kuda masing-masing.

Pangeran Muda melompat ke atas punggung kuda, lalu setelah melambaikan tangan menepuknya ke arah gerbang, diikuti oleh Pamanda Rakean dan Mang Ogel. Dalamsekejap mereka sudah berada di luar puri dan memacu kuda masing-masing dijalan yang melintasi padang-padang. Beberapa saat kemudian, Pangeran Muda menahan kendalinya, diikuti oleh kedua kawannya. Pangeran Muda berpaling ke arah puri, sebuah benteng yang menara-menaranya mulai dicelup emas fajar. Perasaan sayu tergugah dalam hadnya, tetapi segera ditekan, dan dengan'teriakan dihalaunya kudanya untuk melanjutkan perjalanan.

SEPANJANG subuh mereka melarikan kuda dengan kecepatan sedang, baru setelah matahari hangat memanasi punggung, mereka mengekang kendali dan memberi minum kuda-kuda mereka di sebuah sungai kecil yang mengalir dalam semak-semak

"Anom, pakaian kuda itu terlalu bagus, bisa mengundang perampok-perampok," kata Mang Ogel sambil memerhatikan pakaian kuda Pangeran Muda yang dihiasi dengan perak, emas, dan bulu-bulu merak.

"Tapi ini pakaian kuda saya sehari-hari, Mang Ogel."

"Lebih baik dijadikan pakaian semalam-malam, apalagi kalau terang bulan, ketika kau mengunjungi seorang putri cantik, hehehehe."

"Ogel, pakaian Anom juga terlalu bagus, bagaimana kalau diganti dengan pakaian penggawa saja?" Pamanda Rakean bertanya. Baru ketika itu Pangeran Muda sadar bahwa Pamanda Rakean sudah berpakaian serbahitam seperti seorang penggawa.

"Baiklah, Pamanda," jawab Pangeran Muda, sambil membuka kantong tempat menyimpan pakaian. Setelah pakaian hijau muda yang bersulam emas dan perak diganti dengan pakaian hitam, mereka pun mulai menaiki kuda, kemudian perjalanan dilanjutkan kembali. Akan tetapi, Pamanda Rakean masih berulang-ulang melirik ke arah Pangeran Muda, hingga Pangeran Muda berulang-ulang memeriksa pakaiannya.

"Ogel," kata Pamanda Rakean pada suatu ketika, "walaupun Anom sudah berpakaian hitam, setiap orang dengan mudah dapat menerka bahwa ia seorang bangsawan tinggi. Bagaimana kalau pakaian kudanya diganti?" sambil bertanya demikian, Pamanda Rakean yang berjalan paling depan menahan kendali, maka mereka pun berhentilah. Mang Ogel turun, lalu berjalan mendekati Pangeran Muda, meliriknya sebentar.

"Memang sukar untuk menyembunyikan kebangsawananmu, Anom. Setiap helai rambutmu menunjukkan bahwa Anom seorang bangsawan. Yang paling sukar disembunyikan adalah cahaya matamu. Apa boleh buat, pakaian kudamu akan Mang Ogel balik."

Sungguhpun tidak mengerti mengapa kedua orang tua itu berusaha menyembunyikan tanda-tanda kebangsawanan-nya, Pangeran Muda turun juga dari punggung kudanya. Mang Ogel dengan susah payah mematut-matut pakaian kuda yang harus dibalikkan. Setelah selesai, ia mundur, lalu memandang kuda itu dari jauh.

"Wah, tapi kudanya pun terlalu bagus, setiap orang tahu bahwa kuda setampan ini hanya dimiliki oleh seorang bangsawan atau orang yang kaya sekali. Di samping itu, kantong-kantong yang kaubawa terlalu besar, Anom!" kata Mang Ogel.

Karena kepenasaran yang tidak tertahan lagi, akhirnya bertanyalah Pangeran Muda.

"Mang Ogel, apakah sebabnya kebangsawanan saya harus disembunyikan?"

Mang Ogel tidak menjawab, melainkan memandang ke arah Pamanda Rakean. Pamanda Rakean, setelah ragu-ragu menjelaskan, "Anom, kebangsawananmu tidaklah menjadi persoalan benar. Yang menjadi soal adalah sangkaan orang bahwa kita membawa harta. Kudamu yang tampan, pakaian kudamu yang mewah, dan tampangmu, yang tidak dapat disembunyikan kebangsawanannya membuat orang sukar untuk tidak menduga bahwa rombongan kita bukan rombongan orang-orang penting yang membawa banyak uang. Ini akan menyusahkan kita."

'Apakah daerah yang akan kita lewati tidak aman?" Pangeran Muda bertanya karena sekarang persoalan sudah menjadi lebih jelas baginya.

"Soalnya kita akan melalui hutan-hutan yang berbatasan dengan wilayah kerajaan lain. Di daerah-daerah perbatasan ini biasanya keamanan kurang terjamin. Sungguhpun begitu, tidak usah takut! Akan tetapi, tidaklah pula berarti kita harus mencari kesukaran. Itulah sebabnya tanda-tanda yang memperlihatkan bahwa kau orang penting dan kita banyak membawa banyak perlengkapan harus disembunyikan," demikian penjelasan Pamanda Rakean.

Mendengar penjelasan itu, teringatlah Pangeran Muda pada kantong kecil yang berisi uang emas, hadiah-hadiah yang berupa senjata-senjata kecil, kotak lontar yang indah yang berisi syair-syair dan barang-barang kecil lain yang disayanginya. Di samping itu, Pangeran Muda sadar, bahwa si Gambir kuda kesayangannya adalah seekor kuda yang sangat tampan dan kuat. Dapat dimengerti pula kalau setiap orang ingin memilikinya, dan dapat dimengerti pula kalau Pamanda Rakean merasa cemas karena kuda itu.

"Sebenarnya, saya dapat membawa kuda yang lain, Pamanda," ujar Pangeran Muda kepada Pamanda Rakean.

'Jangan khawatir. Pamanda kurang teliti pagi tadi. Dalam gelap tidak Pamanda lihat bahwa kudamu begitu indah. Tapi janganlah khawatir," sambungnya pula, kemudian ia mulai meloncat kembali ke atas punggung kudanya. Mereka pun mulai memacu kuda masing-masing dan melarikannya dengan kecepatan tinggi.

Setelah melalui beberapa padang terbuka yang ditumbuhi semak-semak dan setelah dangau-dangau petani tidak tampak lagi, rombongan pun masuklah ke daerah yang berhutan. Burung-burung beterbangan terkejut oleh suara kaki kuda, demikian pula kijang menghambur ketakutan, binatang-binatang liar lainnya menerpa menerobos semak-semak.

Suasana hutan selalu menggairahkan Pangeran Muda. Burung-burung yang berteriak atau kijang yang melesat melintasi jalan kecil di dalam hutan itu menyebabkan Pangeran Muda meraba perangkat panah yang terikat di belakang pelana kudanya. Demikianlah, mata Pangeran Muda nyalang mengawasi hutan-hutan kiri-kanan jalan, melihat binatang-binatang liar yang kebetulan sedang berada di dekat jalan itu.

Pada suatu tempat Pangeran Muda melihat suatu makhluk yang menyerupai monyet, tetapi badannya terlalu besar untuk seekor monyet. Makhluk itu hanya selintas saja tertangkap oleh pandangan matanya, tetapi cukup jelas bahwa makhluk itu menyerupai monyet. Karena penasaran, Pangeran Muda melambatkan lari kudanya, tetapi Mang Ogel yang berlari di belakangnya segera melecutnya dari belakang. Pangeran Muda mengerti bahwa perjalanan tidak boleh berlambat-lambat dengan alasan-alasan yang tidak penting seperti itu. "Pacu kudamu, Anom!" seru Mang Ogel. Ketika Pangeran Muda melecut kudanya dan melihat ke depan, tampak Pamanda Rakean pun memacu kudanya bagaikan terbang. Alangkah senangnya perasaan Pangeran Muda ketika mereka berlomba-lomba melecut kuda masing-masing.

Pada suatu ketika telinga Pangeran Muda mendengar desingan, seperti suara anak panah, tetapi hal itu tidak dipedulikannya benar. Kemudian, suara desingan itu beberapa kali didengarnya pula. Walaupun rasa penasaran hampir menyebabkannya menahan kendali, Mang Ogel yang melarikan kudanya tidak jauh di belakang terus-menerus membunyi-bunyikan pecut, hingga si Gambir yang ketakutan melonjak-lonjak mengejar kuda Pamanda Rakean.

Di suatu tempat di jalan itu, Pangeran Muda melihat rangka sebuah tandu. Melihat rangka tandu yang tampak belum lama ditinggalkan orang, timbullah berbagai pertanyaan dalam hati Pangeran Muda. Akan tetapi, pertanyaan-pertanyaan itu hanya selintas saja mengganggu pikirannya karena tidak lama kemudian, rombongan sudah keluar dari daerah hutan yang lebat dan memasuki padang bersemak-semak kembali. Dengan tidak disadari, hari sudah menuju senja. Oleh karena itu, kuda harus terus dipacu agar mereka tidak kema-laman di tengah-tengah perjalanan.

Makin lama, jalan makin lebar dan oleh karena itu, mereka dapat berjalan berdampingan.

"Kita akan bermalam di kampung terdekat. Walaupun hari masih siang, kita tidak akan dapat melanjutkan perjalanan, karena kalau memaksakan diri berarti kita akan kemalaman di hutan yang akan datang," demikian keterangan Pamanda Rakean.

"Kita harus cepat-cepat mencapai kampung itu, karena mereka akan segera menutup kandangjaga, segera setelah hari terlalu gelap bagi orang-orang kampung untuk dapat mengenali wajah kita," ujar Mang Ogel.

"Kita akan sampai dalam sekejap." Baru saja selesai berkata demikian, Pamanda Rakean menunjukkan tangannya ke depan dan di hadapan mereka tampaklah kampung itu, yang dari jauh tampak berupa dinding dari pagar yang sangat tinggi, terbuat dari kayu-kayu besar yang runcing di puncaknya. Di salah satu tempat di dinding itu, terbuka lawang kori dengan kandang jaga menjulang di atasnya.

Begitu mereka mendekati lawang kori, keluarlah beberapa orang bersenjata menyilangkan tombak mereka.

"Saya Rakean, dari Padepokan Tajimalela, lurah kalian kenal kepadaku," seru Pamanda Rakean seraya turun dari pelana kudanya.

"Oh, ya, saya kenal kepada Juragan," kata kepala penjaga. "Silakan masuk," sambungnya. Rombongan pun masuk, diantar oleh salah seorang penjaga, menuju pendapa kelurahan. Lurah yang kebetulan sedang ada di tempatnya datang mengelu-elukan rombongan.

'Juragan memotong jalan?" tanya Lurah keheranan. "Kami membawa Pangeran Anggadipati, Pangeran Muda harus segera tiba di Padepokan agar tidak ketinggalan belajar," kata Pamanda Rakean.

Lurah men mbah pada Pangeran Muda, kemudian berkata kembali dengan membelalakkan mata, "Tapi hutan itu sangat berbahaya, udakkah Juragan mendapat gangguan?"

"Mereka melepaskan anak-anak panah pada kami, tapi kuda kami cukup cepat larinya. Jalan memotong tidak dapat dihindarkan karena Pangeran Muda harus segera tiba di Padepokan."

"Syukurlah saat-saat yang berbahaya telah lewat dan rombongan tidak kurang suatu apa. Sekarang, silakan bersantap dan beristirahat," kata lurah itu. Rombongan pun bergerak memasuki ruangan.

KEESOKAN harinya subuh-subuh, mereka berangkat lagi. Ketika mereka berhenti di sebuah kampung kecil, suatu peristiwa yang tidak disangka-sangka terjadi.

Kampung yang hanya terdiri dari beberapa rumah itu tampaknya kosong sewaktu mereka tiba. Pintu-pintu dipalang. Pamanda Rakean menghentikan rombongan untuk memberi kesempatan pada kuda mereka untuk istirahat dan minum tertegun sejenak. Ia berjalan lagi ke arah kudanya dan sambil melihat berkeliling, memberi isyarat kepada Mang Ogel dan Pangeran Muda untuk melanjutkan perjalanan. Mereka menepuk kuda masing-masing, rombongan pun berjalan kembali. Akan tetapi, beberapa langkah sebelum mencapai lawang kori di sebelah barat, tiba-tiba daun pintu lawang kori itu ditutup oleh orang yang tidak kelihatan. Pamanda Rakean menahan kembali kudanya, lalu membalik, diikuti oleh kedua anggota rombongan yang lain. Mereka melecut kuda ke arah lawang kori tempat mereka masuk sebelumnya. Akan tetapi, ternyata lawang kori ini pun sudah tertutup sekarang. Mereka masuk perangkap!

Melihat gelagat demikian, Pamanda Rakean memberi isyarat agar semua berhenti dan turun dari kuda, kecuali Pangeran Muda. Mang Ogel dan Pamanda Rakean berdiri di tanah lapang kecil yang berada di depan rumah paling besar sambil mengawasi rumah-rumah yang ada di sekeliling mereka.

"Kami tahu kalian ada di balik pintu-pintu itu. Laksanakanlah maksud kalian agar kami dapat pergi dengan segera dari tempat ini!" seru Pamanda Rakean.

Seruan Pamanda Rakean berkumandang memantul ke tebing bukit-bukit yang ada di sekeliling kampung itu. Bertepatan dengan sunyinya kembali suasana, terbukalah pintu ru-

mah terbesar yang menghadap ke tanah lapang itu. Enam orang laki-laki berpakaian hitam-hitam, berselendang sarung biru dan bertutup kepala barangbangsmplak, turun. Firasat Pangeran Muda langsung berkata bahwa mereka bukanlah orang baik-baik.

Yang berjalan paling depan dan tampaknya menjadi pemimpin mereka, berbadan tinggi besar. Orang ini memperlihatkan bekas luka di pundak dekat leher dan di jidatnya. Rambutnya yang agak kemerah-merahan tidak disisir dan meliar saja di kuduknya. Yang lain tampak sekali gaya pakaian serta gerak-geriknya mencontoh sang pemimpin ini. Mereka semua bersenjata, diselipkan pada bagian depan ikat pinggang yang terbuat dari kulit binatang atau kain kasar yang lebar. Seorang di antara mereka membawa gada kecil terbuat dari perunggu yang diputar-putar sambil melangkah.

Begitu mereka berada beberapa langkah lagi di hadapan Pamanda Rakean dan Mang Ogel, sang pemimpin berkata sambil tersenyum simpul, "Menyesal sekali kami harus menghambat perjalanan Saudara-saudara. Kami tahu Saudara-saudara sangat tergesa-gesa, tetapi karena kami perlu untuk membeli barang-barang dari Saudara, terpaksa kami menghentikan perjalanan Saudara-saudara."

"Kami bukan pedagang," ujar Pamanda Rakean. "Tapi Saudara membawa begitu banyak barang," kata sang pemimpin sambil menunjuk ke arah kantong-kantong besar pada kuda Pangeran Muda dan kuda Mang Ogel, seraya tersenyum simpul.

"Itu perbekalan untuk kebutuhan kami sendiri," jawab Pamanda Rakean.

'Juragan, mujur benar, kami sudah lama tidak memiliki bekal lagi. Kami sudah hampir kelaparan," kata sang pemimpin.

"Itu bukan makanan, bukan juga uang," kata Pamanda Rakean.

Sementara tukar-menukar kata ini dilakukan, kelima orang laki-laki lainnya mulai berjalan mengelilingi rombongan. Kecemasan mulai menggetarkan hati Pangeran Muda melihat gerak-gerik mereka yang culas itu.

"Kalau uang emas lebih baik lagi," kata sang pemimpin. "Jangan coba-coba mengganggu kami, atau kalian akan menyesali perbuatan kalian," kata Pamanda Rakean.

"ApaJuragan sangka jagabaya dari ibu kota akan sampai ke daerah ini?" tanya sang pemimpin sambil tetap tersenyum.

"Kami tidak memerlukan jagabaya yang menyusahkan kalian," kata Pamanda Rakean.

Mendengar perkataan Pamanda Rakean itu, tampak sang pemimpin dan kawan-kawan agak keheranan.

"Apakah Juragan menganggap diri Juragan sendiri dapat menyusahkan kami, heh?" tanya sang pemimpin mulai kesal. Kawan-kawannya yang lain mulai memperiihatkan sikap mengancam. Sementara itu, dari lawang kori sebelah timur dan barat datang dua orang lain yang dalam pakaian dan gayanya jelas termasuk gerombolan yang sedang mengepung rombongan

Pangeran Muda.

"Saya peringatkan lagi agar Saudara-saudara tidak mengganggu kami. Biarkanlah kami meninggalkan tempat ini karena kalau kalian ganggu, kalian tidak akan mendapatkan keuntungan apa-apa," ujar Pamanda Rakean dengan tenang. Ketenangan Pamanda Rakean tidak membantu menenangkan jantung Pangeran Muda yang gedebak-gedebur.

"Kalau begitu, tinggalkanlah semua perbekalan Juragan, juga kuda yang ditunggangi anak itu. Kami tidak akan mengganggu atau memperlambat perjalanan Juragan," kata sang pemimpin. Mendengar perkataan pemimpinnya, salah seorang anggota gerombolan itu berjalan ke arah kuda Pangeran Muda. Akan tetapi, Mang Ogel segera pula melangkah menghadangnya. Orang itu keheranan dan membelalakkan matanya. Mang Ogel berlagak tidak acuh. Orang itu meludah ke pasir, menunjukkan penghinaan. Tiba-tiba Mang Ogel bersenandung,

Seja nyaba ngalalana
Ngilung lentur ngajajah
Milangan kori

Belum selesai senandung Mang Ogel, tiba-tiba anggota gerombolan yang ada di depannya melayangkan tinjunya ke arah muka Mang Ogel. Seperti menangkap sebuah benda dari udara, Mang Ogel membukakan jari-jari tangannya yang besar-besar seperti jari-jari kepiting itu dan dalam sekejap, seluruh tinju orang itu sudah lenyap dalam kepalannya. Mang Ogel memandang wajah orang itu yang mulai berwarna merah, kemudian pucat memperlihatkan kemarahan dan kesakitan sekaligus. Tiba-tiba orang itu menjerit kesakitan. Kawan-kawannya terkejut dan melihat ke arahnya. "Ogel, lepaskan," ujar Pamanda Rakean. "Saya cuma memegang, Juragan. Orang itu ternyata tidak dapat mengendalikan tangannya sendiri," ujar Mang Ogel sambil melepaskan tangan yang ada dalam kepalannya. Begitu tangan itu dilepaskan dari dalam cengkeraman jari-jarinya, jatuhlah orang itu terduduk, lalu dengan mengerang-ngerang memegang tangan kanannya yang jari-jarinya sudah tidak terletak pada tempatnya semula.

Melihat gelagat itu, mendenguslah pemimpin gerombolan itu.

'Jahanam! Ajar dia!"

Dua orang anggota gerombolan yang lain melangkah ke arah Mang Ogel yang bersikap tak acuh. Dengan serentak kedua orang itu menyerbu, dari kanan dan kiri panakawan itu. Mang Ogel cuma mengulurkan kedua tangan dan membukakan jari-jarinya yang besar. Dua buah sepitan kepiting yang besar itu menangkap dua pergelangan penyerang, lalu menjepitnya.

Kedua orang itu mula-mula menggeliat-geliat, kemudian dari kening mereka keluarlah titik-titik keringat dingin. Kejadian itu disusul dengan erangan dan jeritan.

'Jangan, Ogel!" seru Pamanda Rakean. Lalu, kepada pimpinan gerombolan itu Pamanda Rakean berkata, "Jangan ganggu kami, biarlah kami pergi."

Akan tetapi, pimpinan gerombolan itu dengan marah meludah, lalu memberi isyarat agar kawan-kawannya yang lain menyerang. Dia sendiri melangkah hendak memukul Pamanda Rakean, tetapi entah apa yang terjadi, dengan suatu gerakan kecil dari Pamanda Rakean ke arah ketiak

orang itu, membekulah tampaknya tangan orang itu, teracung di udara. Sementara wajah orang itu memperlihatkan rasa terkejut dan kesakitan bercampur dengan kemarahan yang terpendam.

Selagi Pangeran Muda memerhatikan kejadian itu, tidak disangka-sangka seorang di antara gerombolan itu menolak-kannya dari atas punggung kuda. Pangeran Muda terjatuh dan kendali kuda ditangkap oleh orang yang mendorongnya itu. Sekejap Pamanda Rakean sudah berada di depan orang itu, lalu memukul pundaknya. Orang itu terhenyak, kemudian

seperti sebuah karung yang kurang isi, jatuh meluncur. Dengan jatuhnya orang itu dan dua orang yang dipegang oleh Mang Ogel, tinggal tiga orang lagi di antara anggota gerombolan itu yang selamat. Mereka mula-mula memandang kejadian-kejadian itu dengan keheranan, kemudian ketakutan, akhirnya kaki mereka membawa mereka lari ke segala arah.

Akan tetapi, dari rumah-rumah keluarlah beberapa orang laki-laki dengan senjata mereka masing-masing, dari palang-palang pintu sampai golok-golok. Melihat itu, gemetar dan pucatlah mereka, lalu mengacungkan tangan tanda menyerah, bahkan ada yang duduk menyembah-nyembah.

'Jangan disiksa!" seru Pamanda Rakean kepada rakyat yang keluar dari rumah mereka masing-masing dengan berbagai jenis senjata itu.

"Tapi mereka ini perampok, Juragan," kata salah seorang rakyat yang bertindak sebagai pemimpin.

"Bunuh saja. Mereka menempeleng dan menyepak kepala kampung yang sudah tua! Bunuh!"

"Boleh saja, tetapi kalian harus bertanggungjawab pada Kerajaan," ujar Pamanda Rakean. Mendengar perkataan itu, rakyat penduduk kampung itu hening. Sementara itu, dari berbagai arah bermunculanlah anak-anak, kemudian diikuti oleh perempuan dan orang-orang tua. Semuanya hening dan memerhatikan gerombolan yang sudah menyerah itu.

"Saudara-saudara," seru Pamanda Rakean, "orang-orang ini memang bukan orang-orang baik. Mereka bermaksud jahat kepada kami dan menurut pendengaran saya, juga pernah berbuat jahat kepada kalian."

"Mereka merebut ayam-ayam kami!"

"Mereka memeras kami!"

"Kepala kampung yang tua itu disepaknya!"

"Kami dipaksa untuk tinggal di rumah ketika mereka hendak merampok Juragan!" demikian rakyat berseru ingar-bingar.

"Baiklah!" seru Pamanda Rakean. "Orang-orang ini perlu dihukum!"

"Gantung! Bunuh! Lemparkan ke dalam jurang!" rakyat berseru-seru sambil mengacungkan senjata masing-masing. Akan tetapi, mereka tidak berani mengganggu anggota-anggota gerombolan yang duduk di dekat kaki Pamanda Rakean dan Mang Ogel.

"Tidak, yang berhak menetapkan hukuman bukan kalian, tapi wakil kerajaan di Kutabarang. Sekarang sediakan sebuah pedati dan tambang yang kuat, kita angkut orang-orang ini ke asrama jagabaya terdekat," seru Pamanda Rakean.

Rupanya rakyat mengerti apa yang dimaksud oleh Pamanda Rakean karena tak lama kemudian sebuah pedati yang ditarik oleh seekor kerbau sudah tersedia, demikian juga tambang-tambang besar.

"Ikat mereka," kata Pamanda Rakean. Rakyat pun mulai mengikat orang-orang yang tak luput dari sepakan dan tempelengan mereka itu.

"Kau potong ayamku berapa ekor? Tiga ekor?" sambil berkata demikian, dipukulnya muka orang-orang itu oleh rakyat yang kehilangan ayamnya itu. Yang lain dengan senang membantu pula memukuli orang-orang itu, hingga Mang Ogel dan Pamanda Rakean terpaksa mencegahnya.

Setelah ketujuh orang itu diikat dan dinaikkan ke atas pedati yang juga mengangkut lima orang rakyat dengan seorang kusir, berangkatlah pula rombongan Pangeran Muda diikuti oleh pedati itu. Tidak lama kemudian, tibalah mereka di asrama jagabaya terdekat. Di sana Pamanda Rakean dengan bantuan rakyat menerangkan segala hal seperlunya kepada kepala jagabaya itu.

"Juragan, perampok-perampok ini justru sedang kami cari-cari. Sudah banyak kampung diganggunya. Terakhir korban jatuh. Suatu rombongan dengan sebuah tandu besar mereka rampok di Hutan Sancang. Barang-barang mereka rampas, tiga orang luka, dan seorang terbunuh," kata kepala jagabaya.

"Mereka mencoba memanah kami ketika kami melewati Hutan Sancang, tetapi semua anak panah meleset. Sunan Ambu masih melindungi kami," jawab Pamanda Rakean.

Mendengar penjelasan Pamanda Rakean itu, teringatlah Pangeran Muda pada saat-saat mereka memacu kuda di hutan lebat. Pangeran Muda mendengar desing anak panah. Di samping itu dilihatnya pula makhluk-makhluk yang semula disangkanya sebangsa monyet. Sekarang jelaslah bagi Pangeran Muda bahwa makhluk-makhluk itu tidaklah lain kecuali orang-orang jahat ini.

Setelah penjelasan diberikan dan orang-orang jahat itu terjamin dalam penguasaan jagabaya, pamitanlah Pamanda Rakean. Sebelum mereka melanjutkan perjalanan, rakyat yang ikut rombongan dengan naik pedati mengucapkan terima kasih berulang-ulang. Melihat kegembiraan rakyat dan rasa terima kasih mereka yang tulus, terharulah hati Pangeran Muda. Disadarinya bahwa kegembiraan tidak hanya ada dalam perlombaan memacu kuda, memanah, atau berburu binatang, tetapi dalam perbuatan yang memberikan kegembiraan kepada orang lain, terutama kepada rakyat yang membutuhkan. Dalam merenungkan hal itu, teringatlah Pangeran Muda kepada Ayahanda yang sebagai kepala wilayah kerajaan yang luas tak bosan-bosannya berbuat segala sesuatu bagi kesejahteraan anak negeri yang menjadi rakyat beliau. Mengertilah sekarang Pangeran Muda bahwa ketekunan dan kerajinan Ayahanda tidaklah hanya karena beliau takut pada sang Prabu yang menjadi majikan beliau, tetapi karena dengan bekerja bagi anak negeri, ada hadiah yang tersembunyi, yaitu kegembiraan karena telah dapat menolong rakyat itu.

"Anom, mari, kita sudah terlambat," tiba-tiba Mang Ogel berkata sambil menyentuh kuda Pangeran Muda. Rombongan pun berangkatlah, diiringkan oleh ucapan selamat jalan dari rakyat dan para jagabaya.

KUDA Pamanda Rakean berjalan paling depan, di tengah-tengah berjalanlah Pangeran Muda, diiringkan Mang Ogel. Mereka melewati padang-padang yang terbuka, bekas-bekas huma yang ditinggalkan untuk sementara oleh penduduk. Suasana hening, hanya kadang-kadang saja sayup-sayup terdengar bunyi burung-burung dari hutan sebelah kiri kanan jalan yang melintas di tengah padang itu. Sementara itu, bunyi ladam kuda berdepuk-depuk di atas tanah yang kadang-kadang berbatu-batu.

Keheningan alam dan depak-depuk suara ladam kuda yang tunggal nada mendorong Pangeran Muda untuk merenungkan apa-apa yang baru saja terjadi. Tujuh orang perampok dengan mudah dilumpuhkan kedua kawan seperjalanannya itu. Hati Pangeran Muda penuh dengan kekaguman dan penasaran. Ingin sekali Pangeran Muda mendapat keterangan-keterangan, bagaimana kemampuan kedua orang tua yang mengawalnya didapat.

Kebetulan, ketika jalan mereka menjadi lebar, Mang Ogel mempercepat kudanya, hingga mereka berdampingan.

"Mang Ogel, apakah setiap anggota puragabaya ilmu berkelahinya setinggi ilmu Pamanda Rakean?"

"Wah, Mang Ogel juga bukan puragabaya tapi dapat tiga. Pamanda Rakean cuma dapat satu," jawab Mang Ogel sambil tersenyum lebar.

"Mang Ogel mempergunakan seluruh jarinya, sampai berkeringat pula. Pamanda Rakean hanya mempergunakan ibu jarinya dan kepala perampok itu tidak bisa bergerak lagi," ujar Pangeran Muda.

"Hahahahaha, pintar sekali Anom membandingkan orang. Baiklah, Mang Ogel memang kalah. Tapi apa yang kau tanyakan tadi?"

"Apakah setiap puragabaya dapat berkelahi seperti Pamanda Rakean?"

"Banyak yang lebih pandai berkelahi daripada Pamanda Rakean. Pangeran Rangga Wesi, Rangga Malela, Geger Malela, dan beberapa orang lagi yang sangat tinggi kepandaiannya. Akan tetapi, Pamanda Rakcanlah di antaranya yang pandai mengajar, hingga Gusti Resi menahan Pamanda Rakean di Padepokan. Yang pandai-pandai lainnya sudah berada di Pakuan Pajajaran," kala Mang Ogel, penjelasannya agak melantur.

"Saya sungguh-sungguh takut tadi, Mang," sambung Pangeran Muda.

"Jangan takut, Pamanda Rakean tidak akan cukup kenyang menghadapi orang-orang itu. Mang Ogel sendiri masih bisa menelan empat lima orang lagi kalau masih ada sisa, hehehe."

"Mang Ogel, apakah Mang Ogel suka berkelahi?" tanya Pangeran Muda.

"Hah?" tanya Mang Ogel seperti keheranan, tetapi kemudian ia tersenyum; lalu berkata pula, "Tak ada orang yang suka berkelahi, Anom, kecuali orang-orang bodoh. Berkelahi itu melelahkan kalau kita sedang mujur. Kalau kita sedang nahas, benjol-benjol dan babak belurlah, hehehe "Jadi, Mang Ogel tidak suka berkelahi?"

"Wah, kami diperintah menghindarkan setiap perkelahian. Bahkan setiap habis ada perkelahian di mana kami terlibat, kami tidak luput dari pertanyaan-pertanyaan. Banyak calon puragabaya yang lepas dari Padepokan karena berkelahi tanpa alasan yang dapat diterima, hehehe."

Mendengar penjelasan tadi, bingunglah Pangeran Muda. Akan tetapi, tidak disambungnya pertanyaan-pertanyaannya. Terkenang kembali olehnya, bagaimana Pamanda Rakean berusaha menghindarkan perkelahian dengan perampok-perampok itu. Sungguh aneh bagi Pangeran Muda, orang yang setangkas dan sepandai Pamanda Rakean berlaku seperti pengecut ketika perampok-perampok itu memancing-mancing perkelahian. Seandainya, Pangeran Muda mendapat hinaan seperti itu, ia akan mengamuk. Tentu saja kalau Pangeran Muda sudah berilmu seperti Pamanda Rakean.

Bagaimanapun juga, rasa penasaran Pangeran Muda belum lagi terjawab. Sementara itu, perjalanan dilanjutkan dengan kuda-kuda dilarikan dalam kecepatan biasa.

KETIKA padang-padang habis, rombongan pun tibalah di tepi hutan lebat. Pamanda Rakean menghentikan kudanya, lalu berkata, "Anom, kita akan melalui jalan-jalan yang berbahaya, banyak jurang yang curam, peganglah kendali teguh-teguh."

"Baik, Pamanda," sahut Pangeran Muda. Perjalanan pun dilanjutkan kembali.

Apa yang dikatakan oleh Pamanda Rakean segera terbukti. Rombongan ternyata harus berjalan di punggung sebuah bukit yang sempit, kanan kirinya diapit oleh jurang-jurang yang dasarnya tak tampak karena lebatnya hutan: Karena jalan sangat berbahaya, mereka turun dari kuda. Oleh karena itu, perjalanan jadi lambat sekali.

"Ogel, kalau tidak ada halangan, kita dapat melewati Hutan Kiara sebelum senja. Kalau terlambat, kita harus bermalam di Padang Saliara."

"Kita dapat memberikan penjelasan kepada Gusti Resi," ujar Mang Ogel.

"Soalnya bukan bagaimana kita akan memberikan penjelasan, tetapi Anom ini akan terlalu banyak ketinggalan dari calon-calon lain," jawab Pamanda Rakean sambil terus meraba-raba tanah dan kerikil-kerikil dengan kakinya yang ber-sandalkan kulit itu.

Tiba-tiba Pangeran Muda mendengar teriakan Mang Ogel dan suara benda berat yang jatuh. Ternyata kuda Mang Ogel terpeleset dan berguling di tebing yang landai. Kuda itu berguling dua kali, kemudian berdiri, tetapi karena tebing itu landai, kuda itu tidak dapat menahan dirinya dan lari tersaruk-saruk ke dalam hutan yang ada di dasar jurang itu. Sementara Mang Ogel bangkit, lalu membersihkan pakaiannya yang penuh debu dan tanah.

"Sambal!" kutuknya sambil memandang ke arah kudanya yang berada jauh di bawah, di kaki bukit berhutan itu.

"Untung jurangnya tidak curam. Ogel, mestinya kau malu oleh Anom yang walaupun masih muda, lebih berhati-hati."

"Mestinya kaki kuda itu bermata, hehehe," sambil berkata demikian, Mang Ogel mulai menuruni tebing bukit itu. Akan tetapi, ternyata usaha itu sangat berat baginya. Berulang-ulang Mang Ogel terpeleset dan jatuh karena ternyata tebing bukit itu tc rdiri dari tanah kering yang berbatu-batu. Melihat itu, Pamanda Rakean berkata, "Anom, peganglah kendali kuda Pamanda."

"Baik, Pamanda," jawab Pangeran Muda. Pamanda Rakean menuruni bukit itu. Alangkah herannya Pangeran Muda ketika melihat, betapa mudahnya Pamanda Rakean berjalan di atas tanah yang gembur berbatu-batu itu. Berbeda sekali dengan apa yang diperlihatkan Mang Ogel.

Dalam waktu singkat, Pamanda Rakean sudah berada di pinggir hutan di dasar jurang, sementara Mang Ogel masih berusaha turun sambil memegang rumpun-rumpun semak kecil yang ada di dekatnya sebagai penahan agar ia tidak jatuh. Akan tetapi, ternyata kesukaran yang paling besar bukanlah usaha menuruni jurang itu. Usaha menuntun kuda kembali ke puncak bukit itu hampir tidak mungkin dilakukan. Setiap Pamanda Rakean dapat menarik kuda itu ke suatu tempat yang lebih tinggi, longsorlah kerikil dan tanah yang dipijak. Anehnya, Pamanda Rakean sendiri

tidak pernah jatuh terseret. Ia malah menancap dengan teguhnya. Kakinya terkubur dalam tanah gembur itu.

Jangankan kuda itu yang badannya sangat berat, Mang Ogel sendiri, berulang-ulang terguling ke bawah, ke arah dasar jurang itu. Entah berapa kali dan entah berapa lama usaha kedua orang itu gagal. Akhirnya Pamanda Rakean mendaki, melompat-lompat setengah berlari, dan tiba kembali di puncak bukit yang memanjang itu. Setiba di puncak bukit dan sambil berdiri di samping Pangeran Muda, orang tua itu lalu termenung Kemudian, berjalanlah ia ke arah sebuah batu besar, lalu melonggarkan dan mengurai tali yang tergantung pada pinggangnya. Tali itu diikatkan pada batu besar itu, kemudian ujungnya yang lain dilemparkan ke arah Mang Ogel yang kemudian mengikatkan ke leher kudanya. Setelah usaha itu selesai, berserulah Pamanda Rakean, "Ogel, nanti kudamu tercekik. Ikatkan tali itu ke dadanya!"

Tanpa berkata sepatah pun Mang Ogel melonggarkan kembali tali itu dari leher kudanya, kemudian melilitkannya ke dada binatang itu.

"Jangan sehelai, belitkan dua atau tiga!" seru Pamanda Rakean pula. Mang Ogel menuruti perintah itu. Setelah selesai, mulailah Pamanda Rakean menarik tali itu. Sementara tangannya menarik, kedua kaki orang tua itu terpancang mantap pada tanah. Perlahan-lahan tali itu ditarik, sementara Mang Ogel berseru-seru memberi semangat pada kudanya yang berusaha mendaki mengikuti tarikan tali dari atas.

Dengan susah payah dan setelah Pamanda Rakean, Mang Ogel, dan kudanya itu mandi keringat, barulah kuda itu berdiri kembali di atas puncak bukit yang memanjang itu. Kemudian, Pamanda Rakean memandang ke arah bayang-bayangnya dan berkata kepada Mang Ogel, "Ogel, kita tidak dapat mencapai tujuan pada waktu yang telah ditetapkan. Kita harus menginap di tengah padang."

"Wah, mungkin ikat pinggang kita perlu dieratkan. Persediaan makanan kita hanya cukup untuk waktu yang pendek," ujar Mang Ogel.

"Kalau begitu, kita harus tidur di dalam rimba," jawab Pamanda Rakean.

"Saya ragu-ragu, apakah para penghuni rimba akan mengizinkan," sambung Mang Ogel.

"Kalau begitu, kita harus memacu kuda kita secepat-cepatnya."

Pangeran Muda yang mendengarkan percakapan kedua orang itu dengan penuh perhatian terdorong untuk bertanya, "Tidakkah lebih baik kalau kita tidur di padang?"

"Kita tidak akan dapat tidur, Anom. Kuda-kuda kita akan diserang harimau atau serigala. Kita dapat memasang api besar-besar, tetapi itu mungkin menyebabkan kebakaran atau menarik perhatian orang-orang jahat yang kerjanya memang mengambil keuntungan dari orang-orang yang kemalaman," jawab Pamanda Rakean.

"Apakah kita akan tidur di dalam rimba?" tanya Pangeran Muda pula.

"Itu sama sekali tidak mungkin, Anom. Malam hari rimba menjadi dunia lain dan isi Kahiangan membolehkan para siluman menguasainya selama matahari tidak hadir. Jadi, kita benar-benar harus memacu kuda kita." Sambil berkata demikian, Pamanda Rakean membelai surai kudanya, menepuk-nepuknya, lalu memberi isyarat bahwa saatnya sudah tiba bagi mereka untuk melanjutkan perjalanan.

Mula-mula kuda dilarikan biasa saja, dengan susunan iringan biasa pula, yaitu Pamanda Rakean paling depan diikuti Pangeran Muda, terakhir Mang Ogel. Akan tetapi, makin lama Pamanda Rakean makin cepat melarikan kudanya, hingga kedua anggota rombongan lain terpaksa pula melecut kuda masing-masing. Maka rombongan pun menderulah, lebih menyerupai orang-orang yang sedang berlomba daripada orang yang sedang melakukan perjalanan.

Padang yang menjadi buah percakapan kedua orang itu pun tak lama kemudian tampaklah. Sesayup-sayup mata memandang ke segala arah, yang tampak hanyalah padang belaka. Lalang tumbuh bagai lautan, sedangkan rumpun-rumpun semak dan pohon-pohon kecil menghijau di sana-sini seperti pulau-pulau; padang-padang lalang yang muda dan kekeringan, warnanya berganti-ganti dengan padang rumput yang subur menghidupi beribu-ribu margasatwa liar. Berulang-ulang Pangeran Muda melihat kelompok besar kijang, banteng, kambing, kerbau hutan, dan kancil. Beberapa kali tampak pula binatang buas, babi-babi hutan yang dengan pongahnya tidak melarikan diri, tetapi memandang rombongan dengan siap siaga. Alangkah gembiranya hati

Pangeran Muda dapat melalui padang yang luas itu. Dinikmatinya pemandangan yang hebat dan kaya itu.

Mang Ogel yang melihat Pangeran Muda berpaling ke kanan dan ke kiri lalu berseru, "Inilah surga para pemburu, Anom. Inilah Padang Si Awat-awat, tempat para guriang berlatih mempergunakan panah-panah api! Lihat, burung alap-alap sedang mengintai tikus yang berjuta-juta banyaknya di tepi rawa itu. Di sebelah selatan adalah Rimba Larangan, hanya para siluman dan para gurianglah yang mengetahui, apa yang ada di sana."

Sementara itu, bertiuplah angin. Padang-padang rumput dan padang-padang lalang itu pun bergelombanglah, sedangkan suara daun-daunan berdesau-desau tertiup angin.

"Kita sedang berada di atas perahu dan kerbau-kerbau liar itu adalah ikan hiu, hehehe!" seru Mang Ogel. Sementara itu, kuda mereka melonjak-lonjak ke depan; surainya berkibar-kibar menyibak-nyibak wajah penunggangnya masing-masing.

Entah berapa lama mereka melarikan kuda demikian, kemudian Pamanda Rakean melambatkan jalan kudanya.

"Kita beri minum kuda dulu!" serunya sambil mengacungkan tangan. Tak lama kemudian, mereka pun turunlah di dekat sebuah kelompok pohon-pohonan yang hijau, pertanda tanah di sana subur berair.

Setelah beberapa saat mereka menuntun kuda masing-masing ke arah sumber air dan berjalan di bawah kelompok pohon-pohonan yang agak besar, tiba-tiba Pamanda Rakean berhenti. Pamanda Rakean berdiri, napasnya berdengus-dengus, lalu segera berbalik.

"Ogel, ada ular besar!" katanya. "Saya tidak membauinya karena kita datang dari arah angin. Lindungi Anom."

Mereka melangkah, tapi baru beberapa tindak, terasa semak-semak di sekeliling mereka bergerak dan tiba-tiba suatu bunyi terdengar. Ketika Pangeran Muda berpaling, tampak seekor ular besar membelit Pamanda Rakean yang sedang berusaha melepaskan diri dengan pukulan-pukulan tangan dan sepakan kaki. Akan tetapi, ular itu begitu besar, hingga akhirnya Pamanda Rakean jatuh berguling-guling di tanah. Pangeran Muda berteriak karena terkejut. Kemudian, dalam sekejap Mang Ogel melompat dan kedua tangannya yang besar-besar seperti sepitan kepiting itu sudah menangkap leher ular besar itu, kemudian dalam sekejap mata pula menatap ke arah kepala makhluk yang menyeramkan itu. Ditekannya sepitan jari-jarinya yang besar itu.

Ular itu sekarang berusaha melarikan diri. Tubuhnya menggeliat-geliat, ekornya memukul-mukul ke sana-kemari.

Pamanda Rakean sudah dilupakannya, dan sekarang berdiri sambil mengangkat tangan kanannya.

"Hih!" seru Pamanda Rakean sambil memukul ke arah kepala ular itu. Remuklah kepala ular besar itu, hilang bentuk dan kehidupannya. Dalam sekejap, berhenti pulalah gerakan-gerakan tubuhnya dan Mang Ogel pun melepaskan kedua tangannya yang besar-besar itu. Ternyata leher ular itu sudah menjadi kecil dan hampir putus oleh cekikannya itu.

"Kita persembahkan sukma makhluk ini kepada para gudang penghuni padang ini," kata Pamanda Rakean.

"Nyakseni," ujar Mang Ogel sambil menyapu keringat yang membasahi dahinya. Maka, pergilah mereka dan berhenti di mata air, tempat kuda-kuda melepaskan dahaganya.

Sementara kuda-kuda itu minum sepuas-puasnya, sambil mengisi tempat air yang terbuat dari kulit buah kukuk besar, Mang Ogel berkata, "Wah, sungguh-sungguh langkah kiri perjalanan kita ini, Juragan Rakean. Kita berangkat bukan untuk mengantarkan pengantin, tapi malah mengantarkan jenazah Raden Jamu yang baik itu. Kemudian, pelana kuda saya yang masih baru dicuri orang di warung itu. Dan peram-pok-perampok yang tak tahu diri menyangka kita rombongan saudagar kaya. Sekarang ular lapar itu hampir saja mendapat makan siang seorang puragabaya, hehehe

"Seandainya kau Si Rawing, kau akan mengatakan perjalanan ini langkah kanan, Ogel," sahut Paman Rakean.

"Apa sebabnya, Juragan?"

"Si Rawing sangat senang makan daging ular," jawab Paman Rakean.

"Wah, kalaupun saya misalnya begitu tak tahu diri hingga mau makan daging ular, saya tidak akan gembira. Habis ular yang badannya hampir sebesar pohon kelapa itu tidak mungkin dapat saya habiskan dan saya tidak sudi membawa-bawanya ke Padepokan Tajimalela, seperti tukang ngamen yang tersesat hehehe,"

Sementara kedua orang tua itu bercakap-cakap, Pangeran Muda termenung, membayangkan kembali pengalaman yang baru saja dilaluinya. Terbayang oleh Pangeran Muda bagaimana Pamanda Rakean menghindarkan serangan ular besar itu dengan pukulan-pukulan dan sepakan-sepakan yang bertubi-tubi dan dalam kecepatan yang luar biasa, hingga ternyata ular itu rusak badannya. Meskipun Mang Ogel tidak datang menolong, ular itu tidak akan dapat berbuat banyak. Walaupun Pamanda Rakean terjatuh disebabkan kakinya memijak tubuh ular yang bergerak-gerak, ular itu sebenarnya sudah habis daya serang dan kebuasannya.

Dari pengalaman-pengalaman yang telah lalu, makin kagum juga Pangeran Muda kepada kedua orang tua itu, terutama kepada Pamanda Rakean sebagai puragabaya. Ketika mereka sudah melanjutkan perjalanan kembali, bertanyalah Pangeran Muda kepada Mang Ogel, "Mang Ogel, sebelum ular itu tampak, Pamanda Rakean sudah tahu bahwa ia ada di sana. Bagaimana Pamanda Rakean bisa tahu?"

Mendengar pertanyaan itu, tertawalah Mang Ogel terkekeh-kekeh. Karena Pangeran Muda memandangnya dengan wajah yang sungguh-sungguh dan memperlihatkan keingintahuan yang keras, Mang Ogel berhenti tertawa dan menjelaskan, "Anom, Pamanda Rakean-mu itu seorang puragabaya. Itu berarti bahwa hatinya adalah hati seorang pendeta, sedangkan tubuhnya adalah tubuh seekor binatang buas."

"Saya tidak mengerti Mang Ogel," ujar Pangeran Muda.

"Begini, Anom. Ketika Pamanda Rakean berumur sepuluh tahun, Eyangmu Resi Tajimalela mendidiknya bersama anak-anak lain sebayanya. Hati Pamanda Rakean dihaluskan dengan ilmu-ilmu kebatinan, ilmu-ilmu agama suci, sedangkan tubuh Pamanda Rakean digembleng menjadi tubuh seekor binatang buas. Mata Pamanda Rakean diberi obat, hingga dapat melihat dengan terang betapapun gelapnya malam. Hidung Paman Rakean diberi obat pula, hingga seperti seekor kijang, ia dapat membaui manusia atau binatang dari jarak yang sangat jauh, kecuali kalau Pamanda Rakean tidak menentang arah angin, seperti waktu kita menuju mata air yang ada ularnya itu. Bahkan perasaan telapak tangan, telapak kaki, dan seluruh kulit Pamanda Rakean dilatih begitu rupa hingga semuanya seolah-olah memiliki pancaindra tambahan. Sebuah bagian tubuh Pamanda Rakean begitu halus sarafnya, hingga tapak kakinya, misalnya, dapat menghitung berapa banyak kerikil yang diinjaknya, demikian juga kulit punggungnya akan tahu berapa buah pisau yang tertuju kepadanya."

Mendengar penjelasan itu, mata Pangeran Muda terbuka lebar-lebar penuh keheranan dan keraguan. Apakah Mang Ogel bersungguh-sungguh atau hanya berkelakar saja karena bersenda gurau adalah sifatnya? Demikian pertanyaan Pangeran Muda dalam hatinya.

Rupanya Mang Ogel sadar akan apa yang terkandung dalam hati Pangeran Muda, ia pun berkata pula, "Kau sangka Mang Ogel membual, Anom? Mari kita buktikan." Sambil berkata demikian, Mang Ogel mencabut sebatang pohon kecil yang besarnya kira-kira sebesar lengan Pangeran Muda. Kemudian, seperti memotong sebatang lidi, jari-jarinya yang besar mulai mematah-matahkan cabang-cabang pohon kecil itu.

Dalam sekejap, pohon itu sudah berubah menjadi sebuah tongkat atau sebuah tombak yang tidak berparuh.

"Lihat," kata Mang Ogel sambil memegang tongkat itu seperti memegang sebuah tombak dan mengarahkannya ke punggung Pamanda Rakean yang melarikan kudanya tidak jauh di hadapan mereka. "Lihat, akan saya tombak."

Meluncurlah tongkat itu dengan cepat menuju punggung Pamanda Rakean. Tapi, dengan sekilat ternyata Pamanda Rakean membalikkan badannya sementara tangan kanan yang tidak memegang kendali dengan sigap menangkap tongkat itu di tengah-tengah.

"Ogel, apa kau sudah gila?" kata Paman Rakean sambil melambatkan lari kudanya.

"Tapi anak muda ini tidak percaya Juragan seorang puragabaya," sahut Mang Ogel berbohong.

"Kalau kau lakukan itu sekali lagi, kupindahkan mata kirimu ke sebelah kanan, mata kananmu ke sebelah kiri!" hardik Pamanda Rakean sambil memecut kudanya. Sementara itu Pangeran Muda terbelalak saja melihat segala kejadian itu.

KETIKA matahari tergelincir ke barat dan hampir menyentuh punggung gunung-gunung yang rendah, mereka masih berada di tengah padang yang luas itu. Di hadapan mereka hutan rimba yang lebat sekali membentang hijau tua, mendinding seperti sebuah benteng yang tak mungkin ditembus. Di atas mereka awan berarak-arak; sebagian berwarna putih, sebagian lagi berwarna emas muda tersepuh oleh sinar matahari yang mulai menjadi tua.

Pada suatu saat berhentilah Pamanda Rakean yang berjalan paling muka. Ia memandang berkeliling, lalu berpaling dar berkata kepada Mang Ogel, "Kita tidur di padang, Ogel. Kuda-kuda terpaksa kita lindungi dengan pagar dan api. Siap-siaplah kau dengan tanganmu yang bengkak itu," kata Pamanda Rakean.

Mendengar ejekan itu, Mang Ogel tersenyum sambil mengerling pada Pangeran Muda serta memperiihatkan kedua telapak dan jari-jari tangannya yang besarnya luar biasa hingga tidak wajar kelihatannya.

Setelah beberapa lama melarikan kuda masing-masing, berhentilah mereka di atas tanah yang agak tinggi. Mereka segera turun dari kuda masing-masing. Pangeran Muda melepaskan kantong-kantong besar yang memberati punggung kudanya, demikian juga Mang Ogel dan Pamanda Rakean. Setelah kuda-kuda dilepas dan dibiarkan makan rumput di tempat itu, pergilah Mang Ogel dan Pamanda Rakean ke arah padang yang ditumbuhi semak-semak. Di sana mereka mengumpulkan batang-batang yang dipatahkan dari pohon-pohonan yang agak besar, kemudian dengan mempergunakan golok atau tangannya Mang Ogel mengubah batang-batang dan cabang-cabang pohon itu menjadi tonggak-tonggak yang runcing kedua ujungnya. Tonggak-tonggak itu kemudian ditancapkan di sekeliling tanah yang agak tinggi itu. Terbentuklah pagar yang melingkar dengan ujung atasnya tajam-tajam seperti mata tombak. Akan tetapi, pagar yang terdiri dari tonggak-longgak yang tinggi itu kemudian dikelilingi lagi oleh pagar-pagar yang lebih rendah, yang terbuat dari batang-batang bambu kecil yang diruncingkan atasnya. Selanjutnya, lapisan pagar lain dipasang pula, yang lebih rendah dan yang atas-atasnya juga diruncingkan. Di lapisan paling luar Mang Ogel menyebarkan batang-batang pohon-pohonan yang berduri. Sementara itu, Pamanda Rakean mengumpulkan kayu-kayu dan daun-daunan kering yang dibawa ke dalam daerah yang sekarang terpagar. Sementara mereka bekerja, matahari pun tenggelamlah, tinggal cahayanya yang penghabisan memerahkan langit.

Kuda-kuda dibawa ke tengah-tengah tanah yang dikelilingi pagar, lalu ditambat pada tonggak-tonggak besar yang sengaja dipasang. Pangeran Muda tidak mengerti, apa alasannya hingga kuda-kuda harus ditambat, setelah bidang tanah yang sempit itu dipagar, tetapi hal itu tidak ditanyakan kepada Mang Ogel yang masih sibuk bekerja. Setelah kuda-kuda selesai ditambat, Mang Ogel menyiapkan batang-batang kayu kering dengan rumput-rumput yang juga kering yang akan dijadikannya sebagai bahan pembuat api. Lalu ketiga anggota rombongan itu pun mulailah duduk-duduk sambil membuka perbekalan mereka.

Api dinyalakan dari kayu-kayu kering dan rumput-rumput itu, dendeng-dendeng perbekalan dibakar, kukuk tempat air dikelilingkan. Setelah acara makan sore selesai, berkatalah Pamanda Rakean, "Anom, kau sungguh-sungguh menjadi pengembara kali ini karena kau tidak akan dapat mandi."

"Tidak apa, Pamanda," ujar Pangeran Muda.

Mereka pun mulai berbenah untuk dapat istirahat dengan senang malam itu. Mereka berbaring di tempat terpisah-pisah dekat pagar tonggak yang runcing-runcing. Antara mereka dengan tonggak-tonggak runcing dinyalakanlah api unggun yang apinya diatur begitu rupa, tidak terlalu kecil, tetapi juga tidak terlalu besar hingga dapat menghabiskan persediaan kayu-kayuan sebelum malam berakhir. Di tempat yang paling dalam, yaitu di pusat lingkaran itu ditambatkanlah kuda-kuda. Hal itu agak mengherankan Pangeran Muda yang kemudian berbisik pada Mang Ogel, "Mang Ogel, mengapa kuda-kuda itu disimpan di tengah-tengah sedang manusia lebih pinggir?"

"Kalau kau takut kau dapat tidur dengan kuda-kuda itu, Anom, hehehe."

"Bukan begitu, Mang Ogel, tapi saya merasa heran," ujar Pangeran Muda.

'Anom, binatang-binatang buas itu, kecuali ular, semuanya takut akan manusia. Mereka tidak berani menyerang manusia, kecuali kalau mereka bodoh seperti ular itu atau karena mereka terlalu lapar. Akan tetapi, mereka tidak pernah takut pada binatang-binatang lain yang dapat dimakannya. Harimau kumbang atau harimau tutul tidak pernah takut menyerang kuda atau sapi yang tubuhnya kadang-kadang empat kali lebih besar, apalagi harimau lodaya yang kadang-kadang besarnya sama dengan kuda. Kalau kita tidak memagari tempat ini, mereka berani menerkam kuda-kuda kita, walaupun ada api unggun. Pernah suatu waktu Mang Ogel tidur di padang dengan api unggun besar-besar, ketika itu Mang Ogel membawa seekor burung tekukur dalam kurung. Apakah yang terjadi di tengah malam? Seekor harimau tutul melompat di antara dua buah api unggun dan menyambar burung itu dengan kurung-kurungnya. Bayangkan! Nah, itulah sebabnya kita pagari tempat ini, mula-mula dengan duri, kemudian dengan tonggak-tonggak bambu runcing yang pendek, lalu dengan tonggak-tonggak yang panjang dan tinggi ini, disusul dengan api unggun yang ditakuti oleh binatang."

"Nah, sahabat-sahabat sudah datang," tiba-tiba Pamanda Rakean berkata. Pangeran Muda tidak mengerti apa yang dimaksudkan oleh Pamanda Rakean. Pangeran Muda memandang ke sekelilingnya tetapi tidak melihat apa-apa. Kuda-kuda gelisah dan mencoba melarikan diri dari tambatannya.

"Lihat," kata Mang Ogel, seraya memegang tangan Pangeran yang menunjuk ke suatu tempat di dalam kelam. Empat buah benda bulat yang kehijau-hijauan warnanya menyala tidak bergerak-gerak.

"Suami istri harimau lodaya, mereka mau membeli kuda-kuda kita, hehehe, tapi harganya terlalu mahal dibandingkan duri-duri, bambu-bambu runcing dan api unggun ini. Mereka masih sayang kalau harus menukar dengan kulitnya, hehehe."

Sementara itu, kuda-kuda makin gelisah. Mereka meringkik dan mendengus-dengus perlahan. Tiba-tiba geraman yang rendah dan makin lama makin tinggi terdengar, disambung dengan aum yang keras sekali hingga seluruh tempat itu seolah-olah bergetar karenanya. Kuda-kuda melonjak ketakutan, menyepak-nyepak ingin melepaskan diri.

"Ogel, ikat!" seru Pamanda Rakean. "Wah, baru ditawar murah sudah bersedia untuk dijual kuda-kuda ini," kata Mang Ogel seraya berdiri dan menguraikan lingkaran tambang yang tergantung di pinggangnya. Satu-satu kaki-kaki kuda diikat dan dihubungkan dengan tonggak besar tempat menambatkannya. Ketika harimau-harimau itu mengaum untuk kedua kali dan selanjutnya, walaupun ketakutan, kuda-kuda itu tidak bisa bergerak terlalu banyak.

Makin larut malam, makin banyak pasangan mata binatang buas memandang ke arah mereka. Geraman mereka pun berulang-ulang terdengar. Kadang-kadang terdengar salak anjing hutan dari jauh, salak berpuluh-puluh ekor anjing hutan yang sedang berburu yang kadang-kadang seperti suara angin layaknya. Kadang-kadang terdengar pula suara-suara binatang yang tidak dikenal, bergema di tengah-tengah padang yang sangat luas.

Sementara itu, pasangan mata binatang buas yang seperti lentera-lentera hijau kekuning-kuningan makin banyak juga mengelilingi tempat mereka. Tiba-tiba terdengar aum yang sangat keras, hingga Pangeran Muda terlonjak dari tempat duduknya, di samping Mang Ogel yang tangannya segera melindungi Pangeran Muda.

"Raja mereka rupanya berkenan datang ke sini hehehe. Kita tamu terhormat rupanya, hehehe. Jangan takut, Anom." Sambil berkata begitu, tangan Mang Ogel menunjuk ke suatu arah dalam gelap. Di sana tampaklah sesosok makhluk yang sangat besar, hampir sebesar kuda Pangeran Muda, hanya lebih pendek. Dari kepala makhluk itu menyalalah dua mata yang kehijau-hijauan, besar, dan tidak pernah berkedip.

"Ogel, besarkan api unggun itu," kata Pamanda Rakean. "Wah, tapi kita akan kehabisan kayu bakar sebelum pagi, Juragan."

"Saya sudah kenal dengan yang seekor ini, Ogel. Ia binatang yang bodoh dan keras kepala. Siapa tahu ia mau nekat kalau cukup lapar. Ia tidak takut akan manusia. Ia sudah tahu bahwa anak-anak panah hanya sekadar melukainya. Ia pun tahu kulit manusia lebih lembut dan dagingnya lebih gurih. Besarkan api unggun itu!"

Mang Ogel bangkit, entah oleh perintah Pamanda Rakean entah karena ia melihat sendiri bagaimana raja dari segala harimau itu mendekat dan tampak dengan jelas di luar pagar, di dalam

cahaya api unggun yang makin membesar. Binatang yang menakutkan itu berdiri di sana dengan mata yang tidak berkedip, sementara binatang-binatang buas lainnya menjauh, seolah-olah memberi jalan kepada raja mereka. Beberapa saat kemudian, binatang itu mengais-ngais tanah dengan kaki depannya sambil menggeram dengan marahnya. Beberapa kali ia merangkak dan bersikap seperti hendak melompat. Akan tetapi, Mang Ogel sibuk menambah kayu bakar dan daun-daunan kering ke dalam api-api unggun itu, hingga akhirnya binatang buas itu membatalkan maksudnya dan cuma berdiri di sana beberapa lama, kemudian mengaum dengan kuatnya, hingga bumi gemetar dan bukit-bukit serta hutan-hutan mengembalikan gemanya. Setelah itu, ia berbalik, lalu melenggang ke dalam gelap sambil bersungut-sungut dengan geramannya yang rendah, tetapi bergegar. Sementara itu, binatang-binatang lain banyak pula yang menghilang, hanya beberapa pasang mata sekarang tinggal dan tak henti-hentinya memandang ke arah kuda-kuda yang gemetar ketakutan di tengah-tengah lingkaran itu.

"Anom, tidurlah," kata Pamanda Rakean. "Baik, Pamanda," ujar Pangeran Muda, tetapi pengalaman-pengalaman sepanjang hari dan yang baru dihadapinya menghalau kelelahan serta kantuknya jauh-jauh.

"Kunjungan sang Raja sudah berakhir, tinggal kita bermimpi," kata Mang Ogel sambil menebarkan rerumputan kering yang dikumpulkannya sore tadi. Rumputan yang kering itu disebarkan di tiga tempat, yaitu di tempat Pamanda Rakean, Pangeran Muda, dan ia sendiri. Kemudian setelah menguap lebar-lebar, berbaringlah Mang Ogel dan tak lama kemudian dengkurnya pun terdengarlah hampir menyerupai geram harimau, hanya tidak menakutkan kuda-kuda itu.

Pangeran Muda sendiri berbaring, tetapi dengan mata nyalang terbuka. Tampak oleh Pangeran Muda bahwa Pamanda Rakean masih duduk dan memandang ke luar lingkaran. Sementara itu, malam makin lama makin hening, hanya sayup-sayup saja kadang-kadang terdengar salak anjing hutan, aum harimau, dan suara binatang lain yang tidak dikenal.

Tiba-tiba malam menjadi hening sekali. Sepi mencekam dan pohon-pohon seolah membeku karena angin tiba-tiba berhenti. Bulu kuduk Pangeran Muda tiba-tiba berdiri dan seluruh anggota badannya menjadi dingin. Sementara itu, tampak Pamanda Rakean bangkit dan menyalakan beberapa benda wangi baunya. Apakah yang terjadi? tanya Pangeran Muda dalam hatinya yang kecut. Belum lagi habis bertanya demikian, tiba-tiba terdengarlah bunyi-bunyi yang hebat dari arah hutan yang membentang tidak jauh dari tempat itu. Suara gemuruh seolah-olah di hutan sedang terjadi angin puting beliung, teriakan-teriakan seperti suara manusia atau suara binatang terdengar menyayat sepi malam, sementara suara-suara seperti derak dahan-dahan yang dipatahkan dan batang-batang yang dibanting bergema. Akan tetapi, anehnya dari arah hutan itu tidak tampak ada suatu hal yang terjadi. Tidak ada gerakan-gerakan, tidak ada api kebakaran, tidak ada angin. Keanehan itu mencekam hati Pangeran Muda dengan keseraman yang baru dialaminya saat itu.

Sementara Pangeran Muda membeku ketakutan, terdengarlah Pamanda Rakean membaca doa-doa, menyeru-nyeru Sunan Ambu dan Sang Hiang Tunggal dan mengutuk siluman-siluman penghuni rimba, mengancam dan menghalaunya. Setelah beberapa lama, heninglah kembali malam itu. Pangeran Muda menarik napas panjang, tetapi tiba-tiba terhenyak kembali karena dari luar lingkaran, tidak jauh dari tempat mereka, tampaklah sepasang cahaya merah.

Ketika Pangeran Muda menajamkan pandangannya, tampaklah dalam remang cahaya unggun itu sesosok tubuh, seperti tubuh manusia, tclapi dengan mata yang bercahaya merah. Apakah itu manusia atau binatang? "Pergilah, hai makhluk terkutuk ke tempatmu di Buana Larang karena sebentar lagi matahari akan muncul, membakarmu dengan apinya. Pergilah, karena kasih sayang Sunan Ambu melindungi manusia."

Terdengar doa Pamanda Rakean di dalam hening itu, di antara ringkik kuda yang ketakutan, di tengah-tengah gemerlap api unggun yang juga gemetar seperti ketakutan.

Kemudian, terdengar suara ringkik, antara tertawa dan menangis dari arah makhluk itu, lalu tampak bayangan itu sempoyongan seperti orang tua atau orang sakit, masuk ke dalam kelam. Beberapa kali ringkik itu terdengar, kemudian malam sepi kembali dan Pangeran Muda baru sadar kembali keesokan paginya, ketika cahaya matahari menusuk kelopak mata.

Ketika mereka sudah berada di perjalanan kembali', pada suatu saat Pangeran Muda memberanikan diri bertanya kepada Pamanda Rakean tentang makhluk yang berkunjung malam itu. Pamanda Rakean seperti terkejut, kemudian sambil memandang ke dalam mata Pangeran Muda berkata, "Anom, barangkali Anom bermimpi tadi malam."

Pangeran Muda tidak diyakinkan oleh jawaban itu, tetapi ia tidak mendesak Pamanda Rakean untuk memberikan penjelasan lebih lanjut. Pangeran Muda berdiam diri, sambil memandangi tanah yang dilaluinya, yang penuh dengan bekas binatang-binatang buas yang simpang siur malam sebelumnya di dekat tempat mereka menginap.

Bab 3
Padepokan Tajimalela

Pada hari kelima, rombongan pun tiba di Padepokan Tajimalela yang menjadi tujuannya. Padepokan ini terletak di atas puncak sebuah gunung yang tinggi, di dasar sebuah kawah yang mati. Jalan ke tempat itu sukar sekali ditempuh, kecuali oleh mereka yang sudah mengetahui celah-celah jurang yang biasa dipergunakan. Bahkan mereka yang sudah hafal akan mendapat kesukaran, seandainya mereka tidak cukup tangkas. Sukarnya perjalanan itu disengaja, sebagai ujian pertama bagi calon-calon puragabaya yang akan dilatih di padepokan itu.

Padepokan itu sendiri terdiri dari sebuah candi yang terletak di tengah-tengah kawah mati, dengan di sekelilingnya terdapat bangunan-bangunan kecil lain sebagai tempat pemondokan atau tempat belajar para calon puragabaya. Penghuni Padepokan Tajimalela itu pun tidaklah lebih dari dua puluh lima orang. Selain lima belas orang calon puragabaya yang terdiri dari putra-putra bangsawan Pajajaran, terdapat tiga orang guru atau pelatih di bawah pimpinan Eyang Resi Tajimalela. Sisanya yang terdiri dari enam orang adalah para panakawan, pengurus senjata, juru masak, dan badega-badega.

Ketika Pangeran Muda beserta rombongan tiba, padepokan sunyi senyap. Para calon puragabaya sedang berlatih di dalam hutan-hutan di sekeliling kawah mati itu, sedang para panakawan sedang melakukan pekerjaan mereka masing-masing. Hanya Eyang Resilah yang tampak mengelu-elukan mereka didampingi oleh seorang panakawan.

"Selamat datang, Anom," kata Eyang Resi ketika Pangeran Muda menghaturkan sembah, "mudah-mudahan engkau akan senang tinggal di sini bersama kawan-kawanmu."

"Hamba akan senang tinggal di sini, Eyang, karena tidak ada pilihan hamba selain mencintai kewajiban sebagai seorang bangsawan Pajajaran," ujar Pangeran Muda, hafal akan jawaban yang diajarkan oleh Ayahanda kepadanya.

"Ayahanda Anggadipati adalah seorang bangsawan sejati; beliau tahu bagaimana mendidik putranya," ujar Resi Tajimalela sambil menepuk pundak Pangeran Muda. Kemudian, sang Resi yang sudah lanjut usia dan berambut putih itu berpaling pada Pamanda Rakean dan berkata, "Rakean, kelambatan dua hari akan menyebabkan kau harus bekerja keras agar Anom tidak terlalu ketinggalan kawan-kawannya."

"Baik, Gusti Resi."

"Ogel, bawalah nanti Anom melihat-lihat daerah padepokan kalau Anom tidak terlalu lelah. Sekarang istirahat dan bersantaplah dahulu," ujar sang Resi. Setelah berkata demikian, Eyang Resi Tajimalela menganggukkan kepala sambil tersenyum kepada Pangeran Muda, kemudian melangkah ke dalam candi diiringi panakawan beliau.

Pamanda Rakean memberikan kendali kuda kepada panakawan lain yang datang kepada mereka, kemudian mempersilakan Pangeran Muda untuk istirahat di asrama calon. Dengan diantar oleh Mang Ogel, sampailah Pangeran Muda di bangunan terbesar yang terdapat di daerah padepokan itu. Setelah masuk, Pangeran Muda dibawa ke dalam sebuah ruangan lain yang di dalamnya terdapat dua buah balai-balai, sebuah papan lebar yang melekat ke dinding kayu, di mana terletak peti-peti tempat menyimpan daun-daun lontar, pisau pangot untuk menulis, dawat di bumbung logam, peti tempat menyimpan pedang, badik, kapak-kapak kecil, hulu-hulu tombak, dan lain-lainnya.

"Ini balai-balai, Anom. Nanti Anom akan berteman dengan Raden Janur yang tidur di balai-balai ini," kata Mang ()gel sambil menunjuk ke balai-balai yang lain.

Setelah berganti pakaian, Pangeran Muda keluar menuju ruangan tempat bersantap, di mana Paman Rakean telah menunggu. Mereka maka i dengan tenang, dilayani oleh Mang Ogel yang kemudian ternyata bertindak sebagai pembantu khusus Pamanda Rakean.

"Siang ini kita akan melihat-lihat daerah padepokan dan tempat berlatih," kata Pamanda Rakean. Segera setelah selesai makan, mereka pun pergi mengelilingi daerah luas yang ter-m.isuk ke dalam Padepokan Tajimalela.

Hampir segala bentuk dan sifat daerah yang berbeda-beda terdapat di padepokan yang luas itu. Pertama, sebagai kawah mati, padepokan memiliki jurang yang sangat curam, yang tebingnya terdiri dari batu-batu yang runcing. Landasan kawah mati itu, di mana terletak beberapa bangunan, terdiri dari gurun pasir luas yang pasirnya beraneka ragam dan permukaannya rata. Di seberang kawah, di bagian puncak gunung yang menjadi bibir kawah itu, berserakanlah batu-batu besar kecil dalam berbagai bentuk dan warna, dengan besarnya yang berbeda-beda pula. Ada yang sebesar rumah dan ada pula yang hanya sebesar kepala. Lebih rendah lagi dan lebih jauh dari kawah, tumbuh tanaman-tanaman kecil yang batangnya keras, tersebar bagian semak-semak di tanah yang landai tidak, curam pun tidak. Setelah itu, terbentanglah hutan lebat yang ujungnya tidak kelihatan. Di beberapa bagian hutan ini ditemukan jurang-jurang yang menakutkan curamnya, tebing-tebing cadas tempat bersarang burung-burung buas seperti elang dan garuda. Agak lebih rendah terdapat sungai-sungai kecil yang mengalir di dekat puncak-puncak gunung; arusnya berjeram-jeram. Salah satu dari jeram ini jatuh pada tempat yang bulat dan karena jatuh miring di tepi cekungan yang bulat, air membentuk ulakan arus yang dahsyat, berputar dalam kecepatan yang tinggi, gemuruh bunyinya, sementara uap membubung ke angkasa. Beberapa saat melihat ulakan air itu, pusinglah Pangeran Muda.

"Itulah sebagian dari tempat Anom berlatih nanti," ujar Pamanda Rakean ketika mereka duduk-duduk di tanah, beristirahat seraya menikmati pemandangan alam pegunungan.

"Masih ada tempat latihan lainnya?" tanya Pangeran Muda.

"Masih ada beberapa, Anom, sebagian akan kita lihat nanti sambil kembali ke padepokan. Akan tetapi, perlu pula Anom ketahui bahwa seluruh wilayah Pajajaran dapat kita jadikan tempat berlatih," sambung Pamanda Rakean.

Tiba-tiba sadarlah Pangeran Muda bahwa bentuk-bentuk alam yang berbahaya itu dalam waktu dekat akan menjadi tempatnya berlatih. Terkenang di hatinya akan Raden Jamu yang sudah barang tentu mendapat kecelakaan di salah satu tempat itu. Dengan memberanikan diri, bertanyalah Pangeran Muda, "Pamanda, di manakah kawan saya Jamu menemui ajalnya?"

Pamanda Rakean terhenyak sebentar, lalu berkata dengan tenang, "Di lapangan dekat candi itu."

"Di lapangan?" tanya Pangeran Muda dengan keras karena keheranan.

"Ya," ujar Paman Rakean. "Ketika itu Pamanda Anapaken mengajarkan bagaimana caranya menghindarkan pukulan. Salah seorang calon diajari bagaimana caranya memukul, Radenjamu kurang hati-hati, maka pukulan itu mengenai sasarannya dengan tidak sengaja. Kami berusaha menyelamatkan jiwanya, tetapi kesalahan terlalu besar, hingga kerusakan tubuh Radenjamu tidak dapat lagi diperbaiki. Jantungnya terpukul dengan tidak sengaja, Anom, sedang calon yang memukulnya adalah seorang murid yang baik. Radenjamu salah menghindar. Seharusnya ke sebelah kiri, ia menghindar ke sebelah kanan, menyambut pukulan itu dengan jantungnya."

Mendengar keterangan itu, terpukaulah Pangeran Muda. Sungguh salah sangkaannya Radenjamu meninggal karena kecelakaan biasa, oleh alam sendiri, seperti jurang atau arus-.nus sungai yang deras. Teringat pula olehnya keterangan Ayahanda bahwa seorang puragabaya memiliki kepandaian berkelahi yang sangat ampuh, sehingga dapat dimengerti kalau latihan-latihannya pun penuh dengan bahaya. Di samping itu, telah dibuktikan pula oleh matanya sendiri, bagaimana dengan sebuah jarinya Pamanda Rakean dapat melumpuhkan pemimpin rampok yang berbadan tinggi besar itu. Sementara ular besar itu dengan pukulan-pukulan dan sepakan-sepakannya, remuk-remuk hampir terpotong.

"Anom, mari kita lihat tempat-tempat latihan lain sebelum kita pulang ke padepokan dan bertemu dengan calon-calon yang lain," kata Pamanda Rakean. Ketika mereka bangkit dan

melangkah, datanglah dari dalam semak Mang Ogel, tangannya penuh dengan buah-buahan besar-kecil yang harum-harum dan merangsang selera. Mang Ogel menyodorkan buah-buahan itu kepada Pamanda Rakean. Pangeran Muda mengambilnya, lalu mencicipinya. Sambil mencicipi buah-buahan itu, mereka berjalan dan tibalah di suatu jurang curam yang dasarnya sebagian terdiri dari sungai, sebagian lagi terdiri dari pasir, sebagian lagi terdiri dari batu-batu dan cadas-cadas. Di atas jurang itu terbentanglah tali-tali yang terbuat dari tambang-tambang ijuk dan akar-akar pohon.

"Untuk apakah tali-tali ini, Pamanda?" tanya Pangeran Muda.

"Ini adalah jembatan-jembatan yang pada suatu kali harus dapat dilalui dengan mudah oleh setiap puragabaya," ujar Pamanda Rakean.

"Guru yang baik tidak hanya menerangkan, tapi memberi contoh hehehe," kata Mang Ogel di belakang mereka.

Pamanda Rakean tersenyum pahit, lalu melangkah dan mulai menyeberangi jurang itu dengan berpijak pada tambang ijuk. Di tengah-tengah jembatan tambang ijuk itu Pamanda Rakean berhenti, lalu berbalik dan dengan enaknya melangkah kembali hingga tambang ijuk itu naik-turun oleh berat badannya. Melihat hal itu, Pangeran Muda cuma membelalakkan mata. Teringat olehnya bagaimana mudahnya Pamanda Rakean menaiki tebing batu-batu dan tanah gembur ketika kuda Mang Ogel terpeleset, padahal Mang Ogel begitu susah untuk mendaki kembali.

"Ogel, ada pintalan yang terbuka, kalau dibiarkan dapat berbahaya," kata Pamanda Rakean segera setelah kakinya memijaki tanah kembali.

"Sebelah mana, Juragan?"

"Carilah sendiri," jawab Pamanda Rakean. Dengan tidak diduga, Mang Ogel melangkah ke arah jembatan ijuk itu. Akan tetapi, bukannya memijaknya, Mang Ogel mempergunakan tangannya. Dan seperti monyet, ia bergantung dan bergerak dengan mempergunakan tangannya yang besar itu. Sementara bergantung dan berayun-ayun, diraba-rabanya pintalan yang terbuka itu. Walaupun perbuatan Mang Ogel ini lucu, bagi Pangeran Muda tidak kurang mengagumkannya daripada perbuatan Pamanda Rakean.

"Ini dia!" seru Mang Ogel ketika ia berada di tengah-tengah jembatan ijuk itu. Sambil berkata demikian, ditunjuknya salah satu pintalannya yang memang terbuka celahnya. Dengan ibu jari dan telunjuk, dipintalnya kembali tambang ijuk yang besar itu dan dalam sekejap sudah tidak dapat lagi dibedakan dengan pintalan lain yang masih baik. Setelah itu, berayun-ayun kembalilah Mang Ogel, seperti seekor lutung besar menyeberangi tambang.

Dari tempat jembatan-jembatan itu. berjalan pulalah mereka bertiga. Di suatu tempat berdirilah iima tiang besar yang tinggi-tinggi dan licin-licin.

"Anom, nanti Anom akan mencintai tiang-tiang ini, seperti juga para puragabaya yang meninggalkan padepokan selalu terkenang kepadanya," kata Pamanda Rakean.

"Untuk apa ini, Pamanda?"

"Untuk perlombaan," jawab Mang Ogel tanpa diminta. Sebelum diminta, Pamanda Rakean tiba-tiba pula memanjati tiang-tiang yang licin dan tinggi dengan sigap, seperti seekor bajing memanjat pohon pinang, cepat dan mantap. Mang Ogel tidak mau kalah, dipanjatnya salah sebuah tiang lainnya, tetapi dengan cara yang berbeda. Kalau Pamanda Rakean memanjat tanpa kesukaran sedikit pun, Mang Ogel memanjai perlahan-lahan dengan mempergunakan tangannya yang besar-besar. Setelah Pamanda Rakean dengan cepat turun kembali, Mang Ogel baru sampai di tengah-tengah dan karena kelelahan, mengurungkan niatnya mencapai puncak tiang itu. Sesampai di bawah, ia berkata sambil terengah-engah, "Tidak punya leluhur bajing, tidak apa tidak pandai naik."

"Leluhurmu kepiting, Ogel," kata Pamanda Rakean. Mereka pun berjalan ke dasar kawah mati tempat bangunan-bangunan padepokan berdiri.

Ketika itu, hari telah teduh dan ketika mereka sampai di padepokan, para calon puragabaya sudah kembali dari latihan mereka dan Pamanda Rakean segera membawa Pangeran Muda kepada mereka dan diperkenalkan kepada empat belas orang calon lainnya yang berumur antara tiga belas dan lima belas tahun. Jadi, sebaya dengannya. Umumnya calon-calon itu berbadan sehat dan kuat, banyak pula di antara mereka yang berwajah tampan. Perangai mereka tampak manis-manis pula. Maklum, mereka adalah putra-putra bangsawan yang telah mendapatkan

pendidikan kesatriaan dari keluarga mereka masing-masing. Di samping itu, dapat dimengerti pula kemanisan perangai mereka itu karena salah satu syarat untuk dipilih menjadi calon puragabaya adalah riwayat keluarga yang tidak tercela, berperangai baik dan manis, di samping berbadan sehat dan tegap.

"Ini kawan kalian yang baru, Anggadipati, dan karena dia di padepokan ini dan di antara puragabaya tidak ada pangkat atau gelar, kalian akan memanggilnya Anom, sesuai dengan panggilan di tengah-tengah keluarganya," demikian kata Pamanda Rakean.

"Anom, ini Pamanda Anapaken, ini Pamanda Minda, ini Jante, Janur, Elang, Lingga, Jalu demikian Pangeran Muda diperkenalkan kepada kawan-kawan barunya. Mereka pun bersalaman satu sama lain sambil tersenyum dan saling memandang.

Setelah itu, mereka pun pergi ke sungai tempat mereka mandi. Setelah membersihkan diri, mereka bersembahyang bersama di bawah pimpinan Eyang Resi Tajimalela. Setelah makan malam, waktu tidur pun tibalah.

Pangeran Muda sekamar dengan Janur yang ternyata nama aslinya Raden Jalak Sungsang, putra bangsawan dari Pajajaran Barat. Janur sudah sebulan berada di Padepokan Tajimalela, termasuk rombongan pertama yang datang bersama-sama dengan Radenjamu.

"Kalau begitu, Anom pengganti Jamu," demikian kata Janur kepada Pangeran Muda.

"Ya," sahut Pangeran Muda, dengan hati terhenyak.

"Marilah kita tidur dan lain kali saja bercakap-cakap karena saya sangat lelah," kata Janur.

"Saya pun lelah sekali," ujar Pangeran Muda sambil membaringkan diri. Tak berapa lama heninglah malam. Hanya na-p.is-napas beraturan yang terdengar dari ruangan asrama itu.

Bab 4
Gemblengan

Pangeran Muda terlambat satu bulan dan oleh karena itu, harus menyusul pelajaran-pelajaran yang telah didapat oleh kawan-kawannya yang tidak terlambat. Untuk itu, Eyang Resi Tajimalela memberikan tugas kepada Pamanda Rakean agar memberinya latihan khusus, sebelum Pangeran Muda dapat bergabung dengan yang lain. Maka pada hari yang kedua, ketika yang lain berangkai ke tempat-tempat latihan yang jauh, Pangeran Muda dibawa ke lapangan dekat candi.

"Anom, berdirilah dengan enak dan biasa," kata Pamanda Rakean. Pangeran Muda menuruti perintah itu dengan patuh.

'Janganlah berubah sikap, dan berdirilah terus. Paman akan menghitung," kata Pamanda Rakean pula. Mulailah Pamanda Rakean berhitung. Sementara itu, Pangeran Muda terus berdiri dalam sikap semula. Pamanda Rakean terus menghitung dan ketika sampai seribu, ia berjalan ke arah Pangeran Muda lalu berkata, "Belumkah Anom pegal?"

"Ya?"

"Apakah Anom pegal?"

"Sedikit," jawab Pangeran Muda.

"Otot mana yang sakit?" tanya Pamanda Rakean.

Pangeran Muda termenung sejenak, lalu meraba bagian betisnya. Pamanda Rakean meraba bagian otot itu, lalu bertanya, "Ini?"

"Ya."

"Sekarang istirahadah, nanti kita mulai lagi dengan latihan berdiri," kata Pamanda Rakean. Mereka pun pergilah ke serambi asrama dan sambil duduk-duduk berkatalah Pamanda Rakean, 'Anom, otot manusia diciptakan sedemikian rupa yang selain untuk bekerja, misalnya memegang dan mengangkat sesuatu, juga untuk kerja sama menciptakan keseimbangan badan. Keseimbangan badan sangadah perlu bagi kita, misalnya agar kita dapat berdiri. Keseimbangan itu dicapai dengan adanya kerja sama otot-otot. Akan tetapi, belum lentu kerja sama otot-otot itu dilakukan dengan baik. Belum tentu pembagian tugas antara otot-otot itu dilaksanakan dengan adil. Kalau pembagian kerja antara otot-otot baik, yaitu olot yang lemah mendapat tekanan yang kecil, yang kuat mendapat tekanan yang besar, kita tidak akan cepat lelah, apalagi mengalami rasa sakit tertentu. Waktu Anom berdiri tadi, otot-otot Anom bekerja sama menciptakan

keseimbangan. Akan tetapi, dalam kerja sama itu terdapat pembagian tugas yang tidak adil, yaitu ada salah satu otot yang mendapatkan tekanan tidak sesuai dengan kekuatannya. Itulah otot yang terasa sakit tadi."

"Apa sebabnya otot itu mendapat tekanan yang berlebihan?" tanya Pangeran Muda.

"Karena sikap Anom kurang benar, dan sikap berdiri yang kurang tepat ini harus segera diperbaiki agar dalam berdiri Anom tidak cepat lelah."

Mereka pergi kembali ke tengah-tengah lapangan, kemudian Pangeran Muda berdiri dengan sikap yang diperbaiki terlebih dahulu oleh Pamanda Rakean. Setelah itu, Pamanda Rakean berhitung kembali. Ternyata, walaupun hitungan Pamanda Rakean sudah mencapai seribu lima ratus, rasa sakit di otot tadi tidak ada lagi.

"Nah, sikapmu sudah baik, Anom. Jadikanlah sikap berdiri yang baik itu kebiasaanmu. Setiap pagi berdirilah dalam sikap yang baik, lalu berhitunglah dalam hati sebanyak-banyaknya. Kalau kau tidak merasa cepat lelah atau sakit, sikap berdirimu sudah baik."

Demikian, berhari-hari Pangeran Muda dilatih berdiri dan berjalan dengan cara yang benar, yaitu tenaga dihemat dan otot-otot digerakkan dalam kerja sama yang seimbang. Latihan-latihan ini memerlukan pemusatan pikiran yang besar dan membosankan, tetapi Pangeran Muda bertekad untuk melaksanakan sebaik-baiknya. Dengan patuh, diturutinya segala perintah Pamanda Rakean.

Dari "berdiri", pelajaran meningkat ke "berjalan". Setelah berjalan, ke "berlari". Akhirnya, melompat berbelok mundur, berjalan ke samping, berjungkir ke muka, berjungkir ke belakang. Seluruh pelajaran itu harus dilakukan dengan wajar, yaitu otot-otot bekerja seperti dikehendaki oleh alam. Seluruh pelajaran itu, tanpa latihan-latihan yang dilakukan sendiri menghabiskan waktu sebulan lamanya, dan Pangeran Muda kemudian diizinkan bergabung dengan kawan-kawannya.

Pada hari pertama ikut bergabung dengan yang lain, acaranya mula-mula tidak berbeda dengan apa yang diterima dari Pamanda Rakean dalam latihan perseorangan. Mula-mula berdiri sambil menghitung, lalu berjalan, berlari lambat, berlari cepat, membelok, mundur, melompat, berjungkir, dan se-bagainya. Setelah badan hangat dan berkeringat, Pamanda Anapaken menyuruh anak-anak duduk berkeliling. Pamanda Anapaken yang didampingi oleh Pamanda Rakean dan Pamanda Minda sebagai pelatih memegang dua buah benda: yang satu bumbung kayu yang berisi, yang lain sebuah kerucut. Bumbung itu tingginya sama dengan kerucut, tetapi luas lunasnya lebih kecil. Pamanda Anapaken meletakkan kedua benda itu berdampingan.

Seorang calon diminta maju ke muka dan mendorong kedua benda itu. Bumbung itu tumbang, sedang kerucut hanya mundur saja. Maka berkatalah Paman Anapaken, 'Anak-anak, benda yang sama berat dan sama tingginya ini ternyata yang satu mantap, yang satu goyah. Dalam perkelahian, seorang yang jatuh atau dijatuhkan berarti tidak menguasai dirinya. Oleh karena itu, berada dalam keadaan yang berbahaya. Untuk menjaga supaya kalian tidak jatuh, kalian harus dapat meniru watak kerucut dan menghindarkan watak bumbung ini."

Setelah penjelasan itu, dimulailah percobaan-percobaan, yaitu beberapa calon berdiri, untuk kemudian didorong dengan keras oleh kawan-kawannya. Beberapa orangjatuh terje-rcmbap, yang lain dapat berdiri, tapi dengan goyah. Kemudian, Pamanda Anapaken meminta supaya para calon mendorong Pamanda Minda. Aneh sekali, tak ada di antara calon yang dapat merubuhkannya. Kemudian, Pamanda Minda didorong oleh tiga, lima, sampai tujuh orang. Akan tetapi, hasil-nya sama. Jangankan jatuh, berpindah pun tidak.

Anak-anak pun diminta untuk meneliti bagaimana cara Pamanda Minda berdiri, lalu Pamanda Anapaken dengan sekali-kali dibantu oleh Pamanda Rakean menjelaskan bagaimana cara berdiri yang baik dan benar itu. Setelah itu, para calon mencoba dan kalau sudah paham, dilatih untuk berdiri dengan kukuh.

Setelah belajar dan berlatih berdiri kukuh, para calon belajar dan berlatih berjalan dengan kukuh, kemudian berlari dan melompat dengan kukuh dan seterusnya. Latihan-latihan di tanah datar semacam itu memakan waktu berminggu-ming-gu bahkan berbulan-bulan lamanya. Calon-calon yang terbelakang mendapat perintah untuk melakukan latihan tambahan atau mendapat pengawasan khusus dari salah seorang pelatih.

Dalam latihan melompat dan jatuh dengan kukuh, Pamanda Anapaken mengambil seekor kucing. Kucing ini berulang-ulang dilemparkannya. Umumnya kucing itu dapat jatuh di atas keempat kakinya, hanya sekali-kali saja kakinya meleset. Setelah penjelasan diberikan mengenai

berat badan dan kerja otot-otot kucing itu, latihan pun dimulai. Para calon harus merasakan sendiri bagaimana otot-ototnya bekerja, hingga setiap kali dilemparkan oleh pelatih atau kawan-kawannya, ia tidak akan jatuh telentang atau telungkup, tetapi dapat melompat dan mendaratkan kaki dengan mantap.

Salah satu latihan untuk kemantapan ini dilakukan di bibir kawah mati yang tebingnya penuh dengan batu-batu besar dan kecil. Para calon diperintahkan berlari secepat-cepatnya dari suatu tempat menyeberangi daerah itu menuju ke tempat lain yang ditentukan. Para calon dengan sendirinya harus lari melompat-lompat, kadang-kadang berpijak di atas batu besar, kadang-kadang berpijak di tanah, kadang-kadang berpijak di batu kecil. Akan tetapi, Pangeran Muda menyadari, di mana pun ia berpijak, ia harus berpijak dengan mantap, dengan keseimbangan yang tepat. Untuk kemantapan ini latihan diulang-ulang bukan sekadar beberapa kali, melainkan beratus-ratus kali, setiap pagi sebelum latihan-latihan lanjutan dimulai.

Dalam latihan inilah, salah seorang calon yang malang terpeleset hingga tangannya patah, sementara beberapa bagian dari tubuhnya mendapat luka-luka. Perawatan segera dilakukan oleh beberapa panakawan yang ahli, dipimpin langsung oleh Eyang Resi Tajimalela. Setelah calon itu sembuh, karena tidak mungkin lagi mengikuti latihan dengan tangan yang kurang memenuhi syarat, terpaksa ia diantar pulang.

Latihan-latihan keseimbangan ini dilanjutkan, mula-mula dengan mata terbuka, kemudian dengan mata tertutup. Mula-mula siang hari, kemudian malam hari. Puncak dari latihan keseimbangan ini dilakukan di atas jembatan tambang besar, yang melintangi jurang dan di atas arus sungai yang dalam. Calon-calon banyak yang berjatuhan dan harus berenang di sungai sebelum naik lagi ke darat. Setelah menguasai tambang yang besar, latihan ditingkatkan ke atas tambang yang kecil. Kemudian, latihan dilakukan di malam hari, setelah itu dengan mata tertutup kain hitam. Setelah ini dikuasai, barulah dilakukan latihan di atas jurang yang dasarnya tidak bersungai. Untung tak ada calon yang jatuh dalam latihan yang sangat berbahaya itu.

SETELAH keseimbangan dan penggunaan otot-otot di atas tanah dianggap dikuasai oleh calon-calon, mulailah latihan jurus, latihan memberikan pukulan dan menangkis. Dalam latihan ini pun, Pamanda Anapaken memberikan penjelasan-penjelasan tentang faal dan cara kerja otot-otot dalam gerakan. Setelah latihan ini dilakukan siang dan malam dalam waktu berbulan-bulan, dimi lailah latihan berkelahi secara lebih sungguh-sungguh.

Sebelum latihan dimulai, para calon diharuskan menghangatkan badan dengan melakukan pelajaran-pelajaran yang sebelumnya sudah-dilalui, dari latihan berdiri, berjalan, berlari, melompat, menyeberang tali, dan sebagainya. Baru setelah itu, mereka dipasang-pasangkan untuk diadu dalam latihan itu. Karena latihan ini berbahaya, dan karena pukulan-pukulan para calon sudah cukup ampuh untuk menimbulkan cedera, alat-alat pelindung diletakkan pada bagian-bagian rawan tubuh mereka.

Dalam latihan berkelahi ini, dua hal yang ditekankan oleh Pamanda Anapaken, yaitu, pertama, setiap calon harus berusaha menghilangkan keseimbangan lawan, kedua, setiap calon harus dapat memberikan pukulan di tempat-tempat yang berbahaya yang sebelumnya sudah dijelaskan oleh para pelatih.

Selama berlatih berkelahi ini yang paling sering menjadi pasangan Pangeran Muda adalah Janur. Ia seorang calon yang sangat cerdas walaupun lebih lemah daripada Pangeran Muda dalam ketahanan. Pukulan-pukulannya selalu membahayakan, sedangkan pukulan-pukulan Pangeran Muda selain tidak ampuh, mudah sekali dihindarkannya. Melihat keterbelakangan Pangeran Muda dalam pelajaran memukul ini, datanglah Pamanda Rakean membantunya dengan penjelasan.

'Anom, gunakanlah tanganmu sesuai dengan kehendak alam. Alam menyediakan otot-otot manusia untuk melakukan pekerjaan yang sesuai dengan sifat otot-otot itu. Gerakan-gerakan yang menentang sifat otot-otot itu akan melelahkan dan menyakitkan. Usahakanlah, agar gerakan-gerakan Anom selalu wajar dan oleh karena itu, tidak akan melelahkan apalagi menyakitkan."

Pangeran Muda melakukan percobaan-percobaan di luar latihan dengan tangan dan kakinya. Berulang-ulang ditanyakannya kepada Janur, bagaimana sahabat barunya itu melakukan pukulan. Dengan bantuannya, akhirnya Pangeran Muda dapat memahami dan mengendalikan pukulannya.

Dalam latihan-latihan saling menjatuhkan dan saling memukul berikutnya, Pangeran Muda tidak terlalu terdesak oleh janur atau pasangan lain. Maka, meriahlah lapangan kecil di dasar kawah mati itu oleh pertempuran anak-anak muda yang seru, mundur maju, saling dorong, saling pukul, saling kibas, saling tipu, dan saling serang.

Sejak dimulainya pelajaran berkelahi berpasang-pasangan inilah, setiap malam Eyang Resi Tajimalela memberikan pelajaran-pelajaran yang lain sifatnya. Pada suatu malam di dalam ruang belajar, bertanyalah Eyang Resi kepada para calon, "Adakah kesukaran yang kalian alami saat kalian melakukan pukulan?"

Calon-calon tidak ada yang menjawab. Mereka tidak mengerti akan maksud Eyang Resi. Eyang Resi pun sambil tersenyum melengkapi pertanyaannya.

"Apakah pukulan yang kalian berikan sering terasa mengganggu keseimbangan kalian yang seharusnya dijaga?"

"Demikianlah, Eyang," sahut Jante, salah seorang calon yang sangat berbakat dan tekun. 'Justru berulang-ulang hamba bermaksud menanyakannya kepada Pamanda Anapaken, akan tetapi belum sempat."

"Bagus," ujar Eyang Resi. "Sekarang Eyang bertanya kepadamu, kalau engkau bernafsu dalam latihan perkelahian itu, apakah yang sering kaualami?"

Sebelum menjawab, para calon tertawa terlebih dahulu. "Mengapa tertawa?" Eyang Resi bertanya sambil tersenyum.

"Karena kalau hamba marah setelah kena pukulan dan bernafsu untuk membalas, hamba sering lupa akan keseimbangan badan hamba dan dengan mudah lawan hamba menjatuhkan hamba."

"Tepat, tepat benar," ujar sang Resi. "Anak-anakku," lanjut beliau, "bandingkanlah keseimbangan tubuhmu dengan akal sehat dan bandingkanlah gerakan yang kaulakukan dalam perbuatan memukul itu sebagai keinginan atau nafsu. Seandainya nafsumu terlalu kuat, akal sehatmu dapat hilang, akibatnya kau terjatuh, bukan dalam perkelahian saja, tapi dalam berbagai hal. Khusus dalam perkelahian, satu hal yang harus kaujaga, yaitu agar akal sehatmu selalu bekerja. Artinya, kau dapat mengendalikan perasaan serta kemauanmu. Sekali kau marah, maka ketika itulah bahaya mengancammu."

Setelah hening beberapa saat, bertanyalah salah seorang calon kepada sang Resi, "Eyang Resi, kalau kita berkelahi itu berarti kita marah. Bagaimana kita akan berkelahi dengan orang lain kalau kita tidak cukup marah?"

Mendengar pertanyaan itu tersenyumlah sang Resi, lalu berkata, "Anak-anakku, engkau tidak mencari-cari perkelahianJ bukan? Oleh karena itu, kau tidak berusaha agar dirimu men jadi marah. Justru kau harus membunuh atau mengendalikai nafsumu kalau kau mengerti pelajaran berkelahi itu. Kau haru selalu seimbang, pukulanmu tidak boleh menghilangkan keseinj bangan tubuhmu. Itu berarti, nafsumu tidak boleh mengganggu pikiran sehatmu. Itu berarti bahwa kau tidak boleh berkelahi!"

Para calon keheranan mendengar hal itu. Bagaimana bisa pelajaran berkelahi melarang atau membuat orang menghindarkan perkelahian?

"Hamba tidak mengerti, Eyang Resi," kata seorang calon. "Engkau calon-calon puragabaya ditabukan berkelahi, anak-anakku, karena engkau ditabukan marah. Segala pelajaran yang akan kauterima di sini akhirnya akan menyadarkanmu bahwa tidak ada yang paling tercela di dunia selain perkelahian. Oleh karena itu, kalian akan menghindarkan perkelahian dalam hidupmu."

Mendengar penjelasan itu, makin terheran-heranlah para calon. Mereka saling memandang dengan cahaya mata penuh keraguan. Timbul pikiran dan dugaan pada hati mereka bahwa Eyang Resi Tajimalela sedang berkelakar. Melihat gelagat demikian, tesenyumlah sang Resi, lalu berkata, "Apa yang kau mengerti tentang istilah perkelahian adalah perkelahian yang kaulihat dalam kehidupan sehari-hari. Orang-orang yang berkelahi adalah orang-orang yang sedang marah atau gelap mata. Para puragabaya terlarang melakukan hal itu. Perkelahian yang dilakukan oleh seorang puragabaya jauh berbeda dan bahkan bertentangan dengan yang dilakukan oleh kebanyakan orang. Kalau seorang puragabaya berkelahi, hal itu dilakukannya lanpa dorongan kemarahan atau kebencian. Ia hanya melakukannya jika tidak berhasil menghindarkannya dan

melakukannya dengan dukacita. Ia menghindarkan perkelahian karena pada dasarnya ia mencintai lawannya."

"Hamba belum mengerti, Eyang Resi," kata seseorang di sudut ruangan.

"Baiklah, besok kalian akan mengerti setelah kalian diberi penjelasan di lapangan."

Keesokan harinya, lain daripada biasa, Eyang Resi Tajimalela ikut turun ke lapangan tempat calon-calon melakukan latihan-latihan perkelahian. Setelah beberapa saat berlangsung, calon-calon disuruh duduk berkeliling, kemudian dua orang calon dipersilakan melakukan perkelahian di tengah-tengah kawan-kawannya yang menonton.

"Mulai!" kata sang Resi. Perkelahian pun mulailah. Kedua calon sama-sama tidak mau memukul lebih dahulu karena takut kehilangan keseimbangan badannya. Kedua-duanya sama hati-hati, sama-sama menahan diri.

"Sekarang perhatikan, kita akan memanggil seorang panakawan yang belum pernah mendapatkan pelajaran seperti kalian. Minda, panggil Jasik." Dalam sekejap Jasik datang dituntun oleh Pamanda Minda.

Jasik dikenal sebagai panakawan yang malas, pemarah, dan rakus. Ia berbadan tinggi besar, tangan-tangannya berotot seperti batang pohon jambu batu yang tua. Kakinya gempal, seperti badan pohon beringin. Begitu ia tiba di depan Eyang Resi, Eyang Resi segera berkata, 'Jasik, Raden Rangga menyatakan dia sanggup mengalahkan engkau. Kalau itu benar tidak apa, tetapi kalau itu tidak benar, kau akan mendapat hadiah."

Mendengar perkataan sang Resi, meluaplah kemarahan Jasik. Matanya tiba-tiba menyala, urat-urat matanya membesar dan menonjol. Napasnya mendengus-dengus dan dengan parau berkata, "Coba buktikan."

Rangga seorang calon yang baru berumur tiga belas tahun, berbadan lampai dan berperangai lembut. Ia berdiri di tengah-tengah lingkaran kawan-kawannya dengan terheran-heran. Akan tetapi, berkat latihan-latihan, ia tenang saja melihat orang tua yang marah dan berjalan ke arahnya itu.

"Saya akan membuktikan bahwa Raden adalah pembual!" demikian seru Jasik, sambil bersiap-siap untuk menerkam. Kedua lawan sangat tidak seimbang, yang satu tinggi besar yang satu kurus lampai, hingga perbandingannya tidaklah jauh dari perbandingan kucing gemuk dan tikus kurus.

Dengan geraman penuh amarah, menghamburlah Jasik menerkam Rangga. Akan tetapi, Rangga sebagai seorang calon yang tekun dan cerdas dengan cepat memindahkan kuda-kudanya, bersamaan dengan menarik tangan kanan Jasik yang hendak mencekam lehernya. Jasik yang menubruk dengan seluruh berat badannya itu disambut oleh Rangga dengan tarikan dan penghindaran diri. Oleh gerakan itu, Jasik tak dapat menahan dirinya lagi, jatuh ke muka terjungkir-jungkir.

Semua calon melihat dengan keheranan. Rangga kelihatan heran dan sedih oleh apa yang telah terjadi. Para calon semua berdiri dan berjalan menolong jasik yang terbaring. Eyang Resi ilalang dan mengatakan kepada Jasik bahwa karena kecelakaannya itu Jasik akan mendapat hadiah seekor ayam yang boleh disembelih untuk diri sendiri. Ketika wajah Jasik menjadi cerah setelah mendengar berita itu, legalah hati para calon.

Setelah Jasik diantar oleh Pamanda Minda ke belakang untuk diobati luka-luka kecilnya, Eyang Resi Tajimalela memitrakan penjelasan kembali.

"Rangga, mana Rangga?" tanyanya. Ketika Rangga datang, sang Resi bertanya, "Adakah kau bermaksud mencelakakan Jasik?"

"Sama sekali tidak, Eyang Resi. Bahkan hati hamba malah risau oleh kejadian itu."

"Jadi, mengapa Jasik sampai jatuh tunggang langgang?"

"Hamba tidak tahu, Eyang Resi."

"Anak-anakku, bukanlah Rangga yang menyebabkan Jasik mendapat kemalangan, tetapi nafsunya sendiri. Ia begitu bernafsu hendak mendapat hadiah. Ia sangat percaya pada kekuatan otot-ototnya yang besar-besar itu hingga meremehkan Rangga yang kecil ini. Itu semualah yang menjatuhkan Jasik, bukan Rangga.

"Tadi ketika Rangga berhadapan dengan Jante, tak seorang pun yang jatuh karena tak seorang pun yang kehilangan dirinya untuk menyerang lebih dahulu. Tak seorang pun jatuh karena tak

seorang di antara keduanya dikuasai amarah. Jadi, amarahlah yang menjatuhkan lawan, bukan puragabaya. Amarah lawanlah yang menyebabkan lawan celaka, bukan puragabaya. Sedang puragabaya sendiri harus berusaha untuk memadamkan amarah lawan, atau nafsunya, atau kemauannya yang tidak terkendali. Di sinilah letak kewajiban kependetaan seorang puragabaya. Kalian tahu, anak-anakku, bahwa kau datang ke sini untuk dididik menjadi pahlawan dan pendeta sekaligus. Dilarang bagimu mencelakakan orang lain. Dianjurkan bagimu menyelamatkan orang lain. Tapi ada orang yang begitu besar amarahnya, hingga kalian tidak akan dapat menyelamatkannya."

Sekarang mengertilah Pangeran Muda, mengapa sang Resi pernah mengatakan bahwa bagi puragabaya dilarang untuk berkelahi. Perkelahian yang dibolehkan adalah perkelahian yang tidak dapat dihindarkan lagi karena lawan tidak dapat lagi mengendalikan amarahnya. Dalam perkelahian macam itu pun, seorang puragabaya tidak bertindak untuk mencelakakan lawan dengan menyerang atau memukulnya. Lawar akan jatuh karena keangkaraannya sendiri. Apakah dia hanya rubuh, atau sampai pingsan, atau bahkan sampai mati, hal itu ditentukan oleh besar kecilnya amarah dia sendiri.

"Eyang Resi, hamba tidak bermaksud menjatuhkan Jasik. Hamba hanya menuruti ajaran bahwa kalau orang menubruk hamba, hamba harus bergerak demikian," kata Rangga.

"Anakku, gerakan-gerakan yang diberikan kepadamu adalah gerakan-gerakan alamiah. Sebagai manusia kau dilengkapi dengan naluri menyelamatkan diri. Orang dapat menyelamatkan diri dengan berlari, bersembunyi, melawan, dan se-bagainya. Di padepokan ini kalian diberi pola-pola gerakan hingga perbuatan menyelamatkan diri itu menjadi sempurna. Ini adalah hasil penyelidikan berpuluh tahun yang dilakukan i lengan penuh pengabdian oleh leluhur kita yang mulia. Perbuatan menyelamatkan diri dalam hal ini berarti pula penyelamatan orang-orang yang paling budiman dan paling mulia."

"Eyang Resi, kalau melihat apa yang terjadi dengan Jasik, dapatkah hamba menyatakan bahwa perbuatan menyelamatkan diri itu bersatu dan tidak dapat dipisahkan dengan perbuatan menyerang?"

Mendengar pertanyaan itu, tersenyumlah sang Resi. "Benar, Jante, engkau anak yang terang hati. Tapi ingatlah, yang menyerang bukanlah engkau, tapi amarah orang n n. Ingatlah hal ini, tanamkan dalam-dalam di hatimu."

Walaupun jawaban itu ditujukan kepada Jante, mata sang Resi memandang pada semua calon yang dengan khidmat mendengarkan wejangan beliau itu.

Demikianlah, semenjak itu sang Resi turut terjun memberikan penjelasan-penjelasan dan wejangan-wejangan, hingga pelajaran ilmu perkelahian itu sukar dikatakan, apakah merupakan pelajaran kejasmanian atau kerohanian.

Bab 5
Jalak Sungsangl

Pendidikan kepahlawanan bagian pertama dimaksudkan untuk mengubah naluri mempertahankan diri dan menyerang hingga menjadi sempurna pelaksanaannya. Setiap orang memiliki naluri menyelamatkan diri kalau mendapatkan serangan. Naluri ini dinyatakan dalam bentuk-l bentuk gerakan-gerakan yang sembrono saja. Gerakan-gerakan yang tidak teratur dan tidak terarah, bahkan tidak selalu menyelamatkan ini, oleh pelatih-pelatih di Padepokan Tajimalela diubah menjadi bentuk-bentuk gerakan yang telah di olah dan diuji oleh para ahli selama berpuluh tahun. Gerakan gerakan ini bukan saja dapat melindungi diri, tapi juga bersati dengan gerakan-gerakan penyerangan hingga setiap gerakan itu, selain melindungi diri juga dapat merupakan pukulan terhadap lawan.

Karena Pangeran Muda ketinggalan selama satu bulan lebih oleh calon-calon yang lain, bantuan-bantuan sangat butuhkannya, bukan saja dari Pamanda Rakean yang menjadi pelatihnya, tetapi juga dari calon-calon lain. Calon yang paling banyak membantu adalah kawan sekamarnya sendiri, yaitu Janur yang nama aslinya adalah Raden Jalak Sungsang.

Janur adalah putra ketiga dari seorang bangsawan yang menjadi penguasa di salah satu wilayah di Muaraberes. Seperti juga calon-calon yang lain, perangainya sangat halus. Di samping itu, ia salah seorang anak yang paling tampan di antara calon-calon lain itu. Badannya yang tinggi lampai, sangat lemas dalam melakukan gerakan-gerakan, hingga kadang-kadang Pangeran Muda beranggapan bahwa bagi Janur, gerakan-gerakan yang berbahaya dan dapat membunuhnya itu berubah menjadi tarian yang indah. Gerakan-gerakan yang indah itu tidaklah dilakukannya dengan dibuat-buat, tetapi terlaksana demikian karena kelemasan otot-otot yang dikuasainya benar-benar.

"Engkau dilahirkan untuk menjadi puragabaya, Janur," kata Pangeran Muda pada suatu kali, waktu mereka beristirahat setelah latihan bersama. "Gerakan-gerakanmu begitu terkendali hingga menjadi indah laksana tarian."

"Tarian kematian, Anom," katanya dengan rendah hati. balu ia melanjutkan, "Saya mendapat banyak pujian karena gerakan-gerakan saya yang baik, tetapi seorang puragabaya tidak cukup dengan hanya pandai mengendalikan gerakan-gerakan, juga harus menguasai berbagai hal lainnya, misalnya ketangkasan, ketajaman pancaindra, ketabahan, dan ketahanan. Dalam hal ketahanan itulah saya merasa sangat kurang. Berulang-ulang saya kehabisan tenaga dan terjatuh dalam latihan keseimbangan. Pernah saya terkilir, itu pun bukan karena kesalahan gerakan, tetapi karena saya kurang tahan untuk berlatih lama. Pamanda Rakean berulang-ulang memperingatkan saya akan kelemahan ini."

"Tapi engkau dapat melatih daya tahanmu, bukan?" tanya Pangeran Muda.

"Tapi waktunya sangat kurang, Anom. Kalau waktu berlatih saya gunakan untuk memperbaiki napas dan daya tahan saya, saya tidak akan dapat mengejar pelajaran-pelajaran lain yang masih sangat banyak," jawabnya.

"Pelajaran-pelajaran apa lagi yang harus kita hadapi?" tanya Pangeran Muda dengan penuh keingintahuan.

"Oh, engkau datang terlambat, jadi tidak sempat mendengar apa-apa yang akan kita pelajari sebelum kita disumpah menjadi calon-calon puragabaya yang sesungguhnya. Pertama pelajaran gerakan ini..."

Sebelum Janur selesai dengan kalimatnya, Pangeran Muda menyelanya, "Pertama, penguasaan keseimbangan."

"Bukan," ujar Janur. "Pertama adalah latihan gerakan-gerakan yang menyatukan gerakan penghindaran dan penyerangan. Penguasaan keseimbangan bukanlah pelajaran, tetapi penyembuhan terhadap kebiasaan-kebiasaan jelek yang telah melekat pada diri kita. Sebenarnya tulang-tulang serta otot-otot kita dibuat sedemikian rupa hingga kita akan selalu seimbang. Akan tetapi, kita sering lalai dengan otot-otot dan tulang-tulang kita itu, sering menumbuhkan kebiasaan-kebiasaan jelek, hingga akhirnya otot-otot serta tulang-tulang kita berkembang ke arah yang salah. Maka rusak pulalah keseimbangan kita. Hal ini sangat berbeda dengan binatang-binatang, apalagi binatang-binatang buas yang hidup di alam bebas. Mereka menerima bakat-bakat tubuhnya dari Sang Hiang Tunggal dan mempergunakannya sesuai dengan alamnya, hingga penguasaan mereka terhadap tubuh dan keseimbangannya sangatlah baik. Nah, waktu kita sudah datang, pelatih-pelatih tidak mengajarkan sesuatu kepada kita, tetapi memberikan apa-apa yang sebenarnya kita lupakan di masa lalu."

"Kalau begitu, sudah empat bulan ini kita belum selesai dengan pelajaran pertama, Janur?"

"Memang, belum apa-apa. Apa artinya empat bulan bagi masa pendidikan yang lamanya akan mencapai sepuluh tahun, sekurang-kurangnya?"

"Sepuluh tahun?" seru Pangeran Muda keheranan. "Lebih, mungkin lima belas tahun. Dan selama itu kita akan pelajari semua mata pelajaran setahap demi setahap. Setelah penguasaan gerak, kita akan digembleng dalam ketangkasan. Setelah ketangkasan, pancaindra kita dipertajam. Selama itu kita diharuskan bertapa berulang-ulang, untuk membersihkan jiwa kita dari nafsu-nafsu dan keinginan yang tidak pantas bagi seorang puragabaya. Kita pun akan terus-menerus didampingi oleh Eyang Resi yang mengajarkan ilmu-ilmu agama yang menjadi dasar kepahlawanan. Dan selama itu, kita akan berulang-ulang dikirimkan untuk berlatih, yaitu dengan menghadapi musuh secara sungguh-sungguh. Mungkin kita akan dikirim ke daerah-daerah yang diganggu perampok atau bajak laut. Kalau peperangan menghebat, kita akan dikirim sebagai

pengawal panglima-panglima atau panglima-panglima besar. Dalam setiap kesempatan, ilmu kita akan diuji. Dan siapa tahu kita gugur," kata Janur sambil senyum.

'Janur, apakah dalam sepuluh tahun itu kita dibolehkan pulang kepada keluarga?" tanya Pangeran Muda agak malu-malu.

"Saya tidak tahu ... tapi kita dapat bertanya kepada ... Pamanda Rakean," jawab Janur, sambil memandang dalam-dalam ke arah mata Pangeran Muda. Tampaknya dia pun agak malu.

"Bagaimanapun juga sudah sewajarnya kita rindu pada ayah dan ibu serta saudara-saudara kita, Janur," kata Pangeran Muda untuk menghilangkan rasa ragu-ragu yang sama-sama mereka pendam.

"Saya sudah rindu sekali, Anom, bahkan sering memimpikan mereka."

"Saya juga," jawab Pangeran Muda. Lalu setelah termenung melanjutkan, "Ya, sebaiknya kita bertanya kepada Pamanda Rakean, tetapi jangan dalam waktu dekat ini. Lebih baik bertanya nanti setelah tahun baru mendekat."

Tampak Janur menyetujui usul itu, kemudian ia bertanya, "Berapa orangkah saudaramu?"

"Saya anak kedua, kakak saya wanita, sudah berumur tujuh belas tahun."

"Adik saya yang terkecil sedang lucu-lucunya," kata Janur. "Ketika saya pergi dia menangis mau ikut. Dalam mimpi, saya berulang-ulang melihatnya," sambungnya sambil tersenyum, tetapi matanya penuh dengan kenangan.

"Baiklah," kata Pangeran Muda, "saya akan mulai berlatih, tolong perhatikan."

Berdiri Pangeran Muda di antara dua bangku tempat mereka tidur, lalu melakukan gerakan-gerakan, di mana tangan dan kaki dalam berbagai bentuk berputar-putar pada tumpuan berat badan. Janur memerhatikan Pangeran Muda sambil duduk di bangku, sekali-sekali dia memberikan pendapat, kadang-kadang berdiri membetulkan, kadang-kadang mendorong Pangeran Muda kalau Pangeran Muda tampak keluar dari pusat titik berat badannya.

Demikianlah latihan-latihan tambahan yang biasa dilakukan oleh Pangeran Muda dengan bantuan Janur atau Raden Jalak Sungsang itu. Biasanya latihan tambahan itu dilakukan kalau siangnya latihan tidak terlalu melelahkan, atau kalau pelajaran agama tidak diberikan oleh Eyang Resi Tajimalela. Dengan latihan-latihan tambahan itu, akhirnya Pangeran Muda tidak terlalu ketinggalan dalam kemampuan dan pengetahuannya tentang segala pelajaran.

LATIHAN-latihan gerakan dan keseimbangan terus-menerus dilakukan. Tujuannya adalah agar gerakan-gerakan itu menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kebiasaan bergerak pada tiap-tiap calon. Seandainya gerakan-gerakan ini sudah menjadi kebiasaan, para calon tidak usah berpikir atau mengatur siasat lagi kalau tiba-tiba mendapat serangan. Seluruh tubuh, seluruh anggota badan akan bergerak membuang serangan-serangan musuh dan memasukkan serangan balasan sekaligus.

Adapun cara menanamkan pola-pola gerakan menjadi kebiasaan ini dilakukan dengan sangat keras. Mula-mula calon-calon dilatih hingga gerakan-gerakan sesuai dengan pola-pola gerakan yang sudah ditentukan. Setelah itu, latihan berkelahi berpasang-pasangan dimulai agar setiap calon dapat merasakan sendiri guna dan keampuhan dari gerakan-gerakan itu. Latihan ini dilanjutkan, yaitu dengan pemindahan tempat atau waktu. Mula-mula latihan berkelahi berpasangan dilakukan di lapangan depan candi, setelah itu dilakukan di atas lapangan yang penuh dengan kerikil, kemudian di atas lapangan yang penuh dengan batu-batu besar, kemudian dilakukan di atas bidang yang sempit sekali, hingga kalau seorang calon bergerak terlalu jauh, ia akan terjatuh ke bawah. Terakhir latihan dilakukan di dalam air sedalam leher. Airnya dipilih, mula-mula yang tenang, kemudian yang deras arusnya. Demikian juga waktu latihan diubah-ubah, kadang-kadang siang, kadang-kadang malam, kadang-kadang subuh.

Dalam latihan-latihan itu tidak sedikit kejadian-kejadian yang menyebabkan jatuh korban. Kadang-kadang ada pukulan yang tidak terhindarkan, hingga terjadi cedera. Kecelakaan terkilir atau patah rusuk adalah biasa, dan hal itu dirawat oleh Pamanda Minda, seorang pelatih puragabaya yang ahli di bidang pengobatan. Dari Pamanda Minda Pangeran Muda mendapat penjelasan bahwa kalau calon-calon tidak boleh lebih dari lima belas tahun umurnya saat masuk ke Padepokan Tajimalela, hal itu berdasarkan dua pertimbangan. Pertama, karena masa pendidikan yang lama; kedua, agar kalau terjadi patah tulang mudah disambung lagi.

Di samping latihan menghindar dan menyerang serta membiasakan gerakan-gerakan badan sesuai dengan pola-pola yang ditentukan, terdapat pula latihan daya tahan. Pertama, calon-calon diberi latihan-latihan yang setiap hari harus dilakukan. Pagi-pagi ketika ayam-ayam hutan berkokok, para calon harus sudah berdiri dengan tegak dan seimbang. Pelatih menghitung sampai jumlah yang makin lama makin banyak. Mula-mula seratus, kemudian lima ratus, kemudian seribu, dan akhirnya dua ribu. Setelah berdiri ini calon diperintahkan berlari, melalui lapangan, melalui padang berbatu-batu, kemudian melalui hutan-hutan yang berpohon dan berjurang-jurang. Latihan-latihan yang terutama dilaksanakan untuk menggembleng penguasaan keseimbangan ini diseling-seling dengan latihan-latihan daya tahan lainnya.

Di antaranya terdapat latihan melakukan gerakan-gerakan untuk waktu yang lama sekali dan hanya berhenti kalau sudah ada perintah berhenti dari pelatih. Latihan yang sama dilakukan dengan para calon berdiri di atas jembatan yang hanya terbuat dari dua buah tambang ijuk besar.

Taraf lain adalah pelaksanaan gerakan di dalam danau, dengan hampir seluruh badan terendam. Setelah itu, disusul dengan gerakan di dalam sungai, dengan setiap calon menghadap ke arah arus. Berat air danau sudah sangat menguji daya tahan, arus sungai ternyata lebih berat lagi, hingga banyak calon-calon yang hampir tenggelam karena kelelahan. Seperti juga latihan penguasaan keseimbangan, latihan ketahanan dilakukan dalam waktu yang berbeda-beda.

WAKTU Pangeran Muda baru saja datang ke Padepokan Tajimalela, yaitu pada hari pertama, sewaktu menunjukkan tempat-tempat latihan Pamanda Rakean dan Mang Ogel pernah menunjukkan sebuah jeram berganda. Jeram ini airnya yang pertama terjun ke dalam sebuah kolam kecil yang bundar ben-tuknya. Karena arusnya terjun di salah satu sisi kolam itu dengan arah yang miring terjadilah putaran air yang deras sekali, gemuruh, serta menguapkan titik-titik air. Ulakan air ini kemudian keluar dari salah satu sisi bundaran itu, untuk kemudian menghambur sebagai jeram baru yang jatuh di sebuah sungai besar yang ada di bawahnya.

Cerita-cerita tersebar dari mulut ke mulut antara para calon bahwa jeram ini merupakan jeram "pembunuh" yang setiap tiga tahun meminta korban dari angkatan-angkatan calon puragabaya yang berlatih di sana. Walaupun tak ada di antara calon yang berani meminta pembenaran atas desas-desus itu dari para pelatih—dan karena itu desas-desus, tetap tinggal desas-desus saja—jeram itu tetap menjadi sumber kengerian bagi calon-calon umumnya.

Kengerian ini ditambah dengan berbagai pengalaman yang tidak dapat diterangkan dengan akal sehat. Dalam waktu istirahat atau kalau para calon mendapat tugas mengambil kayu bakar membantu panakawan, biasanya para calon menghindari jeram itu. Akan tetapi, sering pula calon-calon beristirahat tidak jauh dari jeram itu sehingga cukup jelas mendengar deru air yang gemuruh.

Pada suatu kali Pangeran Muda bersama-sama Rangga mendapat tugas membantu Mang Ogel mengambil kayu bakar dekat jeram itu. Ketika mereka duduk-duduk beristirahat, di antara deru suara air terjun itu seolah-olah terdengar jeritan-jeritan orang yang ketakutan dan sedang menghadapi Malakat Maut. Pangeran Muda dan Rangga saling berpandangan, sadar bahwa suara-suara itu dapat didengar oleh mereka berdua.

Maka, kedua anak muda itu pun berlarilah ke arah jeram, dan memandang ke bawah, mencoba melihat kalau-kalau ada orang yang terjatuh ke dalam ulakan air itu. Tapi tak seorang pun mereka lihat di sana. Yang mereka lihat hanyalah air yang berputar, yang samar-samar tampak di balik uap yang naik ke angkasa. Kembali Pangeran Muda dan Rangga saling berpandangan, kemudian seraya mundur mereka meninggalkan jeram itu.

Setelah itu, tak terdengar suara jeritan-jeritan itu dan mereka menyelesaikan tugas hingga usai. Akan tetapi, ketika mereka akan pulang, dan sambil mengusung ikatan-ikatan kayu bakar melangkah mengikuti Mang Ogel, jeritan-jeritan itu terdengar kembali dengan jelasnya. Pangeran Muda pura-pura tidak mendengar apa-apa dan berjalan terus. Demikian juga Rangga, atau dia tidak mendengar apa-apa atau dia berpura-pura. Sedang Mang Ogel bernyanyi-nyanyi dan tampak seperti tidak mendengar apa-apa pula. Setelah latihan jurus di dalam danau dan sungai yang berarus, latihan dalam air yang terakhir dilakukan di jeram itu. Setelah melakukan latihan-latihan yang biasa dilakukan setiap hari, calon-calon diperintahkan berlari ke arah jeram itu. Berdua-dua mereka berbaris, antre untuk melakukan latihan. Para pelatih memegang tambang-tambang ijuk

besar untuk menurunkan mereka. Ketika itu Pangeran Muda berdampingan dengan Janur yang berdiri di ekor barisan.

Sepasang demi sepasang calon diturunkan dan setelah pelatih melihat mereka tiba di tepi bundaran ulakan air, tambang ditarik lalu calon diperintah untuk turun dan mengambil kedudukan yang berlawanan di kedua sisi bundaran. Begitu masuk air, mereka diperintahkan langsung melakukan jurus menghantam arus air sambil mundur.

Dalam menghadapi arus yang sangat deras itu seorang calon tidak boleh kehilangan keseimbangannya karena ia bisa hanyut terbanting-banting oleh air menghantam cadas-cadas yang runcing. Untuk mempertahankan keseimbangan itu, para calon harus mengendalikan berat badan mereka dan dalam sekejap harus melakukan sebanyak mungkin jurus agar tidak hanyut. Di samping itu, karena arus dalam ulakan itu tidak tetap, tetapi berbelok-belok sesuai dengan bentuk cadas-cadas yang bertonjolan di tepi ulakan, setiap calon harus dapat merasakan dengan setepat-tepatnya dari mana datangnya hantaman air. Hanya dengan demikianlah seorang calon akan dapat mempertahankan keseimbangannya sementara melayani hantaman arus yang kuat dan berubah-ubah dari depan, sambil berpijak pada dasar ulakan yang berbatu-batu itu.

Begitu pasangan pertama selesai diturunkan, terdengarlah deru air menjadi lebih hebat gemuruhnya. Ulakan itu seolah-olah makhluk hidup, seekor binatang buas yang dengan marah mencoba membunuh orang-orang yang mengusiknya. Demikian juga, karena tenaga air ada yang melawan, yaitu oleh tenaga pukulan calon-calon yang ada di dalamnya, buih menyembur dan uap pun naik makin tebal. Gemuruh air, membubungnya uap, dan teriakan-teriakan pelatih yang memberikan perintah-perintah sungguh menggetarkan hati. Terdengar setiap calon berdoa, menyerahkan diri kepada Sang Hiang Tunggal dan Sunan Ambu.

Ketika waktu yang ditetapkan sudah terlampaui, tambang-tambang besar diturunkan oieh para pelatih, kemudian tambang-tambang ditarik dengan bantuan para calon. Begitu pasangan pertama selamat di bibir ulakan sebelah atas, mereka dipeluk dan ditepuk-tepuk oleh kawan-kawannya, kemudian dibaringkan di atas pasir untuk melepaskan lelah dan diperiksa oleh Pamanda Minda kalau-kalau ada sendi yang terkilir atau otot yang keluar dari kedudukannya. Setelah itu, pasangan kedua menyambung giliran yang pertama dan segala acara diulang kembali, di tengah-tengah gemuruh jeram yang mengaum dan menggeram setiap kali pasangan turun mengusiknya.

Pasangan demi pasangan melaksanakan giliran mereka dan naik kembali untuk berbaring di pasir karena kelelahan. Akhirnya, tibalah giliran Pangeran Muda dengan Janur. Dengan membaca-baca doa-doa penyerahan diri di tangan Sunan Ambu dan Sang Hiang Tunggal, Pangeran Muda dan Janur memegang tambang masing-masing, lalu menuruni tebing cadas yang menjadi dinding jeram itu.

Dalam jeram itu suasana hanya remang-remang saja, karena uap begitu tebalnya, sedang suara gemuruh memekakkan telinga, hingga seruan pelatih-pelatih sayup-sayup saja terdengar. Sayup-sayup terdengar perintah agar Pangeran Muda dengan Janur mulai turun. Dari dinding cadas itu Pangeran Muda melangkah turun, dan baru saja setengah betisnya terendam, air seolah-olah menyambar dan mengguncangkan keseimbangannya. Untung kaki Pangeran Muda terlatih. Dengan sigap ditancapkannya kedua kakinya itu ke cadas-cadas di tepi ulakan air, sambil terus merasa-rasakan hantaman air. Perlahan-lahan Pangeran Muda masuk lebih ke dalam ulakan, ke arah arus yang menderu. Dan secara tidak diduga-duga, air melonjak, menghantam dadanya, tetapi gerakan-gerakan yang telah melekat menjadi kebiasaan menghindarkannya dari bahaya terpental. Akhirnya, tibalah Pangeran Muda di tengah-tengah arus. Di sana Pangeran Muda mulai melakukan gerakan-gerakan yang bersifat melayani hantaman air yang berubah-ubah arah dan derasnya. Karena perubahan arah dan deras hantaman air ini cepat sekali, sambil mundur Pangeran Muda terus-menerus melakukan gerakan-gerakan, sementara kedua kakinya meraba-raba, mencari pijakan yang mantap.

Waktu yang sekejap itu dirasakannya sangat lama dan kelelahan yang luar biasa mulai menyakiti setiap ototnya. Berulang-ulang air hampir berhasil mengangkat pijakan kakinya, berulang-ulang hantaman air menemui sasaran tanpa dilayani dengan baik, hingga Pangeran Muda sempoyongan sambil mundur.

Pada suatu saat terdengar suara batuk, dan suara tercekik dari seberang. Kemudian Pangeran Muda merasa ada benda licin yang menghantam bagian kiri pinggangnya. Suatu benda lain

menangkap kakinya, hingga dengan sempoyongan Pangeran Muda harus mempertahankan keseimbangannya. Sekali lagi benda licin menghantam pahanya kemudian Pangeran Muda mendengar seruan-seruan dari atas, dan melihat uluran tambang berayun-ayun dalam buih dan uap. Pangeran Muda menangkap tambang itu, kemudian dengan susah payah merangkak ke atas, mengikuti tarikan kawan-kawannya.

Setiba di atas Pangeran Muda menjatuhkan diri, tetapi hanya sekejap, karena para calon berteriak memanggil-manggil Janur yang ternyata belum menyambut uluran tambang itu. Pangeran Muda ikut berteriak-teriak. Sementara itu, tampak Pamanda Anapaken dan Pamanda Rakean meluncur pada tambang, masuk ke dalam jeram. Menerima dua orang puragabaya itu gemuruhlah jeram, mengaum dan menggeram, sementara buih memercik ke atas. Seolah-olah air jadi bergejolak. Setelah beberapa lama, dengan memanjati tambang-tambang, muncullah kedua orang puragabaya itu, tetapi tanpa Janur.

Suasana jadi hening. Tak seorang pun berani berkata. Doa-doa mulai dipanjatkan oleh ketiga puragabaya, kemudian oleh para calon yang di antaranya mengucapkannya sambil menangis. Di antara percikan air yang dingin di pipi Pangeran Muda, terasa ada dua titik yang panas. Janur tidak keluar lagi dari jeram itu.

Setelah mereka tidak terpukau lagi oleh peristiwa itu, Pamanda Rakean segera memberikan perintah agar para calon segera melakukan pencarian, yaitu di sungai besar yang ber ada di bawah ulakan air itu. Para pelatih sendiri segera menuruni ulakan air kembali dan setelah beberapa lama berada di sana mereka naik kembali dan menyatakan bahwa Janur sudah tidak ada dalam ulakan air itu. Maka mereka pun berlari-larilah menuruni lereng gunung yang berhutan-hutan menuju sungai besar yang gemuruh di dalam jurang yang dalam. Setiba di sana, tanpa memikirkan keselamatan diri masing-masing, para calon maupun ketiga puragabaya itu segera terjun, menyelami dasar sungai, memeriksa lekukan-lekukan cadas dan batu-batu.

Pangeran Muda termasuk pada mereka yang paling dulu menerjuni sungai itu, walaupun baru saja naik dari jeram ulakan air. Ia lupa akan segala kelelahan dan rasa sakit pada otot-otot serta tulang-tulang. Diselaminya setiap liku sungai yang gemuruh berbusa-busa itu, diperiksanya akar-akar pohonan yang terjurai ke dalam air. Sementara itu, tak putus-putusnya Pangeran Muda berdoa, mudah-mudahan Janur masih hidup.

Ternyata pencarian yang dilakukan untuk waktu yang s.ingat lama itu tidak menghasilkan apa-apa. Mereka terpaksa bergerak makin lama makin ke hilir. Namun demikian, Janur lidak ditemukan juga. Akhirnya, sampailah mereka ke bagian sungai yang sangat dalam dan tak dapat diselami tanpa membahayakan jiwa mereka. Walaupun begitu, beberapa calon, termasuk Pangeran Muda, masih mencoba mengarungi arus yang deras itu. Akhirnya, para puragabaya yang cemas berseru agar para calon naik dari dalam sungai. Setelah para calon berada di darat, melompatlah ketiga puragabaya itu ke dalam arus, lalu untuk beberapa lama tidak muncul-muncul. Ketika para calon sudah mulai cemas, muncullah para pelatih itu satu per satu di hilir sungai.

Melihat hal itu berlarilah para calon menuju pelatih mereka. Akan tetapi, setelah dekat mereka segera menyadari bahwa usaha para puragabaya yang menantang bahaya itu sia-sia juga. Maka berkumpullah mereka dengan wajah sedih memandang para puragabaya itu. Sementara itu, hari menuju ke senja, burung-burung tampak beterbangan tergesa-gesa kembali ke sarang masing-masing, kalong dan kelelawar mulai keluar, mengepak di langit yang berwarna merah tembaga di-pulas oleh warna terakhir cahaya matahari.

"Jante," kata Pamanda Anapaken, "pimpin para calon pulang ke padepokan."

"Saya tidak akan ikut pulang, Pamanda," kata Pangeran Muda.

"Tidak. Semua harus pulang di bawah pimpinan Jante, kami bertiga akan melanjutkan pencarian. Harap segala peristiwa disampaikan kepada Eyang Resi. Kami segera kembali setelah mendapat isyarat Kahiangan tentang nasib jalak Sungsang," lanjut Pamanda Anapaken.

Karena kepatuhan pada pelatih-pelatih merupakan salah satu kewajiban di Padepokan Tajimalela, dengan membisu para calon berjalanlah melalui hutan-hutan, padang-padang berbatu, kemudian lapangan pasir ke tempat mereka masing-masing. Jante melaporkan kepada sang Resi tentang apa yang terjadi; mendengar itu, sang Resi segera pergi ke dalam candi, memanjatkan doa-doa.

Walaupun pelajaran malam hari ditiadakan karena peristiwa itu, para calon tidak segera tidur. Mereka berkumpul di sana sini, mengobrol tentang pengalaman-pengalaman mereka, masing-masing dengan Janur. Mereka semua sependapat Janur adalah anak yang sangat halus perangainya. Di samping itu, ia adalah seorang di antara anak yang paling berbakat dalam ilmu kepuragabayaan. Gerakan-gerakan perkelahian dipelajarinya dengan cepat dan dikuasainya secara sempurna.

Janurlah yang dalam latihan berpasangan sukar dirubuhkan.

Bahkan Jante, calon yang sangat tangkas, berulang-ulang dapat ditipu dan dijatuhkannya.

Bagi Pangeran Muda, Janur mempunyai kedudukan yang khusus. Bukan saja karena ia menjadi kawan sekamarnya, tetapi karena mereka mulai bersahabat. Sementara itu, Janur telah pula mengutangkan budi kepadanya. Janurlah yang membantunya dalam pelajaran, hingga Pangeran Muda tidak terlalu sukar mengurangi ketinggalan-ketinggalan yang disebabkan oleh keterlambatannya datang di Padepokan Tajimalela itu.

Akan tetapi, karena para puragabaya tidak muncul-muncul, akhirnya para calon pergi juga memasuki kamar masing-masing. Pangeran Muda memasuki kamarnya, lalu memandang ke arah bangku yang kosong, yang mungkin akan kosong untuk selama-lamanya, atau diisi oleh orang lain. Belum pernah Pangeran Muda merasakan betapa berbahayanya latihan-latihan yang diberikan kepada calon-calon puragabaya. Betapa besar petaruh yang diberikan oleh para calon dan keluarga mereka untuk mendapatkan kehormatan menjadi pengawal pribadi sang Prabu. Dengan renungan-renungan seperti itu dan dengan mulai merasakan linu-linu pada otot-otot dan tulang-tulangnya, akhirnya terlenalah Pangeran Muda.

Entah berapa lama Pangeran Muda terbaring lelap karena pada suatu saat didengarnya ingar-bingar di kamar sebelah. Ketika dibukanya jendela, tampaklah hari sudah mulai terang, sedang para calon tampak berlarian menuju lapangan. Pangeran Muda segera bangkit, dan setelah berpakaian dibukanya pintu, lalu melangkah keluar mengikuti yang lain-lain. Di tengah-tengah lapangan berkumpullah para calon, panakawan, puragabaya, dan Eyang Resi Tajimalela. Melihat hal itu, kecutlah hati Pangeran Muda. Suatu firasat mengatakan bahwa kejadian yang tidak dapat dihindarkan telah menimpa Janur dan seluruh keluarganya.

Di tengah-tengah kawan-kawan yang menitikkan air mata, di bawah pandangan mata para puragabaya dan dengan diiringi oleh doa-doa Eyang Resi, terbaringlah Janur. Tidak lagi ada kehidupan di badannya. Keesokan harinya jenazah dikirimkan kepada keluarganya, diiringkan oleh beberapa calon di bawah pimpinan Pamanda Minda dan panakawan Jasik. Ke dalam rombongan yang lima orang banyaknya itu termasuklah Pangeran Muda. '

Bab 6
Jante Jaluwuyung

Sebelum Raden Jalak Sungsang gugur dalam latihan, Jante yang nama sebenarnya Raden Jaluwuyung sekamar dengan salah seorang pelatih, yaitu Pamanda Anapaken. Hal itu merupakan pengecualian. Bukan saja karena asrama itu memang kekurangan ruangan, tetapi sebagai calon yang pandai, Jante dipilih untuk menjadi pembantu para pelatih, dan tinggalnya di kamar Pamanda Anapaken memang sesuai dengan kedudukannya. Akan tetapi, setelah Janur tiada, Jante pindah ke kamar Pangeran Muda.

''Ibunda meninggal waktu saya dilahirkan, kemudian ayahanda menikah dengan Bibinda, adik sekandung Ibunda. Saya adalah anak sulung dari adik-adik yang tidak seibu. Saya sering merasa adanya ketidakadilan-ketidakadilan dalam hidup ini. Untuk menguranginya, saya harus menjadi orang baik. Saya dianggap oleh Ayahanda dan seluruh keluarga sebagai anak sulung yang pantas, patut diturut oleh adik-adik. Kiranya puragabaya-puragabaya yang berkewajiban mencari calon-calon berpendapat bahwa saya pun pantas menjadi puragabaya. Bagi saya, tidak ada bedanya hidup di puri Ayahanda atau di sini. Bukankah saya sebenarnya tidak punya ibu? Anom, ini rahasia, jangan katakan kepada siapa pun percakapan yang kaudengar dari mulutku."

Pangeran Muda tersenyum dan mengangguk, walaupun agak heran juga mendengar percakapan yang aneh dari seorang yang berperangai manis seperti Jante.

Walaupun setahun lebih tua, Jante tidaklah lebih tinggi darinya. Hanya badan Jante yang lebih kukuh, otot-ototnya lebih penuh dan kekar. Alisnya rendah dan berbulu lebat, sedang matanya yang kecil sangat kelam warnanya. Semuanya itu memberikan kesan seolah-olah Jante selalu murung; itulah, barangkali sebabnya orangtua Jante memberi nama Jaluwuyung. Dagu Jante agak persegi, tetapi karena suka tersenyum, dagunya yang persegi itu tidaklah memberikan kesan bahwa ia seorang yang keras.

Kepindahan Jante ke kamarnya sungguh-sungguh melegakan hati Pangeran Muda; pertama, karena ia tidak akan kesepian; kedua, karena Jante adalah calon yang sangat pandai, sehingga Pangeran Muda akan banyak mendapat bantuan darinya. Sedang bantuan ini sungguh-sungguh dibutuhkannya karena bagaimanapun juga Pangeran Muda adalah seorang calon yang terlambat datang.

Di luar latihan, di waktu senggang, sering sekali Pangeran Muda menanyakan tentang itu dan ini bentuk-bentuk gerakan atau berbagai jurus dan cara menggunakannya. Jante yang tampaknya senang mendapat kepercayaan dengan giat membantunya, dengan memberi keterangan-keterangan dan contoh-contoh. Sering di luar waktu latihan Pangeran Muda dan Jante turun kembali ke sudut lapangan, lalu jante memberikan contoh-contoh kepadanya. Berulang-ulang pula Pangeran Muda berlatih berkelahi berpasangan dengannya, dan hal itu sangat membantunya dalam memahami apa-apa yang harus dikuasainya sebagai calon puragabaya.

'Anom, sebenarnya Janur lebih pandai daripadaku. Setiap pelatih berpendapat, bahwa dialah yang paling berbakat di antara kita. Sayang sekali daya tahannya rendah, hingga ia tidak sanggup menghadapi jeram itu. Saya yakin, kalau ia hidup ia akan jadi puragabaya yang paling baik, ia akan mengalahkan kita semua dalam perkelahian," demikian kata Jante pada suatu kali.

WALAUPUN belum paham benar tentang ilmu perkelahian yang diajarkan di Padepokan Tajimalela, terasa oleh Pangeran Muda bahwa Janur mempunyai bakat yang sangat besar, hingga bukan saja ia mudah mengerti apa yang diajarkan oleh pelatih-pelatih itu, tetapi terutama dengan cepat ia dapat menguasainya. Dalam latihan-latihan berkelahi berpasangan, menonton cara Janur tidak saja menimbulkan rasa kagum, tetapi juga rasa keindahan. Gerakan-gerakan Janur bukanlah lagi merupakan gerakan, tetapi merupakan tarian. "Tari Kematian," demikian Janur pernah menyatakan kepada Pangeran Muda.

"Anom, engkau pun termasuk berbakat, sayang engkau terlambat datang, jadi kau harus belajar lebih keras," demikian kata Jante pula.

Dengan latihan yang terus-menerus di bawah para puragabaya, dengan bantuan Jante dan calon-calon lain, akhirnya

Pangeran Muda menguasai ilmu perkelahian yang diberikan sebagai pelajaran di Padepokan Tajimalela. Menguasai ilmu perkelahian berarti gerakan-gerakan serta jurus-jurus yang dilakukan setiap hari telah melekat dan tidak dapat dihilangkan lagi dari pola gerakan Pangeran Muda. Dalam latihan-latihan itu, seluruh anggota badan dan seluruh tubuh Pangeran Muda bergerak dengan sendirinya setiap mendapat serangan. Gerakan-gerakan ini telah disempurnakan begitu rupa dalam latihan-latihan yang terus-menerus, hingga bukan saja dapat menghindarkan Pangeran Muda dari pukulan orang, tetapi juga dapat memberikan balasan yang ampuh. Di samping itu, Pangeran Muda menyadari bahwa dalam latihan-latihan itu akhirnya seluruh anggota badan bergerak dengan sendirinya, tanpa harus berpikir dahulu. Kenyataan itu sangat membesarkan hati Pangeran Muda karena akhirnya segala jerih payah yang dialaminya berbuah juga. Seluruh tubuh Pangeran Muda sekarang menjadi senjata yang ampuh. Akan tetapi, di samping itu Pangeran Muda pun merasa cemas karena anggota badannya itu seolah-olah tidak dikuasainya lagi dan memiliki kemauan sendiri. Hal ini dapat membahayakan karena seorang yang tidak sengaja atau secara bermain-main mencoba memukul Pangeran Muda mungkin akan mendapat balasan yang membahayakan jiwa, di luar keinginan Pangeran Muda sendiri. Sekarang mengertilah Pangeran Muda mengapa seorang puragabaya dilarang keras berkelahi karena hal itu akan berarti bahaya bagi mereka yang mencoba melawan puragabaya.

Ketika itu Pangeran Muda telah setahun penuh berada di Padepokan Tajimalela. Hasil pendidikan telah terasa, bukan saja oleh Pangeran Muda, tapi juga oleh calon-calon yang lain. Umumnya mereka telah menguasai gerakan-gerakan yang ampuh dan sudah menjadikan gerakan-

gerakan ilu sebagai kebiasaan yang lekat pada setiap anggota badan mereka. Latihan-latihan berkelahi berpasangan atau latihan-latihan dalam cara pengeroyokan dilakukan dengan lancar. Bagi orang-orang yang tidak mengetahui, latihan-latihan perkelahian itu dapat saja disangka latihan-latihan tari-menari bersama Orang-orang awam akan menyangka bahwa dalam gerakan-gerakan yang seolah-olah lembut itu tidak mengandung bahaya. Hanya para puragabaya dan para calon yang menyadari bahwa gerakan-gerakan indah yang dilakukan dengan tangan, kaki, ataupun bagian tubuh lainnya, semuanya memungkinkan kematian atau cedera.

"Anom," kata Jante pada suatu sore ketika mereka beristirahat, "hanya dalam setahun saja kita sudah berubah. Di kawah mati ini di tengah-tengah hutan larangan, kita telah diubah menjadi binatang buas." Sambil berkata demikian, Jante memandang jarinya yang panjang-panjang.

"Tubuh kita adalah binatang buas, Jante, tetapi saya yakin wejangan-wejangan Eyang Resi telah memperhalus jiwa kita. Sebaliknya, ketika saya masih berada di puri Ayahanda, saya merasa sebagai seekor binatang. Saya berenang di kali, naik kuda, berburu, berlatih memanah dan melempar tombak, mempergunakan belati, mengangkat gada dan tameng. Ketika itu saya baru menyadari bahwa saya memiliki otot-otot. Sekarang saya baru merasa, bahwa saya adalah manusia, dan sebagai manusia saya mengemban kewajiban-kewajiban mulia yang diletakkan Sang Hiang Tunggal di pundak kita."

'Apakah yang kau maksud dengan kewajiban-kewajiban yang mulia itu, Anom?" Jante bertanya.

Pangeran Muda agak keheranan, mengapa hal itu harus ditanyakan oleh Jante. Walaupun begitu, Pangeran Muda segera menjawabnya, "Misalnya, mengasihi sesama hidup, yang kita lakukan dengan mengabdi kepada sang Prabu dan dengan berbuat baik selalu dalam kehidupan sehari-hari."

'Apakah Eyang Resi pernah menerangkan hal itu?" Jante kembali bertanya.

"Pernah, tapi tidak dengan kata-kata yang saya gunakan itu," jawab Pangeran Muda.

"Tapi mengapa kita diajar cara-cara berkelahi yang sangat berbahaya? Bukankah itu bertentangan dengan keharusan berbuat baik?"

'Jante, kau pernah menanyakan hal itu langsung kepada Eyang Resi, dan Eyang Resi pernah menjawabmu. Apakah kau lupa lagi?"

'Anom, saya sangat mudah lupa tentang pelajaran-pelajaran kerohanian. Terus terang saya sangat tidak berbakat untuk itu. Kau sangat berbakat untuk itu, Anom," lanjutnya.

'Jante, segala kepandaian boleh kaukuasai kalau kau mampu. Segala kepandaian, termasuk kepandaian berkelahi, tidaklah jelek. Yangjelek adalah penggunaannya. Seandainya kepandaian kita digunakan untuk merampok atau membunuh orang-orang yang tidak bersalah, tentu saja hal itu sangat jelek. Akan tetapi, alangkah baiknya kalau kita gunakan kepandaian kita itu justru untuk melindungi segala kebaikan dalam kehidupan ini."

"Ilmu-ilmu rohani adalah bagianmu, Anom. Bagianku adalah mempergunakan otot-otot saja," ujar Jante.

Pangeran Muda tidak mengatakan apa-apa mengenai pernyataan temannya itu.

Karena Pangeran Muda berdiri, Jante rupanya terdorong untuk melanjutkan percakapannya, "Mulai kemarau yang akan datang kita akan menghadapi pelajaran yang baru, yaitu pelajaran ketangkasan. Menurut yang saya dengar dari beberapa panakawan, pelajaran ketangkasan ini tidak kurang berbahayanya daripada pelajaran keseimbangan dan perkelahian. Kalau dalam pelajaran yang lalu kita terutama menghadapi manusia sebagai lawan, dalam pelajaran yang akan datang alamlah yang menjadi lawan kita."

Apa yang dikatakan Jante itu ternyata benar. Dalam pertengahan pertama tahun kedua, pelajaran ketangkasan dimulai. Ternyata pelajaran ini bukan saja berbahaya seperti pelajaran taraf pertama, bahkan lebih berbahaya lagi.

Bab 7
Ular dan Bajing

Daerah-daerah di sekitar Padepokan Tajimalela sungguh-sungguh merupakan daerah-daerah yang tepat untuk menjadi tempat latihan ketangkasan ini. Jurang-jurang dari yang paling landai

hingga yang paling curam ada, sungai-sungai yang airnya paling tenang hingga yang paling deras banyak; demikian juga, padang-padang hingga hutan-hutan rimba terbuka untuk ditundukkan oleh keberanian dan ketangkasan manusia.

Latihan ketangkasan yang pertama adalah latihan meniru ular. Setiap calon diberi petunjuk-petunjuk tentang cara berjalan dan merangkak tanpa mengeluarkan bunyi. Latihan ini mula-mula dilakukan di dalam hutan di mana terdapat daun-daunan serta ranting-ranting kering yang akan berbunyi setiap mendapat sentuhan. Untuk melakukan latihan ini, para calon dengan sendirinya harus melepaskan alas kaki yang terbuat dari kulit mentah agar mereka dapat meraba-raba tanah serta benda-benda yang ada di atasnya dengan tapak kakinya itu. Hanya setelah saraf tapak kaki peka maka para calon dapat menghilangkan bunyi-bunyi yang mungkin dikeluarkan oleh benda-benda yang disentuh oleh tapak kaki mereka.

Latihan ini sangat melelahkan karena seluruh perhatian dipusatkan ke tapak kaki, suatu perbuatan yang baru bagi para calon sendiri. Di samping itu, menghilangkan bunyi bukanlah suatu yang mudah. Daun-daun yang kering, ranting-ranting bahkan rumput-rumputan, cenderung untuk berbunyi kalau mendapat sentuhan secara sembrono. Adalah kewajiban bagi seorang puragabaya untuk mengenal berbagai benda yang teraba oleh tapak kakinya, untuk kemudian mengenal kemampuannya mengeluarkan bunyi. Kalau keduanya sudah dikenal, baru ditentukan bagaimana ia akan memijak benda itu.

Taraf mengenal benda, mengenal kemampuannya mengeluarkan bunyi dan taraf menentukan bagaimana cara memijak dengan sendirinya harus dilakukan dalam waktu yang singkat sekali karena para calon diperintahkan bukan saja harus dapat berjalan tanpa bunyi, tetapi harus pula dapat berjalan cepat. Inilah yang sangat melelahkan para calon. Latihan itu sungguh-sungguh memerlukan pengerahan segala kepekaan saraf.

Latihan berjalan tanpa bunyi ini dilakukan di atas berbagai daerah yang sifatnya berbeda-beda. Pertama, di dalam semak-semak, disusul di atas tanah yang berkerikil, dilanjutkan dengan di atas lumpur di rawa-rawa. Setelah beberapa bulan berlalu dan para pelatih menganggap para calon cukup menguasai pelajaran itu, latihan lanjutan dilaksanakan. Latihan lanjutan ini berupa latihan merangkak tanpa bunyi.

Kalau dalam latihan pertama telapak kaki yang dipertajam sarafnya, dalam latihan merangkak seluruh permukaan tubuh diperhalus kepekaannya. Dalam latihan ini para calon diperintahkan benar-benar untuk meniru ular, binatang yang terkenal tidak pernah bersuara kalau bergerak.

"Bagaimana kalau kita menangkap seekor ular untuk diamati?" katajante kepada Pamanda Rakean pada suatu hari. Rupanya pelatih itu sangat setuju karena kemudian mulai mengajak berunding tentang rencana itu.

"Kita akan menangkap ular sanca. Tidak usah yang terlalu besar, cukup yang bagian-bagian tubuhnya dapat kita lihat selagi dia bergerak."

Mendengar perkataan itu, para calon sangat bergembira. Bagaimanapun juga perburuan binatang merupakan kegemaran para bangsawan, termasuk putra-putra mereka. Sedang para calon puragabaya adalah putra-putra bangsawan Pajajaran. Oleh karena itu, begitu ditetapkan, mereka berangkat ke daerah rawa yang berdekatan dengan Padepokan untuk mencari ular besar itu.

Pencarian yang disangka akan dilakukan beberapa hari, ternyata dilakukan dalam waktu yang sangat singkat. Ketiga puragabaya yang menjadi pelatih mereka dengan mendengus-dengus dan membaui udara secara mudah dapat mengetahui di mana ular besar itu berada.

"Di pohon kiara itu," seru Pamanda Minda sambil memberi isyarat kepada para calon agar mengikutinya. Di satu tempat di dalam hutan terdapat beberapa pohon beringin besar. Di bawah pohon beringin besar itu terdapat jalan setapak yang biasa dipergunakan oleh gerombolan babi atau kijang. Di atas pohon beringin itu ular-ular besar tinggal, sambil mengintai mangsa mereka yang sewaktu-waktu lewat di bawah.

Ketika mereka sudah dekat ke pohon itu, suasana seram tiba-tiba mencekam hati Pangeran Muda. Bagaimanapun juga ular-ular sanca adalah binatang-binatang yang sangat perkasa. Di samping itu, binatang-binatang buas ini menjadi kesayangan para siluman. Melihat pohon yang besar dan gelap itu, meremanglah bulu kuduk Pangeran Muda. Akan tetapi, segala ketakutan itu

segera hilang setelah Pangeran Muda melihat bagaimana tenang dan tabahnya para puragabaya yang berjalan di muka para calon.

Beberapa langkah lagi jauhnya dari pohon beringin itu, Pamanda Rakean mengacungkan tangan. Rombongan pun berhentilah.

"Tebang sebatang pohon, cari yang lurus, besarnya jangan melebihi pohon pisang, tetapi harus cukup panjang." Mendengar perintah itu pergilah beberapa orang calon dengan perlengkapan golok. Setelah yang lain menunggu beberapa lama, datanglah mereka kembali sambil dengan susah payah membawa batang pohon yang panjang dan lurus.

"Sediakan tambang yang panjang," kata Pamanda Ana-paken. Tambang pun segera diuraikan. Setelah siap, ketiga puragabaya berjalan ke depan, lalu tengadah.

"Ini, sebesar paha, apakah tidak terlalu besar?" tanya Pamanda Rakean kepada kedua temannya.

"Tidak," jawab Pamanda Anapaken.

Para calon pun tengadah dan dalam gelap daun-daun beringin itu, bergulunglah seekor ular sanca, melilit-lilitkan tubuhnya pada cabang-cabang pohon itu.

"Pamanda, awas!" kata seorang calon. Mendengar suara ketakutan dari calon itu, yang lain siaga.

'Ada apa?" tanya Pamanda Anapaken.

"Lihat, di pohon kiara yang kecil, besar sekali!"

Semua berpaling ke arah yang ditunjukkan oleh Rangga, dan tampaklah oleh mereka seekor ular yang sangat besar, bergulung-gulung di antara daun-daunan. Kepala ular yang hampir sebesar kepala kuda terulur-ulur, memandang kepada mereka dengan matanya yang bercahaya dan menyeramkan. Melihat ular yang sangat besar itu mundurlah para calon, hingga Pamanda Rakean berkata, 'Jangan takut. Walaupun ular ini binatang yang sangat perkasa, ia juga binatang yang sangat bodoh. Ia tidak akan menyerang kita kecuali kalau lapar bahkan kalau lapar ia tidak akan menyerang kita kalau kita tidak lewat tepat di bawah pohon itu. Ular adalah binatang yang terikat oleh kebiasaan dan karena sudah biasa menangkap babi hutan di bawah pohonnya, tidak di tempat lain, ia tidak tahu lagi apakah binatang-binatang yang tidak lewat di bawah pohonnya dapat dimakannya atau tidak. Jadi janganlah takut, asal tentu saja jangan berjalan di bawah pohon itu karena engkau mungkin akan disangka babi hutan olehnya."

Setelah berkata demikian, dengan tangkas seperti seekor bajing, Pamanda Rakean memanjat pohon beringin itu diikuti oleh kedua kawannya. Mendengar ada yang mengganggu, ular sanca yang sebesar paha itu mengangkat kepalanya dan sambil menjulurkan lidahnya yang bercabang berbunyi berdesis-desis.

Seperti tiga ekor monyet, ketiga puragabaya itu mendekati ular itu dari berbagai arah. Pamanda Rakean membuka kedua tangannya, lalu mendekati kepala ular yang bergerak-gerak di antara akan melarikan diri dan akan mengadakan perlawanan. Dan ketika ular itu bergerak dan menjulurkan kepalanya, dengan sigap Pamanda Rakean menangkap lehernya. Ular menggulung dan mencoba membelitnya, tetapi Pamanda Minda sudah siap dan dengan segera menangkap bagian tengah tubuh ular itu. Pamanda Rakean segera turun diikuti Pamanda Minda sambil menarik tubuh ular itu. Akan tetapi, hal itu tidak mudah dilakukan karena ekor ular itu dengan ketat membelit sebuah cabang beringin. Pamanda Anapaken segera bertindak demi melihat kedua temannya mendapat kesulitan. Dibukanya dengan tekun ikatan ekor ular itu, hingga akhirnya lepas dan dengan mudah kedua temannya dapat menarik seluruh tubuh ular itu dengan mudahnya.

Setibanya di bawah ular itu mencoba berontak, tetapi di dalam tiga pasang tangan puragabaya yang paham akan ilmu tenaga, usaha ular itu tidaklah berarti. Dan setelah tubuhnya direntangkan sepanjang batang pohon yang lurus itu, Pamanda Rakean memerintahkan agar tambang segera diikatkan. 'Jangan terlalu keras, nanti mati!" serunya. Para calon pun bekerja dengan hati-hati, kemudian rombongan kembali dengan mengusung tubuh ular yang sudah terikat pada batang pohon itu. Begitu mereka tiba di Padepokan, segera ular itu dilepas dari batang itu, lalu dipegang oleh para calon yang dengan susah payah menahan geliatan ular yang berusaha melepaskan diri.

"Marilah kita lepaskan di padang berkerikil dan kalian mengamati bagaimana ular itu mempergunakan tubuhnya dalam meluncur," kata Pamanda Anapaken. Rombongan itu pun, dengan ular di tangan mereka, berjalanlah ke padang kerikil yang tidak jauh letaknya dari

Padepokan. Di padang yang luas itu segera ular dilepaskan, dan para calon sambil tertawa-tawa dengan gembira berlari-lari mengiringi ular yang ketakutan dan kebingungan mencari-cari jalan untuk meloloskan diri.

Dengan menajamkan pandangan, Pangeran Muda mengamati cara ular itu meluncur di atas batu-batu dengan tidak mengeluarkan bunyi, bahkan dengan tidak menggerakkan batu-batu sama sekali. Apakah yang menyebabkan ular itu dapat meluncurkan badannya yang besar seolah-olah benda yang ringan?

"Lihat!" kata Pamanda Anapaken sambil berlari-lari, "lihat gerakan-gerakan di bagian bawah badan ular itu. Berat badannya tidak dijatuhkan lurus-lurus ke bawah, tetapi dijatuhkannya ke depan, hingga tekanan badannya tidak mengenai batu-batu itu secara tepat, tetapi hanya melintasi, itulah sebabnya badan ular itu seolah-olah menjadi ringan, dan itu pula sebabnya ia meluncur begitu cepat. Seluruh berat badannya tidak diberi kesempatan menekan ke arah tanah, tetapi dilemparkannya ke depan. "Lihat!"

Setelah mereka puas mengamati cara ular meluncur, dibiarkan oleh mereka ular yang kelelahan itu pergi. Akan tetapi, baru saja mereka berkumpul untuk membahas apa yang mereka amati, seorang panakawan berlari sambil berseru-seru, 'Juragan! Juragan! Jangan dilepaskan!"

Ternyata orang itu Mang Rawing, seorang panakawan yang dikenal sebagai penggemar daging ular. Pamanda Minda yang berdiri tidak jauh dari ular itu meluncur segera mencegat ular itu lalu dengan sebuah sepakan di kepala ular, dihentikannya binatang yang malang itu. Hanya sebentar saja ular itu bergerak-gerak, kemudian Mang Rawing datang mengangkat mayatnya dan menyeretnya ke arah Padepokan di bawah pandangan mata para calon yang keheranan, geli, atau jijik.

Pamanda Rakean berseru-seru, menarik perhatian mereka kembali pada pelajaran. Maka para calon pun merangkaklah di atas padang kerikil itu, mencoba melakukan apa yang dilihatnya pada gerakan-gerakan ular tadi. Beberapa orang calon merasa geli akan kelakuan mereka itu dan tidak menahan tertawa. Para puragabaya meminta supaya mereka diam. Dan latihan pun berjalanlah dengan sungguh-sungguh.

Latihan itu berjalan hingga matahari condong ke barat, dan setelah para calon kelelahan, luka-luka, dan penuh debu, barulah para puragabaya menghentikannya. Betapapun lelahnya para calon tidaklah mengeluh, bukan saja karena dirasa bahwa kepandaian bergerak tanpa bunyi itu memang sangat penting, tetapi meniru-niru binatang itu oleh kebanyakan mereka dianggap perbuatan yang lucu dan menggembirakan. Oleh karena itu, sepanjang jalan menuju Padepokan mereka tetap tertawa-tawa dan bersenda gurau, saling memberikan pendapat tentang tingkah laku masing-masing waktu mereka berlatih.

Akan tetapi, ketika tiba di dekat dapur Padepokan mereka sangat terkejut. Mang Ogel, dengan muka yang pucat dan penuh keringat dingin tampak sedang muntah-muntah dekat kandang ayam. Pangeran Muda dengan yang lain-lain segera berlari mendekatinya. Mang Ogel sambil memegang ulu hatinya terus-menerus muntah, dan baru setelah isi lambungnya habis ia berhenti menganga-ngangakan mulutnya.

Setelah Mang Ogel tenang, seorang calon memberinya minum air dingin yang jernih dan sejuk. Dan setelah tampak tidak lagi pusing Pangeran Muda segera bertanya; apa sebabnya Mang Ogel begitu menderita.

"Demi para siluman, lebih baik saya melihat si Rawing dimakan ular daripada menyaksikan dia melahap binatang besar yang menjijikkan itu! Oooooooo ohek ohek!"

Mengertilah Pangeran Muda apa yang terjadi dengan Mang Ogel. Rupanya para calon pun sekarang tahu apa yang terjadi. Maka tertawalah mereka, lupa akan penderitaan Mang Ogel.

SETELAH berbulan-bulan latihan menjadi ular ini dilakukan, akhirnya para puragabaya menganggap para calon sudah cukup menguasai apa-apa yang harus mereka lakukan. Pada hari latihan terakhir mereka diharuskan berjalan atau merangkak tanpa bunyi dan tidak kelihatan oleh para pelatih. Ujian ini dilaksanakan dengan baik oleh para calon, yang seperti ular atau harimau meluncur dan menyelinap di atas berbagai macam tanah, di dalam semak-semak. Hanya beberapa orang saja sebelum sampai ke tempat yang ditentukan dapat dilihat oleh pelatih. Sebagai hukuman terhadap mereka ini, para pelatih menyediakan batu-batu untuk melempar para calon

yang tidak sanggup menyembunyikan kehadirannya. Pangeran Muda termasuk calon yang selamat, tidak pernah mendapat lemparan batu para pelatih yang cukup besar itu.

Setelah latihan ini dianggap selesai, dengan pesan para pelatih agar para calon terus-menerus melatihnya sendiri, latihan macam baru pun segera dimulai. Dalam latihan ini, kepandaian memanjat pohon dan menuruninya digemblengkan pada para calon. Setelah pohon, tebing-tebing, juranglah yang menjadi tantangan mereka. Seperti juga latihan meniru ular, latihan meniru bajing ini dilakukan pada berbagai waktu, siang hari, malam hari, subuh, atau pagi-pagi. Kadang-kadang mata mereka dibiarkan terbuka, kadang-kadang ditutup dengan kain hitam. Di samping itu, pada taraf-taraf lanjutan mereka menaiki atau menuruni jurang itu tidak diperbolehkan mengeluarkan bunyi.

Dari hari ke hari, tebing-tebing, jurang atau pohon-pohon yang harus dipanjat berubah-ubah, makin lama makin sukar ditempuh dan makin berbahaya. Di samping itu, suatu jurang belum dapat diatasi oleh para calon, kalau para calon belum dapat menuruninya setelah selesai menaikinya. Seperti juga dalam waktu menaiki, pelaksanaan menuruni jurang tidak boleh mengeluarkan bunyi. Di samping itu, para pelatih terus-menerus menuntut kepada para calon agar pendakian atau penurunan dilakukan secepat-cepatnya.

Akan tetapi, karena sebelum latihan meniru bajing ini latihan meniru ular telah dilakukan, bahaya-bahaya serta kesukaran-kesukaran banyak sekali berkurang. Para calon telah memiliki saraf-saraf yang sangat peka, hingga telapak kaki mereka dapat mengenal batu-batu yang goyah serta dapat membahayakan dan dapat memilih bagian-bagian cadas mana yang dapat dijadikan pijakan dengan aman.

Untuk dapat meniru bajing dengan sempurna, para calon pun diajari bagaimana caranya melompat dari pohon ke pohon, melompati jurang dari yang sempit hingga yang lebar sekali. Semuanya itu harus dilakukan pula dalam kecepatan yang setinggi-tingginya dan tanpa mengeluarkan bunyi.

Ketika taraf terakhir dari latihan-latihan ini hampir selesai, seorang lagi di antara para calon gugur. Yang sangat menyedihkan, bukanlah karena kecelakaan itu tidak dapat dihindarkan lagi, tetapi justru sebaliknya. Di samping itu, kecelakaan yang terjadi bukanlah akibat kelalaian sang calon, tetapi karena benar-benar nasib buruk telah menimpanya.

Ketika itu latihan yang sedang dilakukan adalah latihan menuruni jurang yang begitu curam, hingga para calon harus mendaki dan menuruninya dengan mempergunakan tambang.

Elang, calon yang malang itu, mendapat giliran beberapa saat sebelum giliran calon terakhir. Dengan mata tertutup oleh kain hitam, dengan tangkas dipegangnya tambang ijuk, lalu kakinya yang sangat halus saraf-sarafnya tanpa bunyi meraba-raba dengan cepat, memilih pijakan-pijakan yang kukuh. Akan tetapi, tiba-tiba angin bertiup dengan kencang, menghempas-hempas tebing jurang itu. Oleh tiupan angin yang keras itu, Elang tidak dapat meluncur dengan cepat. Tubuhnya agak terayun-ayun, walaupun tetap dapat berpijak dengan kukuh. Akan tetapi, ayunan-ayunan itu menyebabkan salah satu bagian dari tambang yang melekat di tebing jurang itu tergesek-gesek pada cadas yang runcing dan menipis. Pada saat tambang yang tipis ini tidak lagi dapat menahan berat badan Elang, putuslah tambang itu dan melayanglah Elang, lalu terhempas pada landasan jurang yang bercadas-cadas runcing.

Ketika ia diusung ke arah padepokan oleh kawan-kawannya, ia masih dapat berkata-kata, walaupun dengan lemah. Akan tetapi, ketika ia telah dibaringkan dalam ruangan dekat candi dan ketika Pamanda Minda sedang menyiapkan alat-alat untuk membetulkan tulang-tulangnya yang remuk, nyawanya tidak dapat bertahan lebih lama dalam tubuhnya yang rusak itu. Maka latihan pun dihentikan untuk satu minggu lamanya. Pertama, sebagai tanda berkabung karena meninggalnya calon itu; kedua, karena beberapa calon dengan Pamanda Minda harus meninggalkan Padepokan untuk mengantarkan jenazah kepada keluarganya.

Dengan meninggalnya Elang, telah tiga orang calon yang mendapatkan kecelakaan, dengan seorang dapat selamat jiwanya, tetapi gagal sebagai calon. Dari para panakawan, Pangeran Muda mendapat penjelasan bahwa angkatannya termasuk angkatan yang nahas. Biasanya kecelakaan dan korban-korban tidak sebanyak itu.

"Mudah-mudahan dengan banyaknya kecelakaan ini Sang Hiang Tunggal berkenan untuk menjadikan angkatan ini menjadi puragabaya-puragabaya yang baik di kemudian hari," kata Pangeran Muda.

"Nyakseni," ujar Mang Ogel.

Bab 8
Mang Ogel

Dihentikannya latihan-latihan serta pelajaran-pelajaran lain dalam waktu seminggu memberikan kesempatan kepada para calon yang bertempat tinggal dekat untuk minta izin pulang dahulu ke keluarga mereka masing-masing. Eyang Resi tampaknya tidak keberatan, bukan saja karena sudah hampir dua tahun para calon terus-menerus berlatih, tetapi beliau pun bermaksud meringankan dukacita yang dihadapi para calon, setelah korban-korban berjatuhan dalam latihan itu. Kesempatan ini pun dipergunakan oleh Pangeran Muda dengan sebaik-baiknya.

Waktu Pangeran Muda menghadap dengan calon-calon lain untuk meminta izin, kepada Pangeran Muda, Eyang Resi berpesan, 'Anom, di antara kawan-kawanmu engkaulah satu-satunya putra bangsawan yang bertingkat pangeran. Kalau di rumah kau miliki peralatan-peralatan kesatriaan yang dapat kau sumbangkan pada Padepokan, Eyang mengharap agar Anom dapat membawanya kalau nanti kembali ke sini."

"Dapatkah Eyang Resi menunjukkan alat-alat kesatriaan apakah yang diperlukan itu?" tanya Pangeran Muda.

"Sebanyak mungkin. Misalnya, tombak, panah, dan perlengkapan lainnya yang tidak pernah dipakai oleh puragabaya, tetapi selalu dipergunakan oleh seorang bangsawan, khususnya bangsawan yang memangku kedudukan sebagai perwira Jagabaya."

"Eyang Resi, kebetulan hamba memiliki perlengkapan kesatriaan itu. Hamba memiliki dua batang tombak yang baik, tiga panah, tutup dada dari logam, tameng, ikat rambut dari emas, cincin-cincin keluarga dari emas," ujar Pangeran Muda.

"Anom, maksud Eyang tidak usahlah barang-barang yang mahal karena barang-barang itu kemudian akan terbuang setelah dipergunakan dalam upacara di sini," lanjut Eyang Resi.

"Kalau demikian lain lagi soalnya. Akan tetapi, Anom perlu menyadari, bahwa benda-benda itu akan dibakar dalam upacara," demikian penjelasan Eyang Resi.

"Tidak apa, Eyang, karena sejak sekarang hamba tidak memerlukannya lagi; bahkan kalau hamba gagal menjadi puragabaya, hamba kira hamba akan terlalu tua untuk mencintai benda-benda itu."

"Baiklah, terserahlah kalau demikian, Anom. Bawalah yang sekiranya tidak akan menyusahkan Anom."

Kemudian terpikir oleh Pangeran Muda, bahwa kalau harus membawa perlengkapan itu dari puri ayahandanya, Pangeran Muda akan memerlukan seorang pembantu yang membawa sebagian dari perlengkapan itu. Seandainya ia sendiri yang harus membawa perlengkapan-perlengkapan itu, mungkin perjalanan akan menjadi sukar sekali untuk ditempuh, hingga kemungkinan terlambat pulang ke padepokan nenjadi besar. Teringatlah oleh Pangeran Muda akan Mang Ogel yang mungkin akan bersenang hati kalau diberi kesempatan untuk mengikutinya ke puri Anggadipati. Maka berkatalah Pangeran Muda, "Eyang Resi, untuk keperluan membawa barang-barang perlengkapan itu, dapatkah kiranya hamba membawa Panakawan Ogel sebagai pembantu?"

"Kalau ia tidak keberatan, Eyang sendiri tidak terlalu membutuhkan tenaganya sementara para calon meninggalkan padepokan."

"Kalau begitu, hamba akan membawanya, Eyang Resi."

"Baik, Anom, sampai bertemu lagi, selambat-lambatnya dalam sepuluh hari," ujar Eyang Resi. Mereka pun bubarlah.

MANG Ogel sangat gembira menerima usul itu, dan keesokan harinya, baru saja ayam berkokok, sudah diketuk-ketuknya pintu ruangan Pangeran Muda. Waktu Pangeran Muda keluar dan setelah membersihkan diri, ternyata Mang Ogel telah mempersiapkan segala-galanya. Maka

keberangkatan pun dapat dilakukan dengan segera. Rombongan Pangeran Muda dan Mang Ogel adalah rombongan pertama yang meninggalkan wilayah Padepokan Tajimalela.

Setelah melewati hutan-hutan larangan dan jurang-jurang yang curam yang menjadi penghalang bagi orang luar untuk dapat mengunjungi padepokan, sampailah mereka di rimba yang lebat di punggung gunung yang landai. Sekarang perjalanan tidak terlalu sukar ditempuh. Oleh karena itu, kedua pejalan ada kesempatan untuk bercakap-cakap.

"Mang Ogel, sudah dua tahun kita bergaul, tetapi karena kesibukan masing-masing, saya belum sempat bertanya-tanya tentang asal usul Mang Ogel," kata Pangeran Muda.

"Wah, repot Anom, sungguh repot!" ujar Mang Ogel. "Repot bagaimana, Mang?"

"Bayangkan, pada suatu hari Ayah berkata, 'Ogel kamu sekarang sudah besar, sudah waktunya punya penghasilan sendiri. Maukah kamu kumintakan kerja kepada Kuwu?'

"Mendengar perkataan Ayah itu, alangkah bangganya hati Emang, karena merasa sudah dianggap dewasa. Menurut anggapan Emang, seorang dewasa itu jauh lebih senang daripada seorang anak atau yang belum dianggap dewasa. Orang dewasa mau mengadu jangkrik atau mengadu domba tidak akan ada yang mengusik. Lalu Emang bertanya, 'Apakah Juragan Kuwu sudah percaya pada Emang untuk menjadi gembala domba-dombanya?'

"Ayah menjawab, 'Kuwu akan mencoba kemampuanmu dahulu. Ia bersedia memercayakan sepuluh ekor domba kepadamu!' Belum selesai Ayah berkata, saya sudah menyela, Ah, Ayali, terlalu sedikit kalau hanya sepuluh ekor, bagaimana kalau dua puluh?' Ayah mula-mula tetap pada pendiriannya, yaitu bahwa sepuluh ekor cukup untuk percobaan. Saya tahan harga, kalau tidak dua puluh lebih baik Emang tidak jadi gembala saja. Akhirnya, Ayah mengalah dan mengusahakan agar Kuwu mau memercayakan sepuluh lagi dari dombanya.

"Mengapa Emang berkeras untuk dapat dua puluh ada beberapa alasannya; pertama, kalau mendapatkan dua puluh kemungkinan mendapat upah lebih banyak. Kalau ada dua ekor domba yang beranak dari sepuluh, Emang mendapat satu ekor. Dari dua puluh mungkin yang beranak empat ekor, jadi berarti Emang akan mendapat dua ekor. Alasan kedua adalah bahwa dua puluh domba kemungkinan jumlah jantannya lebih banyak. Itu berarti bahwa Emang akan dapat memiliki domba aduan lebih dari satu ekor, selanjutnya, itu berarti Emang akan puas mengadu domba punya Kuwu dengan domba yang digembalakan oleh kawan-kawan Emang.

'Ayah rupanya tidak dapat menduga apa yang ada dalam pikiran Emang. Sebenarnya', usahanya untuk mendapatkan domba gembalaan adalah untuk mengalihkan perhatian Emang dari kesenangan mengadu jangkrik dan ayam. Ayah tidak berpikir panjang dan tidak menyangka bahwa Emang akan lebih merajalela lagi dalam kesenangan Emang mengadu binatang.

"Maka, beberapa hari kemudian Emang pun sudah menjadi gembala. Bayangkan, empat ekor domba jantan, yang dua sudah bertanduk panjang, yang dua sedang tumbuh. Alangkah menyenangkannya! Ayah tidak melihat mata Emang berca-haya-cahaya. Ia malah berkata, Jagalah dengan hati-hati, jangan meleng, nanti domba-domba itu diserang anjing hutan atau harimau tutul yang banyak berkeliaran di tepi padang, balikan siang hari.' Tentu saja Emang mengiyakannya, walaupun soal anjing hutan atau harimau tidak menarik perhatian Emang yang sudah tergila-gila pada kegemaran mengadu domba.

"Keesokan harinya Emang dengan kawan-kawan berpesta di padang itu, schari-harian mengadu domba, hingga domba-domba jantan itu gemetar kelelahan. Masih untung kalau tanduknya tidak patah atau kepalanya pecah. Walaupun begitu, setelah beberapa lama Emang tidak tahu lagi mana yang menjadi binatang gembalaan Emang, mana yang menjadi gembalaan orang lain. Di samping itu, banyak di antara gembalaan Emangyang entah ke mana perginya. Bayangkan! Karena takut dimarahi, Emang tidak pulang dengan kawan-kawan, tetapi terus mencari-cari domba gembala itu. Memang beberapa ekor Emang temukan kembali, tapi kebanyakan entah ke mana. Mungkin telah diseret oleh harimau tutul atau diambil oleh pencuri-pencuri. Menghadapi kenyataan demikian, bingunglah Emang. Ketika malam tiba, Emang masih berada di tengah-tengah padang dengan beberapa ekor domba. Karena kebingungan, Emang tambatkan domba-domba itu pada sebatang pohon, sedang Emang sendiri duduk di salah sebuah dahannya, sambil termenung-menung mencari jalan keluar.

"Selagi Emang termenung-menung demikian, dari jauh tampaklah cahaya obor-obor. Tentu mereka mencari Emang. Melihat cahaya itu, karena kebingungan Emang melepaskan tambatan

domba-domba, lalu menghalaunya, Emang sendiri berlari, lupa akan segala bahaya yang mungkin terjadi, karena di malam hari di padang itu biasa berkeliaran anjing-anjing hutan, mencari domba-domba yang ketinggalan. Setelah Emang tidak melihat cahaya-cahaya obor itu, Emang baru memanjat pohon kembali. Sepanjang malam Emang kedinginan di atas pohon itu dan keesokan harinya, tak seekor domba pun tampak, bahkan tempat yang Emang kenal pun sudah tidak ada lagi. Entah berapa lama dan berapa jauh Emang berlari-lari di padang yang luas itu. Rupanya Emang sudah tersesat.

"Dengan tidak tentu tujuan dan tidak tahu apa yang harus dilakukan, berjalanlah Emang mengikuti ujung ibu jari kaki, sepanjang jalan memetik buah-buahan, baru setelah malam tiba Emang ingat ke rumah, lalu menangis terisak-isak. Tak berani Emang menangis keras-keras, takut didengar binatang buas atau siluman. Malam itu pun Emang kedinginan lagi di atas pohon.

"Entah telah berapa hari Emang berada di padang yang berdekatan dengan hutan itu, Emang sudah lupa lagi. Yang Emang ingat adalah bahwa ketika itu pakaian Emang sudah tidak keruan, perut lapar dan sakit karena hanya diisi buah-buahan seadanya. Emang terus-menerus menangis, dan berusaha untuk menemukan jalan pulang walaupun tahu bahwa Emang telah menyusahkan Ayah dan mungkin Ayah akan menghukum Emang karena perbuatan yang sembrono itu. Akan tetapi, apa pun yang akan Emang derita di tangan Ayah, Emang anggap lebih baik daripada harus hidup di hutan seorang diri.

"Pada suatu hari ketika Emang mencari-cari jalan, tiba-tiba Emang mendengar derap kaki kuda. Emang ketakutan, jangan-jangan yang lewat itu orang jahat. Emang mengintip dari balik semak-semak dan melihat seorang tua setengah baya diikuti oleh tiga orang anak umur empat belasan, semuanya naik kuda, dan semuanya adalah bangsawan. Emang sangat gembira, tetapi tidak sempat minta tolong karena mereka memacu kuda cepat sekali, seolah-olah sedang berlomba. Dengan putus asa Emang berteriak-teriak, tetapi karena tidak didengar, akhirnya Emang menjatuhkan diri sambil menangis tersedu-sedu karena kecewa dan putus asa.

'Akan tetapi, kemudian Emang menyadari bahwa Emang dapat mengikuti mereka dengan menuruti jejak kuda mereka. Maka dengan menunduk, Emang berlari-lari menuruti jejak itu, dengan harapan akhirnya Emang dapat menemukan jalan besar yang biasa dilewati oleh manusia. Akan tetapi, harapan Emang itu meleset karena tapak-tapak kaki kuda itu makin lama makin jauh masuk ke dalam hutan dan mendaki gunung yang tinggi. Akan tetapi, karena sudah kepalang, Emang mengikutinya terus, walaupun sambil bimbang.

"Berulang-ulang Emang berhenti dan sangsi, apakah yang Emang ikuti itu manusia atau guriang-guriang? Kalau manusia, mengapa masuk hutan lebat? Akan tetapi, jejak kuda itu sungguh-sungguh menarik hati Emang, dan Emang berlari terus-menerus, takut-takut hari keburu menjadi gelap. Sepanjang hari Emang berlari, kadang-kadang menyeberangi sungai kecil, kadang-kadang menyelinap di antara tebing-tebing cadas yang sempit. Kadang-kadang Emang kehilangan jejak itu, tetapi dengan kemauan yang keras, akhirnya Emang menemukan kembali. Lari, terus lari, kadang-kadang jatuh kadang-kadang kehabisan napas karena mendaki, tetapi terus lari dan lari.

"Tepat sebelum malam jatuh, tiba-tiba Emang sampai di sebuah tempat yang tinggi, dan ketika melihat ke bawah, tampaklah oleh Emang lapangan yang luas berpasir, di tengah-tengahnya terdapat bangunan-bangunan yang aneh. Emang gemetar ketakutan karena ketika itu Emang yakin bahwa yang Emang ikuti itu bukanlah manusia, tetapi para guriang. atau lebih celaka lagi para siluman yang menggoda dan menyesatkan Emang. Di antara bangunan-bangunan itu bergerak sosok-sosok tubuh, semuanya berbaju putih. Emang sangat ketakutan, lalu bersembunyi. Ketika malam makin larut, karena takut akan binatang buas, Emang terpaksa memanjat pohon lagi. Wah, dinginnya malam itu. Maklum, Emang berada di puncak gunung.

"Keesokan harinya, pagi-pagi benar Emang terjaga dan dengan heran melihat orang-orang atau guriang-guriang yang berpakaian putih itu melakukan hal-hal yang aneh tapi menyenangkan untuk dilihat. Mereka menari berpasang-pasangan, beberapa orang mengawasi dan membetulkan tarian-tarian yang dilakukan oleh mereka.

"Sedang asyik-asyik Emang menonton tarian itu, tiba-tiba dari bawah pohon terdengarlah bentakan, 'Turun!' dan ketika Emang melihat ke bawah, seorang laki-laki yang juga berbaju putih

tengadah dan memberi isyarat supaya Emang turun. Dengan gemetar Emang turun, dan setelah berada di bawah Emang disuruh mengikuti, berjalan ke arah bangunan-bangunan yang aneh itu.

"Emang dibawa kepada seorang pendeta, dan ditanya mengapa Emang sampai di sana. Emang menjelaskan semuanya, dan setelah tuan rumah berunding, pendeta itu mengatakan, 'Kau harus rriengetahui bahwa kau tersesat di tempat pendidikan puragabaya. Hutan ini adalah hutan terlarang dan orang yang memasukinya tidak boleh kembali lagi karena mungkin akan membocorkan rahasia letak tempat latihan dan pendidikan ilmu rahasia ini. Kau terpaksa harus tinggal bersama kami.'

"Maka tinggallah Emang bersama mereka, hingga sekarang. Ketika itu Emang masih kecil dan masih tidak tahu adat. Pada suatu hari, setelah Emang tinggal lama di padepokan dan sering melihat latihan-latihan yang sangat menarik hati Emang, memohonlah Emang pada Eyang Resi, Juragan Sepuh, mungkinkah hamba diperkenankan ikut belajar?'

'"Ogel, calon-calon puragabaya yang kaulihat adalah hasil pilihan yang sangat saksama. Mereka yang jumlahnya hanya lima belas orang itu dipilih dari beratus-ratus putra bangsawan. Yang pertama-tama menjadi ukuran adalah perangainya, kemudian keluarganya, kemudian kesehatan dan kecekatan tubuhnya. Engkau tidak mungkin diizinkan menjadi puragabaya, pertama, karena keluargamu tidak kami ketahui, kedua, engkau berbadan pendek dan bulat. Walaupun begitu, karena engkau patuh dan berkelakuan baik serta banyak membantu kami selama engkau di sini, aku tidak hendak mengecewakanmu.

'"Sejak hari ini, janganlah engkau membersihkan halaman atau lantai candi dan asrama. Janganlah kau mengerjakan hal-hal lain, kecuali mencari kayu bakar. Akan tetapi, kuperintahkan kepadamu, agar dalam mencari kayu bakar itu engkau tidak mempergunakan golok. Kau hanya diperbolehkan mempergunakan tanganmu. Kau harus mendapatkan jumlah kayu bakar yang dibutuhkan oleh padepokan ini dengan hanya mempergunakan kedua tanganmu.'

"Emang merasa heran akan perintah itu. Emang menganggap bahwa Emang telah lancang meminta ikut latihan dengan para puragabaya. Oleh karena itu, tugas yang baru sebagai pencari kayu bakar Emang anggap sebagai hukuman. Apa boleh buat, Emang memang bernasib jelek dan harus menerima segala-galanya dengan tabah. Maka sejak hari itu Emang jadi tukang mencari kayu bakar. Baru saja satu kali mencari kayu bakar, tangan sudah lecet-lecet dan sakit-sakit. Keesokan harinya penderitaan bertambah berat lagi. Lecet-lecet jadi bengkak dan bahkan terus pecah. Hari ketiga Emang mematah-matahkan dahan-dahan kecil sambil mengerang-erang kesakitan. Sungguh siksaan yang luar biasa, tetapi Emang tahan juga. Hari keempat demikian juga, akhirnya saraf-saraf Emang mati, dan kesakitan jadi berkurang, walaupun tangan Emang sudah tidak seperti tangan manusia lagi. Akan tetapi, karena kebutuhan akan kayu bakar terus ada, Emang harus tetap bekerja, mempergunakan tangan ini.

"Dengan tidak Emang sadari, ternyata tangan Emang kemudian menyesuaikan diri pada tugas itu. Emang tidak merasa sakit lagi, balikan makin lama pekerjaan menjadi makin ringan. Dan akhirnya pekerjaan mematah-matahkan dahan yang kering ataupun basah menjadi semacam permainan. Di samping itu, makin hari tangan Emang menjadi makin kuat dan besar, hingga akhirnya seperti adanya sekarang ini.

"Pada suatu hari, Emang disergap oleh beberapa orang calon, lalu dimasukkan ke dalam sebuah penjara yang terbuat dari besi yang tebalnya hampir menyamai tebal ibu jari tangan. Sambil tertawa-tawa mereka mengunci Emang di dalam dan berkata bahwa Emang tidak akan mendapat makanan kecuali kalau mau mengambil sendiri.

"Menghadapi lelucon itu mula-mula Emang kebingungan, kemudian Emang tak acuh karena menyangka bahwa akhirnya mereka akan membukakan kunci penjara besi itu. Akan tetapi, sampai hari hampir senja tak ada seorang pun muncul. Rasa lapar mulai menyiksa perut Emang, di samping itu rasa kesal pun meluap. Emang berteriak-teriak, tapi hanya disahuti dengan gelak tertawa dari jauh. Akhirnya, Emang geram juga dan mencoba-coba kekuatan besi itu. Dengan keheranan Emang melihat, betajia besi-besi itu melengkung dengan mudahnya antara jari-jari Emang.

"Ketika itu Emang mengerti bahwa mereka memasukkan Emang ke dalam penjara itu bukan main-main, tetapi dalam rangka menilai hasil latihan yang telah diperintahkan oleh Eyang Resi. Dan ketika mereka melihat Emang berhasil keluar dari kurungan besi itu, mereka sangat gembira.

Mereka datang sambil mengucapkan selamat, sedang malam harinya, dengan mengelilingi api unggun yang besar, diadakanlah upacara pelulusan Emang.

"Dalam upacara itu, pakaian gembala Emang dibakar, bersama-sama dengan sapu, golok, alat-alat masak, dan lainlain, yaitu alatalat yang semenjak itu tidak boleh lagi Emang sentuh. Untuk mengganti alat-alat itu, Emang diserahi besi kendali kuda, besi tapal kaki kuda, dan ikat pinggang, yang walaupun bukan ikat pinggang puragabaya, warna dan bentuknya hampir sama. Hal itu menyatakan bahwa Emang pun berhak berkelahi kalau kebenaran dan keadilan membutuhkan tenaga Emang."

Demikianlah kisah kehidupan Mang Ogel, yang dengan penuh perhatian didengarkan oleh Pangeran Muda.

"Apakah Emang pernah berkunjung kepada orangtua Emang?"

"Wah, tentu saja, Anom, karena akhirnya Emang pun merindukan mereka."

"Bagaimana mereka ketika bertemu kembali dengan Emang?"

"Mereka sudah tidak mengenal Emang lagi karena entah berapa tahun Emang berada di Padepokan sejak Emang melarikan diri."

"Lalu Emang bagaimana?"

"Emang bertanya kepada Ayah, apakah anaknya yang bernama Ogel itu ditemukan kembali atau tidak. Jawabnya tidak, karena anak itu telah dimakan gerombolan anjing hutan bersama domba-dombanya. Emang bertanya, apakah Ayah harus mengganti domba-domba itu, jawabnya juga tidak, karena kalau Ayah harus mengganti domba-domba itu, Kuwu harus mengganti nyawa Emang. Maka persoalannya selesai."

Mendengar cerita itu legalah hati Pangeran Muda. Kemudian ditanyakan pula tentang bagaimana Mang Ogel mengenalkan diri kembali, "Bagaimana ayah Emang mengenali Emang?"

"Emang bertanya, 'Apakah Ogel itu seorang anak yang pernah tertimpa kuali besi di punggungnya dan mendapatkan luka yang seperti ini?' sambil membuka pakaian dan memperlihatkan punggung. Ayah membelalak, lalu melihat wajah Emang, setelah itu ia merangkul Emang sambil berteriak-teriak memanggil Ibu. Mereka sangat bersenang hati dengan nasib Emang, dan kepada para tetangga selalu menyatakan bahwa Emang jadi puragabaya."

"Engkau puragabaya, Mang, walaupun dengan gaya tersendiri," ujar Pangeran Muda sambil tersenyum dengan tulus. Sementara itu, kuda mereka pun berlari dengan sedang, ladam kakinya berdepuk-depuk di tanah hutan yang gembur.

Bab 9
Lembah Tengkorak

Sementara itu, kedua penunggang kuda tiba di pinggir jurang. Dari atas jurang itu terdapat suatu celah, yaitu jalan air yang biasa dipergunakan oleh para penghuni Padepokan Tajimalela sebagai jalan kalau mereka hendak mengunjungi dunia luar. Ketika Pangeran Muda dan Mang Ogel hendak melalui celah itu, mereka melihat dulu ke sekeliling. Hati mereka menjadi kecut ketika di bawah jurang itu hutan samar saja tampaknya, karena kabut naik dari dataran rendah.

"Mang, kalau kita pulang kembali, kita akan kemalaman dijalan, tetapi kalau kita lanjutkan perjalanan, mungkin kita akan tersesat dalam kabut ini. Satu hal yang dapat kita harapkan bahwa setelah hari panas, kabut ini akan menguap dan naik ke angkasa," kata Pangeran Muda sambil merenung ke arah kabut yang sangat tebal itu.

"Anomlah yang memutuskan, Emang sendiri sudah berpengalaman dalam tersesat di hutan hehehe," ujar Mang Ogel.

Mendengar tertawa Mang Ogel hilanglah kecut hati Pangeran Muda.

"Mari kita untung-untungan saja, Mang. Kalaupun kita harus tidur di hutan, kita akan dapat melindungi diri dan kuda-kuda kita," kata Pangeran Muda sambil menarik kendali, memberi isyarat pada si Gambir supaya mulai menuruni celah jurang itu. Mang Ogel pun menghentakkan kakinya ke arah lambung kudanya yang pendek sambil berseru, "Ha!" Maka kedua kuda mereka pun berjalanlah dengan hati-hati menuruni celah curam itu.

Tidak berapa lama kemudian mereka pun sudah tiba di hutan yang ada di bawah jurang, kemudian mulai berjalan di bawah kabut yang rendah. Ternyata kabut itu sangat tebal, hingga pemandangan di hutan itu remang-remang saja. Pangeran Muda merasa seolah-olah mereka sedang memasuki gua yang remang-remang dan berudara dingin. Kuda mereka mendengus-dengus kedinginan, sedang burung-burung hutan yang ketakutan oleh kabut yang rendah itu terbang ke sana kemari sambil berbunyi, panggil-memanggil dengan kawannya. Begitu rendahnya kadang-kadang burung-burung itu terbang, hingga berulang-ulang mereka menggelepar di sekeliling kedua penunggang kuda itu, bahkan kadang-kadang menabraknya. Para penunggang kuda dengan hati-hati, tapi berkeras, terus berjalan sambil mengawasi jalan setapak yang ada di hadapan mereka.

Akan tetapi, makin lama kabut itu makin tebal juga, hingga akhirnya Pangeran Muda turun dari punggung kuda diikuti oleh Mang Ogel. Mereka berjalan menuntun kuda masing-masing, sementara kaki mereka meraba-raba rumputan dan semak-semak, menjaga agar mereka tidak tersesat. Sambil berjalan demikian Pangeran Muda tak habis-habisnya berdoa, mudah-mudahan matahari bersinar lebih terang atau angin kencang betiup, agar kabut yang tebal itu melepaskan cengkeramannya terhadap hutan itu. Akan tetapi, doa-doa itu sia-sia belaka, makin lama makin tebal juga kabut itu, hingga Pangeran Muda hanya sanggup melihat beberapa langkah saja sekeliling dirinya.

"Mang Ogel, talikan kendali kudamu pada pelana kuda saya, agar kita tidak terpisah." Mang Ogel melakukan apa yang diperintahkan oleh Pangeran Muda, dan mereka pun terus berjalan, dalam kabut yang makin lama makin kelam juga. Entah telah berapa lama mereka berjalan, dan entah arah mana mereka berjalan, tiba-tiba suatu hal terjadi. Suara tertawa yang keras dan menyeramkan tiba-tiba terdengar entah dari mana. Dari atas, kiri, dan kanan atau belakang tidak mereka ketahui. Mendengar suara tertawa itu, meremanglah bulu roma Pangeran Muda, sementara itu si Gambir mendengus-dengus sedang surainya berdiri, matanya liar mengawasi ke sekelilingnya.

"Sambal!" gerutu Mang Ogel. "Dikiranya kita seperti anak-anak, dapat ditakut-takuti!" Akan tetapi, kemudian terdengar Mang Ogel membaca mantra-mantra mengusir siluman. Sementara itu, suara tertawa terdengar, kadang-kadang jauh, kadang-kadang dekat sekali. Setiap kali suara itu terdengar kuda-kuda jadi gelisah.

Kadang-kadang Pangeran Muda seolah-olah melihat, dalam keremangan itu ada sosok manusia atau makhluk lain bergerak. Tapi hanya selintas. Kemudian terdengar suara lagi kadang-kadang suara laki-laki, kadang-kadang suara perempuan. Pada suatu kali, ketika kabut sedikit menipis, Pangeran Muda melihat ada seorang perempuan, dengan telanjang bulat dan rambut terurai berlari sambil tertawa di dalam semak-semak itu. Rupanya si Gambir melihatnya pula dan meringkik sambil tidak mau melangkahkan kakinya. Pangeran menarik kendalinya agak keras dan mereka pun terus berjalan.

"Anom, kita tersesat ke dalam hutan mereka," kata Mang Ogel.

"Hutan siapa?" tanya Pangeran Muda.

"Hutan makhluk-makhluk terkutuk itu," ujar Mang Ogel.

"Mang, mereka tidak punya hutan. Mereka tidak berhak atas dunia ini. Tempat mereka sebenarnya di Buana Larang. Buana Pancatengah diserahkan oleh Sang Hiang Tunggal pada manusia. Para siluman itu tidak tahu diri," jawab Pangeran Muda.

Tiba-tiba bergelaklah suara tertawa dari berbagai arah, suara laki-laki dan perempuan, tetapi nada tertawa itu sangat berbeda dengan nada tertawa manusia, menyeramkan, menegangkan bulu roma. Pangeran Muda dan Mang Ogel tidak menyerah pada tekanan makhluk-makhluk yang tidak tampak itu. Mereka terus berjalan sambil mengucapkan mantra-mantra.

Kemudian terdengar suara baru, suara bayi menangis di dalam semak itu. Mang Ogel berhenti sejenak, lalu berkata, 'Anom!" Sambil berkata demikian, ia bergerak akan melangkah ke arah suara bayi itu.

"Mang, jangan pedulikan!" kata Pangeran Muda. Rupanya Mang Ogel mengerti karena ia segera kembali memegang kendali kudanya dan terus mengikuti Pangeran Muda yang meraba-raba jalan dengan kakinya. Ternyata suara bayi itu mengikutinya, ke mana pun mereka pergi. Kadang-kadang terdengar pula suara tertawa sayup-sayup, kadang-kadang terdengar suara-suara lain

yang tidak dikenal, tetapi semuanya menggelisahkan kuda-kuda mereka, hingga saraf-saraf mereka menjadi tertekan dan sangat tegang karenanya.

"Anom, kita bisa gila kalau terus-menerus begini," bisik Mang Ogel.

"Bacalah mantra-mantra itu terus Mang Ogel, pertahankanlah pikiran waras kita dengan mengutuk nama mereka."

Pada suatu saat Pangeran Muda seolah-olah melihat sesosok tubuh melompat di hadapannya. Nalurinya segera menjawab hadangan itu dengan gerakan menyerang yang cepat bagai kilat. Akan tetapi, sosok tubuh yang berkelebat di hadapannya lenyap dalam sekejap. Kejadian semacam itu beberapa kali terulang, tetapi Pangeran Muda tidak mau tertipu untuk kedua kali. Dilangkahkannya kakinya meraba-raba tanah menjaga agar mereka tidak terjatuh ke dalam jurang.

Akhirnya, kabut itu menipis juga dan pandangan menjadi lebih luas. Makin lama kabut makin menipis, dan akhirnya hutan yang di sekeliling tampak, walaupun masih suram kelihatannya. Pangeran Muda mulai merasa lega, dan mereka pun mulai menaiki punggung kuda masing-masing.

'Anom, Mang Ogel tidak kenal dengan hutan ini."

"Tidak jadi apa, Mang. Akhirnya kita kan menemukan jalan kembali, mari!" Mereka pun melanjutkan perjalanan tanpa bercakap-cakap. Dari jauh masih terdengar suara tertawa sayup-sayup, suara bayi pun masih terus mengikuti mereka, walaupun lebih lemah kedengarannya.

Tiba-tiba Pangeran Muda menghentikan kudanya. Di hadapan mereka terbentang hutan yang aneh dan menyeramkan. Pohon-pohon di sana tidak berdaun, sedang batang-batangnya yang berdiri bagai rangka-rangka besar, bentuknya seperti orang-orang yang sedang disiksa, menggeliat-geliat kesakitan. Sementara itu, suasana sangat sunyi, tak ada yang bergerak, tak ada suara, bahkan angin pun tidak bertiup di tempat itu.

Setelah sejenak berhenti, Pangeran Muda melanjutkan perjalanan, sambil terus membaca doa-doa. Pada suatu tempat dengan terkejut Pangeran Muda menahan kendali si Gambir, karena di hadapannya tiba-tiba saja menganga sebuah jurang yang sempit tapi dalam, yang dasarnya tidak kelihatan. Dari jurang itu keluar asap berwarna, yang baunya sungguh-sungguh tidak menyenangkan.

"Anom," bisik Mang Ogel, "jauh sekali rupanya kita tersesat. Jurang itu lubang para siluman yang terowongannya tentu saja berujung di Buana Larang, kerajaan mereka yang terkutuk itu."

"Sssssst," bisik Pangeran Muda, sambil membelokkan si Gambir. Mereka terus berjalan, bukan karena tahu akan tujuan, tetapi kalau tidak berjalan mereka akan merasa sangat tertekan. LJntunglah makin lama kabut makin menipis, dan suara-suara yang tidak menyenangkan yang mengikuti mereka makin lama makin sayup-sayup. Akhirnya, tibalah mereka di suatu padang terbuka, di pinggir suatu lembah yang tidak ditumbuhi pohon-pohonan. Pangeran Muda memecut si Gambir agar berlari di lembah itu, tetapi tiba-tiba didengarnya Mang Ogel berteriak, "Anom berhenti!"

Pangeran Muda dengan cepat menghentikan kudanya. Mang Ogel segera tiba di sampingnya.

"Lihat," kata Mang Ogel sambil menunjuk ke tengah lembah. Di sana tampak benda-benda putih yang tidaklah lain kecuali tengkorak-tengkorak binatang dan manusia.

"Lembah Kematian," bisik Pangeran Muda yang pernah mendengar dongeng orang tua-tua.

"Lembah Tengkorak."

"Mari kita teruskan perjalanan, mari kita lihat tengkorak-tengkorak itu lebih dekat," kata Pangeran Muda.

'Jangan, Anom. Lebih baik kita kembali," kata Mang Ogel ketakutan. Akan tetapi, Pangeran Muda yang merasa penasaran tampaknya tidak akan mengurungkan niatnya. Mang Ogel menahan kembali si Gambir, sambil tetap memandang ke arah lembah luas yang dipenuhi oleh tulang-tulang yang telah memutih. Di suatu tempat tampak mayat manusia setengah utuh, menyeringai dengan tangan-tangan yang menjulur seolah-olah hendak memeluk sesuatu. "Jangan, Anom!" bisik Mang Ogel. Sementara itu, serombongan burung yang terhalau oleh gumpalan kabut terbang rendah. Mereka berputar-putar, tetapi karena di mana-mana kabut tebal mendinding, burung-burung itu kemudian terbang di atas Lembah Tengkorak itu. Setelah itu, pemandangan yang mengherankan terjadi. Tiba-tiba saja burung-burung itu berjatuhan seperti batu-batu yang dilemparkan dari langit

ke atas lembah itu. Beberapa burung selamat dan berusaha terbang melarikan diri dari atas lembah itu sambil berteriak-teriak. Akan tetapi, mereka pun kemudian tidak berdaya dan berjatuhan. Beberapa ekor jatuh di dekat Pangeran Muda dan Mang Ogel.

"Sambal!" gertak Mang Ogel perlahan-lahan. "Siluman sungguhrsungguh sudah berkuasa penuh di lembah itu, Anom. Mari kita pergi!"

Sekarang Pangeran Muda menyadari akan bahaya yang tidak kelihatan yang mengancam nyawa mereka. Dengan patuh Pangeran Muda menarik kembali si Gambir, dan mereka pun berjalan menjauhi lembah yang menakutkan itu.

Entah berapa lama mereka tersaruk-saruk di dalam hutan itu, akhirnya, pada suatu kali Mang Ogel berseru, menyatakan bahwa dia mengenal hutan itu.

"Kalau begitu, berjalanlah di muka, Mang," kata Pangeran Muda.

Mang Ogel berjalan di muka, dan akhirnya tibalah mereka di padang yang mereka kenali. Setelah mengucapkan syukur kepada para guriang yang melindungi mereka di hutan terkutuk itu, mereka beristirahat. Kemudian, agar tidak kema-laman di padang, mereka memacu kuda mereka ke arah wilayah yang didiami manusia.

Bab 10
Kuntum Kenanga

Tidak berapa lama kemudian, ketika langit berubah dari biru menjadi nila, dan awan-awan yang perak menjadi emas, tampaklah sayup-sayup sebuah kampung. Akan tetapi, ternyata kampung yang mereka tuju itu sangat besar. Ketika Pangeran Muda menanyakan kepada Mang Ogel tentang nama kampung itu, Mang Ogel menjelaskan, "Anom ini bukan kampung. Rumah-rumah dan tempat-tempat pemujaan di sini banyak sekali. Oleh karena itu, malam ini kita akan bermalam di sebuah kota kecil yang diperintah oleh Tumenggung Wiratanu. Kota ini penduduknya rajin-rajin; di samping bertani mereka berdagang dan membuat kerajinan tangan, hasil pekerjaan tangan ini mereka kirim ke Pelabuhan Negara Kutabarang. Sang Prabu sudah beberapa kali berkenan datang ke kota ini, walaupun kecil, terutama karena tertarik oleh kegiatan niaga penduduknya."

"Kalau begitu, malam ini kita makan besar, Mang. Rindu benar rasanya lidah saya akan makanan-makanan daerah pedataran."

"Wah, sungguh-sungguh satu hati kita ini, Anom! Mari kita percepat kuda-kuda kita. Mereka pun sudah rindu akan rumput dataran rendah!" sambil berkata demikian, dipacunya kudanya dengan kencang.

Pangeran Muda terpaksa pula memecut si Gambir yang melonjak lari dan dengan penuh semangat meluruskan urat-uratnya di dataran yang luas itu. Tidak berapa lama kemudian tibalah mereka di lawang kori kota itu.

Ketika melihat Mang Ogel yang tampak aneh itu, para gulang-gulang yang menjaga lawang kori mula-mula ragu-ragu untuk mengizinkannya masuk. Akan tetapi, setelah mereka melihat Pangeran Muda yang dari ujung rambut hingga telapak kakinya menyinarkan kesatriaan, dengan hormat mereka mempersilakan kedua pengembara itu memasuki kota.

"Dapatkah saya mengetahui nama dan keluarga Raden?" tanya kepala gulang-gulang kepada Pangeran Muda.

"Nama saya Anggadipati, ayahanda adalah Pangeran Anggadipati, tentu Saudara pun pernah mendengar nama beliau. Ini adalah pengawal saya, Mang Ogel."

"Kami senang mendapatkan kunjungan kehormatan dari Pangeran Muda," sambung kepala gulang-gulang itu.

"Paman, kami kemalaman dijalan. Kamilah yang harus berterima kasih pada keramahtamahan warga kota yang telah membuka pintunya bagi kami. Jadi, terima kasih atas segala kebaikan."

"Dipersilakan, Pangeran Muda."

Maka kedua orang pendatang itu pun masuklah ke dalam kota, dan tercengang ketika melihat kemeriahan kota itu. Ketika itu langit senja telah berwarna tembaga. Oleh karena itu, obor-obor yang dipasang sepanjang tepi jalan yang lebar menjadi makin terang tampaknya di kanan kiri jalan, juga di atas jalan, digantungkan orang berbagai hiasan dari janur-janur serta bunga-

bungaan. Sementara itu, orang-orang yang hilir mudik, laki-laki, perempuan dan anak-anak, berpakaian indah-indah. Sedang mereka tampaknya sangat sibuk pula.

"Paman, perayaan apakah yang sedang diselenggarakan oleh warga kota?" tanya Pangeran Muda sambil memegang kendali si Gambir yang dituntunnya dijalan besar itu.

"Anak Muda, siang tadi panen baru saja selesai dan malam ini perayaan menghormati Sang Hiang Sri akan dilakukan di lapangan depan pendapa," kata orang yang ditanya itu.

"Wah, kalau begitu malam ini Mang Ogel akan mabuk tuak dan tidur pulas karena nasi ketan hehehe!" seru Mang Ogel keriangan.

"Mang, engkau adalah seorang puragabaya, terlarang bagi kita untuk menyentuh makanan atau minuman yang dapat menghalau akal sehat dari kepala kita," kata Pangeran Muda memberikan peringatan.

"Anom, Emang adalah puragabaya, tapi dengan gaya tersendiri sesuai dengan pendapat Anom hehehe. Bagi puragabaya gaya Mang Ogel kelebihan makan atau minum tidak dilarang. Demikian juga, akal sehat Emang tidak usah selalu ada dalam tempurung kepala Emang. Kasihan Anom, sekali-kali perlu juga dibiarkan cari hawa, jalan-jalan hehehe."

"Baiklah Mang, asal jangan saya disuruh memapah Emang pulang ke penginapan dan janganlah Emang muntahmuntah karena mabuk nanti, seperti muntah-muntah sehabis melihat Rawing makan ular itu."

"Jangan takut, Anom. Emang berpengalaman dalam minum tuak. Tapi janganlah nanti diceritakan kepada orang-orang di padepokan, apalagi kepada Eyang Resi, hehehe. Kalau Anom usil, Emang tidak akan mau lagi menjadi panakawan Anom hehehe."

"Baiklah, sekarang marilah kita cari tempat menginap, Mang," ujar Pangeran Muda sambil menuntun si Gambir menyusuri tepi jalan besar yang meriah oleh orang yang hilir mudik, oleh pakaian mereka yang bagus-bagus dan hiasan-hiasan di atas dan di pinggirnya.

Di bawah cahaya obor yang terang benderang itu tampaklah sebuah rumah besar yang di depannya terdapat beberapa ekor kuda yang ditambatkan pada tiang-tiang tambatan. Pangeran Muda dengan diikuti oleh Mang Ogel segera berjalan ke arah sana, lalu berhenti sejenak, memandang ke dalam rumah yang serambinya luas dan terang oleh lentera-lentera minyak kelapa.

"Mang, pegangkanlah kendali si Gambir. Saya akan menanyakan tempat," ujar Pangeran Muda.
"Tidak, Anom. Emanglah yang pergi."

"Baiklah, mari saya pegangkan kendali kudamu, Mang." Mang Ogel pun masuk ke dalam serambi, lalu menghilang di balik sebuah pintu. Tak berapa lama kemudian ia kembali dan mengatakan bahwa tempat masih tersedia.

Setelah menambatkan kuda dan memberinya rumput, keratan ubi mentali, dedak, dan taburan garam, Pangeran Muda dan Mang Ogel membersihkan diri di tempat yang tersedia di belakang rumah penginapan yang besar itu. Setelah itu, mereka bersantap. Selesai bersantap mereka mengenakan pakaian yang pantas, tetapi sangat sederhana. Pangeran Muda mengajak Mang Ogel melihat-lihat kota.

Untuk sampai di tempat pesta tidaklah sukar. Dengan mengikuti arus manusia yang hampir berdesak-desakan di jalan itu, sampailah Pangeran Muda dengan Mang Ogel ke sebuah lapangan yang sangat luas. Di sekeliling lapangan itu terdapat tempat duduk dan beberapa panggung yang juga diisi dengan tempat-tempat duduk. Panggung-panggung itu dihiasi dengan janur dan buah-buahan serta bunga-bungaan beraneka ragam. Di tengah-tengah lapang itu sendiri berdirilah menara tinggi yang terbuat dari ikatan-ikatan padi yang beribu-ribu jumlahnya. Di atas menara padi itu berdiri rumah-rumahan, yang di dalamnya disemayamkan patung Sang Hiang Sri yang terbuat dari emas murni. Di kaki menara padi itu ditanamkan orang panji-panji, umbul-umbul yang tiang-tiangnya terdiri dari bambu-bambu betung. Kain panji-panji dan umbul-umbul itu terbuat dari sutra yang merah, kuning, putih, hijau, Jingga, nila warnanya. Dari segala perlengkapan itu sadarlah Pangeran Muda, bahwa kota kecil ini termasuk kota kecil yang maju dan kaya raya penduduknya.

Ketika Pangeran Muda dan panakawannya sampai di lapangan, orang sudah berjejal-jejal. Sementara itu, panggung pun sudah diisi oleh pembesar-pembesar kota. Pembesar dan para bangsawan duduk di deretan terdepan, di belakang mereka duduklah putri-putri mereka yang

berpakaian serbaindah dan mengenakan perhiasan-perhiasan yang gemerlapan. Melihat putri-putri serta emban-emban yang cantik, bertanyalah Mang Ogel, "Anom, berapa tahun umurmu sekarang?"

"Hampir tujuh belas, Mang. Mengapa?" Pangeran Muda bertanya karena heran mendengar pertanyaan Mang Ogel yang tidak disangka-sangka itu.

"Nah, tadi Anom menasihati Mang Ogel agar tidak mabuk tuak. Sekarang Emanglah yang mendapat kesempatan membalas. Emang hendak menasihati Anom: Awas jangan mabuk oleh kerlingan dan senyuman gadis-gadis itu. Itu bukan saja akan menghalaukan akal sehatmu, bahkan menghalaukan seluruh pikiranmu, Anom!"

"Mang Ogel, jangan takut.

"Gadis-gadis itu tidak menarik perhatian saya," ujar Pangeran Muda.

"Ala, ni anak! Kalau Anom tidak memerhatikan mereka, mereka yang akan memerhatikan Anom. Lihat dirimu sendiri dalam cermin, Anom. Walaupun kau belum tujuh belas, orang akan menyangka sekurang-kurangnya kau berumur dua puluh. Latihan-latihan dan udara sehat di padepokan menumbuhkan rohani dan jasmanimu dengan cepat. Jadi, hati-hatilah."

"Jangan takut, Mang. Minumlah sepuas-puasnya hingga kau kehilangan akal warasmu," ujar Pangeran Muda dengan tersenyum

Mereka pun bergabunglah dengan orang banyak yang berjejal-jejal sekitar lapangan itu.

Ketika bulan muncul di atas benteng sebelah timur kota, dan menyaingi obor-obor dengan cahaya peraknya, ditiup oranglah trompet tiram, mendayu-dayu bunyinya. Orang-orang yang ingar-bingar pun sunyilah, tanda upacara mengelu-elukan Nyai Sang Hiang Sri akan dimulai. Dari panggung terbesar di tepi lapangan itu tampaklah Tumenggung Wiratanu berdiri dari tempat duduknya, dan dengan didampingi oleh beberapa orang pendeta kota ia mulai berdoa dan berseru kepada Nyai Sang Hiang Sri yang duduk dengan megah dalam rumah-rumahan di atas menara padi itu.

"Putri Sang Hiang Tunggal yang pemurah
Sang Hiang Sri yang abadi
Lambang kehidupan dan kesuburan
Seluruh warga kota Kuta Kiara menyilakan
Sang Hiang Sri untuk bersemayam selama-lamanya
di tengah-tengah kami."

"Nyakseni" gumam pendeta-pendeta yang diikuti oleh khalayak. Dan sekarang, sebagai tanda kegembiraan karena Sang Hiang Sri telah berkenan melimpahkan kemurahannya kepada kita malam ini, semalam suntuk kita akan berpesta dan tidak akan pernah tidur, hingga matahari menggantikan purnama."

Selesai pembicaraan itu, dan sebelum Tumenggung Wiratanu kembali ke tempat duduknya, dari kolong panggung terdengarlah bunyi trompet diiringi gendang yang bersemangat, maka gemuruhlah seluruh tempat itu oleh suara bunyi-bunyian.

Tak lama kemudian melompatlah beberapa orang ke dalam gelanggang dan mulai menari. Mereka segera diikuti oleh kawan-kawannya yang lain, laki-laki, perempuan, tua, dan muda. Mereka menari sambil menyanyi mengikuti irama gendang, mengelilingi menara padi sambil meliuk melenggang. Melihat kegembiraan anak negeri yang diperlihatkan dalam tari dan nyanyi itu, hangat pulalah hati Pangeran Muda.

Kalau saja Pangeran Muda bukan seorang bangsawan, dan bangsawan tinggi pula, mungkin Pangeran Muda sudah menggabungkan diri dengan barisan yang berlenggang-leng-gok dan melingkar-lingkar bagai ular itu. Akan tetapi, karena selalu sadar akan kedudukannya, Pangeran Muda hanya bertepuk.

"Mang Ogel, saya sudah beberapa kali mengikuti pesta macam itu, bahkan pernah ikut menari, tetapi sekali ini suasana meriah luar biasa," kata Pangeran Muda. Akan tetapi, ketika tidak ada yang menyahut, Pangeran Muda segera berpaling ke sampingnya. Ternyata Mang Ogel tidak ada.

Pangeran Muda melihat ke kiri dan ke kanan mencari-cari, tetapi sia-sia, bukan saja karena orang terlalu banyak, tetapi orang-orang itu tidak tinggal diam, bergerak kian kemari. Pangeran Muda mulai kebingungan karena tanpa Mang Ogel mungkin ia akan tersesat mencari tempat penginapan nanti. Padahal ia bermaksud tidur sore-sore. Akan tetapi, kemudian hatniya menjadi

lega kembali demi melihat seorang yang gemuk dan pendek menari-nari dan melambai-lambaikan tangannya yang lebar dan besar seperti sepitan kepiting itu dalam barisan manusia yang menari-nari dan melingkar-lingkar mengelilingi menara padi itu.

Sementara itu, ke tengah-tengah orang banyak itu masuklah orang-orang yang mengusung tempayan-tempayan besar. Di belakang pengusung-pengusung tempayan itu berjalan pulalah pembawa niru-niru yang penuh diisi cangkir-cangkir tanah liat. Pembagian tuak dimulai, dan orang-orang pun terburu-buru mengelilingi pengusung-pengusung tempayan itu. Sementara itu, dari arah lain diusung pula baki-baki yang berisi makanan-makanan serta buah-buahan. Yang paling menarik perhatian Pangeran Muda dalam sebuah baki besar yang diusung oleh empat orang di atasnya berisi seekor babi hutan besar yang telah dibakar dan dibumbui. Sambil tertawa dan bersorak-sorak orang mengerumuni babi bakar itu, dan mulai mempergunakan pisau-pisau untuk mengerat dagingnya yang berlemak itu. Maka pesta itu pun lengkaplah, yang menari, yang makan, yang minum semua sibuk.

Ketika sedang asyik memerhatikan segala keramaian itu, seseorang menyentuh tangan Pangeran Muda. Ketika Pangeran Muda berpaling tampaklah seorang pemuda menyodorkan secangkir tuak.

"Untuk memeriahkan kedatangan Sang Hiang Sri, marilah kita minum bersama," katanya.

"Terima kasih, kesehatan saya tidak mengizinkan saya minum-minuman memabukkan," jawab Pangeran Muda, terpaksa berdusta untuk tidak mengecewakan kebaikan pemuda itu.

"Sakit apa?" tanya pemuda itu keheranan, "Saudara kelihatannya sehat-sehat saja."

"Saya sendiri juga tidak tahu, hanya dukun meminta kepada saya agar tidak minum tuak dan sebangsanya."

"Air gula boleh? Air buah-buahan?" tanyanya. "Boleh, terima kasih, tapi jangan menyusahkan." "Tidak menyusahkan," kata pemuda itu sambil mengambil secangkir air buah-buahan yang diterima oleh Pangeran Muda setelah mengucapkan terima kasih.

"Tampaknya Saudara orang baru," katanya pula.

"Saya baru saja datang tadi sore," ujar Pangeran Muda. "Pantas, Saudara kelihatan asing dan kesepian," kata pemuda itu sambil tersenyum. "Marilah, bergabunglah dengan kami, orang muda tidak pantas berada di sini," sambungnya. Sambil berkata demikian dituntunnya Pangeran Muda ke arah panggung terbesar, kemudian, dengan melewati tukang-tukang tabuh gamelan di bawah panggung, kawan barunya itu membawa Pangeran Muda ke dalam suatu tempat di belakang panggung yang remang-remang disinari obor-obor kecil.

Di sana banyak sekali pemuda yang berumur belasan sampai dua puluhan. Mereka ada yang bermain dadu, minum tuak, makan, berpantun-pantunan. Umumnya mereka putra-putra bangsawan. Hal itu kelihatan dari pakaian mereka yang bersulamkan benang emas atau benang perak, sesuai dengan tingkat kebangsawanan keluarga mereka. Setiba di tempat itu, kawan barunya disambut oleh kawan-kawannya, seraya berbisik-bisik serta tertawa-tawa pergilah ia ke tempat lain, lupa akan Pangeran Muda yang tertegun di sana dan merasa asing.

Semula Pangeran Muda bermaksud kembali ke tempat terang untuk menonton orang-orang yang menari, tetapi untuk mencapai tempat itu harus melangkahi tukang-tukang bunyi-bunyian yang berada di bawah panggung. Seandainya Pangeran Muda seorang warga kota yang telah dikenal oleh mereka, mungkin hal itu mudah saja dilakukan. Akan tetapi, karena merasa dirinya orang asing, hal itu tidaklah dilakukannya. Pangeran Muda malah memutuskan untuk tinggal di tempat pemuda-pemuda itu, sambil meniru-niru apa-apa yang mereka lakukan agar tidak menarik perhatian.

Main dadu bukanlah kegemaran Pangeran Muda, di samping itu berjudi ditabukan bagi seorang puragabaya dan juga bagi seorang calon. Minum tuak demikian juga. Setelah melihat ke kiri dan ke kanan, tampaklah oleh Pangeran Muda seorang pemain kecapi buta, yang dengan merdunya sedang bernyanyi. Pangeran Muda segera melangkah ke sana, lalu ikut duduk di atas tikar di mana orang-orang muda lain sedang mengelilingi pemain kecapi itu.

Sambil mendengarkan nyanyian tukang kecapi itu, Pangeran Muda memerhatikan tingkah laku orang-orang muda di sana. Seorang muda memberikan uang logam kepada tukang kecapi buta itu, lalu meminta dinyanyikan sebuah lagu. Melihat itu, Pangeran Muda segera merogoh uang kecil, bermaksud meniru perbuatan orang lain agar tidak merasa terlalu asing dan agar tidak

menarik perhatian orang. Akan tetapi, baru saja lagu selesai, pemuda lain sudah memberikan uang terlebih dahulu. Kali ini lagunya tidak menarik hati Pangeran Muda. Oleh karena itu, dilayangkannya pandangan ke sekeliling.

Mengertilah Pangeran Muda, mengapa putra-putra bangsawan berkumpul di bawah panggung besar itu. Ketika Pangeran Muda tengadah, berjajarlah putri-putri dan gadis-gadis emban di atas panggung. Mengerti pula Pangeran Muda tentang kedudukan tukang kecapi buta, yaitu sebagai orang yang menyampaikan isi hati pemuda-pemuda kepada pemudi-pemudi yang berada di atas panggung itu. Pantas, pikir Pangeran Muda, kalau lagu-lagu yang dinyanyikan oleh tukang kecapi itu berupa lagu-lagu kasih asmara semata. Dengan menyadari hal itu, dikembalikanlah uang logamnva ke dalam kantongnya.

Sementara itu, tampak pula beberapa orang tua yang sibuk di tengah-tengah pemuda-pemuda itu, yaitu orang-orang tua laki-laki dan perempuan yang bolak-balik naik-turun panggung. Mak Comblang! pikir Pangeran Muda. Pangeran Muda mulai merasa tidak betah. Permainan-permainan yang disaksikannya, walaupun menarik keingintahuannya, adalah permainan-permainan orang-orang yang lebih tua daripadanya. Walaupun begitu, Pangeran Muda tidak beranjak dari tempat duduknya. Diperhatikannya segala gerak-gerik orang-orang muda dan gadis-gadis itu dengan tekun.

Pada suatu saat datanglah seorang tua ke dekatnya. Orang ini dengan tidak disangka-sangka berbisik kepadanya, "Seseorang bertanya kepada Bibi tentang Raden," katanya.

"Siapakah dia?" tanya Pangeran Muda agak bingung.

"Yang duduk dekat tiang dan sedang memandang bulan itu," kata orang itu.

Pangeran Muda berpaling dan terhenyak, karena orang yang menanyakan tentang dirinya adalah seorang putri. Pangeran Muda tidak tahu, apakah ia merasa takut, gembira, terkejut, atau apa. Yang disadarinya hanyalah jantungnya berdegup dengan cepat. Ia pun tidak tahu apa yang akan dikatakannya kepada putri itu. Baru pertama kali ia menghadapi pengalaman yang mengguncangkan dan membingungkannya seperti itu.

"Siapakah dan dari manakah Raden? Nyi Putri ingin sekali mengetahui. Ia bertanya kepada Bibi, kalau tidak salah Raden baru pertama kali hadir di pesta seperti ini."

"Saya orang asing, Bibi... dan... besok sudah harus pergi ... dari ... mana atau ke mana tidak boleh disebutkan. Saya... seorang cantrik dari suatu padepokan."

Orang tua itu tersenyum, lalu berkata, "Mengapa harus berdusta? Raden bukan seorang cantrik. Kalaupun bukan seorang pangeran yang sedang berkelana dan cari pengalaman, Raden mungkin seorang putra bangsawan, sekurang-kurangnya putra saudagar."

"Terserah kepada Bibi, tetapi apa yang saya katakan itu benar."

"Baiklah, tetapi Raden harus jawab pertanyaan Nyai Putri, supaya Bibi dapat mengatakan sesuatu."

"Bibi, katakan saya berterima kasih akan keramahan Tuan Putri, tetapi saya... saya adalah seorang cantrik yang melarikan diri dari padepokan untuk menonton pesta ini. Kalau rahasia tentang nama saya dibuka, saya akan mendapat kesukaran," ujar Pangeran Muda yang kebingungan.

"Apakah Raden sudah mendapatkan sekuntum bunga lain?"

"Apakah yang Bibi maksud?"

'Jangan pura-pura tidak tahu. Tapi baiklah, Bibi akan menyampaikan kata-kata Raden," kata orang tua itu, lalu berjalan ke dalam gelap. Tak lama kemudian sudah tampak berbisik-bisik dengan putri yang berada dekat tiang, yang asyik memandang bulan.

Pangeran Muda berdiri dari tempat duduknya, lalu berjalan dengan maksud meninggalkan tempat itu. Akan tetapi, karena banyaknya orang, akhirnya ia tertahan di suatu tempat tidak berapa jauh dari tempat semula. Sementara Pangeran Muda sedang berpikir-pikir, terjadilah suatu hal yang menarik perhatiannya. Pemuda-pemuda dan pemudi-pemudi yang berada di atas panggung mulai main lempar-lemparan dengan bunga-bunga, sementara orang tua mereka bercakap-cakap dan pura-pura tidak tahu. Tidak puas dengan melemparkan bunga kepada kekasih masing-masing, ada pemudi-pemudi yang melemparkan perhiasannya, demikian juga pemuda-pemuda, ada yang melemparkan gelang-gelang tangan dan cincin-cincin permatanya. Pangeran Muda dengan gembira memerhatikan permainan yang menyenangkan itu

Akan tetapi, kemudian hatinya menjadi kecut kembali, ketika dilihatnya putri itu sedang memerhatikannya dan tersenyum kepadanya. Pangeran Muda kebingungan, gembira bercampur cemas. Gembira karena putri itu sangat cantik, cemas karena hal itu baru pertama kali dialaminya. Di samping itu, ia merasa tidak senonoh karena terlalu muda untuk melakukan permainan seperti yang dilakukan oleh yang lain-lain. Tampak pula olehnya bahwa sebenarnya tuan putri jauh lebih tua daripadanya.

Sementara Pangeran Muda bingung, tiba-tiba putri itu menaburkan bunga-bungaan kepadanya. Dari baunya yang segar Pangeran Muda tahu, bahwa bunga-bunga itu adalah bunga-bunga kenanga. Karena kebingungannya, Pangeran Muda segera meninggalkan tempat itu dan walaupun terhalang oleh orang yang berjejal-jejal ia dapat menyelusup, kembali ke lapangan depan panggung tempat Mang Ogel sedang menari dengan orang lain.

Melihat Mang Ogel menari sambil sempoyongan, tertawalah Pangeran Muda. Orang yang gemuk, pendek, dan bertangan besar itu tampaknya sudah mabuk oleh tuak, bunyi-bunyian, dan cahaya-cahaya obor. Sambil tersenyum-senyum dan berpegangan dengan orang-orang lain yang mabuk, ia menari-nari dan menyanyi-nyanyi di tengah-tengah ingar-bingar bunyi-bunyian. Waktu Pangeran Muda asyik tertawa-tawa melihat Mang Ogel yang sempoyongan, seseorang terasa menyenggolnya dengan keras. Pangeran Muda memberi jalan, tetapi tidak ada orang yang lewat. Kemudian, terasa lagi ada yang menyenggolnya, lebih keras lagi.

Pangeran Muda sekarang penasaran, ia berpaling, dan tampaklah di belakangnya beberapa orang pemuda memandangnya dengan tajam sambil melipat tangan di dada. Mereka tampaknya marah kepada seseorang, dan Pangeran Muda pun melihat ke sekeliling, tapi tak melihat ada pemuda lain atau orang lain yang berhadapan dengan pemuda-pemuda yang berjajaran di belakangnya itu.

Pangeran Muda mulai cemas, kalau-kalau orang-orang muda itu bermaksud tidak baik terhadapnya. Hal itu mungkin saja, karena orang-orang itu mungkin saja salah sangka dan menganggap Pangeran Muda sebagai musuh atau orang yang dicarinya. Tampak oleh Pangeran Muda bahwa orang-orang itu bukanlah bangsawan-bangsawan yang biasa dikerahkan menghadapi masalah-masalah seperti itu.

Sementara itu, Pangeran Muda mulai cemas oleh hal lain. Kalau ia terlibat dalam perkelahian karena salah mengerti, mungkin ia akan dilepas sebagai calon puragabaya. Di samping itu, hal yang sangat ditakutinya adalah dirinya sendiri, karena setiap anggota tubuhnya sangat berbahaya bagi orang lain. Setiap jarinya, setiap ujung tulang dan otot-otot pada tubuhnya yang lampai itu adalah senjata-senjata yang sangat berbahaya dan kalau sudah bergerak sukar dikendalikan. Bagaimana kalau senjata-senjata itu dipancing-pancing untuk bergerak oleh orang-orang yang tidak menyadari akan bahayanya dan berbuat begitu karena salah sangka atau salah mengerti?

Karena kecemasan-kecemasan seperti itu, Pangeran Muda segera memikirkan cara-cara untuk menjauhi orang-orang yang tampaknya salah sangka itu. Hal itu tidak sukar dilakukannya. Kemampuannya bergerak seperti ular, dipergunakannya dalam menjauhi orang-orang itu, dan dalam sekejap mata Pangeran Muda sudah ada di tempat lain, dan sambil tertawa-tawa melihat penari-penari yang telah mabuk itu sempoyongan ke sana kemari, saling tabrak satu sama lain.

Makin larut orang bukannya makin kurang, tetapi sebaliknya. Walaupun Pangeran Muda masih senang menonton berbagai bentuk pertunjukan yang diadakan orang di samping tari mengelilingi menara padi itu, ingatannya akan keberangkatannya esok hari mendorongnya untuk segera pulang ke penginapan. Setelah malam larut benar, Pangeran Muda segera mendekati Mang Ogel yang terus juga menari, walaupun sudah hampir tidak sanggup lagi berdiri. Begitu mereka bertemu, Pangeran Muda segera memegang tangan panakawannya itu, lalu menariknya keluar gelanggang. Karena sudah mabuk benar oleh tuak, Mang Ogel hampir tidak lagi dapat berjalan. Oleh karena itu, Pangeran Muda terpaksa harus memapahnya dan dengan tersaruk-saruk membawanya ke luar dari pusat keramaian itu.

Walaupun sudah hampir tidak dapat berjalan, sambil bersandar pada tangan Pangeran Muda, Mang Ogel terus berkata-kata dan tertawa-tawa.

"Hehehe orang-orang di sini sangat baik-baik, ala, tuak-tuaknya tua-tua benar. Heh, Anom, mana gadismu? Pintar juga Anom ini, dilepas sebentar sudah kecantol. Hehehe, seorang puragabaya tidak boleh mempergunakan bunga-bunga, apalagi bunga kenanga, Anom. Eyang Resi

akan murka, tapi biar, beliau tidak melihat kita hehehe kita harus pandai, dan minumlah banyak-banyak selagi jauh dari padepokan, makanlah banyak-banyak hehehe selagi kita sehat dan gagah perkasa aaaaahh."

Kaki Mang Ogel sudah tidak dapat berpijak lagi, ia seolah-olah mau tidur di tangan Pangeran Muda. Oleh karena itu, Pangeran Muda terpaksa setengah menggendongnya. Setelah dari jauh tampak obor besar dinyalakan di depan penginapan, di suatu tempat yang gelap tiba-tiba Pangeran Muda dihadang oleh dua orang pemuda. Tampak dengan segera bahwa mereka adalah kedua orang badega yang mendelik kepadanya di tengah-tengah keramaian yang baru ditinggalkannya. Pangeran Muda berhenti melangkahkan kaki, tapi ia pun tak berkata apa-apa. Di hatinya timbul lagi kecemasan, bagaimana kalau orang ini memancing-mancing untuk berkelahi.

"Berhenti!" kata salah seorang di antara dua badega itu. Pangeran Muda berhenti, sambil tetap memegang Mang Ogel yang sudah tertidur di tangannya.

"Saudara-saudara mungkin salah sangka. Saya bukanlah orang yang sedang Saudara-saudara cari," kata Pangeran Muda.

"Betul ini orangnya," kata seseorang di dalam gelap, dan ketika Pangeran Muda berpaling ke sana, tampaklah lima orang pemuda lainnya, seorang di antaranya adalah bangsawan muda yang sangat mewah pakaiannya. Bangsawan muda inilah yang baru saja berkata.

"Saya yakin Saudara-saudara salah sangka," kata Pangeran Muda, sementara itu didudukkannya Mang Ogel yang telah mendengkur di sebuah bangku yang ada di tepi jalan.

"Pengecut! Kau tidak akan dapat meloloskan diri, bunga kenanga itu masih kau selipkan di ikat kepalamu," kata salah seorang pemuda yang berdiri dekat bangsawan muda yang berpakaian mewah itu.

"Saya ingin melihat tampang orang ini dengan jelas," kata bangsawan muda itu sambil melangkah.

"Den Bagus, hati-hati, siapa tahu orang yang tampaknya pengecut ini membahayakan," kata salah seorang di antara pemuda itu.

"Saya tidak akan berbuat apa-apa karena saya tidak ada urusan dengan Saudara-saudara," kata Pangeran Muda, menujukan kata-katanya kepada yang disebut Den Bagus itu.

"Kau punya urusan dengan kami. Kau telah berani mengganggu gadis-gadis kota ini, kau tak tahu diri, kau orang asing di tempat ini. Kau harus merasai sendiri bagaimana akibatnya kalau kau tak tahu diri."

Alangkah herannya Pangeran Muda mendengar tuduhan itu. Berkatalah Pangeran Muda, "Saya tidak pernah mengganggu siapa-siapa, apalagi gadis."

"Kau dusta. Apa yang kau pesankan melalui Mak Comblang itu? Tidakkah kami lihat? Tidakkah kami dengar? Kau sangka kami pun buta, dan tidak bisa melihat bunga kenanga yang kau sisipkan di tutup kepalamu," kata Den Bagus.

Pangeran Muda meraba-raba ikat kepalanya, dan terasalah suatu benda, dan ketika diambil tampak bahwa benda itu adalah sekuntum kenanga. Teringatlah Pangeran Muda bagaimana putri itu menaburkan bunga-bunga kenanga kepadanya. Tentu kenanga itu adalah salah satu yang tersangkut dan tertinggal pada ikat kepalanya.

"Saya tidak menyisipkan bunga ini. Bunga ini dilemparkan kepada saya lalu tertinggal," katanya dengan cemas.

"Pengecut! Mayang Cinde tidak tahu pemuda yang menarik perhatiannya adalah seorang pengecut yang menjijikkan! Pah!"

"Soalnya bukan pengecut atau pemberani, soalnya ada salah paham. Saya tidak berbuat apa-apa kepada siapa pun, dan kalau ada bunga di kepala saya, itu di luar tanggung jawab saya!"

"Pengecut!"

Sementara itu ketujuh pemuda itu sudah mengelilinginya. "Kalau begitu, bawalah saya ke pengadilan kota, panggillah gadis dan perempuan tua itu sebagai saksi," kata Pangeran Muda. Dalam hatinya berdoa, semoga pemuda-pemuda itu tidak mencoba memukulnya karena ia takut tidak bisa mengendalikan tubuhnya sendiri.

"Saya anggota Baros" kata salah seorang pemuda itu. "Saya juga," kata yang lain, sementara itu mereka mulai menyepak dan memukul Pangeran Muda dari berbagai arah. Pangeran Muda berusaha sekuat tenaga menguasai tubuhnya agar tidak memberikan balasan. Apa yang teringat

olehnya adalah hukuman yang mungkin dijatuhkan kepadanya oleh Eyang Resi, seandainya ia terlibat dalam perkelahian yang sia-sia seperti itu. Untuk menghindarkan bahaya yang dimungkinkan oleh pukulan-pukulan pemuda-pemuda itu, Pangeran Muda mengeraskan otot-ototnya dan menghindarkan agar sepakan dan pukulan-pukulan itu tidak mengenai bagian-bagian tubuh yang lemah.

Karena Pangeran Muda tidak melawan, mungkin mereka menganggap Pangeran Muda benar-benar pengecut. Anggapan ini menambah semangat mereka untuk menyiksa. Pangeran Muda didorong ke dalam selokan. Pangeran Muda benar-benar menyerah diri pada siksaan mereka itu. Dari dalam selokan Pangeran Muda diseret, dan sambil terus-menerus mendapatkan pukulan dan sepakan dibawa ke sebuah ruangan yang gelap dan besar. Di sana penyiksaan dilakukan kembali lebih hebat lagi. Betapapun Pangeran Muda menghindarkan, tak urung darah mengalir dari siku dan dengkul Pangeran Muda, begitu juga dari bibir atas yang luka karena sepakan. Selama itu, Pangeran Muda terus-menerus melindungi bagian-bagian dirinya yang lemah, dan karena tidak melawan dan berdiam diri, mungkin akhirnya para penyiksa menganggap Pangeran Muda telah jatuh pingsan.

Seseorang pergi dan kembali dengan seguci air. Air disiramkan ke kepala Pangeran Muda, dan pemukulan-pemukulan dimulai lagi. Setelah mereka tampak puas dan ayam jantan berkokok untuk pertama kali, Pangeran Muda mendengar mereka pergi, lalu mengunci ruangan yang gelap dan besar itu, setelah satu-satunya lentera di dalam ruangan itu dipadamkan. Dengan tubuh linu-linu dan darah terasa asin dalam mulutnya, Pangeran Muda mengucapkan syukur karena sudah dapat mengendalikan diri dan tidak melakukan gerakan-gerakan yang begitu berbahaya yang hanya terdapat pada anggota-anggota tubuh seorang puragabaya.

Setelah berbaring sebentar melepaskan lelah, ia pun bangkit, lalu meraba-raba dalam gelap itu. Ternyata bangunan itu seluruhnya dibuat dari kayu jati, dari papan-papan tebal dan tiang-tiang yang besar-besar. Pangeran Muda termenung sebentar, kemudian terlintas dalam pikirannya bahwa jalan satu-satunya adalah lolos lewat genting. Seperti seekor bajing Pangeran Muda memanjat salah sebuah tiang. Akan tetapi, dengan kecewa ia menyadari bahwa loteng bangunan itu pun dibuat sama kuatnya dengan dindingnya. Mungkin bangunan itu khusus dibuat untuk menyekap orang, demikian pikir Pangeran Muda sambil duduk di lantai. Setelah terduduk beberapa lama, ia pun bangun kembali lalu dengan mengerahkan tenaga memukul salah satu di dinding bangunan itu dengan tinjunya. Akan tetapi, itu pun sia-sia. Tak ada pilihan lain bagi Pangeran Muda kecuali menunggu siang hari dan menunggu nasib selanjutnya dengan siap siaga.

Selagi duduk di lantai itu terdengarlah di luar burung prenjak, kucica, dan kutilang mulai bernyanyi. Ayam berkokok bersahut-sahutan. Bersamaan dengan masuknya cahaya dari luar, terdengarlah palang pintu dipatahkan orang dari luar. Pintu bangunan itu terbuka lebar-lebar dan di ambangnya berdirilah Mang Ogel sambil tersenyum, kedua tangannnya memegang kendali.

"Nah, makanya jangan mengganggu gadis-gadis. Kau masih terialu muda, Anom. Mang Ogel tidak menyangka, bahwa orang yang pendiam seperti Anom bisa cekatan seperti itu mencuri hati seorang putri. Sekarang segera keluar dari tempat ini."

Pangeran Muda segera berdiri, lalu berjalan dan melompat di punggung si Gambir. Mang Ogel memecut kudanya, Pangeran Muda mengikuti dari belakang sambil berseru, "Mang, sudahkah kau urus utang-utang kita dengan pemilik penginapan itu? Sudahkah kaubayar makanan kuda?"

"Bagaimana akan mengurus uang, mengurus satu orang bangsawan muda pun hampir menjadi putih kepala Mang Ogel hehehe."

"Betul, Mang, kalau belum dibayar marilah kita kembali."

"Sudah! Sudah! Pelayan-pelayan kekasihmu itu sudah membayarnya," sambil menjawab begitu Mang Ogel memacu kudanya dijalan besar itu seperti seorang yang sedang dikejar-kejar siluman. Pangeran Muda terpaksa meniru agar tidak ketinggalan. Orang-orang yang berpapasan berloncatan ke tepi sambil memaki-maki, ayam beterbangan sambil berkotek, debu mengepul di udara, sedang dari kuda-kuda mereka membersit bunga-bunga api.

Ketika mereka melewati gerbang kota, para penjaga terkejut dan berteriak-teriak memanggil mereka Akan tetapi, Mang Ogel cuma melambaikan tangan sambil berseru, "Bangsawan-bangsawan kalian sangat ramah hehehe terima kasih hehehe." Baru setelah jauh sekali dari kota itu Mang Ogel mengekang kendali kudanya, dan Pangeran Muda pun dapat menyusulnya.

"Sekarang terangkanlah kepada Mang Ogel, apa yang terjadi hingga Mang Ogel terpaksa mematahkan palang pintu orang. Sungguh-sungguh Anom ini nakal rupanya, sungguh Emang tidak menyangka hehehe."

Pangeran Muda menceritakan apa yang sebenarnya terjadi dan sambil mengangguk-anggukkan kepala Mang Ogel mendengarkannya.

"Mengapa kau tidak lari, Anom?"

"Bagaimana saya bisa lari, Mang, dinding dan seluruh bagian bangunan itu memang dibuat untuk menyekap orang," jawab Pangeran Muda.

"Maksud Mang Ogel, mengapa sebelumnya kau tidak ambil langkah seribu. Tidakkah di padepokan diajarkan, bagaimana kau harus lari?"

"Soalnya saya tidak mau disangka berbuat sesuatu yang tidak saya lakukan. Saya mengharapkan diadakannya pengadilan, supaya masalahnya menjadi terang."

"Engkau terlalu beradab, Anom, sedang orang-orang di sini, walaupun mereka kaya ternyata bukan saja tidak beradab, tetapi cukup buas hehehe."

"Bagaimana kau tahu, Mang?" tanya Pangeran Muda.

Mang Ogel mulailah bercerita, "Begitu banyak tadi malam Emang minum tuak, hingga dunia ini menjadi begitu meriah. Tapi, seperti juga dunia yang meriah secara dipaksa, segala kegembiraan itu lenyap dengan segera. Dalam hal Emang, tidur pulas segera tiba. Yang terakhir Emang ingat adalah bahwa kita sedang bercakap-cakap dijalan dan Emang sedang melihat bunga kenanga terselip di ikat kepalamu, Anom."

"Itu tidak sengaja, Mang. Rupanya bunga yang malang itu terselip ketika orang menaburkannya kepada saya," ujar Pangeran Muda.

"Bukan orang itu, Anom, maksudmu orang yang cantik itu hehehe memang putri-putri kota itu rupanya senang bikin susah orang, main lempar-lemparan segala, hingga terjadi main sekap-sekapan," sambung Mang Ogel.

"Saya sendiri tidak main lempar-lemparan, Mang. Saya lewat di bawah panggung dan orang itu menaburkan bunga kenanga. Celakanya saya tidak tahu sekuntum terselip di ikat kepala saya."

"Orang cantik itu maksudmu, hehehe, dan tentang terselip atau diselipkan tidak Emang persoalkan hehehe. Baiklah, mukamu tidak usah berubah warna kalau kau tidak berbuat apa-apa hehehe. Sekarang marilah Emang melanjutkan dongeng Emang. Nah, entah berapa lama Emang tertidur di balai-balai di tepi jalan itu. Baru Emang bangun ketika perasaan dingin menggigilkan seluruh tubuh Emang. Ketika Emang membukakan mata yang terlihat di langit hanyalah tebaran berjuta bintang, sedang jalan-jalan telah sunyi, hanya pelita-pelita berkelap-kelip di tepinya. Emang sungguh-sungguh geram kepadamu yang tega meninggalkan Emang kedinginan di tepi jalan ketika itu. Lalu Emang bangkit dan berjalan ke penginapan. Setiba di sana, apakah yang Emang lihat?

"Lima orang gulang-gulang, seorang emban tua dan seorang putri cantik sedang menangisimu, Anom. Begitu Emang datang, putri itu berlari menubruk Emang, kemudian menyalahkan Emang sambil memujimu, lalu menangis, lalu bicara hehehe. Sampai Emang jadi bingung, padahal bangun sempurna pun Emang belum. Dari perkataannya yang dicampur air mata, dari pujian yang dicampur penyesalan, pendeknya dari perkataan-perkataan yang seperti ngelindur yang didengar oleh orang yang setengah bangun ketika itu, diambillah kesimpulan, bahwa Anom diculik dan disiksa orang dan Emang harus segera menolong.

"Kata Emang, Anom itu bukan orang biasa, yang mengganggunya harus bertanggung jawab. Kata putri itu justru yang menangkapnya pun orang yang tidak biasa, yaitu Raden Bagus Wiratanu, putra sulung Tumenggung Wiratanu yang menjadi penguasa kota. Jadi, Emang harus bertindak dengan segera, sebelum hal-hal yang lebih jelek terjadi. Kalau begitu, Emang harus mengetahui sebabnya terlebih dahulu mengapa Anom sampai disekap. Kalau Anom bersalah, kata Emang, sepantasnya Anom disekap dan Emang tidak akan membantunya. Bahkan kalau Anom lari, Emang akan membantu menangkapnya. Dan apakah yang terjadi hehehe Putri itu menangis keras-keras dan mengatakan dialah yang bersalah dan minta diampuni. Bersalah bagaimana? tanya Emang. Nah, jawabnya tepat: Sekuntum kenanga dilemparkannya kepada Anom, lalu menyangkut di ikat kepala. Itulah yang menyebabkan Anom disekap."

"Bukan sekuntum Mang, entah berapa puluh kuntum yang ditaburkannya di kepala saya," sela Pangeran Muda.

"Soalnya putri itu mengatakan sekuntum dan dengan sekuntum saja engkau babak belur dan disekap bukan? Hche he."

"Baiklah, teruskan, Mang."

"Siapa yang main sekap hanya lantaran sekuntum kenanga?" tanya Emang.

"Raden Bagus Wiratanu," jawabnya.,

"Wah, Raden Bagus ini tidak bagus, rupanya," kata Emang.

"Memang suka bikin gara-gara dan sekarang pun entah apa yang dilakukannya terhadap kesatria yang Emang iringkan itu," ujarnya.

'Apa yang mungkin dilakukannya?" Emang bertanya dengan cemas.

"Mungkin Anom disiksa, di samping itu, di lapangan di sebuah hutan yang tidak jauh dari rumah putri itu beberapa orang badega sedang membuat salib dari kayu. Putri itu sudah mengira esok pagi salib itu diperuntukkan bagimu. Rupanya engkau akan disate atau diapakan oleh orang-orang yang tidak beradab itu, Anom. Mendengar itu, Emang pun segera pergi, minta ditunjukkan tempat kau disekap. Di perjalanan Emang sempat melihat salib itu, dengan beberapa orang sedang bekerja di sana, mempersiapkan pembakaranmu hidup-hidup, rupanya. Dan kisah selanjutnya kau sendiri mengetahui," kata Mang Ogel menutup bicaranya.

"Hampir saya lupa dan akan memukul orang-orang itu, Mang," kata Pangeran Muda sambil menarik napas panjang, menekan kegeraman yang meluap dengan tiba-tiba.

"Anom, kau ini terlalu patuh hehehe. Kalau kau dipukul di tempat tersembunyi, mengapa tidak membalas?" ujar Mang Ogel seraya mengerling pada Pangeran Muda.

"Seandainya, saya bernama Mang Ogel, sudah saya makan orang-orang itu di tempat terbuka ataupun tertutup!" sambung Pangeran Muda sambil menahan kegeramannya. Perasaan sedih mulai menusuk hatinya. Bukan sedih karena tidak dapat melawan ketika dianiaya, tetapi sedih menemukan kenyataan bahwa ada orang-orang yang buas seperti Raden Bagus dengan anak-anak buahnya. Rupanya Mang Ogel melihat kesedihan yang membayang pada wajah Pangeran Muda karena kemudian ia berkata, "Engkau seorang calon puragabaya, Anom, janganlah pengalaman itu dianggap luar biasa. Bagi seorang puragabaya penderitaan, penghinaan, dan tugas berat adalah bagian dari hidupnya. Untuk segalanya itu, puragabaya dianugerahi kehormatan dan kemuliaan oleh rakyat dan sang Prabu. Jadi, lupakanlah, dan bahkan bersyukurlah karena engkau telah dapat mengendalikan perasaan dan terutama mengendalikan tubuhmu yang sangat berbahaya itu."

"Terima kasih, Mang. Nasihatmu mendinginkan hati saya. Ingatkan saya nanti, bahwa saya akan menyerahkan sajen bagi para guriang karena saya telah lolos dari bahaya itu," sambung Pangeran Muda.

'Anom, pengekangan diri seorang puragabaya pun ada batasnya. Seandainya jiwanya terancam, bukan saja dia boleh mempertahankan diri, tetapi bahkan diharuskan baginya berbuat demikian, asal saja semuanya dapat dipertanggungjawabkan."

"Saya pun tahu akan hal itu, Mang. Seandainya, mereka mempergunakan senjata tajam, saya telah melawan mereka. Akan tetapi, tidak ada di antara mereka yang mempergunakan senjata, jadi saya berkewajiban untuk mengendalikan diri."

"Anom, mereka tidak mempergunakan senjata tajam karena akan menyiksamu keesokan harinya. Jadi, janganlah menyangka mereka itu beradab. Dari gulang-gulang putri yang mengantarkan Emang mencarimu, Emang mendapat penjelasan bahwa Raden Bagus ini memang benar-benar berandal. Banyak pemuda dan bahkan orang-orang tua yang menjadi korbannya, dan itu kebanyakan karena cemburunya. Ia mencintai putri yang menyelipkan kuntum kenanga di kepalamu itu hehehe. Nama putri itu Mayang Cinde, boleh kau catat di hatimu hehehe."

Pangeran Muda tidak menyahut. Dilihatnya dari jauh kelompok pohon yang sangat hijau di tengah-tengah padang yang mereka lalui. Pangeran Muda tengadah. Matahari sudah tinggi, kuda-kuda perlu minum dan di bawah kelompok pohon itu tentu ada mata air yang baik. Tampaknya Mang Ogel pun berpendapat begitu karena setiba di dekat tempat itu ia pun mengekang kendali kudanya.

SEMENTARA kuda-kuda minum dan mengunyah dedak dari kantong-kantong kecil masing-masing, Pangeran Muda duduk di rumput menghadapi santapan yang telah disediakan oleh Mang Ogel untuk makan pagi. Mereka minum air dari kulit kukuk kecil dan mencicipi dendeng bakar dengan nasi merah. Setelah itu, mereka makan buah-buahan yang dibawa dari Kuta Kiara yang baru mereka tinggalkan.

Setelah selesai makan, dan ketika Mang Ogel sedang memeriksa alas kaki si Gambir, suara kedatangan penunggang-pe-nunggang kuda terdengar gemuruh mendekati tempat mata air itu. Kedua pengembara itu menyangka ada rombongan lain yang juga hendak memberi minum kuda, tetapi sangkaan itu meleset.

Setelah dekat tampak bahwa penunggang kuda terdepan adalah Raden Bagus Wiratanu. Di belakangnya kira-kira sepuluh orang pemuda lain mengiringkannya, semuanya putra bangsawan-bangsawan belaka, karena tak seorang pun di antara mereka memakai pakaian penggawa dan membawa senjata panjang. Sebagaimana dilazimkan, putra-putra bangsawan berpakaian hijau muda dengan sulaman benang emas atau perak, sedang senjata mereka dilazimkan senjata-senjata kecil yang mudah disembunyikan, kalau mereka kebetulan menghadiri upacara-upacara di mana banyak wanita. Persenjataan mereka yang sederhana itu tidaklah berarti bahwa putra-putra bangsawan kurang berbahaya daripada gulang-gulang atau jagabaya. Sebaliknya, mereka jauh lebih berbahaya karena persenjataan yang sederhana mendapat imbangan kemampuan berkelahi yang tinggi. Diadatkan bagi para bangsawan untuk mendidik putra-putra mereka menjadi prajurit-prajurit yang tangguh agar kalau terjadi perang atau huru-hura, mereka langsung dapat diangkat menjadi perwira-perwira oleh sang Prabu.

Pikiran-pikiran tentang bahaya itulah yang memenuhi kesadaran Pangeran Muda ketika rombongan penunggang kuda itu turun dari punggung kuda masing-masing dan berjalan berpencar-pencar ke arah kedua pengembara itu.

"Wah, rupanya mereka tidak puas kalau kau hanya babak-belur, Anom. Bagaimana kalau kau coba hasil latihanmu di Padepokan itu?"

"Tidak Mang, kita harus berusaha menghindarkan perkelahian," ujar Pangeran Muda setengah berbisik.

"Anom, tapi Anom telah disiksa dan setelah melarikan diri terus dikejar. Kau berhak melawan, Anom. Jangan biarkan bangsawan-bangsawan yang kurang ajar itu!" kata Mang Ogel mulai panas demi melihat pendatang-pendatang mulai membuat lingkaran mengelilingi mereka.

"Sabar, Mang, kau seharusnya lebih sabar daripada saya yang lebih muda!"

"Sambal! Saya bukan puragabaya. Kalau ada orang main pukul seenak perutnya dan membelalak-belalakkan matanya ke semua arah, pendeta pun akan menendang dupanya. Anom, mereka harus diajar!"

"Diam, Mang, biarlah saya yang bicara," kata Pangeran Muda sambil memegang tangan Mang Ogel.

"Saya sedih melihat bekas-bekas pukulan mereka di seluruh tubuhmu, Anom."

"Cuma kulitnya yang luka, Mang. Tak ada otot yang sakit, saya berusaha menghindarkan diri dan mereka memukuli saya dalam gelap," ujar Pangeran Muda. Sementara itu, lingkaran makin mengecil.

"Baiklah," kata Mang Ogel menjadi tenang. "Tapi carilah tempat yang baik, kalau-kalau mereka akan mengeroyok kita nanti. Mundurlah, dan marilah kita berdiri membelakangi pohon besar ini, agar mereka tidak dapat menyerang dari belakang," kata Mang Ogel melanjutkan.

Pangeran Muda menyadari akan perlunya kesiapsiagaan. Maka mereka pun mundur, mendekati pohon besar yang tumbuh di tepi mata air itu. Ketika itu pengepung-pengepung telah amat dekat, dan salah seorang yang membawa tambang memutar-mutarnya di udara hingga anginnya terasa menyibak Pangeran Muda.

"Begundalnya yang ini rupanya yang mematahkan palang pintu itu. Dia harus mengganti palang pintu jati itu bukan?" kata Den Bagus sambil berpaling kepada kawan-kawannya.

Kawan-kawannya tertawa, dan salah seorang di antaranya berkata, "Rupanya kepiting ini mau ikut dibakar, Den Bagus."

Rupanya perkataan itu dianggap lelucon yang lucu oleh kawan-kawannya yang tertawa pula terbahak-bahak.

"Sekalian menyalakan api, bolehlah," kata Den Bagus sambil tersenyum.

"Heh, Paman," kata Den Bagus pula kepada Mang Ogel. "Kesatria asuhanmu ini pintar juga rupanya. Ia berpakaian pendeta untuk dapat melakukan rencana-rencana asmaranya. Sungguh suatu cara yang hebat, Paman. Akan tetapi, di Kuta Kiara akal-akal busuk macam itu tidak disukai dan harus dibayar." Kawan-kawan Den Bagus tertawa, tetapi dalam cara yang hambar.

"Janganlah mengganggu kami. Kami tidak bermaksud jelek kepada siapa pun. Dan kalau semalam terjadi sesuatu, hal itu karena salah paham. Bunga itu kebetulan jatuh di kepala saya dan terselip di sana tanpa saya sadari. Tentu Saudara-saudara tidak akan menyalahkan saya. Sedang mengenai apa yang terjadi terhadap diri saya akibat dari kesalahpahaman itu, saya dapat mengerti dan bersedia melupakannya dengan setulus-tulus hati saya," kata Pangeran Muda.

"Pengecut! Kalau perkataannya itu benar, kita harus menghukumnya karena kita tidak sudi kota ini diinjak oleh pengecut seperti kesatria yang kita hadapi sekarang ini. Kalau perkataannya itu tidak benar, kita harus menghukumnya lipat dua; pertama, sebagai pendusta, kedua, sebagai pengecut!" kata Raden Bagus, kemudian ia meludah ke tanah menunjukkan penghinaannya.

'Jangan mengganggu kami. Juragan-juragan tidak tahu siapa kami ini," kata Mang Ogel.

'Apa kau, kodok? Kepiting? Kau harus membayar karena golokmu telah mematahkan palang pintu terongko."

Mendengar cacian itu, Mang Ogel berpaling kepada Pangeran Muda yang tetap tenang.

"Katakanlah, Anom, bahwa kita dari Padepokan Tajimalela."

'Janganlah mengganggu kami, kami dari Padepokan Tajimalela sedang menuju daerah Kutabarang, menuju Puri Anggadipati," kata Pangeran Muda dengan harapan para bangsawan itu mengerti apa yang dimaksudkan.

"Hahaha! Kepala Udang! Kepala Kepiting! Mula-mula berdusta katanya kenanga terselip sendiri, kemudian pengecut, sekarang berdusta pura-pura menjadi puragabaya!" Den Bagus tertawa terpingkal-pingkal.

"Hah?" seru kawan-kawannya keheranan, lalu yang seorang sambil tertawa berkata, "Puragabaya macam apa? Dipukul bukannya melawan, malah melindung-lindungkan tangannya ke seluruh tubuh. Den Bagus, orang macam ini memang cocok untuk upacara pembakaran mayat."

Sambil berkata kemudian orang itu bergerak mendekati, diikuti oleh kawan-kawannya. Mang Ogel membuka pakaian hitam yang melindungi pakaian putih yang ada di dalamnya. Mang Ogel memperlihatkan ikat pinggang sutra perak yang menjadi tanda bahwa ia adalah puragabaya juga dalam gayanya sendiri. Penunjukan itu diharapkannya agar mengurungkan maksud buruk para bangsawan muda itu. Akan tetapi, demi melihat hal itu, tertawa pulalah Den Bagus dengan kawan-kawannya.

"Kawan-kawan, rupanya kita bertemu dengan badut sandiwara. Lihat, kepiting gemuk ini memakai ikat pinggang puragabaya, tapi bentuknya agak lain. Heh, Mang, kapan kau main sandiwara terakhir sekali?"

"Yang mengherankan, pemain-pemain sandiwara ini punya kuda-kuda yang bagus sekali, Kawan!"

"Heh! Mungkin kuda-kuda ini curian! Kita perlu menyerahkannya kepada jagabaya, tapi tentu saja setelah menggoreng pencuri-pencurinya!"

"Kami minta untuk terakhir sekali, janganlah mengganggu kami. Kami tidak bertanggung jawab akan apa yang terjadi," kata Pangeran Muda sambil bersiap-siap karena lingkaran makin dekat.

"Kata-katanya persis seperti yang biasa diucapkan oleh tokoh puragabaya dalam sandiwara-sandiwara keliling!"

"Sambal!" kata Mang Ogel.

"Tenang, Mang Ogel," bisik Pangeran Muda.

Ketika itu Den Bagus memberi isyarat kepada kawan-kawannya agar penangkapan dimulai.

Pangeran Muda tidak punya pilihan lain, kecuali melawan. Walaupun demikian, dicamkan dalam hatinya bahwa seandainya terpaksa melawan, ia akan berusaha agar tidak ada yang terluka oleh perlawanannya itu.

Sambil tertawa-tawa, kesepuluh orang pemuda itu, kecuali Den Bagus, berkeliling sambil menyodorkan tangannya ke muka. Mulutnya tak henti-hentinya berbunyi, seolah-olah mereka hendak menangkap ayam. Ketika mereka sudah mendekat, Pangeran Muda meringankan

badannya, lalu melompat melalui kepala mereka sambil bersiap-siap dengan kakinya. Seperti digerakkan oleh tenaga yang sama, Mang Ogel menangkap dua tangan lalu sambil menarik kedua orang yang ditangkap tangannya, dilipatnya kedua tangan itu ke arah dadanya.

Dengan gerakan pertama itu Pangeran Muda sudah berada di luar kepungan, sementara Mang Ogel terlindung oleh tubuh dua orang pemuda yang menggeliat-geliat kesakitan.

"Jangan ganggu kami! Mang Ogel, lepaskanlah mereka kalau mereka berjanji tidak akan mengganggu," kata Pangeran Muda sambil berdiri dekat Den Bagus.

Akan tetapi, Den Bagus bukannya menjadi sadar, sebaliknya malah ia naik pitam. Seperti banteng luka ia menghambur hendak menghantam muka Pangeran Muda dengan tinju. Pangeran Muda yang selalu siaga, menggerakkan tangannya secara naluriah. Ketika tangan itu menangkap sikut dan pergelangan Den Bagus serta menariknya, kedua kakinya bergerak seirama dalam satu lingkaran. Dengan gerakan yang selaras ini, tenaga Den Bagus yang didorong oleh amarah itu bukan saja tidak menemui sasaran, bahkan terlempar jauh ke belakang Pangeran Muda. Begitu kerasnya lemparan itu, hingga tubuh Den Bagus terbanting terjungkir-jungkir ke atas semak-semak di dekat mata air.

Sementara itu, dua orang bangsawan muda yang lain menyerang Pangeran Muda secara serempak dari kiri dan kanan. Pangeran Muda hanya sedikit menggeserkan tubuhnya ke sebelah kiri, seraya tangan kirinya menyentuh sikut penyerang yang datang dari arah kiri. Orang yang tinjunya dibelokkan ini tidak dapat lagi mempertahankan keseimbangannya, kakinya yang kanan terperosok dan ketika ia hendak jatuh, kawannya yang menyerang dari kanan dengan tinjunya yang berdesing, menghantam rusuknya dengan tidak sengaja. Orang yang malang itu tidak dapat bangun lagi, menggelepar-gelepar di bawah pohon.

Kawan yang merubuhkannya bangkit dan mencari-cari Pangeran Muda. Akan tetapi, baru saja tampak olehnya dan ia hendak melangkahkan kakinya, Mang Ogel sudah menangkap tengkuknya, lalu membalikkan kepalanya ke samping, memandang ke wajah Mang Ogel yang melotot kepadanya. Orang itu berteriak karena tulang lehernya berderak.

'Jangan terlalu keras, nanti kudaku lari!" kata Mang Ogel sambil membanting orang itu ke sebelah kirinya, menyambut penyerang baru. Suatu tabrakan yang keras tidak dapat dihindarkan dan dua tubuh bergedebuk jatuh tidak bangkit lagi.

Sementara itu, Pangeran Muda diserang bersama dari empat arah. Badan serta seluruh anggota tubuhnya bergerak mengikuti irama serangan lawan. Makin banyak dan makin cepat serangan, makin cepat pula gerakan kaki dan tangannya. Bagai seekor burung garuda yang lahap dan ingin menangkap mangsa, kaki Pangeran Muda seolah tidak berpijak tampaknya. Dengan putaran-putaran yang indah tapi berbahaya'ia membagikan hentakan kaki dan hantaman sisi tangannya. Dalam sekejap telah bergelimpangan keempat penyerang itu.

"Kubunuh kau! Kubunuh kau!" teriak Den Bagus, dan dengan muka yang berlumuran darah karena duri-duri dalam semak, ia menghambur dengan badik di tangan. Pangeran Muda menunggu dengan siaga dan ketika badik itu sudah sejengkal lagi dari dadanya, Pangeran Muda mengibaskannya dengan tangan kiri ke sebelah kanan, sambil memutar tumit kiri dan memindahkan kaki kanan ke belakang. Sekali lagi Den Bagus melesat, sekarang tidak menerobos semak, tapi langsung masuk ke dalam kolam tempat air tertampung. Suara gedebur dan cipratan air pun tersemburlah ke atas.

"Heh, jangan mandi dulu! Kan kita belum selesai, dan itu bukan tempat mandi, tempat minum kuda!" seru Mang Ogel sambil melihat Den Bagus yang berusaha bangun dari kolam seraya batuk-batuk.

"Saudara, bawa kepada ibunya, katakan anak itu jatuh masuk kolam," kata Mang Ogel kepada dua orang bangsawan muda yang beku ketakutan melihat segala yang telah terjadi itu. Dengan takut-takut, kedua orang itu turun ke dalam kolam, menyelamatkan Den Bagus yang hampir mati tenggelam.

Segalanya telah selesai bagi Pangeran Muda dan Mang Ogel. Seraya melangkahi badan lawan yang bergelimpangan dalam semak dan di atas rumput, mereka menuju kuda masing-masing, kemudian melompatinya dan melecutnya ke arah padang terbuka. Mereka tak pernah berpaling ke arah mata air itu, dan tidak berapa lama hilanglah mereka dari pandangan kedua bangsawan yang memapah Den Bagus. Mereka lenyap di kaki langit.

Bab 11
Ramalan

Ketika matahari hampir condong ke barat, kedua penunggang kuda itu telah dapat melihat menara-menara benteng Anggadipati dari jauh. Si Gambir seperti masih ingat tempat kelahirannya, ia berlari melonjak-lonjak sambil kadang-kadang meringkik. Kuda Mang Ogel yang pendek dan gemuk dengan susah payah mengejar dari belakang Pangeran Muda tidak memedulikan Mang Ogel yang berteriak-teriak minta ditunggu, dipacunya si Gambir hingga seperti terbang larinya. Baru setelah tiba di bawah bayangan salah satu menara, Pangeran Muda mengekang kendali. Tak lama kemudian telah berdiri pula kuda Mang Ogel di sampingnya.

Sementara Pangeran Muda memandang dengan penuh kerinduan pada benteng tempat kelahirannya, tiba-tiba dari atas menara berteriaklah seorang gulang-gulang kepada temannya.

"Anom datang! Anom datang!" katanya sambil berlari-lari turun dari atas menara. Kawan-kawannya yang melihat

Pangeran Muda ikut berteriak-teriak, kemudian tukang trompet meniup trompet tiramnya keras-keras, dan terheran-heran-lah rakyat yang sedang berada di pasar dalam benteng itu. Setelah mereka tahu apa yang terjadi, berlarianlah rakyat, laki-laki perempuan, orang tua, dan anak-anak bersama gulang-gulang menghambur dari gerbang benteng mengelu-elukan Pangeran Muda yang baru datang.

Dalam sekejap, kedua pendatang itu sudah dikerumuni oleh rakyat dan para gulang-gulang yang dengan gembira bersorak sorai karena pangerannya yang telah dua tahun meninggalkan benteng sekarang sudah ada di tengah-tengah mereka. Sambil berebutan menjabat tangan Pangeran Muda atau memegang kendali si Gambir, tak henti-henti mereka bercakap-cakap satu sama lain sambil memandang Pangeran Muda. Mereka keheranan, betapa dalam dua tahun Pangeran Muda sudah begitu berubah. Kalau waktu meninggalkan Benteng Anggadipati baru seorang anak, sekarang sudah seorang pemuda yang berbadan kukuh dan lampai.

Pangeran Muda sendiri berusaha menjabat tangan rakyat yang banyak dikenalnya. Yang jauh dari kuda dilambainya, anak-anak kecil diusapnya. Akan tetapi, Pangeran Muda tidak turun dari kuda, ia takut rakyat akan melihat bekas-bekas darah lawan-lawannya pada kemeja putih di balik pakaian perjalanannya. Di samping itu, kalau Pangeran Muda turun, mungkin orang-orang akan menahannya untuk tinggal beberapa lama di tengah-tengah mereka. Maka tetaplah Pangeran Muda duduk di pelana, sambil menyuruh si Gambir berjalan perlahan-lahan dalam rombongan yang bergerak menuju ke arah pendapa, yang berada tidak jauh dari lapangan benteng dan pasar itu.

Sambil duduk di atas pelana dan tak henti-hentinya menyambut tangan rakyat yang memberinya salam atau melambai mereka yang berdesak-desak dari pintu dan tingkap rumah, Pangeran Muda memandang kembali dengan saksama bangunan-bangunan, lapangan, dan orang-orang yang telah begitu akrab dikenalnya. Kecintaannya akan tempat kelahirannya tergugah kembali dan bersama perasaan itu terbit pula rasa bangganya. Pangeran Muda bangga karena walaupun kecil, kotanya merupakan salah satu tempat yang paling beradab di daerah kerajaan. Orang-orangnya ramah-tamah dan rajin-rajin, suka akan pengetahuan dan keindahan. Jalan-jalannya teratur dan bersih, sementara masyarakat hidup dengan tertib. Tidak pernah Pangeran Muda melihat bangsawan-bangsawan muda memacu kuda dalam kota dan menakutkan para pedagang atau pejalan kaki, seperti beberapa kali dilihatnya dalam Kuta Kiara yang baru saja dikunjunginya. Demikian juga, di daerah kekuasaan Wangsa Anggadipati, Pangeran Muda tidak dapat membayangkan adanya gerombolan pemuda seperti dipimpin oleh Raden Bagus Wiratanu.

Rupanya Mang Ogel melihat juga perbedaan yang sangat mencolok antara Benteng Anggadipati dengan Kuta Kiara.

"Ayahanda adalah seorang besar, Anom. Hanya orang besar yang dapat memimpin kotanya menjadi begini menyenangkan."

"Ayahanda sangat cinta pada kota iya, Mang. Setelah putra-putrinya, maka yang menjadi bahan renungannya adalah bagaimana agar kotanya baik dan menyenangkan bagi penghuninya. Itulah

sebabnya kota ini menarik begitu banyak pendatang, hingga Ayahanda meluaskannya. Mang Ogel tadi melihat dinding benteng yang masih baru. Itu khusus didirikan untuk menampung warga kota yang berlebihan. Demikian juga halnya kampung-kampung di sekeliling benteng yang termasuk kekuasaan Ayahanda. Kampung-kampung ini banyak dijadikan tempat tinggal oleh orang-orang yang datang dari daerah-daerah kerajaan yang jauh-jauh. Mereka senang tinggal di kampung-kampung itu karena keamanan kampung terjaga dengan baik. Perampok tidak berani menyentuh kampung-kampung itu bukan karena rakyatnya bersenjata, tetapi para gulang-gulang dan jagabaya setiap malam berkeliling di atas kuda. Mang Ogel dapat melihat, bagaimana jalan-jalan padang itu terang benderang oleh obor-obor mereka."

"Saya senang dengan Ayahanda, Anom."

"Beliau juga menyatakan senang kepadamu, Mang."

"Beliau orang yang sangat dalam."

"Apa maksud Emang?" tanya Pangeran Muda.

"Beliau banyak menguasai ilmu-ilmu mulia, dan itu dengan mudah dapat kita lihat dari sinar mata, tutur kata, dan tingkah laku beliau."

"Mungkin, Mang. Saya tidak banyak membanding-bandingkan Ayahanda dengan orang lain," jawab Pangeran Muda sambil tersenyum. Sementara bercakap-cakap demikian, tak henti-hentinya Pangeran Muda melambaikan tangan atau memberi salam pada tangan-tangan yang diulurkan oleh rakyat dan gulang-gulang yang mengelu-elukannya.

Tak lama kemudian tampaklah pendapa dan para keluarga yang siap mengelu-elukan kedatangan Pangeran Muda di sana. Si Gambir dipercepat jalannya, kemudian Pangeran Muda turun dari pelana untuk menghormati orang tua dan para anggota keluarga lainnya. Setiba di hadapan mereka, Pangeran Muda pun menghaturkan sembah. Ayahanda merangkulnya, sementara Ibunda menitikkan air mata kegembiraan. Ayunda memegang tangannya dan memandangnya keheranan.

"Adikku, kau jauh lebih tinggi dari Ayahanda sekarang, padahal umurmu..."

"Tujuh belas, Ayunda," kata Pangeran Muda sambil tersenyum.

Mang Ogel yang sedang bercakap-cakap dengan Ayahanda berpaling dulu dan berkata, "Latihan-latihan dan makanan padepokan sangat sehat dan mempercepat tumbuhnya rohani maupun jasmani, Tuan Putri."

Sambil memasuki ruangan dalam istana, di mana Pangeran Muda disambut oleh isi istana—para gulang-gulang, panakawan, dan para emban—mereka terus bercakap-cakap. Setelah mereka duduk untuk beberapa lama di ruangan tengah istana, dan setelah air sejuk dikelilingkan dengan berbagai macam buah-buahan, para bangsawan bersantaplah. Pangeran Muda duduk diapit oleh Ibunda dan Ayahanda, sedang Mang Ogel duduk dekat Ayunda. Ketika itulah Ayahanda menyampaikan kabar gembira, yaitu bahwa Ayunda telah dipinang oleh Pangeran Rangga Wesi, masih keponakan sang Prabu. Ayahanda menjelaskan, mereka bertemu ketika putra Mahkota berkenan berkunjung ke Benteng Anggadipati.

"Pernahkah Putra Mahkota datang?" tanya Pangeran Muda dengan penuh perhatian.

"Ya, anakku. Beliau berkenan dengan kota kita ini. Beliau pun mengetahui bahwa engkau menjadi calon puragabaya. Begitu banyak pengetahuan beliau tentang semua bangsawan, hingga nama kudamu pun diketahui beliau."

Mendengar penjelasan itu, heran dan kagumlah Pangeran Muda. Ingin sekali Pangeran Muda bertemu dan bertanya, bagaimana sampai Putra Mahkota mengetahui nama si Gambir.

"Dari mana mereka tahu tentang hamba, Ayahanda?"

"Itulah yang mengherankanku, tetapi tentu saja seorang Putra Mahkota yang mendapat pendidikan sebaik-baiknya akan memiliki kemampuan yang sebaik-baiknya pula dalam banyak hal. Beliau sangat ramah dan "menyenangkan. Kita tahu, anakku, banyak putra-putra bangsawan yang berandal dan menjadi pengganggu ketenteraman masyarakat. Mereka seharusnya malu oleh kehalusan perangai Putra Mahkota."

"Hamba pun ingin sekali berkenalan dengan Pangeran Rangga Wesi, Ayahanda."

"Ia anak muda yang halus, anakku. Ia pun sangat ingin bertemu dengan engkau, bahkan berpesan kepada kakakmu, agar—kalau sempat —kau berkunjung ke Pakuan Pajajaran untuk menemuinya."

"Sayang sekali, hamba sangat sibuk, bahkan libur sekarang pun hanya sepuluh hari lamanya, empat hari terambil oleh perjalanan. Tapi tak apalah karena seperti sering Ayahanda katakan, bukan mencari ilmu namanya kalau tidak prihatin," kata Pangeran Muda.

"Anakku, janganlah terganggu makanmu. Kakanda, jangan ganggu dia. Dia tentu kelelahan dan harus banyak makan."

"Hamba makan sangat rakus, Ibunda. Ini sudah piring ketiga," kata Pangeran Muda sambil memegang tangan Ibunda yang ketika itu mulai lagi bercakap-cakap dengan Mang Ogel tentang Padepokan Tajimalcla.

"Bagaimana pelajaranmu, anakku?"

"Rata-rata, Ayahanda. Banyak calon yang lebih baik daripada hamba, tetapi hamba yakin hamba tidak akan ketinggalan benar."

"Aku percaya padamu, anakku."

Selesai bersantap dan ketika isi istana mengundurkan diri untuk beristirahat, datanglah lima orang bangsawan muda, sahabat-sahabat Pangeran Muda yang telah lama ditinggalkannya.

"Apa kabar, Ginggi? Bagaimana lukamu dulu itu Galih? Nah, ini dia tukang sihir kita, mana batu cincinmu?"

"Selamat datang, Anom. Selamat datang puragabaya!" kata mereka memberi salam. Mereka pun bercakap-cakap tentang berbagai hal dengan gembira, hingga akhirnya mereka membuat perjanjian bahwa esok harinya, pagi-pagi benar mereka akan berangkat ke padang perburuan, untuk menggembirakan Pangeran Muda.

Keesokan harinya, setelah mohon diri kepada orangtua-nya, Pangeran Muda pun berangkatlah dengan lima bangsawan muda itu, diiringi oleh lima belas pencalang dan beberapa puluh ekor anjing

PADANG perburuan terletak antara huma dan ladang palawija penduduk dengan rimba raya yang terbentang seperti tidak habis-habisnya. Dengan melalui jalan kampung, rombongan melewati perhumaan, kemudian masuk ke dalam padang rumput dan alang-alang yang diselang-seling oleh semak-semak. Karena adanya peraturan Ayahanda yang mewajibkan para pemburu membunuh babi hutan sebelum memburu binatang-binatang lain, perburuan babak pertama dilaksanakan terhadap binatang hama ini. Rakyat petani sangat bersenang hati dengan adanya perburuan besar-besaran itu, dan dari kampung-kampung itu pun berbondong-bondonglah mereka membawa senjata masing-masing sambil menuntun dua atau tiga ekor anjing setiap orangnya. Maka rombongan pun gemuruhlah, seakan-akan hendak pergi berperang layaknya.

Setelah berpuluh-puluh babi hutan dapat dibunuh, dan setelah binatang-binatang itu disembelih dan dikumpulkan di suatu tempat, pergilah rombongan menuju padang yang lebih dekat ke dalam rimba, di mana kijang, menjangan, banteng, dan badak berada. Pangeran Muda melarikan si Gambir pelan-pelan, sambil berusaha agar berjalan menentang arah angin. Matanya nyalang mengawasi padang yang seolah-olah berbatasan dengan kaki langit. Tiba-tiba seorang pencalang melarikan kudanya mendekati Pangeran Muda lalu menunjuk ke suatu tempat di tepi langit. Karena sudah biasa, mata Pangeran Muda dapat melihat sekelompok besar menjangan dan kijang sedang beristirahat. Para bangsawan dan pencalang pun berundinglah mengatur pengepungan, kemudian dibagi-bagi-lah rombongan yang akan menghalau binatang-binatang itu ke daerah semak-semak supaya mudah dikepung. Setelah perundingan selesai, para pemburu yang berkuda pun berangkatlah, sedang yang tidak berkuda berjalan atau berlari-lari mengikuti.

Tak berapa lama kemudian kelompok menjangan itu pun telah terkurung oleh kepungan pemburu yang berbentuk setengah lingkaran. Binatang-binatang ini digiring ke arah semak-semak rambat, agar kuda-kuda mudah mengejarnya dan para pemburu dapat menombak atau memanahnya. Semua anjing sementara ditahan, agar tidak terlalu cepat menakutkan binatang yang mulai kebingungan. Kemudian, setelah lingkaran cukup kecil, dilepaslah anjing-anjing itu. Ramailah salak mereka menghalaukan binatang-binatang yang ketakutan itu ke arah hutan rambat. Tidak berapa lama para pemburu telah melepaskan anak panah dan tombak mereka.

Dalam keributan itu, Pangeran Muda melihat rusa yang besar sekali. Tanduknya sangat panjang. Pangeran Muda memacu si Gambir ke arah binatang yang sedang mencoba melarikan diri itu. Akan tetapi, karena si Gambir—seperti juga menjangan itu—mendapat kesukaran dalam

melintasi hutan tumbuhan rambat itu, jarak antara pemburu dengan yang diburu tidak banyak berubah. Kedua-duanya makin lama makin jauh ke tengah hutan rambat dan menuju rimba raya yang menjulang di hadapan mereka.

Karena takut kehilangan binatang buruannya, Pangeran Muda memacu si Gambir sambil berseru-seru memberikan semangat kepada beberapa ekor anjing yang dengan susah payah mengikuti dari belakang. Akan tetapi, si Gambir yang telah berusaha keras itu kakinya tersangkut tumbuhan rambat dan jatuh, dengan terlebih dahulu melemparkan Pangeran Muda berguling-guling ke depan. Karena menganggap bahwa di atas pelana kuda lebih sukar daripada berlari, Pangeran Muda tidak berpaling lagi pada si Gambir. Pangeran Muda terus berlari, melompat-lompat, makin lama makin dekat ke arah binatangyang kelelahan itu. Dalam suatu jarak jangkauan tombak, Pangeran Muda berhenti, lalu melontarkan senjatanya. Rusa yang sedang kebingungan tiba-tiba dikejutkan oleh tusukan senjata itu di dekat lehernya. Karena terkejut dan kesakitan ia melompat dan berhasil melintasi rumpun tumbuhan rambat yang sangat tinggi.

Pangeran Muda dengan memindahkan tombak-tombak lain dari tangan kiri ke tangan kanannya, terus berlari melompat-lompat; semangatnya naik, karena yakin, binatang yang bertanduk indah itu akan didapatnya. Ia terus berlari dan bertari, hingga akhirnya binatang itu masuk ke dalam rimba. Pangeran Muda makin bersemangat, karena yakin, akhirnya binatang itu akan tersesat di antara pohon-pohon rimba yang lebat itu.

Akan tetapi, ternyata hutan yang dimasukinya tidak terlalu lebat, bahkan seperti sebuah taman yang besar ditumbuhi oleh pohon-pohonan besar yang indah. Di bawah pohon-pohonan terhampar lumut hijau atau keemasan yang tebal dan lembut di bawah telapak kaki.

Dengan dituntun oleh bekas jejak rusa di atas lumut itu, dan dengan melihat binatang itu berkelebatan di antara pohon-pohon yang besar, Pangeran Muda terus berlari dengan tombak siap di tangan kanan, sedang di tangan kiri tiga batang lagi sebagai persediaan. Akan tetapi, tiba-tiba Pangeran Muda terhenti, di hadapannya terbentang sebuah danau yang besar dan airnya jernih sedang rusa itu tidak tampak lagi, mungkin telah rubuh dan terbaring di dalam semak di tepi danau itu.

Pangeran Muda menajamkan matanya melihat ke dalam semak-semak, yang samar-samar tampaknya karena kabut kebetulan meliputi bagian hutan itu. Berulang-ulang Pangeran Muda menengadah ke langit, merasa kesal karena kabut mengganggu usahanya dalam mencari binatang buruannya. Dalam pada itu tampak oleh Pangeran Muda bianglala yang sangat indah, seolah-olah turun ke permukaan danau yang ada di hadapannya. Ketika itu bertiuplah angin semilir dan ketika kabut yang tergantung di permukaan danau itu tersibak, Pangeran Muda melihat pemandangan yang memesonakan.

Di tengah-tengah danau itu terdapat sebatang pohon yang terapung. Di atas batang pohon besar yang terapung itu duduklah tiga orang putri yang cantik, sedang di ujung batang itu, tidak jauh dari mereka berdirilah seorang kesatria yang sangat tampan, memegang galah yang menjadi pendayung. Mereka berlayar di atas batang pohon itu, putri-putri bernyanyi kecil sambil mencelupkan kaki mereka yang indah ke dalam air yang jernih. Sementara itu, di seberang danau, di semak-semak yang berbunga-bunga seperti sebuah taman, tampak pula beberapa putri cantik dengan beberapa kesatria sedang bercengkerama. Melihat pemandangan yang sangat cantik itu hampir tidak dapat dikejapkan mata Pangeran Muda.

Pangeran Muda memerhatikan satu per satu putri-putri dan kesatria-kesatria itu. Putri-putri itu mengenakan pakaian yang tidak pernah ditemukan macamnya di daerah mana pun. Kain yang dipakai mereka begitu halusnya, hingga seolah-olah tidak ditenun dari kapas atau sutra, tetapi dari awan yang diwarnai oleh cahaya bianglala. Para kesatrianya berpakaian gagah pula, dengan kain-kain putih, ikat-ikat pinggang keemasan atau keperak-perakan, sementara ikat kepala mereka tidak pernah ditemukan pula macamnya.

Selagi Pangeran Muda terbelalak memerhatikan mereka, salah seorang putri yang sedang berlayar melihat ke arahnya. Tampak putri itu terkejut dan berseru, "Manusia!" Dalam sekejap, kabut menutupi mereka dan ketika angin bertiup menghalau kabut itu dan memperlihatkan danau kembali, para kesatria dan putri-putri itu gaib dari sana. Sadarlah Pangeran Muda bahwa makhluk-makhluk yang baru dilihatnya bukan manusia, tetapi para bujangga dan pohaci yang turun dari

Buana Padang dan bercengkerama di hutan larangan yang telah dimasuki dengan tidak sengaja.

Sadar akan hal itu Pangeran Muda pun terpukaulah. Kemudian sayup-sayup terdengar olehnya salak anjing-anjing pemburu, dan tak berapa lama kemudian terdengarlah para pemburu lain dengan cemas berseru-seru, "Pangeran! Anom! Ahoooooy! Huuuuuuuuuh! Anom!"

Dengan gontai, Pangeran Muda melangkah kembali dari tepi danau itu, berjalan ke arah suara kawan-kawannya. Tak lama kemudian bermunculanlah mereka dan dengan gembira berlari ke arah Pangeran Muda. Akan tetapi, ketika sudah dekat, tertegun dan memandang ke dalam mata Pangeran Muda dengan penuh pertanyaan, "Apa yang terjadi, Anom?"

Sambil berpegang pada bahu Ginggi karena kedua lututnya gemetar seolah-olah tak mampu mengusung berat badannya, Pangeran Muda berkata, "Ginggi, saya melihat makhluk-makhluk suci."

"Pangeran, di mana?"

"Di atas danau itu." Ginggi melihat ke atas danau yang lengang.

"Mereka sudah tiada. Saya telah mengusik mereka dengan tidak sengaja, Ginggi," kata Pangeran Muda. "Sekarang, marilah kita pulang."

Kelima bangsawan muda dengan Pangeran Muda di tengah-tengah mereka, melangkah tanpa bercakap-cakap dari hutan yang indah dan hening itu.

"Hutan ini suci," bisik Girang.

"Marilah segera kita keluar." Mereka pun melangkah tergesa-gesa, tapi berusaha tidak berisik.

Setiba di tepi hutan itu, para pemburu berjingkrak-jingkrak dengan gembira di suatu tempat. "Ada apa?"

"Rusa besar ini, Anom telah menombaknya!"

Ternyata rusa besar itu rubuh, tetapi di tempat yang sangat tidak disangka-sangka, yaitu di tepi hutan larangan itu. Barangkali binatang memiliki pancaindra yang lebih halus, hingga mereka tidak berani memasuki atau mati di hutan yang suci itu. Walaupun Pangeran Muda gembira dengan ditemukannya binatang itu, kegembiraannya diseliputi perasaan yang aneh, perasaan yang digugah oleh pengalamannya yang luar biasa itu.

MALAM harinya para pemburu mengadakan pesta. Acara makan besar dan minum tuak dilakukan dengan segala bunyi-bunyian dan tari-tarian di gelanggang. Pangeran Muda sendiri tidak menggabungkan diri dengan rakyat yang bersukaria itu, tetapi bersama bangsawan-bangsawan muda lainnya mengerumuni seorang tukang pantun buta yang biasa menghibur isi istana.

Ketika babak pertama dari acara pantun itu selesai dan tukang pantun sedang beristirahat sambil makan hidangan yang disajikan untuknya, Pangeran Muda bertanya, "Bagaimana musim ini, Mang Wentar? Banyakkah orang yang mengundangmu untuk bernyanyi?"

"Banyak sekali, Anom, hingga kadang-kadang Emang kewalahan."

"Kalau begitu, Emang akan cepat kaya, Mang Wentar."

"Kekayaan akan membuat Emang malas dan mungkin besar kepala, Anom. Hanya menyanyilah yang akan membuat Emang bahagia dan awet muda."

"Jadi, dengan banyaknya yang mengundang Emang sangat berbahagia dan akan awet muda, Mang?" tanya Pangeran Muda.

"Saya dengar Mang Wentar baru saja kawin lagi, Anom, padahal baru satu tahun ditinggalkan oleh bibinya," ujar Ginggi.

"Anom, belum tentu banyak menyanyi menyebabkan Emang berbahagia. Emang hanya berbahagia kalau Emang menyanyikan cerita-cerita yang baik. Sayangnya sekarang banyak sekali orang kaya dan bangsawan-bangsawan yang meminta cerita-cerita yang jelek, kasar bahkan kurang ajar."

Mendengar penjelasan itu, keherananlah bangsawan-bangsawan muda yang berbaring sambil makan buah-buahan di sekeliling tukang pantun buta itu.

"Cerita-cerita kurang ajar bagaimana, Mang?" tanya seorang di antara mereka.

"Begini, Juragan-juragan. Ada cerita-cerita yang baik, yang menarik bagi orang-orang yang halus budinya, misalnya cerita Munding Laya Dikusumah, Lutung Kasarung, dan sebagainya. Tapi banyak pula cerita-cerita yang jelek, yang Emang tidak mau menyebutkannya. Dalam cerita-cerita

ini banyak terjadi adegan-adegan perkelahian, adegan-adegan tidak senonoh, lelucon-lelucon kasar. Dan sialnya, justru bagian-bagian yang jelek inilah yang menarik kebanyakan pendengar sekarang, sedang hal-hal yang lebih halus dan lebih berharga untuk mendapat perhatian, tidak mereka pedulikan. Itulah sebabnya uban Emang tumbuh di kepala," kata orang buta itu sambil tersenyum.

"Eh, Mang Wentar," kata Ginggi, "pernahkah Emang menyanyikan kisah di mana ada tokoh yang bertemu dengan bujangga dan pohaci?"

"Pernah, beberapa kali. Nah, tokoh yang bertemu dengan makhluk-makhluk suci ini biasanya nasibnya aneh. Ia mendapatkan sesuatu yang terbaik di dunia ini, tetapi sekaligus juga mendapatkan yang terjelek. Kadang-kadang Emang berpikir, apakah kita harus kasihan kepada tokoh itu atau harus turut gembira. Sungguh aneh," katanya.

Mendengar cerita orang tua itu para bangsawan muda melihat pada Pangeran Muda yang mendengarkan dengan penuh perhatian.

"Apakah Emang suka meramalkan nasib seseorang, Mang?" tanya salah seorang sahabat Pangeran Muda, lalu melanjutkan, "bagaimana nasib salah seorang dari kamu yang bertemu dengan bujangga dan pohaci, apakah juga akan mendapatkan hal terbaik dan terjelek sekaligus?"

"Tidak tahu, Emang bukan tukang ramal atau nujum, apalagi tukang sulap atau sihir. Emang adalah tukang pantun yang cuma bisa bernyanyi dan memetik kecapi."

Kemudian orang tua itu menjentik kawat-kawat kecapi dengan jari-jarinya yang lincah-terampil, dan menyanyilah ia dengan merdunya tentang kerajaan zaman dahulu kala, tentang putri cantik jelita dan pangeran cendekia.

Bab 12
Pengadilan

Setelah bersama-sama mendengarkan nyanyian tukang pantun itu, para bangsawan muda membuat perjanjian lagi. Mereka merencanakan acara mengail di danau yang berada tidak jauh dari Puri Anggadipati, dan malam itu juga perbekalan disiapkan. Mang Ogel yang tertarik oleh acara itu bersedia pula untuk menggabungkan diri dengan anak-anak muda itu. Akan tetapi, esok harinya, pagi-pagi sekali suatu perintah datang dari Pakuan Pajajaran, meminta agar Pangeran Muda segera kembali ke Padepokan Tajimalela.

Pesan ini sangat mengejutkan dan merisaukan hati Pangeran Muda. Bukan saja baru dua hari Pangeran Muda berada di tengah-tengah keluarganya, tetapi datangnya perintah dari Pakuan Pajajaran dan dari bangsawan yang tidak dikenalnya sungguh menimbulkan kecemasannya. Akan tetapi, karena tidak ada pilihan lain, setelah menggagalkan segala rencana, hari itu juga Pangeran Muda dan Mang Ogel berangkat meninggalkan Puri Anggadipati.

"Janganlah berkecil hati, Anom. Tak ada kesalahan yang kaulakukan," kata Mang Ogel.

"Saya berlindung pada Sunan Ambu dan Sang Hiang Tunggal yang Maha Mengetahui. Seandainya memang saya akan diadili karena kejadian di Kuta Kiara itu, saya merasa bahwa saya sudah cukup berusaha menahan diri, Mang."

'Anom, mungkinkah di antara mereka ada yang meninggal karena pukulan-pukulanmu?" tanya Mang Ogel.

"Saya kira tidak, Mang. Saya tidak pernah memukul mereka dalam arti yang sebenarnya. Mereka rubuh dan terpukul oleh tenaga mereka sendiri. Akan tetapi, saya tidak yakin, apakah di antara mereka ada yang terluka parah atau tidak. Yang saya yakin, saya telah mengendalikan anggota-anggota badan saya sebaik-baiknya."

"Mudah-mudahan saja tidak ada yang tewas di antara mereka itu," kata Mang Ogel. "Kalau sampai ada yang meninggal, sukar bagi kita untuk mempertahankan diri di muka pengadilan, Anom."

"Pernahkah ada peristiwa seperti yang kita alami, Mang?"

"Selama Emang ada di padepokan, baru dua kali."

"Apakah ada yang dipecat dari kedudukan sebagai calon?"

"Selama Emang di padepokan belum ada, tetapi sebelumnya pernah ada yang dipecat dan dibunuh karena terpaksa. Namanya menurut kabar Raden Jaya."

Pangeran Muda tidak mengatakan apa-apa lagi, dan perjalanan yang panjang dan sepi pun dilanjutkan, hingga pada hari keempat sampailah mereka di Padepokan Tajimalela.

SEJAK saat pertama Pangeran Muda memijakkan kaki kembali di padepokan, terasa bahwa seluruh padepokan bersuasana murung. Dari Eyang Resi hingga ke para panakawan kelihatan bersedih dan cemas. Di samping suasana murung itu dalam lingkungan padepokan itu terdapat hal yang tidak biasa, yaitu kehadiran tiga orang puragabaya yang sengaja datang dari Pakuan Pajajaran. Mereka itu adalah Rangga Sena, Girang Pinji, dan Geger Malela. Mereka mendapat tugas untuk melakukan acara pengadilan terhadap Pangeran Muda.

Malam itu, dalam ruangan tertutup dan hanya berdua dengan Eyang Resi, Pangeran Muda menjelaskan apa-apa yang terjadi. Tak ada satu hal pun yang disembunyikan atau dipalsukan. Pangeran Muda memberikan segala kisah kejadian dari permulaan ke akhirnya selengkap-lengkapnya.

"Baiklah, marilah sekarang kita bersembahyang bersama, mudah-mudahan Sunan Ambu melindungi kita. Eyang yakin, kau tidak bersalah. Eyang kenal kepadamu."

Kemudian mereka pun pergilah ke dalam candi dan dalam kesunyian malam itu, guru dan murid melakukan sembahyang yang khusyuk.

Keesokan harinya acara pengadilan pun dilaksanakan. Seluruh isi padepokan diperintahkan untuk hadir dalam ruangan besar yang biasa dipergunakan untuk belajar atau latihan. Para calon duduk berjajar bersaf-saf, dan Pangeran Muda dipersilakan duduk paling depan, didampingi oleh Mang Ogel yang bertindak sebagai salah seorang saksi.

Berjajar menghadapi meja panjang dan menghadap pada para calon duduklah empat orang anggota peradilan, yaitu Eyang Resi Tajimalela, puragabaya Geger Malela, Rangga Sena, dan Girang Pinji. Setelah doa-doa dipanjatkan dan ruangan hening kembali. Puragabaya Geger Malela menjelaskan secara resmi maksud kedatangan mereka ke padepokan. Ia menjelaskan bahwa atas dasar pengaduan dari Tumenggung Wiratanu, penguasa Kuta Kiara, ketiga puragabaya itu ditugaskan oleh sang Prabu untuk melakukan pemeriksaan dan langsung melakukan pengadilan kalau segalanya menjadi jelas. Setelah memberikan penjelasan demikian, mulailah Geger Malela mengeluarkan kotak lontar yang kemudian diserahkan kepada Rangga Sena untuk membacanya.

Rangga Sena mulai mengambil beberapa helai lontar, kemudian ia mulai berkata, 'Akan saya bacakan keterangan tertulis dari Tumenggung Wiratanu, sebagai pengantar bagi pengaduannya. Keterangan tersebut adalah sebagai berikut:

- Pada suatu hari ke Kuta Kiara datang seorang calon puragabaya dengan seorang panakawannya. Calon puragabaya itu berbadan lampai berisi dengan rambut tebal agak ikal, terurai hingga ke pundaknya. Pada ikat kepalanya yang berwarna gading diikatkan pula serangkai mutiara, menandakan bahwa ia seorang putra bangsawan tinggi. Pakaian calon puragabaya yang berwarna putih dilindunginya dengan pakaian berwarna hitam. Pakaian luar ini dikancingkannya dengan rapat, hingga sukar bagi orang yang melihatnya untuk mengetahui bahwa ia adalah seorang calon puragabaya.
- Calon ini bersama panakawannya datang ke Kuta Kiara dengan cara memacu kuda mereka, hingga banyak pedagang yang tumpah dagangannya dan bahkan ada anak yang luka karena jatuh tersenggol oleh orang-orang yang ketakutan.
- Pada malam harinya kedua orang pendatang ikut menyaksikan upacara mengelu-elukan Nyai Sang Hiang Sri di lapangan kota. Kedua orang ini ikut menari, minum tuak, dan mabuk-mabuk.
- Setelah kelelahan menari, mereka menggabungkan diri dengan bangsawan-bangsawan muda Kuta Kiara, dan di tempat mereka berkumpul itu sang calon telah berusaha menarik perhatian seorang putri bangsawan setempat. Karena kecakapannya bermain kata-kata, putri itu tertarik kepadanya, walaupun telah lama berkenalan dengan seorang putra bangsawan setempat. Beberapa orang pemuda setempat memperingatkan dengan isyarat bahwa tingkah laku calon puragabaya itu kurang senonoh dan dapat menyebabkan kemarahan dari bangsawan-bangsawan muda setempat. Akan tetapi, calon itu tidak

memedulikan peringatan itu, bahkan secara sengaja menyelipkan bunga di kepalanya yang didapatnya dari putri yang telah dicumbunya itu.

- Tingkah laku calon puragabaya tersebut dengan sendirinya sangat menyinggung perasaan bangsawan-bangsawan muda setempat yang kemudian menahannya dan membawanya ke suatu tempat dengan maksud memberinya pelajaran sopan-santun setempat. Karena hari telah larut dan penjelasan-penjelasan yang perlu diberikan masih banyak, para bangsawan bermaksud memberikan penjelasan-penjelasannya keesokan harinya, dan untuk malam hari itu memutuskan untuk menahan calon di tempat tahanan setempat.
- Kemudian ternyata panakawannya, dengan mempergunakan linggis dan kapak, merusak palang pintu tempat tahanan yang terbuat dari jati. Mereka pun melarikan diri dan bersembunyi di suatu sumber air di tengah-tengah padang yang terbentang antara Kuta Kiara dan Kutabarang.
- Para bangsawan muda Kuta Kiara yang kehilangan tahanannya pagi itu juga mencari kedua orang itu, dan sekira waktu hangat-berjemur mereka mendapatkan kedua orang itu sudah bersiap-siap menyergap mereka. Walaupun dengan gagah berani bangsawan-bangsawan muda berusaha menangkap kedua orang yang harus dihadapkan ke pengadilan Kuta Kiara, mereka gagal dan hanya dua orang yang selamat tanpa mendapat cedera. Yang delapan orang semuanya cedera, bahkan mungkin ada yang akan cacat seumur hidup. Di antara yang cedera itu adalah:

• Seorang rusak mukanya karena dibantingkan ke dalam semak-semak duri kemudian ditenggelamkan di mata air, dan kalau tidak ditolong oleh kedua temannya mungkin jiwanya tidak tertolong.
• Dua orang terkilir pergelangan tangannya.
• Seorang patah rusuknya.
• Seorang terkilir tulang lehernya.
• Yang seorang patah tulang selangkanya, akibat diadukan dengan kepala kawannya yang kehilangan gigi depannya.
• Sisanya babak belur dan memar karena dibanting ke atas tanah dan semak-semak.
• Semua korban ditinggalkan begitu saja di dekat mata air itu tanpa tanggung jawab sedikit pun."

Setelah membacakan keterangan itu, Rangga Sena menarik napas panjang, lalu berkata, "Berdasarkan kejadian-kejadian yang dilukiskan di atas, Tumenggung Wiratanu dengan dukungan penuh seluruh bangsawan Kuta Kiara memohon keadilan kepada sang Prabu, dalam surat beliau yang dibawa oleh para utusan. Demikian bunyinya:

Paduka Yang Mulia, yang disembah di seluruh Pajajaran, Kami yang bertanda tangan atas nama rakyat Kuta Kiara yang juga dapat dianggap mewakili seluruh rakyat Pajajaran, dengan ini menyatakan keprihatinan dan kecemasan kami oleh adanya kejadianyang sangat bertentangan dengan apa-apayang dijunjung tinggi oleh masyarakat yang beradab,yaitu dengan terjadinya penganiayaan terhadap orang baik-baik yang dilakukan oleh pihak tertentu.

Seandainya penganiayaan itu dilakukan oleh perampok atau mereka yang dianggap hina dalam masyarakat kita, kami tidak akan terlalu berkecil hati. Akan tetapi, dalam peristiwa penganiayaan tersebut, seorang calon puragabaya telah menjadi pelakunya. Dalam peristiwa itu, orang yang seharusnya menjadi pelindung rakyat yang lemah, justru melakukan tindakan yang hanya dapat diperbuat oleh seorang perampok atau penjahat.

Seandainya peristiwa itu berlalu tanpa peradilan, kami sangat cemas, masyarakat akan kehilangan kepercayaan dan penghargaan pada lembaga kepuragabayaan yang selama ini menjadi lambang kehalusan budi dan keperkasaan, dan menjadi kebanggaan rakyat Pajajaran. Didorong oleh keprihatinan dan kecemasan itulah kami menjerit dan memohon agar orang yang menodai kesucian kepuragabayaan itu mendapat hukuman yang setimpal.

"Demikian isi surat pengaduan itu, yang ditandatangani oleh berpuluh-puluh bangsawan dan saudagar serta rakyat biasa dari Kuta Kiara," kata puragabaya Rangga Sena sambil meletakkan

kotak-lontar di atas meja di hadapannya. Kemudian ia duduk, sementara puragabaya Geger Malela bangkit kembali.

"Selain keterangan dan surat pengaduan resmi, sang Prabu dan kami telah pula mendengarkan keterangan lisan dari para utusan yang dipimpin oleh Tumenggung Wiratanu sendiri. Dari keterangan-keterangan lisan itu kami menarik kesimpulan bahwa peristiwa itu melibatkan kita semua ke dalam suatu masalah yang sungguh-sungguh dan harus segera mendapat penyelesaiannya. Kami mengharapkan agar tertuduh Anggadipati dan saksi Ogel memberikan penjelasan yang sebenarnya, hingga kami tidak usah diperlambat dalam menetapkan keputusan."

Setelah berkata demikian, Geger Malela memandang kepada Pangeran Muda, lalu berkata, "Bangkit dan berkatalah."

Pangeran Muda bangkit, lalu menjelaskan apa-apa yang terjadi sesuai dengan yang dialaminya. Setelah diceritakannya apa-apa yang terjadi sejak mereka menghadiri upacara hingga perkelahian, ia pun duduk kembali.

Begitu ia duduk, Mang Ogel bangkit dan berkata, "Ada yang terlewat, Eyang Resi."

"Katakan," kata Geger Malela.

"Waktu kami datang, kami tidak menaiki kuda kami. Waktu kami meninggalkan Kuta Kiara memang kami memacu kuda karena kami takut dikejar oleh bangsawan-bangsawan muda yang menyekap Anom," kata Mang Ogel.

"Baik," kata Geger Malela sambil memberi isyarat kepada Girang Pinji untuk melakukan pencatatan-pencatatan.

"Masih ada tambahan lain?" tanya Geger Malela pula.

"Bukan tambahan, tetapi usul, Kakanda Geger Malela," kata Pangeran Muda seraya bangkit.

Geger Malela memberi isyarat agar Pangeran Muda mengajukan usulnya. Pangeran Muda pun berkatalah kembali, "Eyang Resi, Kakanda para puragabaya, sebenarnya hamba tidak dapat memberikan penjelasan yang selengkap-lengkapnya karena sebagian dari keseluruhan peristiwa yang telah menyangkut hamba secara langsung tidak hamba saksikan. Hamba tidak, mengetahui apa yang terjadi ketika hamba berada dalam terongko, dan hamba pun tidak tahu apa yang dilihat dan dibicarakan oleh Mang Ogel dengan Putri Mayang Cinde dalam usaha menolong hamba itu. Berdasarkan hal-hal itu hamba mengusulkan untuk menjelaskan persoalan dan sebelum menetapkan keputusan, saksi ditambah dengan Putri Mayang Cinde."

"Adikku Anggadipati, apa yang kauusulkan telah menjadi pertimbangan kami sebelum kami berangkat ke Padepokan Tajimalela, dan sekarang seorang di antara kami, yaitu Rangga Gempol sedang berada di Kuta Kiara; pertama, untuk meneliti pemuda-pemuda dengan siapa kau terlibat dalam perkelahian; kedua, untuk secara langsung mendapat penjelasan-penjelasan lisan dari Putri Mayang Cinde."

"Eyang Resi, Kakanda para puragabaya, hamba beranggapan bahwa para bangsawan muda itu akan memberikan keterangan yang memberatkan hamba. Apakah pengaduan Tumenggung Wiratanu belum dianggap cukup sebagai tuduhan terhadap hamba?"

Geger Malela segera menjawab pertanyaan Pangeran Muda yang salah mengerti, "Adikku, Rangga Gempol tidak akan bertanya secara langsung kepada bangsawan-bangsawan muda itu. Ia hanya akan meminta keterangan lisan dari Putri Mayang Cinde. Sedang mengenai bangsawan-bangsawan muda itu, justru Rangga Gempol akan mencari keterangan dari rakyat biasa. Rangga Gempol akan menyelidiki apakah mereka itu tergolong pemuda-pemuda yang tahu sopan santun, suka akan ketertiban, dan taat pada asas-asas kesatriaan. Seandainya mereka demikian, hal itu akan memberatkanmu, sebaliknya, seandainya keterangan yang didapat oleh Rangga Gempol tidak demikian, hal itu akan meringankanmu."

"Tapi apakah jaminan bahwa Juragan Rangga Gempol akan bertanya kepada rakyat yang tidak memihak?" tiba-tiba Mang Ogel bertanya dan tidak dapat menahan dirinya.

"Tentu saja Rangga Gempol akan berusaha mendapatkan keterangan yang benar. Ia pun tidak akan menunjukkan dirinya sebagai puragabaya. Ia akan menyamar sebagai pengembara yang sedang singgah," demikian Geger Malela. Kemudian setelah menyadarinya bahwa tidak ada lagi orang yang akan berkata, Geger Malela menarik napas panjang, lalu berkata, "Dari pembicaraan kita, dapat ditarik kesimpulan bahwa keterangan-keterangan yang diperlukan belum terkumpul semuanya. Oleh karena itu, keputusan pun tidak akan dapat diberikan sekarang. Kita akan

menunggu keterangan-keterangan yang didapat oleh Rangga Gempol dan kita akan mengadakan acara sekali lagi sebelum menjatuhkan keputusan."

Setelah berkata demikian, Geger Malela mempersilakan Eyang Resi untuk memberikan petuah, tetapi Eyang Resi tidak berkenan. Beliau malah mengajak seluruh hadirin untuk bersembahyang bersama untuk memohon petunjuk pada Sang Hiang Tunggal, agar keputusan yang akan ditetapkan sesuai dengan tuntutan keadilan. Maka seluruh hadirin pun pergilah ke candi dan dengan khusyuk mengadakan sembahyang bersama di sana.

KEESOKAN harinya acara-acara latihan dan pelajaran rohani mulai diadakan lagi. Para calon melanjutkan kembali pelajaran-pelajaran ketangkasan, meniru ular dan bajing, mengarungi arus sungai, melompati jurang-jurang, mendaki tebing yang curam dan menuruninya, dengan mempergunakan tambang atau tidak. Akan tetapi, sebagai orang yang masih ada dalam persoalan, Pangeran Muda tidak ikut serta. Dengan ditemani oleh Mang Ogel, Pangeran Muda hanya menyaksikan apa-apa yang dilakukan oleh kawan-kawannya di bawah pimpinan Pamanda Rakean, Anapaken, dan Pamanda Minda.

Dengan melihat latihan itu, makin tergugahlah hasrat Pangeran Muda untuk menguasai ilmu yang berbahaya tetapi suci itu. Akan tetapi, kesadarannya bahwa ia sedang dipersoalkan segera mengecutkan hatinya. Pangeran Muda sangat menyesal, mengapa ia tidak dapat menghindarkan kejadian-kejadian yang tidak diinginkan itu. Padahal untuk melarikan diri sebenarnya mudah sekali.

Sebenarnya dengan mudah Pangeran Muda dapat meloloskan diri dari bangsawan-bangsawan muda itu, yaitu ketika ia dengan Mang Ogel disergap sekembali dari upacara mengelu-elukan Nyai Sang Hiang Sri di Kuta Kiara itu. Sayang sekali keterkejutan dan kebingungan menyebabkannya telah terlibat dalam kedudukan yang sulit, di mana ia disekap dalam terongko. Pangeran Muda pun menyesal, mengapa ia memberikan minum pada kuda-kuda mereka, padahal secara samar-samar ia punya firasat bahwa mata air itu berada dalam jangkauan pengejar-pengejar, sedang tapak kaki kuda mereka jelas sekali terlukis di jalan pasir yang menghubungkan Kuta Kiara dengan Kutabarang, tempat mereka tuju sebelum Puri Anggadipati. Di sampingku, Pangeran Muda pun sangat menyesal, mengapa mereka tidak merawat para korban sebelum pergi. Akan tetapi, segalanya sudah berlalu dan sekarang Pangeran Muda hanya dapat berdoa, mudah-mudahan Sang Hiang Tunggal menetapkan yang sebaik-baiknya bagi semua.

'Jangan terlalu berkecil hati, Anom. Apa pun yang terjadi kau masih sangat muda," kata Mang Ogel membesarkan hati Pangeran Muda yang termenung di sampingnya sambil memerhatikan kawan-kawannya melakukan latihan.

"Saya telah menyerahkan semuanya kepada Sang Hiang Tunggal, Mang," kata Pangeran Muda sambil tersenyum, lalu mengikuti calon-calon lain yang setelah selesai melakukan perkelahian menuju tempat lain.

MALAM itu juga acara peradilan dilanjutkan, tetapi tidak langsung dengan penjelasan-penjelasan tambahan oleh puragabaya Rangga Gempol yang sudah tiba. Para puragabaya dengan Eyang Resi melakukan rapat khusus terlebih dahulu, yang tidak dihadiri oleh para calon, tetapi hanya dihadiri oleh para pelatih. Para calon sendiri berkumpul seperti biasa di ruang belajar. Mereka tidak banyak bercakap-cakap, semuanya tampak merasa cemas akan nasib Pangeran Muda. Sikap para calon lain itu sungguh-sungguh mengharukan Pangeran Muda dan secara tulus tergugahlah rasa terima kasih yang tidak diucapkan kepada mereka itu.

Tak lama kemudian pintu dari ruangan kecil tempat Eyang Resi dan para puragabaya berunding pun terbukalah. Maka heninglah semua calon dan panakawan-panakawan yang hadir. Setiap orang memerhatikan pembesar-pembesar kepu-ragabayaan yang mengambil tempat duduk masing-masing di ruangan besar. Pangeran Muda dengan saksama memerhatikan air muka mereka, tetapi sukar sekali dibaca, apa yang mereka pikirkan dan rasakan. Umumnya air muka mereka memperlihatkan ketenangan, kedamaian yang biasa memancar dari air muka para pendeta dan puragabaya.

Kemudian Geger Malela mulai berkata, menjelaskan bahwa bahan-bahan baru telah didapat oleh Rangga Gempol yang dua hari dua malam berada di Kuta Kiara untuk mencarinya. Setelah

itu, ia memberikan isyarat kepada Rangga Sena untuk membuka kotak lontar dan membacakan keputusan pengadilan puragabaya itu. Rangga Sena pun mulai mengambil beberapa helai lontar dari kotaknya, dan setelah dijajarkan di atas meja panjang, ia mulai mengambil sehelai dari yang paling kanan, diikuti oleh pandangan mata seluruh calon yang dengan tegang memerhatikan perbuatannya. Kemudian mulailah Rangga Sena membaca.

"Lembaga Kepuragabayaan sejak pendiriannya yang diresmikan oleh Yang Mulia Prabu Niskalawastu suwargi tetap berpegang pada asas-asas dan tujuan serta cita-cita yang sama, yaitu agar anak negeri Kerajaan Pajajaran mendapat jaminan yang pasti dan dapat diandalkan dalam mencapai kebahagiaannya.

- Setiap puragabaya adalah pribadi-pribadi yang menyerahkan seluruh hidupnya untuk menjadi jaminan agar anak negeri kerajaan merasa aman, tenteram, tertib, terbebas dari rasa cemas, takut dan tertekan dalam mencari kebahagiaannya. Oleh karena itu, menjadi seorang puragabaya berarti menjalani kehidupan yang penuh pengorbanan yang dilakukan dengan tulus ikhlas karena yakin bahwa berkorban bagi sesama hidup adalah perbuatan yang mulia.
- Berdasarkan asas-asas di atas, maka setiap perbuatan yang bertentangan dengan tujuan Lembaga Kepuragabayaan dan bertentangan dengan sifat-sifat seorang puragabaya, dikutuk sekeras-kerasnya dan harus dijatuhi hukuman yang seberat-beratnya, kalau perbuatan-perbuatan yang demikian dibiarkan, akan berarti bahwa anak negeri Kerajaan Pajajaran kehilangan jaminan yang tertinggi untuk mendapat kebahagiaan dalam hidup mereka.
- Maka dengan selalu memohon petunjuk Sang Hiang Tunggal dan berpegang pada asas-asas kepuragabayaan, kami anggota-anggota Peradilan Puragabaya yang terdiri dari lima orang, yaitu Resi Tajimalela, puragabaya Geger Malela, puragabaya Rangga Sena, puragabaya Girang Pinji, dan puragabaya Rangga Gempol, setelah melakukan perundingan dengan saksama dan memeriksa segala bahan lisan dan tulisan yang dapat dikumpulkan sebelum, selama, dan sesudah acara pengadilan, menetapkan hukuman terhadap Pangeran Anggadipati, kedudukan sebagai calon puragabaya, yaitu dengan mengharuskan terhukum melakukan tugas-tugas kepanakawanan di padepokan, yaitu dalam bentuk-bentuk pekerjaan mencari kayu bakar, membersihkan ruangan belajar dan kamar-kamar para calon, membersihkan senjata dan membantu pekerjaan-pekerjaan dapur, serta mengurus kuda. Perbuatan-perbuatan itu diharapkan akan mendidiknya untuk lebih berendah hati kepada rakyat Pajajaran yang menjadi majikannya, dan menyebabkan menyesali apa-apa yang telah diperbuatnya yang tercela ditinjau dari asas-asas kepuragabayaan.

Sebelum Rangga Sena selesai membaca, beberapa orang calon yang duduk berdekatan dengan Pangeran Muda merangkulnya karena tidak dapat menahan rasa gembiranya setelah jelas bahwa Pangeran Muda tidak dipecat sebagai calon. Pangeran Muda sendiri berulang-ulang mengucapkan syukur di dalam hati dan dua titik air mata menghangati pipinya.

Setelah ruangan tenang kembali, Rangga Sena melanjutkan pembacaan keputusan itu.

"Keputusan hukuman itu dijatuhkan di antaranya berdasarkan
pula hal-hal yang memberatkan terhukum, yaitu:

- Perbuatannya membahayakan wibawa dan kehormatan Lembaga Kepuragabayaan dan puragabaya-puragabaya secara pribadi.
- Perbuatannya dapat menimbulkan kecemasan dan keti-daktenteraman hati anak negeri Kerajaan Pajajaran.
- Perbuatannya telah menyebabkan beberapa orang menderita cedera, di antaranya cedera yang akan menyebabkan si korban tidak dapat melakukan pekerjaan sebaik sebelum cedera itu diderita.

"Hal-hal yang meringankan terhukum adalah:

- Terhukum adalah seorang yang patuh dan hormat pada pelatih dan Pimpinan Padepokan, dapat bergaul dengan calon-calon lain dan mau membantu dalam

pekerjaan-pekerjaan yang baik, yang dapat memperlancar rencana-rencana di padepokan.
- Perbuatannya dilakukan untuk pertama kalinya dan atas perbuatannya, terhukum sudah menyatakan penyesalannya.
- Perbuatan itu dilakukannya setelah berusaha dengan sekuat tenaga untuk menghindarkannya.

"Demikianlah keputusan kami," kata Rangga Sena, kemudian ia membaca beberapa perkataan lain yang lenyap ditelan oleh gemuruhnya kegembiraan para calon. Setelah upacara selesai dan setiap orang mengucapkan selamat kepada Pangeran Muda, sembahyang bersama dilakukan kembali di candi. Setelah selesai, karena malam sudah larut, para calon langsung menuju pemondokan masing-masing.

Selagi berjalan menuju pemondokan dengan beberapa calon lain, Pangeran Muda mendengar langkah orang yang mengikuti. Ternyata puragabaya Rangga Gempol menyusulnya, kemudian berjalan di sampingnya.

"Anggadipati, gadis itu titip pesan kepadaku, ia minta maaf akan perbuatannya yang menyusahkanmu itu," katanya.

"Terima kasih akan jerih-payah Kakanda," ujar Pangeran Muda.

'Adakah pesan dari Raden Bagus Wiratanu, Kakanda?" kata Rangga yang suka berlelucon.

"Wah, sayang saya tidak sempat berbincang-bincang dengannya. Saya hanya memerhatikannya dari jauh. Mungkin dia akan titip tinju bagimu, Anggadipati, seandainya dia tahu saya akan berkunjung ke sini," jawab Rangga Gempol yang suka pula berlelucon. Akan tetapi, ia bersungguh-sungguh kembali, lalu berkata, "Saya bertanya kepada mereka, tetapi dari gerak-geriknya dan dari keterangan yang diberikan oleh berpuluh-puluh rakyat tentang bangsawan muda itu, saya yakin anak muda itu kurang baik kelakuannya. Dari keterangan rakyat, saya mendapat kesan perkelahian-perkelahian dengan orang asing juga dengan bangsawan-bangsawan muda dari kota-kota lain sering dilakukan oleh gerombolan Raden Bagus Wiratanu itu. Di samping itu, dengan mata kepala saya sendiri, bagaimana bangsawan-bangsawan muda itu dengan seenaknya saja melarikan kuda mereka di tengah-tengah rakyat yang sedang sibuk."

"Eh, Anggadipati, ia akan dendam kepadamu karena perbuatanmu telah menyebabkan mukanya rusak dan pasti oleh karena itu, Putri Mayang Cinde makin tidak senang kepadanya. Bahkan, orangtua Putri Mayang Cinde sekarang sudah memutuskan untuk pindah ke Kutabarang, tidak tahan lagi ia hidup di Kuta Kiara setelah kejadian itu. Kau perlu minta maaf kepada orangtua yang menjadi repot itu, Anggadipati," katanya sambil tersenyum.

Pangeran Muda tidak berkata apa-apa. Kemudian Rang-ga-lah yang menyela.

"Kalau perlu, Anom bersedia menambah hukumannya, Kakanda Rangga Gempol," katanya sambil tertawa.

"Menambah bagaimana?" tanya Rangga Gempol sungguh-sungguh.

"Di samping membersihkan lantai asrama, candi, dan ruang belajar, Anggadipati bersedia mencuci kaki Mayang Cinde setiap pagi dan sore, demikian tadi katanya kepada saya," kata Rangga sambil tertawa.

Semua tertawa, dan mereka pun tibalah di tempat pemondokan.

Bab 13
Putra Mahkota

Semenjak pengadilan selesai. Latihan-latihan dan pendidikan rohani dijalankan kembali seperti biasa. Pangeran Muda, di samping belajar, juga membantu pekerjaan para panakawan, sesuai dengan keputusan pengadilan puragabaya itu. Hukuman itu dilaksanakan bukan saja dengan tabah, tetapi bahkan dengan kegembiraan.

Pertama, karena di masa kanak-kanak sering sekali Pangeran Muda ingin membantu panakawan-panakawan di Puri Anggadipati, walaupun hal itu tidak pernah terpenuhi berhubung terlarang bagi seorang bangsawan melakukan pekerjaan-pekerjaan jasmani, selain berburu dan

berperang. Kedua, ternyata hukuman macam itu memperkaya rohaninya karena dengan bergaul lebih dekat dengan para panakawan, Pangeran Muda jadi lebih mengenal mereka. Pangeran Muda merasakan apa yang menjadi perasaan mereka, ikut memikirkan apa yang menjadi masalah mereka, ikut berhasrat membantu mencapai cita-cita mereka. Sebelumnya rakyat kecil adalah orang asing bagi Pangeran Muda, padahal menurut perintah agama maupun perintah kerajaan, mereka ini dititipkan oleh Sang Hiang Tunggal dan sang Prabu kepada para bangsawan. Bagaimana para bangsawan dapat melayani orang-orang kecil ini seandainya mereka tidak kenal pada suka-duka mereka? Sekarang barulah Pangeran Muda menyadari bahwa cerita-cerita tentang bagaimana sang Prabu sering menyamar dan hidup beberapa waktu di antara rakyat bukanlah khayalan. Sang Prabu yang bijaksana tentu menyadari bahwa hidup di tengah-tengah masyarakat kecil merupakan sesuatu yang berharga bagi beliau sebagai raja yang harus menjadi bapak mereka. Sedang bagi seorang raja, mengenal anak negerinya adalah kewajiban yang dibebankan oleh Sang Hiang Tunggal. Itulah sebabnya Pangeran Muda bersyukur karena telah dihukum. Maka selama enam bulan Pangeran Muda menjalankan hukuman itu dengan tabah dan gembira.

Pada suatu hari, setelah latihan perkelahian, pengeroyokan, dan ketangkasan, para calon dikumpulkan di lapangan, dan Eyang Resi yang tidak biasa hadir, hari itu keluar dari dalam candi dan langsung berbicara kepada mereka,

"Anak-anakku, latihan di padepokan untuk gelombang pertama sudah dianggap selesai. Kalian sudah diperlengkapi dengan ketangkasan dalam mengatasi rintangan-rintangan alam, seperti sungai-sungai, jurang-jurang, hutan-hutan, dan rawa-rawa. Yang lebih penting lagi, kalian sudah dilengkapi dengan penguasaan gerak dengan berbagai polanya, hingga kalian akan menjadi prajurit-prajurit yang sukar dikalahkan. Kalian akan ditakuti oleh mereka yangjahat, tetapi kalian pun adalah calon-calon pendeta yang akan menjadi sumber kedamaian bagi anak negeri kerajaan. Akan tetapi, segala ilmu yang kalian dapat selama ini belumlah benar-benar kalian kuasai karena kalian belum menghayati penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari di dunia luas. Seperti juga keharusan yang dijalani oleh calon-calon yang terdahulu, kalian akan dilepaskan ke dunia luas untuk waktu tiga tahun lamanya, sebelum kalian dipanggil kembali, untuk melanjutkan pendidikan tingkat yang lebih tinggi di padepokan ini.

"Minggu depan upacara akan dilakukan, dan kalau Sang Hiang Tunggal menghendaki, Putra Mahkota akan hadir menyaksikan upacara pelepasan kalian."

Demikian penjelasan Eyang Resi yang diterima dengan gembira oleh para calon kecuali Jante. Pangeran Muda yang keheranan bertanya kepada Jante, mengapa berita itu menyebabkannya berkecil hati. Akan tetapi, Jante tidak memberikan penjelasan. Ia hanya mengatakan bahwa Pangeran Muda tidak akan dapat membantu menyelesaikan masalahnya. Pangeran Muda tidak mendesak dengan pertanyaan-pertanyaan karena Pangeran Muda tahu, Jante adalah orang yang sangat tertutup. Jadi, Pangeran Muda membiarkannya murung seorang diri.

Pada hari yang ditetapkan datanglah rombongan Putra Mahkota ke padepokan. Rombongan terdiri dari Putra Mahkota dikawal oleh empat orang puragabaya yang mereka kenal, yaitu puragabaya Geger Malela, Rangga Sena, Girang Pinji, dan Rangga Gempol. Di samping itu, datang pula beberapa orang bangsawan muda dan beberapa panglima jagabaya serta prajurit-prajurit. Mereka disambut dengan upacara sederhana oleh seluruh isi padepokan.

Selama itu, perhatian Pangeran Muda tertuju pada Putra Mahkota, yang ternyata sangat jauh dari apa yang dibayangkannya. Putra Mahkota yang sebaya dengannya adalah pemuda yang ramah dan sangat sederhana. Dalam pakaian maupun tindak-tanduk tidaklah tampak ia berbeda dengan pangeran-pangeran lain yang menemaninya. Satu hal saja yang membedakannya dengan mereka, yaitu senjata kecil yang disandang di pinggangnya, yang dikenal dengan nama Kiai Tulang Tong-gong Pajajaran, sebuah badik indah yang sarungnya terbuat dari kayu berukir emas.

Setelah upacara sederhana itu, Putra Mahkota bergaul dengan bebas dengan para calon. Pada kesempatan mengobrol, Pangeran Muda sempat bertanya, apakah Pangeran Rangga Wesi, calon iparnya ikut serta?

"Rangga Wesi yang mana? Sahabat saya yang bernama Rangga Wesi dengan menyesal tidak dapat menggabungkan diri karena ia seorang murid yang baik dan harus menyelesaikan pelajarannya sebagai calon pejabat kerajaan. Oh, iya, ia menitipkan salam kepada seorang yang bernama Anggadipati, seorang calon puragabaya," kata Putra Mahkota.

"Hambalah Anggadipati, Yang Mulia," ujar Pangeran Muda.

"Kalau begitu, saya berhadapan dengan orang yang berkepentingan, syukurlah, ia ingin sekali bertemu dengan Saudara."

"Saya pun sangat ingin bertemu dengannya, Yang Mulia."

"Ia anak yang baik, Anggadipati. Ia mengemban kebangsawanannya dengan tabah, dan orang-orang tua berkata baik tentangnya," kata Putra Mahkota.

"Hamba senang sekali mendengar hal itu, Yang Mulia, karena ia adalah calon ipar hamba. Ia bertunangan dengan Ayunda Ringgit Sari."

"Oh, iya, hampir saya lupa. Jadi, kau adik Ayunda Ringgit Sari? Maaf saya lupa, maklum banyak sekali bangsawan yang harus dikunjungi dan karena banyaknya, sering tertukar satu sama lain. Saya pun harus menyampaikan salam kepada ayahanda Anggadipati. Beliau sangat bijaksana," kata Putra Mahkota, lalu beliau melanjutkan percakapan beliau tentang Pangeran Rangga Wesi.

"Bagaimanapun kebangsawanan adalah beban bagi kita semua, Anggadipati. Kiranya kau pun telah merasakannya sekarang. Semula saya menyangka seorang bangsawan adalah seorang yang memiliki hak istimewa dalam masyarakat. Ia terhormat, berwibawa, dimuliakan. Ya. Akan tetapi ternyata kemudian, segala kemuliaan yang diberikan oleh masyarakat kepada bangsawan tidaklah diberikan cuma-cuma. Sang Hiang Tunggal memilih sekelompok kecil manusia yang disebut bangsawan untuk mengabdi kepada masyarakat yang banyak itu. Dan pelaksanaan pengabdian ini bukanlah suatu tugas yang ringan. Saya pun mendengar, tiga orang bangsawan muda telah menjadi korban dalam latihan-latihan di sini. Baru dalam melatih diri sudah jatuh sebagai korban, apalagi kalau sudah melaksanakan tugas yang sebenarnya.

"Akan tetapi, sebagai orang yang beriman kepada Sang Hiang Tunggal, kita usung beban kebangsawanan kita ini dengan tabah, gembira, dan rasa syukur. Karena dengan kebangsawanan kita itulah, kita akan menyumbangkan hal-hal yang baik bagi kehidupan ini. Bayangkan, kalau kita bukan seorang bangsawan, saya yakin, kita tidak akan dapat berbuat apa-apa. Kita yang hanya biasa mempergunakan otak serta senjata tidak mungkin dapat melakukan pekerjaan-pekerjaan yang biasa dilakukan oleh rakyat banyak, seperti bercocok tanam, membuat kerajinan yang indah-indah dan sebagainya. Anggadipati, arti hidup kita terletak pada pengabdian kita kepada masyarakat, dan hal itu kita lakukan sebagai seorang bangsawan, yaitu golongan yang harus menguasai ilmu kenegaraan dan ilmu kepanglimaan. Akan tetapi, sebagai puragabaya tugasmu lain dengan bangsawan-bangsawan lain. Engkau harus menjadi seorang pahlawan dan pendeta sekaligus. Itu adalah tugas yang sangat berat dan oleh karena itu, saya menaruh hormat kepada kalian. Dan marilah, kalau kau sudah lulus dari pendidikan ini, kita bahu-membahu melaksanakan tugas kita, memberi arti kepada hidup kita yang sebenarnya sangat singkat ini," kata Putra Mahkota sambil tersenyum.

Mendengar obrolan Putra Mahkota itu, terpukaulah Pa-' ngeran Muda. Putra Mahkota sebaya dengannya, tetapi jelas pengetahuannya tentang berbagai hal jauh melebihinya. Rasa hormat Pangeran Muda makin tinggi juga, sementara itu kera-mahtamahan dan kesederhanaan Putra Mahkota tidak mengilhamkan perasaan lain, kecuali perasaan cinta dan keinginan mengabdi. Pangeran Muda berkesimpulan, Sang Hiang Tunggal telah memberikan cahaya lain ke dalam mata Putra Mahkota, hingga dengan pandangannya yang lembut dan ramah itu menjadi lembutlah hati mereka yang berhadapan dengannya.

Rupanya demikian juga kesan calon-calon puragabaya yang lain terhadap Putra Mahkota, yang kehadirannya di padepokan menjadi buah bibir mereka untuk beberapa lama.

MALAM itu juga upacara selesainya latihan gelombang pertama dilakukan dengan disaksikan rombongan Putra Mahkota. Sore itu para panakawan dan para calon dengan dipimpin oleh keempat puragabaya mempersiapkan gelanggang untuk upacara itu.

Gelanggang itu dibuat di tengah-tengah lapangan yang dikelilingi oleh candi dan bangunan-bangunan lain di padepokan. Gelanggang itu berbentuk lingkaran kecil yang bergaris tengah kira-kira tujuh langkah. Di luar lingkaran itu diletakkan kayu-kayu bakar banyak sekali, yang telah diperciki dengan minyak kelapa. Hanya di suatu tempat dibuat celah kecil untuk jalan keluar atau masuk ke dalam lingkaran itu.

Ketika malam turun, dan setelah sembahyang bersama dilakukan, kedua belas orang calon diperintahkan untuk duduk di sekeliling lapangan, bersama-sama dengan rombongan Putra Mahkota. Setelah segalanya siap, Eyang Resi maju ke muka, lalu berkata, "Putra Mahkota yang kami muliakan, para bangsawan dan rombongan para calon, suatu saat yang penting dalam pendidikan akan segera kita lalui, yaitu di mana para calon akan memperlihatkan hasil didikan yang mereka dapatkan di padepokan ini. Satu per satu calon akan dimasukkan ke dalam gelanggang. Mereka harus berusaha keluar dari gelanggang secepat mungkin, setelah dapat meloloskan diri dari puragabaya yang akan bergiliran menjadi penghalang mereka. Dalam usahanya tersebut, setiap calon diperkenankan mempergunakan segala ilmu yang didapatnya di padepokan, termasuk pukulan-pukulan atau tendangan-tendangan yang mematikan." Setelah berkata demikian, Eyang Resi mengundurkan diri dan duduk di samping Putra Mahkota.

Maka terdengarlah Pamanda Anapaken berseru, "Rangga!"

Majulah Rangga ke depan, bersamaan dengan itu berdiri pula puragabaya Rangga Gempol. Rangga diperintahkan untuk memasuki gelanggang, demikian juga puragabaya Rangga Gempol dipersilakan. Setelah mereka berada di dalam lingkaran itu, mereka memberi hormat kepada Putra Mahkota dan Eyang Resi. Tak lama kemudian Pamanda Anapaken berseru kepada Mang Ogel yang segera datang membawa obor. Dengan obor yang berkobar-kobar, Mang Ogel berjalan di depan para hadirin, kemudian setelah memberi hormat kepada Putra Mahkota dan Eyang Resi, ia berjalan dengan obor itu ke arah gelanggang Kayu bakar yang bertumpuk-tumpuk mengelilingi gelanggang itu disulutnya, dan dalam sekejap berko-bar-kobarlah api dari kayu kering yang telah disiram minyak kelapa. Rangga dan puragabaya Rangga Gempol yang berada di tengah-tengah gelanggang hanya dari pundak ke atas saja tampak di antara lidah-lidah api yang keemasan dan merah itu. Mereka berhadapan di sana, dan setelah mendengar seruan Pamanda Anapaken, "Mulai!" Rangga pun mulailah dengan serangan, dalam usahanya keluar dari lingkaran api itu, melalui celah yang kecil di mana tidak ada api menyala.

Perkelahian yang singkat tapi seru itu diakhiri dengan loncatan Rangga keluar gelanggang dengan melalui celah itu. Para hadirin bertepuk, sementara Rangga terduduk kelelahan.

Kemudian berturut-turut calon-calon dipanggil, dan setelah melalui perkelahian yang menegangkan, mereka umumnya berhasil keluar dari gelanggang yang dikelilingi api itu, dalam waktu yang tidak terlalu lama.

Kemudian terdengarlah Pamanda Anapaken berseru, "Anom!"

Pangeran Muda pun memasuki gelanggang melalui celah yang tidak berapi. Ketika itu puragabaya Geger Malela digantikan oleh puragabaya Rangga Sena yang mengikuti Pangeran Muda memasuki gelanggang itu. Setiba di dalam, mereka bersiap-siap, kemudian seruan "Mulai!" terdengar dari luar. Maka bersiap-siaplah Pangeran Muda.

Ternyata puragabaya Rangga Sena tidak berdiri di muka celah tempat meloloskan diri. Puragabaya itu berdiri di suatu tempat dekat celah itu, seolah-olah mempersilakan Pangeran Muda untuk melompat keluar dari lingkaran api itu. Pangeran-Muda segera menyadari bahwa itu hanyalah pancingan, dan karena itu tidak mempergunakan kesempatan yang berbahaya itu, tetapi langsung mendekati puragabaya itu dari samping dan menyerangnya dengan gerakan mendorongnya ke dalam api. Akan tetapi, begitu tangan Pangeran Muda terjulur, tangan itu ditangkap dan ditarik hingga tubuh Pangeran Mudalah yang hampir terlempar ke dalam api. Untung Pangeran Muda waspada, berat badannya dibelokkan dan diarahkan ke tubuh puragabaya itu. Pangeran Muda maju menyerang mempergunakan tarikan tangan puragabaya itu.

Lawan yang waspada sedikit mundur dan menepuk sikut itu dalam rangka menjatuhkan Pangeran Muda. Dengan tepukan itu, Pangeran Muda terdorong dekat sekali ke dalam api. Panas api menjilat-jilat pipinya. Sementara itu, dengan cepat puragabaya Rangga Sena menyerangnya dari muka, dengan gerakan melebar, tidak memberi kesempatan pada Pangeran Muda untuk meloloskan diri ke tengah-tengah gelanggang kembali. Diserang demikian Pangeran Muda tidaklah gugup. Diperlihatkannya gerakan-gerakan seolah-olah ia sedang kebingungan. Gerakan-gerakan ini menyebabkan puragabaya Rangga Sena lebih bersemangat menyerangnya dan mulai melakukan gerakan yang tujuannya menjatuhkan Pangeran Muda ke dalam api. Serangan yang bersemangat ini merupakan kelemahan, dan dengan serudukan lurus, gerakan-gerakan yang menghalangi dan mengurung dari puragabaya Rangga Sena dapat ditembus.

Karena serudukan lurus tidak akan dapat ditahan, Rangga Sena terpaksa menghindar dengan menangkap tangan Pangeran Muda serta membantingnya. Akan tetapi, bantingan ini dilakukannya di tengah-tengah gelanggang, hingga Pangeran Muda bebas menghadapi celah tempat keluar. Akan tetapi, segera Rangga Sena menyadari kesalahannya, dan dengan lompatan sudah berada dekat Pangeran Muda dan berusaha mengisi tempat antara Pangeran Muda dengan celah itu. Sekarang Pangeran Mudalah yang melakukan gerakan-gerakan menghalangi. Ternyata, usaha keluar tidak menjadi lebih mudah, walaupun Pangeran Muda sekarang berdiri membelakangi celah tempat lolos itu. Setiap gerakan meloloskan diri akan memberi kesempatan pada Rangga Sena untuk melakukan serangan yang tidak akan dapat dihindarkan kecuali dengan masuk ke dalam api. Maka berpikirlah Pangeran Muda dengan keras.

Akhirnya, diputuskanlah untuk melakukan serangan kembali, dengan tujuan mendesak Rangga Sena ke suatu tempat di samping celah itu. Pangeran Muda melakukan serangan lurus, yang dihindarkan dengan lompatan ke samping oleh Rangga Sena. Ia kemudian berusaha mendekati celah itu. Pangeran Muda yang sudah meramalkan hal itu segera menutupnya. Sekarang mereka berhadap-hadapan kembali, tetapi Pangeran Muda sekarang berdiri dengan celah itu di sampingnya. Rangga Sena sadari telah terpancing, ia mulai bergerak ke tengah-tengah gelanggang agar dapat menghadapi Pangeran Muda yang terpaksa akan membelakangi celah itu kembali. Akan tetapi, baru saja ia melangkah satu langkah, dengan secepat kilat Pangeran Muda melompat, meloloskan diri ke luar gelanggang.

Seperti juga sebelumnya, para hadirin bertepuk, sementara Pangeran Muda kelelahan di luar gelanggang. Rangga Sena keluar dari gelanggang, mengulurkan tangan dan ketika mereka bersalaman puragabaya itu berkata dengan tulus, "Kau licin sekali, Anggadipati."

"Terima kasih atas pujian itu, Kakanda."

"Saya tidak memuji, hanya mengatakan yang sebenarnya."

"Tetap saja saya berterima kasih."

Upacara itu pun dilanjutkan, dan para calon keluar masuk gelanggang, kadang-kadang keluar dengan pakaian yang terbakar, kadang-kadang dengan rambut yang hangus, tetapi semua dapat mengatasi rintangan dalam waktu yang singkat.

Bab 14
Putri Yuta Inten

Setelah upacara yang bersifat ujian pertama itu dilampaui, tak banyak yang dikerjakan oleh para calon puragabaya di padepokan itu. Sambil menunggu panggilan dari Pakuan Pajajaran untuk menerima tugas-tugas dalam masyarakat, kadang-kadang para calon pergi berburu, kadang-kadang melakukan latihan ketangkasan, dan sebagainya. Latihan-latihan ini dilakukan tanpa dipimpin oleh pelatih-pelatih mereka karena para pelatih ini sudah terlebih dahulu mendapatkan cuti besar dan kembali kepada keluarga mereka masing-masing. Demikian juga sebagian dari panakawan termasuk Mang Ogel. Mereka yang dibutuhkan tenaganya dan tidak atau belum beristri, tinggal di padepokan itu melakukan tugas biasa melayani Eyang Resi, dan para calon.

Kemudian, pada suatu hari, panggilan itu pun tibalah dibawa oleh puragabaya Geger Malela. Dalam surat panggilan itu ditetapkan, setiap calon akan diberi tugas menjadi pengawal-pengawal pribadi sejumlah bangsawan tinggi. Ditetapkan pula bangsawan-bangsawan mana yang akan dikawal oleh calon-calon itu. Di antara bangsawan tinggi yang akan diberi pengawalan itu termasuk Ayahanda Pangeran Anggadipati, yang menurut puragabaya Geger Malela sekarang diberi tugas di Pakuan Pajajaran karena sang Prabu sangat berkenan dengan usaha-usaha yang dilakukan oleh Ayahanda dalam meningkatkan kesejahteraan daerahnya. Keterangan itu sungguh-sungguh sangat membuat gembira hati Pangeran Muda. Pertama, karena Ayahanda telah mendapat kehormatan untuk mendampingi sang Prabu di Pakuan Pajajaran; kedua, karena dengan penugasannya di Pakuan Pajajaran, akan lebih mudah bagi Pangeran Muda untuk bertemu dengan beliau.

"Anggadipati, kau dapat memilih untuk menukar calon majikanmu dengan ayahmu," ujar puragabaya Geger Malela. "Maksud saya, saya tidak berkeberatan kalau kau menjadi pengawal pribadi ayahmu, Pangeran Anggadipati," lanjutnya.

"Lebih baik tidak, Kakanda," kata Pangeran Muda setelah termenung sebentar, "pertama, pengalaman saya tidak akan bertambah; kedua, Ayahanda belum tentu setuju, ketiga, saya sudah ditetapkan untuk mengawal bangsawan lain; keempat, Rangga akan senang sekali menjadi pengawal Ayahanda."

"Kalau begitu, terserahlah," kata puragabaya Geger Malela.

Setelah pengumuman tentang penugasan itu selesai, pada malam harinya para calon mengadakan pertemuan perpisahan dengan Eyang Resi dan para panakawan yang tinggal. Demikian juga, puragabaya Geger Malela dengan panakawannya ikut menggabungkan diri dalam acara perpisahan itu. Dalam acara perpisahan itu, walaupun untuk sementara, Eyang Resi memberikan berbagai nasihat, di antaranya beliau berkata,

"Anak-anakku, walaupun engkau belum secara resmi menjadi puragabaya engkau akan dimuliakan dalam masyarakat. Segala kebutuhanmu, seperti makanan dan pakaian, bahkan kuda-kuda serta senjata yang akan diurus oleh kerajaan. Engkau adalah golongan bangsawan yang dimanjakan oleh masyarakat karena mereka benar-benar membutuhkan kalian. Kalau mereka menghormati dan mencukupi segala kebutuhanmu secara berlimpah-limpah, hal itu bukan berarti bahwa mereka tidak memiliki pamrih. Mereka berpamrih kepada kalian semua, yaitu agar kalian semua dapat memusatkan segala perhatian kalian untuk menjadi jaminan keamanan, ketertiban, dan kesejahteraan. Kalian adalah jaminan atau puraga bagi kebahagiaan masyarakat. Oleh karena itu, sesuaikan segala tutur-kata dan tingkah-laku kalian pada pamrih mereka itu.

"Andaikata kalian tidak dapat menyesuaikan diri dengan kedudukan kalian, adalah hak masyarakat untuk mencabut segala kehormatan dari kalian, dan bahkan untuk menuntutkan hukuman bagi kalian. Eyang mendoakan, mudah-mudahan kalian dapat memenuhi kewajiban kalian yang berat dan mudah-mudahan Eyang tidak akan menerima pengaduan-pengaduan yang tidak perlu dari masyarakat melalui sang Prabu."

Demikianlah nasihat terakhir Eyang Resi yang ditutup pula dengan harapan, mudah-mudahan setelah tiga tahun berlalu, mereka akan dapat kembali tanpa kekurangan suatu apa.

Setelah beramah tamah dan melakukan sembahyang bersama, mereka pun kembalilah ke asrama untuk beristirahat karena keesokan paginya semua calon harus meninggalkan padepokan, dan secepat mungkin berada di tempat mereka bertugas.

MALAM itu di ruangannya Pangeran Muda dengan Jante tidak segera tidur. Mereka berbincang-bincang tentang berbagai hal. Pada suatu kali Jante berkata, "Anom, kalau kau tidak tergesa-gesa hendak tiba di puri ayahmu, kau dapat singgah dulu di tempatku. Itu akan menyenangkan; pertama, kita dapat jalan bersama; kedua, ingin sekali saya memperkenalkan keluargaku kepadamu."

Usul itu diterima dengan gembira oleh Pangeran Muda, bukan saja karena Pangeran Muda berkenalan dengan keluarga sahabatnya itu, tetapi ia pun ingin berkelana dahulu sebelum tiba di rumah. Oleh karena itu, keesokan harinya ketika para calon terpencar-pencar mengambil arah masing-masing, Pangeran Muda dengan Jante terus memacu kuda mereka berdampingan ke arah timur laut.

Di suatu padang yang luas, di sebuah mata air, mereka menghentikan kuda mereka untuk memberi kesempatan kepada binatang-binatang itu beristirahat dan minum setelah berlari sepanjang pagi. Pangeran Muda dengan Jante membuka bekal, dan sambil makan mereka bercakap-cakap.

"Geger Malela bermaksud membunuhku, Anom, untung saya waspada," kata Jante tiba-tiba. Pangeran Muda sangat terkejut mendengar perkataan sahabatnya itu. Belakangan ini memang kata-kata Jante sering mengejutkannya, di samping itu kemurungan Jante menimbulkan tanda tanya pula. Pernah Pangeran Muda bertanya, apa yang menyebabkan sahabatnya itu murung, tapi Jante tidak memberikan keterangan apa-apa. Dan sekarang, tiba-tiba keluarlah perkataan Jante yang sangat mengejutkan itu.

"Jante, tidak mungkin," kata Pangeran Muda.

"Dalam ujian itu saya didesaknya, hingga bajuku terbakar. Saya yakin ia akan sangat bersenang hati kalau saya masuk ke dalam api," katanya. Pangeran Muda dengan keheranan menggeleng-gelengkan kepala mendengar perkataan sahabatnya itu. "Anom, kau jangan terlalu percaya pada puragabaya-puragabaya itu

Belum, selesai Jante berkata, Pangeran Muda telah menyela, "Tapi, Jante, untuk apa mereka mencelakakan engkau?"

"Anom engkau terlalu sederhana, pikiranmu masih kanak-kanak," ujar Jante, sungguh-sungguh.

"Tapi mereka orang baik-baik, bahkan orang-orang budiman yang dipilih dari beratus-ratus orang baik lainnya untuk menjabat tugas kepuragabayaan itu. Jante, saya heran, mengapa engkau bisa berpikir begitu, itu tidak adil."

Mendengar perkataan Pangeran Muda demikian, Jante diam lalu menunduk. Tak lama kemudian berkata pulalah ia, "Anom, lebih baik tidak terlalu percaya kepada manusia."

'Jante!" seru Pangeran Muda keheranan dan terkejut oleh perkataan kawannya yang biasanya pendiam itu.

"Kau boleh percaya atau tidak kepadaku, dalam latihan-latihan perkelahian, para pelatih sering sekali kelihatan hendak mencelakakanku," katanya pula.

'Jante! Tidak mungkin, buat apa mereka mencelakakanmu?"

"Untuk apa mereka memukulmu hingga babak belur?"

'Jante, bukan kau saja yang kena pukulan dalam latihan, saya pun entah berapa puluh kali menderita memar."

"Engkau sendiri tidak merasakan, orang sekelilingmu sering bermaksud jahat."

'Jante, tapi semuanya itu tidak terbukti, kau dihantui oleh khayalanmu sendiri. Jante, bacalah mantra-mantra agar khayalan-khayalanmu yang tidak berdasar itu meninggalkan hatimu. Jante, saya sungguh-sungguh minta kepadamu agar kau membaca mantra-mantra itu," kata Pangeran Muda dengan sedih.

Mendengar perkataan Pangeran Muda itu, Jante terdiam dan tidak meneruskan percakapannya kembali sampai mereka berada di atas kuda masing-masing.

Selama itu Pangeran Muda termenung-menung, memikirkan percakapannya dengan kawannya itu. Bagaimanapun juga belakangan ini kawannya itu banyak memperlihatkan tingkah yang aneh-aneh. Pertama, ia sangat murung; kedua, suka menyendiri, dan akhirnya, percakapan-percakapannya sering tiba-tiba mengejutkan dan tidak masuk akal.

Sebelumnya telah terpikir oleh Pangeran Muda untuk memberitahukan hal itu kepada Eyang Resi. Pangeran Muda beranggapan Jante sedang menghadapi suatu masalah berat yang disembunyikan kepada orang lain, bahkan kepada Pangeran Muda sendiri. Dalam kehidupan sehari-hari di padepokan, kecuali sangat pendiam, Jante tidak pernah memperlihatkan keanehan-keanehan lain. Akan tetapi, bagi kawan semangannya, yaitu Pangeran Muda, keanehan-keanehan tingkah-laku dan tutur-kata Jante lebih tampak. Walaupun demikian, kejanggalan-kejanggalan itu belum pernah begitu menonjol seperti yang terjadi dalam percakapannya di dekat mata air itu. Dengan adanya percakapan itu, Pangeran Muda menjadi lebih yakin, ia harus segera memberitahukan hal Jante ini kepada Eyang Resi. Akan tetapi, sayang sekali kesempatan ini tidak akan didapat, sekurang-kurangnya dalam tiga tahun yang akan datang. Oleh karena itu, Pangeran Muda hanya merasa prihatin akan penderitaan sahabatnya itu.

Sementara Pangeran Muda termenung-menung demikian, kuda mereka terus berlari di padang yang luas itu. Beberapa kali mereka melewati kampung-kampung kecil yang ada sepanjang jalan antara hutan-hutan sekitar Padepokan Tajima-lela dan hutan-hutan yang harus ditempuh di hadapan mereka. Akan tetapi, sepanjang jalan itu Jante tidak bercakap-cakap lagi. Ia pun seperti termenung-menung.

Kemudian, ketika mereka bercakap-cakap kembali, hal lainlah yang menjadi buah pembicaraan. Akan tetapi, dalam percakapan itu pun ada perkataan Jante yang mengejutkannya. Pada suatu kali Jante berkata, "Dunia ini penuh dengan kejahatan, tipu-daya, kelicikan, dengki, dan lain-lain semacamnya."

"Kalaupun itu benar, bukankah hati manusia dapat mengatasinya dengan kasih sayang?" ujar Pangeran Muda sambil mengingat-ingat kembali wejangan Eyang Resi.

"Anom, sebenarnya tak ada orang yang percaya akan kasih sayang. Mereka yang mengajarkan kasih sayang adalah orang yang munafik."

'Jante!" sekali lagi Pangeran Muda terkejut, kemudian melanjutkan, 'Jante, tapi bukankah kita hidup selama ini karena kasih sayang orang? Pertama kasih sayang orangtua kita, kemudian panakawan-panakawan kita, lalu guru, dan pelatih-pelatih kita, setelah itu pangeran-pangeran yang lebih berkuasa dari kita. Jante, tanpa kasih sayang itu kita tidak akan seperti begini sekarang."

"Tapi mengapa kita mempelajari ilmu yang berbahaya, dan tidak ada gunanya kecuali untuk membunuh?"

'Jante, kita belajar di padepokan bukan untuk menjadi pembunuh. Berulang-ulang Eyang Resi menyatakan kepada kita bahwa kita belajar agar kita dapat melaksanakan kasih sayang kita dengan lebih baik. Barangkali kau ingat semboyan kita, 'Kekuatan tanpa kasih sayang adalah kezaliman, sedang kasih sayang tanpa kekuatan adalah kelemahan'. Kita belajar di padepokan agar kasih sayang kita berkekuatan."

"Kalau begitu, kau pun mengakui, kita tidak bisa hidup tanpa kekuatan," ujar Jante.

"Kita dapat hidup tanpa kekuatan, tapi hidup kita tidak akan sempurna. Kita mungkin akan menderita."

'Jadi, kau mengakui bahwa dunia ini penuh dengan kejahatan hingga kita harus memiliki kekuatan."

"Jante, kejahatan adalah suatu yang nyata di dunia ini, akan tetapi kasih sayang pun demikian juga. Seandainya kejahatan begitu kuat, bukankah para petani tidak akan bercocok tanam seperti sekarang?" sambil berkata demikian, Pangeran Muda memandang huma-huma dan palawija yang luas bagai lautan di sekeliling mereka.

"Dan bukankah keamanan, ketertiban, dan kemakmuran Pajajaran membuktikan, kasih sayang lebih kuat daripada kejahatan? Sekurang-kurangnya di Pajajaran kasih sayang lebih kuat, dan kewajiban kitalah untuk menjaga agar kasih sayang lebih kuat daripada kejahatan, dan untuk itu kita belajar di padepokan."

Jante tidak berkata apa-apa, tetapi dari cahaya matanya tampak, dia belum dapat diyakinkan oleh Pangeran Muda. Pangeran Muda sangat merasa prihatin dan bermaksud akan menerangkan hal itu kepada Eyang Resi segera setelah ada kesempatan.

TAK LAMA kemudian, sayup-sayup tampaklah kelompok rumah-rumah yang sangat besar jumlahnya. Di antara rumahrumah itu tampak beberapa buah menara yang tinggi. Dan setelah kedua penunggang kuda lebih dekat ke tempat itu, Pangeran Muda menyadari, mereka akan memasuki sebuah kota. Gerbang kota itu diperkuat dengan benteng yang bermenara, dan di atas menara itu tampaklah beberapa gulang-gulang membawa tombak-tombak panjang yang paruhnya berkilat-kilat di bawah sinar matahari. Sebelah kanan gerbang kota berdinding batu-batu dan tanah liat, sedang di sebelah kirinya, selain dinding terdapat pula sungai yang melingkar, yang dapat melindungi kota itu dari serangan darat seandainya peperangan terjadi.

"Kota ini sangat kuat, walaupun kecil."

"Medang, Anom. Kita sudah tiba, ayahku seorang yang berbakat untuk menjadi panglima. Beliaulah yang merencanakan dinding dan bentuk-bentuk menara ini," kata Jante yang selama ini terdiam.

"Oh, kalau begitu saya harus membereskan pakaian dahulu."

"Tidak usah. Mereka akan tahu kita baru saja menempuh perjalanan yang jauh."

"Tidak, Jante," ujar Pangeran Muda. "Lebih baik kita menyimpang dulu ke mata air itu. Bagaimanapun juga saya tidak mau menghadap keluargamu dengan pakaian dan rambut yang begini kusut masai."

"Baiklah, Anom, kalau memang engkau seorang pesolek. Keluargaku tidak pernah terlalu ambil pusing tentang cara-cara orang berdandan." Sambil berkata demikian, Jante membelok ke kelompok pohon-pohonan yang hijau di tengah-tengah padang itu. Setiba di sana mereka segera turun. Pangeran Muda mencuci muka, tangan dan kaki, lalu mengganti pakaian perjalanan yang kotor dengan pakaian kesatriaan yang bersih dan pantas. Jante memandangnya, sambil juga membersihkan diri dan menyisir rambutnya yang tebal dan panjang itu.

"Raden!" tiba-tiba terdengar suara orang berseru dan ketika Pangeran Muda melihat ke arah suara itu tampaklah beberapa orang petani berlarian menuju Jante. ' Jasik, Misja, bagaimana, baik-baik?"

"O, Raden, hampir Paman tidak mengenalmu lagi. Raden begitu tinggi dan besar sekarang!" kata Jasik, sementara para petani itu memegang tangan Jante.

"Ini kawanku, Jasik, Pangeran Anggadipati, ia berlibur di Medang untuk beberapa hari denganku, sebelum kami pergi ke Pakuan Pajajaran untuk bertugas."

"Apakah Raden sudah menjadi puragabaya sekarang?"

"Belum, Jasik. Kami masih dalam latihan. Latihan yang sekarang dilakukan di luar Padepokan Tajimalela," ujar Jante.

"Oh," kata orang-orang itu, sambil dengan kagum memandang Jante yang tersenyum kepada mereka. Baru ketika itulah Pangeran Muda melihat kelembutan dari air muka Jante. Biasanya ia murung sahaja. Melihat hal itu, agak legalah Pangeran Muda. Mudah-mudahan cuti yang dilakukan di kampung halamannya akan mampu memperbaiki tingkah laku Jante yang selama ini sangat mencemaskan Pangeran Muda.

"Jasik, Pangeran Anggadipati seorang pemburu. Kalian dapat membawa beliau pada suatu kali."

"Oh, senang sekali Pangeran Muda, senang sekali," kata Jasik seraya membungkuk-bungkukkan badannya sambil tersenyum.

"Tapi tidak ada waktu, Paman. Lain kali, kalau ada umur, kita akan berburu di hutan-hutan Medang ini."

"Sekarang marilah kita pergi dulu, sebentar lagi waktu makan siang tiba," kata Jante.

Mereka pun menaiki kuda masing-masing, diikuti oleh para petani yang berjalan kaki di belakang mereka. Tak lama kemudian mereka telah melewati gerbang kota. Jante disambut dengan gembira oleh para gulang-gulang dan jagabaya setempat yang ternyata sangat hormat kepadanya. Dan setelah beberapa saat tertahan di sana, mereka pun melanjutkan perjalanan menuju istana tempat ayah Jante tinggal.

AYAH Jante bernama Raden Banyak Citra. Dalam pergaulannya yang beberapa saat saja jelas bagi Pangeran Muda, orang tua itu adalah seorang ayah yang keras. Di samping sangat teguh berpegang pada asas-asas agama dan kebangsawanan, beliau sangat keras membina kehormatan keluarga. Putra-putra beliau yang laki-laki digembleng untuk menjadi kesatria-kesatria yang sederhana, tabah, keras, dan berani di kemudian hari. Dapat dipahami kalau Jante berwatak keras, tabah, berani di samping pendiam.

Ketika mereka menghadap, orang tua itu sebentar saja menerima mereka. Berbeda dengan Ayahanda Anggadipati yang suka berbincang-bincang dengan Pangeran Muda, bahkan kadang-kadang berlelucon, ayah Jante adalah seorang pendiam dan jarang tersenyum. Hubungan ayah dan anak lebih berupa hubungan antara panglima dan prajurit daripada hubungan ayah dan anak. Untuk bertemu dengan beliau, Jante harus memberi tahu terlebih dahulu. Dan pertemuan-pertemuan dengan orang tua itu hanya terjadi di ruang makan atau di ruang pemujaan, pagi atau senja.

"Waktu saya masih kanak-kanak, kami lebih jarang bertemu. Di samping tidak banyak urusan, Ayah pun sibuk melaksanakan tugas-tugas dari Pakuan Pajajaran. Akan tetapi, itu tidak berarti bahwa saya tidak diawasi. Setiap kesalahan yang saya lakukan di belakang Ayah mendapat hukuman yang berat dan pelaksanaan hukuman dilakukan oleh Ayah sendiri," demikian ujar Jante ketika Pangeran Muda menyatakan bahwa mereka sukar untuk bertemu dengan ayah Jante.

Sebaliknya, keluarga wanita Jante sangat ramah dan tidak bersifat resmi. Ibu Jante, atau lebih tepatnya bibinya yang sekarang menjadi istri ayahnya dan dengan tulus ikhlas serta penuh kasih sayang mencintai Jante sebagai anak sulungnya, adalah seorang wanita yang lembut dan budiman. Ketika Jante datang, wanita itu merangkulnya dengan berurai air mata karena gembira. Demikian juga adik-adik Jante yang kebanyakan wanita, semuanya memperlihatkan kelembutan dan keramahan. Hanya adik Jante yang laki-laki, yaitu yang berumur sepuluh tahun mulai memperlihatkan kesungguh-sungguhan dan sifat keras seperti ayahnya dan seperti Jante sendiri. Anak ini Banyak Sumba namanya.

Adik Jante yang langsung adalah seorang gadis berumur kira-kira enam belas tahun, namanya Yuta Inten. Gadis ini pun, seperti ibunya, berwatak ramah dan lembut. Gerak-gerik serta tutur

katanya begitu wajar, hingga ketika untuk pertama kali Pangeran Muda bertemu dengannya, ingatan Pangeran Muda langsung terkenang pada banyak putri bangsawan lain yang tingkah laku serta tutur katanya dibuat-buat hingga kadang-kadang menggelikan tapi juga mengesalkan. Yuta Inten sangat berbeda dengan gadis-gadis seperti itu, gerak-geriknya yang ringan walaupun tidak dapat dikatakan lincah, tutur katanya yang keluar dari watak yang sebenarnya memperlihatkan bahwa walaupun gadis itu masih muda, hanya jauh lebih dewasa dari kebanyakan gadis-gadis sebayanya. Mungkin hal itu disebabkan tanggung jawabnya yang besar, yaitu tanggung jawab sebagai kakak perempuan yang terbesar bagi lima orang adiknya. Mungkin juga karena memang sudah wataknya demikian. Akan tetapi, apa pun alasannya, Pangeran Muda merasa hormat kepada gadis ini. Ini berbeda dengan sikapnya terhadap banyak gadis lain.

Hanya satu kali Pangeran Muda melihat gadis ini mengalami kebimbangan, yaitu ketika untuk pertama kali mereka bertemu berdua di taman dekat pendapa. Ketika Pangeran Muda mengucapkan selamat pagi, gadis itu tampak gagap sebelum membalas, sedang warna pipinya yang gading tiba-tiba menjadi merah muda. Kegugupan gadis itu bagi Pangeran Muda merupakan suatu hal yang menyebabkan renungan. Apakah gadis itu menganggapnya sebagai orang luar biasa, hingga menyebabkannya gugup? Pikiran.macam itu menyebabkan Pangeran Muda senang. Tapi kemudian Pangeran Muda pun terkejut dengan perasaannya sendiri. Ia bertanya dalam hati, mengapa ia harus gembira kalau gadis itu gugup? Mengapa ia harus gembira kalau gadis itu menganggapnya sebagai orang yang luar biasa dan sangat terhormat? Bukankah ia akan tetap saja bernama Anggadipati, tidak berubah oleh sikap gadis itu kepadanya? Dengan pikiran-pikiran seperti itu, akhirnya Pangeran Muda menjadi bingung sendiri dan memutuskan untuk berhenti memikirkan hal-hal seperti itu.

Renungan-renungan itu datang kepada Pangeran Muda pada suatu tengah hari, ketika seluruh isi puri sedang istirahat, dan Pangeran Muda berbaring-baring di ruangan yang disediakan khusus untuknya. Ketika Pangeran Muda hendak membaringkan diri, dari arah taman terdengarlah suara gadis bersenandung. Pangeran Muda bangkit seperti digerakkan oleh tenaga tersembunyi. Pangeran Muda berjalan ke arah jendela yang menghadap ke taman, lalu membukakan tabirnya sedikit. Di sana, di bawah pohon tanjung duduk Yuta Inten sambil merenda pakaian yang dipegangnya, bersenandung menidurkan adiknya yang kecil yang terbaring dalam ranjang rotan kecil yang disandarkan pada batang pohon tanjung itu.

Sebentar-sebentar Yuta Inten bangkit dari pekerjaannya dan sambil bersenandung perlahan-lahan menggoyangkan ranjang rotan itu. Pangeran Muda memerhatikannya, merenung wajahnya, tangannya, dan seluruh diri gadis itu dengan saksama dan tidak mengejapkan mata. Ketika pada suatu kali gadis itu menjulurkan tangannya menggoyangkan ranjang rotan itu, tiba-tiba napas Pangeran Muda terhenti. Pangeran Muda tiba-tiba berdoa, mudah-mudahan jari-jari gadis yang tirus-tirus itu belum dihiasi oleh cincin pertunangan. Pangeran Muda memejamkan mata, kemudian membukanya kembali dan langsung meneliti jari-jari gadis itu satu per satu. Beberapa cincin yang indah-indah menghiasi jari-jari gadis itu, tetapi tidak ada sebentuk cincin yang ditakuti oleh Pangeran Muda. Pangeran Muda menarik napas panjang, kemudian mulai memerhatikan lagi gadis itu sambil mendengarkan suaranya yang merdu. Ketika gadis itu berdiri dan memanggil emban untuk mengambil ranjang rotan itu serta membantu membereskan barang-barang alat sulam, Pangeran Muda merasa kecewa.

Pangeran Muda bangkit dari tempatnya mengintip dan dengan tidak sengaja sikutnya menyentuh jambangan perak tempat menyimpan pisau-pisau pangot. Jambangan itu jatuh ke atas lantai batu dengan suara yang nyaring sekali, dan Pangeran Muda melihat, bagaimana gadis itu terkejut dan memandang ke arah jendela. Sikap berdirinya dan cahaya matanya mengingatkan Pangeran Muda pada pohaci yang dilihatnya di telaga larangan, sewaktu Pangeran Muda tersesat dan memergoki makhluk-makhluk suci itu sedang bercengkerama di sana.

Setelah terkejut sejenak, gadis itu berjalan tergesa, sambil berulang-ulang memandang ke arah jendela. Pangeran Mudalah sekarang yang risau. Siapa tahu gadis itu telah menyangka Pangeran Muda mengintipnya selama ini. Mungkinkah pula ia dapat melihat bayangan Pangeran Muda di balik tabir yang tipis itu? Alangkah geram Pangeran Muda terhadap dirinya sendiri. Mengapa seorang kesatria mengintip-intip seorang putri bangsawan seperti seorang pengecut?

Dengan kerisauan itu, Pangeran Muda membaringkan badan di atas ranjang. Ia gemas terhadap dirinya sendiri yang telah membiarkan dirinya ditemukan gadis itu sedang mengintip. Bagaimanakah kalau hal itu menyebabkan gadis itu tidak hormat lagi kepadanya? Dan bagaimana pula perasaannya setelah mengetahui Pangeran Muda mengintipnya? Mungkinkah ia marah, atau mungkinkah ia malah senang hati? Tiba-tiba hati Pangeran Muda jadi lega dan penuh harapan. Mudah-mudahan gadis itu bersenang hati. Oh, hal itu mungkin dapat diketahui nanti, di saat acara makan bersama. Maka gelisahlah Pangeran Muda di atas ranjang itu, tak sabar menunggu saat makan bersama yang akan dilakukan di ruangan tengah.

"Anom, apakah yang sedang kaulamunkan?" tiba-tiba suara Jante didengarnya. Pangeran Muda terlompat dari ranjangnya dan dengan gagap mempersilakan Jante duduk.

"Kau mudah terkejut sekarang, Anom," kata Jante, setengah bermain-main setengah bersungguh-sungguh.

"Engkau ... engkau datang tanpa mengetuk dulu, Jante, itu bertentangan dengan tata krama kesatriaan," kata Pangeran Muda bermain-main.

'Anom, saya mengetuk pintu berulang-ulang, dan karena kau tidak menyahut, saya perlahan-lahan membuka pintu karena menyangka kau tidur. Ternyata kau sedang membelalak, memandangi langit-langit kamar. Saya yakin, kau melihat gambar gadis yang tidak dapat kulihat di sana," kata Jante pula.

Mendengar kata-kata itu, panas rasanya seluruh wajah dan daun telinga Pangeran Muda, "Tidak kusangka kau suka berlelucon, Jante. Di padepokan kau sangat pendiam," kata Pangeran Muda, menekan getaran dalam suaranya sendiri.

"Soalnya di sana kau tak pernah melamun. Saya bukan orang yang usil, Anom, kecuali kalau ada hal yang menarik hati saya," kata Jante, sekarang bersungguh-sungguh. Sekali lagi wajah dan daun telinga Pangeran Muda terasa panas, keringat pun mulai meremang Hati Pangeran Muda bertanya-tanya, mungkinkah Jante sudah mengetahui, bahwa ia memerhatikan adiknya, Yuta Inten? Apakah yang diperbuatnya kalau memangjante sudah tahu?

"Sakitkah engkau, Anom?" tiba-tiba Jante bertanya setelah memerhatikan Pangeran Muda. Pandangan Jante yang biasanya tidak pernah menggelisahkannya, sekarang terasa begitu tajam, hingga Pangeran Muda seolah-olah telanjang di hadapan pandangan mata itu.

"Tidak, Jante, saya agak lelah," kata Pangeran Muda berdusta.

"Oh," kata Jante keheranan. "Maaf saya mengganggu istirahatmu."

"Oh, tidak, saya senang kau datang ke kamarku, Jante," ujar Pangeran Muda, berkata secara serampangan saja.

Jante termenung sambil memandangnya, lalu berkata, "Adakah sesuatu yang salah denganmu, Anom?"

Pangeran Muda terkejut oleh pertanyaan itu. Ia baru menyadari kembali bahwa Jante adalah seorang yang sangat tajam mata hatinya. Walau tafsirannya tentang isi hati orang sering sekali jelek dan berat sebelah, perasaannya dengan mudah dapat menangkap kalau ada perubahan dalam hati orang lain. Itulah sebabnya Pangeran Muda makin gugup. Kesadarannya bahwa ia gugup, menambah pula kegugupan Pangeran Muda. Akhirnya, berkatalah ia, "Saya ... saya terkejut Jante, jadi ... saya gugup. Izinkan saya minum dulu."

Pangeran Muda segera minum, dan ketenangannya perlahan-lahan kembali. Walaupun begitu, keheranan Jante akan tingkah lakunya tidaklah jadi reda; ia tetap mengawasi gerak-gerik dan air muka Pangeran Muda. Pangeran Muda segera mengajaknya bercakap-cakap tentang berbagai hal lain yang diharapkan akan mengalihkan perhatian Jante. Dan beberapa saat kemudian, mereka pun telah bercakap-cakap tentang berbagai hal dan membuat berbagai rencana yang akan mereka laksanakan selama Pangeran Muda berada di Medang.

DI ANTARA rencana-rencana itu termasuk rencana berburu, mengelilingi wilayah yang berada di bawah kekuasaan Medang, memancing di telaga dalam hutan, berkunjung ke rumah keluarga bangsawan-bangsawan setempat, dan sebagainya. Acara mengunjungi rumah-rumah bangsawan setempat sangat tidak disukai Jante, tetapi kedua orang muda itu melakukannya juga karena Raden Banyak Citra mengusulkan hal itu kepada mereka. Ternyata, usul ayahnya oleh Jante selalu dianggap perintah.

Kalau tidak ada acara dengan Jante, biasanya Pangeran Muda tidak bepergian. Ia berjalan-jalan di lorong-lorong atau di taman istana itu sambil setengah mengharapkan dapat bertemu dengan Yuta Inten. Seandainya pagi hari tidak berjumpa, Pangeran Muda dengan tidak sabar menunggu senja, ketika acara makan bersama dilakukan oleh seluruh keluarga. Dalam acara makan malam itu, Pangeran Muda tidak pernah berani memandangnya secara langsung, apalagi bercakap-cakap. Ia hanya berani mencuri pandang lewat sudut matanya. Pada suatu kali, ketika ia mencuri pandang, tampak Yuta Inten pun sedang melirik ke arahnya. Keduanya dengan segera berpaling ke arah lain, tetapi semenjak itu Pangeran Muda tidak dapat duduk tenang lagi. Hatinya bertanya apakah Yuta Inten sering mencuri pandang ke arahnya? Apakah itu cuma kebetulan saja?

Kiranya ketika ia termenung-menung demikian, seorang pelayan menyodorkan baki penganan kepadanya. Pangeran Muda tidak melihat dan tidak mendengar orang itu berulang-ulang menawarkan makanan itu, hingga akhirnya Jante menepuk bahunya. Dengan terkejut dan tergagap-gagap, Pangeran Muda segera mengambil sesuatu dari baki itu dan meletak-kanya di atas piring di hadapannya. Akan tetapi, pelayan itu tetap berdiri di sana, dan Pangeran Muda keheranan memandangnya. Pelayan itu tersenyum sambil menunjuk ke atas piring yang ada di hadapan Pangeran Muda. Ternyata yang diambil oleh Pangeran Muda bukanlah buah-buahan melainkan pisau untuk mengeratnya. Pangeran Muda makin gugup juga karenanya.

"Ketika Ayah semuda Anom, Ayah pun pernah menjadi seorang pelamun, Anom. Cita-cita yang tinggi memenuhi kesadaran kita, hingga kita sering lupa akan dunia sekeliling."

Pangeran Muda bertanya-tanya dalam hati, apakah orang tua itu telah menduga isi hatinya, dan oleh karena itu menolong Pangeran Muda di saat dia sangat malu? Sementara itu, Raden Banyak Sumba, adik laki-laki Jante dengan berani akan tetapi sopan bertanya kepada ibunya.

"Ibunda, kalau begitu Ayunda Yuta Inten tidak luar biasa," katanya.

"Tidak luar biasa bagaimana?" tanya ibunya, agak keheranan. Sementara itu, Yuta Inten menegakkan kepalanya dan dengan cemas memandang kepada adik laki-lakinya yang duduk di samping Pangeran Muda.

"Ibunda mengatakan bahwa belakangan ini Ayunda Yuta Inten juga suka melamun dan lupa pada apa-apa yang terjadi di sekelilingnya. Menurut pendapat hamba, Ayunda Yuta Inten sedang banyak memikirkan cita-cita yang tinggi, seperti yang dikatakan oleh Ayahanda tadi. Di samping itu, Ayunda sudah hampir enam belas tahun usianya, jadi tidak jauh berbeda dari usia Kakanda Anggadipati yang sudah delapan belas tahun."

Raden Banyak Citra tersenyum mendengar perkataan putranya, sedang istri beliau tertawa agak keras. Yuta Intenlah yang tampak menderita. Ia menundukkan kepalanya, seakan-akan wajahnya akan disurukkan ke atas piring yang dihadapinya. Sebaliknya, suatu perasaan yang tidak dapat diberinya nama, apakah itu kegembiraan atau harapan, atau kebahagiaan, tiba-tiba meluap dalam hati Pangeran Muda. Walaupun begitu, kepalanya ditundukkannya juga ke atas piringnya sendiri. Malam harinya, ketika Pangeran Muda berada di kamarnya, tidur lambat sekali datangnya. Kantuk tidak menutupkan kelopak matanya karena hatinya digelisahkan oleh berbagai macam pikiran, khayalan, dan perasaan. Dan setelah berguling ke kanan-ke kiri di atas ranjang itu, terdengarlah dari padang-padang di luar benteng Medang ayam-ayam jantan berkokok bersahutan.

KEESOKAN harinya tidak ada acara yang direncanakan dengan Jante. Jante mengirim pesan lewat Banyak Sumba bahwa ayahnya memberinya tugas untuk mengerjakan beberapa surat. Oleh karena itu, kalau hendak keluar, Pangeran Muda dapat meminta ditemani oleh beberapa panakawan atau gulang-gulang. Pangeran Muda berpesan, Jante tidak usah terlalu memikirkannya dan dimintanya pula agar Banyak Sumba menemaninya, dan tidak usah dikirim gulang-gulang atau panakawan lain.

Maka, setelah pergi ke kamar Jante, Banyak Sumba kembali ke kamar Pangeran Muda. Ketika ia tiba kembali di kamar Pangeran Muda, Pangeran Muda sedang berdandan. Ketika langkah anak itu terdengar, Pangeran Muda berkata kepadanya, "Adinda, tunggulah sebentar, Kakanda berpakaian dulu. Kita akan melihat-lihat kota."

Anak itu duduk menghadap jendela, menunggu. Dari sudut kamar, dengan melalui bayangan dalam cermin Pangeran Muda memerhatikan wajah anak laki-laki itu. Wajahnya lonjong, hidungnya lurus sedang matanya besar-besar dan hitam, tepat seperti wajah kakaknya, Yuta

Inten. Hanya rambutnya yang berbeda. Rambut Yuta Inten halus, tebal, dan warnanya agak muda. Banyak Sumba berambut hitam dan agak ikal. Seraya memerhatikan wajah anak laki-laki itu, selesailah Pangeran Muda berdandan.

"Mari kita pergi," kata Pangeran Muda sambil memegang tangan anak itu yang berdiri sambil tersenyum dan memandang kepadanya dengan kagum.

"Ke manakah kita akan pergi, Kakanda?" anak itu bertanya.

"Keliling kota," ujar Pangeran Muda.

"Baik, empat orang gulang-gulang telah siap mengawal kita," kata Banyak Sumba.

"Adinda, tidak usah ada pengawal," kata Pangeran Muda.

"Tapi itu tidak baik, Kakanda," kata Banyak Sumba.

"Adinda, Kakanda seorang calon puragabaya, artinya Kakanda seorang sama dengan seorang ditambah empat gulang-gulang. Jadi, gulang-gulang yang empat itu tidak perlu," ujar Pangeran Muda seraya tersenyum.

"Bukan begitu, Kakanda; gulang-gulang itu bukan untuk keamanan, tetapi hanya untuk kehormatan saja. Seorang bangsawan harus punya pengiring. Makin banyak pengiringnya, makin terhormat, demikian kata Ayahanda."

"Adinda, seorang calon puragabaya sudah dihapus ke-bangsawanannya. Kakanda adalah seorang pendeta sekarang, jadi gulang-gulang itu tidak diperlukan. Biarlah gulang-gulang itu mengerjakan hal-hal lain, jangan menjadi susah karena Kakanda," kata Pangeran Muda mendesak karena sebenarnya ia ingin bercakap-cakap dengan anak itu dengan leluasa.

Banyak Sumba rupanya dapat diyakinkan. Maka mereka pun pergilah. Sambil berjalan menurutkan ibu-jari kaki dalam lorong-lorong di kota itu, Pangeran Muda bercakap-cakap tentang itu dan ini. Pada suatu kali ia pun bertanyalah, "Adinda, tadi malam dalam acara makan bersama engkau berkata, bahwa Ibunda pernah mengatakan Ayunda Yuta Inten suka bermimpi atau melamun. Apakah yang dikatakan beliau itu, atau bagaimana Ibunda berkata ketika itu?"

"Kakanda, Ayunda marah kepada hamba tadi pagi, dan melarang hamba berbicara tentang soal melamun itu. Ayunda mengatakan, hamba telah mempermalukannya di depan tamu, di depan Kakanda "

"Mengapa Ayunda malu oleh Kakanda?" tanya Pangeran Muda memancing-mancing.

"Saya pun bertanya begitu pada Ayunda, jawabnya, karena Kakanda seorang tamu dan seorang kesatria."

"Bagaimana pendapatmu tentang jawabannya itu?"

"Saya tidak berkata apa-apa, tetapi saya tetap tidak merasa bersalah. Dan ketika Ayunda meminta supaya hamba tidak sekali-kali lagi berkata seperti itu dalam acara makan, saya mengatakan ya."

"Kalau begitu, kau tidak berjanji kepada Ayunda untuk tidak berkata di luar acara makan. Jadi, ceritakanlah kepada Kakanda, bagaimana sampai Ibunda mengatakan bahwa Ayunda Yuta Inten suka melamun."

Anak itu pun berceritalah, "Menurut Ibunda, yang sering dikatakan beliau kepada Ayunda, belakangan ini Ayunda sering termenung-menung. Di samping itu, banyak kesalahan yang dilakukan Ayunda, hingga akhirnya Ibunda sering mengatakan kepada Ayunda bahwa Ayunda itu suka melamun dan lupa akan apa yang terjadi di sekelilingnya."

"Adikku, pernahkah kau melihat Ayunda melamun dan lupa akan sekeliling? Atau, pernahkah kau melihat kejadian yang menyebabkan Ibunda mengatakan Ayunda suka melamun?"

Setelah termenung, berkatalah anak itu, "Tidak, Kakanda." Kemudian anak itu melanjutkan, "Adakah obatnya?"

Mendengar pertanyaan itu, sungguh-sungguh terpukau hati Pangeran Muda. Oleh karena itu, ia tidak dapat menjawab dengan segera. Hanya setelah beberapa saat ia berkata dengan ragu-ragu, "Kau tahu, Kakanda pun suka melamun belakangan ini. Justru Kakanda ingin mengetahui, adakah obatnya untuk itu."

Ketika mereka bercakap-cakap demikian, mereka sudah berjalan melewati gerbang rumah bangsawan yang besar. Mereka berjalan langsung menuju lapangan yang terbuka di tengah kota Medang, tempat penduduk sekeliling kota berjualan. Tempat itu sudah ramai sekali walaupun hari masih pagi. Orang-orang kampung, peternak, atau petani sudah memenuhi tempat itu dengan

berbagai hasil bumi dan kerajinan. Pangeran Muda dapat melihat bagaimana berbagai macam buah-buahan seperti labu, mangga, rambutan, salak, manggis, pepaya, dan sebagainya digelar orang di lapangan itu. Di suatu tempat tertentu dipajangkan pula hasil peternakan, ayam-itik, kambing-domba, sapi-kerbau, dan lain-lain. Sedang ikan-ikan dari sungai ada juga dijual orang di sana, berdampingan dengan sayur-mayur. Di samping itu, terdapat pula kerajinan rakyat, dari tanduk, gading, kulit-kulit buah-buahan yang keras, kulit binatang, dan sebagainya.

Sambil berjalan-jalan melihat-lihat suasana lapangan itu, Pangeran Muda terus bercakap-cakap tentang berbagai hal dengan anak itu. Suatu perasaan, semacam kegembiraan tergugah dalam hati Pangeran Muda, hanya karena adanya anak itu di sampingnya. Terasa oleh Pangeran Muda bahwa dengan berdekatan dengan anak itu, serasa dekat pula Pangeran Muda dengan Yuta Inten yang selama ini menjadi penghuni hatinya. Bagaimanapun juga Pangeran Muda akhirnya menerima kenyataan bahwa Yuta Inten telah menempati hatinya, dan masalah-masalah lain, ingatan-ingatan lain, terdesak keluar dari kesadarannya.

Ketika mereka tiba di tempat orang-orang menjual beraneka warna bunga-bungaan, tiba-tiba anak itu berkata, "Itu Ayunda sedang membeli bunga." Sambil berkata demikian, anak itu menuntun Pangeran Muda berjalan ke arah kakaknya.

Akan tetapi, Pangeran Muda yang tidak bersiap untuk bertemu menahan tangan anak itu dan dengan perlahan-lahan dan ragu-ragu berkata, "Lebih baik kita tidak mengganggunya."

"Kita tidak akan mengganggunya, Kakanda," kata anak itu.

"Lebih baik Ayunda tidak tahu kita ada di sini."

"Mengapa?" tanya anak itu, kemudian anak itu melanjutkan. "Oh ya, Ayunda malu oleh Kakanda," katanya.

"Malu?" tanya Pangeran Muda. "Pernahkah Ayunda mengatakan hal itu kepadamu?"

"Ya, pada suatu kali hamba melihat Ayunda mengintip dari jendela ke arah bangunan rumah bagian barat tempat Kakanda berada. Hamba datang dari belakangnya dan bertanya, apa yang sedang dikerjakannya. Ia terkejut dan mengatakan bahwa ia sedang memeriksa, apakah Kakanda ada di jendela atau tidak. Kalau tidak ada, ia akan lewat taman."

"'Mengapa tidak lewat saja?' tanya hamba. Jawabnya, kalau Kakanda ada di sana, ia malu."

Sambil bercakap-cakap demikian, dengan tidak sadar, kaki Pangeran Muda melangkah mengikuti rombongan para emban yang mengiringkan Yuta Inten yang sambil membawa bunga-bungaan berjalan kembali menuju istana.

Pada suatu saat pandangan Yuta Inten bertemu dengan pandangannya. Pangeran Muda menghentikan langkahnya, sedang Yuta Inten cepat-cepat berpaling ke arah lain. Kemudian sambil menundukkan kepala dan menghentikan percakapannya dengan para emban, Yuta Inten melanjutkan perjalanan. Rupanya para emban menyadari adanya perubahan tiba-tiba pada majikannya. Mereka melihat ke arah Pangeran Muda yang dengan cepat berpura-pura seolah-olah ia tidak melihat adanya rombongan gadis itu. Akan tetapi, dengan sudut matanya, Pangeran Muda sempat melihat seorang emban tua yang diketahui bertindak sebagai pengasuh dan pengawal pribadi Yuta Inten tersenyum ke arahnya.

Setelah rombongan lenyap dari pandangan Pangeran Muda dan memasuki gerbang istana, Pangeran Muda yang hampir lupa pada Banyak Sumba yang ada di sampingnya segera memegang bahu anak itu dan membimbingnya kembali ke arah lapangan. Di sana Pangeran Muda memilih badik kecil yang bersarung dan bergagang gading serta berhiaskan permata. Pangeran Muda membeli senjata kecil yang indah itu, lalu menghadiahkannya kepada Banyak Sumba yang gembira sekali menerimanya.

MALAM harinya Pangeran Muda tak dapat tidur. Segala kejadian yang dialaminya di rumah keluarga Jante dan percakapannya dengan Banyak Sumba terus-menerus mengisi kesadarannya. Di samping itu, kerinduan dan harapan bergalau mengisi hatinya, menyebabkan rasa pengap di dadanya. Dan ketika malam semakin larut dan serta keresahan tidak reda juga, Pangeran Muda akhirnya bangun dari ranjangnya, dan seperti digerakkan oleh tenaga rahasia, ia berjalan menuju tempat pakaian.

Diambilnya pakaian malam calon puragabaya yang berwarna hitam, diambilnya pula tutup kepala yang juga berwarna hitam. Setelah semua lengkap dikenakannya, pintu kamar dibukanya perlahan-lahan. Pangeran Muda pun telah berada di lorong-lorong yang samar-samar diterangi

lampu-lampu kecil di dalam ruangan yang besar itu. Dengan hati-hati, Pangeran Muda melangkah, menghilangkan suara dari alas-kaki kulitnya yang halus. Ruangan telah sunyi belaka, hanya kadang-kadang tampak gulang-gulang yang mengantuk duduk di bangku di salah satu mulut lorong atau di pintu yang menuju lapangan kecil di dalam lingkungan benteng istana itu.

Pada suatu tikungan lorong tiba-tiba Pangeran Muda bertemu dengan empat orang gulang-gulang yang sedang ber-jaga-berkeliling. Pangeran Muda segera melompat ke tepi lorong, mencari sudut kelam tempat menyembunyikan diri. Di tempat itu ditutupnya muka dengan kain hitam yang ditarik dari tutup kepala. Maka, tinggal hitam mata Pangeran Muda saja yang tidak terlindungi oleh pakaian hitam calon puragabaya itu. Dengan tidak menyadari bahwa ada seseorang yang sedang bersembunyi, keempat gulang-gulang itu pun lewatlah sambil bercakap-cakap perlahan.

Setelah berjalan kembali beberapa saat, tibalah Pangeran Muda di pintu yang menuju kaputren. Akan tetapi, pintu itu tertutup, sedang di dekatnya dua orang gulang-gulang penjaga duduk sambil bercakap-cakap. Pangeran Muda terpaksa berhenti dan berpaling ke taman bunga yang terdapat di depan kaputren itu. Pangeran Muda berjalan di taman itu beberapa saat, kemudian tibalah di bawah dinding benteng kaputren. Seperti seekor bajing dengan mudah Pangeran Muda memanjati benteng yang tinggi itu, kemudian menuruninya dan dalam sekejap telah berada di taman kaputren.

Setelah berjalan mengendap-endap di dalam taman itu, tibalah pula Pangeran Muda di bangunan kaputren yang sangat indah. Bangunan itu terbuat dari kayu jati bercampur dengan kayu cendana. Sungguh cocok kalau bangunan itu diperuntukkan bagi putri keluarga Banyak Citra.

Akan tetapi, mendekati bangunan kaputren itu tidaklah mudah. Pertama, lampu-lampu besar dipasang di sekeliling kaputren hingga sukar sekali Pangeran Muda menemukan bayangan untuk melindungkan diri. Kedua, di sekitar kaputren ternyata banyak sekali gulang-gulang yang berjaga. Terpaksa Pangeran Muda harus menunggu hingga gulang-gulang itu lengah dan menjauhi jendela-jendela besar yang masih terbuka di bangunan kaputren itu. Akan tetapi, ternyata gulang-gulang itu sangai patuh dan taat melaksanakan tugas, hingga tak ada seorang pun yang meninggalkan tempatnya. Di samping itu, begitu serombongan gulang-gulang bersiap meninggalkan tempat, rombongan lain segera tiba menggantikannya. Jadi, tidak ada kesempatan bagi Pangeran Muda untuk mendekati jendela-jendela itu.

Selelah berpikir sejenak, timbullah akal dalam hati Pangeran Muda. Di tepi taman bunga ditanam pohon-pohonan yang agak besar, seperti tanjung, sedap-malam, kenanga, cempaka dan semacamnya. Pohon-pohon inilah yang dapat digunakan oleh Pangeran Muda untuk mengintip ke dalam jendela-jendela itu. Maka dengan sigap dipanjatlah sebatang pohon terdekat. Dari sana Pangeran Muda memandang ke dalam, tetapi jendela pertama tidaklah menampakkan Yuta Inten. Yang dilihatnya hanya beberapa orang emban sedang mengerjakan tugas mereka senja itu, yaitu membereskan pakaian-pakaian dan alat-alat perhiasan lainnya. Setelah berpindah tempat dan berada di pohon lain, Pangeran Muda pun memandang ke dalam salah satu ruangan lain. Akan,tetapi, hanya emban-emban saja yang dilihatnya. Maka pindahlah Pangeran Muda ke pohon lain lagi. Melalui jendela yang ketiga ini Pangeran Muda menemukan Yuta Inten sedang duduk di depan cermin sambil menjalin rambutnya yang panjang menjadi dua buah untun besar. Di ruangan itu emban tua yang menjadi pengawal-pribadinya sibuk menyiapkan dan membereskan tempat tidur mereka. Ketika perempuan tua itu berjalan ke arah Yuta Inten, ia berkata, "Sebagai seorang wanita, apalagi yang berkedudukan tinggi seperti kau, anakku, tidaklah pantas untuk memperlihatkan perasaan. Janganlah kauperlihatkan bahwa kau terpengaruh oleh kehadirannya di dekatmu. Bertindaklah tenang, bahkan bertindaklah seolah-olah kau tak acuh."

Mendengar perkataan orang tua itu, meluncurlah Pangeran Muda pada cabang pohon yang menjulur mendekat ke arah jendela. Ia berusaha meringankan tubuhnya dan berpegang pada cabang-cabang lain agar cabang tempatnya berada tidak terlalu mendapat tekanan.

"Sudah telanjur, Emak. Saya sudah sering kelihatan gugup olehnya, sekurang-kurangnya begitulah perasaan saya. Ia sering memerhatikan saya dengan sudut matanya dan pandangannya itu mau tidak mau menggugupkan saya," suara Yuta Inten terdengar dengan jelas.

Angin bertiup menggoyangkan lampu-lampu dan bayangan-bayangan pun bergerak-geraklah. Emban tua itu berjalan ke arah jendela, lalu menutupkan kedua daunnya, dan Pangeran Muda beradalah dalam kegelapan. Ia turun, tetapi tidak berani mendekati jendela yang tertutup itu.

Setelah termenung sebentar, kembalilah ia ke arah dari mana ia datang. Setelah memanjat dinding benteng dan melewati penjagaan gulang-gulang, tibalah ia .kembali di kamarnya.
Ternyata setelah pengintipan itu kegelisahan tidak berkurang, tetapi malah bertambah. Pangeran Muda terus-menerus bertanya, siapakah yang dipercakapkan oleh Yuta Inten dengan embannya? Apakah yang dipercakapkannya itu Pangeran Muda atau kesatria lain? Pertanyaan ini mengganggunya, dan walaupun berbagai jawaban diberikannya, tak satu jawaban pun meyakinkannya. Bagaimanapun juga ia harus mencari jawaban itu. Akan tetapi, waktu sudah tidak ada lagi. Keesokan paginya Pangeran Muda harus meninggalkan Medang, menuju ke Puri Anggadipati untuk kemudian berangkat ke Pakuan Pajajaran. Di sana tugas sudah menunggu.
KEESOKAN harinya subuh-subuh setelah minta diri pada seluruh keluarga Banyak Citra, Pangeran Muda meninggalkan Medang. Atas usul Jante, Pangeran Muda membiarkan dirinya dikawal oleh empat orang gulang-gulang yang akan mengantarnya hingga perbatasan wilayah Medang dengan wilayah Kutabarang. Setelah untuk terakhir sekali Pangeran Muda mengucapkan terima kasih kepada Raden Banyak Citra serta istrinya, serta setelah berjanji dengan Jante untuk bertemu di dalam waktu dekat di Pakuan Pajajaran, kuda-kuda pun dipaculah.
Pangeran Muda merasa menyesal telah berangkat terlalu pagi. Karena itu, yang melepasnya hanya Pamanda Banyak Citra dengan Bibinda, di samping Jante. Yang sangat diharapkannya untuk hadir, yaitu Yuta Inten, tidak tampak saat itu. Dengan hati yang kosong seperti itu, Pangeran Muda melarikan kudanya diiringkan oleh empat gulang-gulang yang bersenjata lengkap serta berbaju zirah.
Ketika mereka sudah melewati gerbang kota dan menghadap padang yang luas di depan mereka, Pangeran Muda mengekang kendali kudanya, lalu berpaling ke arah kota yang membayang dalam kabut subuh. Pangeran Muda menatap dinding-dinding benteng yang menjulang, atap-atap bangunan yang tinggi, yang muncul di sela-sela daun pohon-pohon besar. Sementara Pangeran Muda menarik kendali dan hendak memecut si Gambir, tiba-tiba pandangannya menangkap dua bayangan sosok manusia di atas dinding benteng, di suatu tempat tidak jauh dari Gerbang Kota. Kedua sosok bayangan yang samar-samar dalam kabut itu tampak memerhatikan rombongannya. Jelas pula oleh Pangeran Muda bahwa mereka itu adalah wanita. Dan bagaikan kilat firasatnya mengatakan bahwa kedua orang itu adalah Yuta Inten dengan embannya. Pangeran Muda tidak jadi memecut kudanya.
Setelah memandang dengan tajam ke arah kedua bayangan itu untuk meyakinkan dugaannya, Pangeran Muda berseru pada gulang-gulang pengawalnya, "Tunggu dulu!"
Setelah berkata demikian dibalikkannya arah kudanya, lalu menderu di bawah dinding benteng di muka kedua bayangan itu berdiri. Makin dekat makin jelas pada Pangeran Muda bahwa dugaannya benar. Dengan degup jantung yang menjadi cepat, Pangeran Muda memacu kudanya, dan dalam sekejap sudah tengadah ke arah kedua wanita itu.
Melihat kedatangan Pangeran Muda, tampak Yuta Inten hendak menghindarkan diri dan pergi, tetapi embannya dengan cepat memegang pundaknya lalu menariknya, menyuruhnya menghadap kepada Pangeran Muda yang tengadah dari bawah dinding benteng itu.
Untuk beberapa lama, tidak ada yang berkata-kata. Pangeran Muda mencari kata-kata di ujung lidahnya, tetapi tidak ada yang ditemukannya. Hanya setelah beberapa lama ia dapat berkata dengan gugup, "Selamat tinggal, dan terima kasih atas segala keramahan Adinda."
Yuta Inten tidak menjawab, tampak ia berdiri dengan kaku. Embannya yang tua kemudian membantunya dengan berkata, "Kami datang kemari untuk melepas Pangeran, tetapi karena tidak baik bagi kaum wanita untuk menonjolkan dirinya, kami memutuskan untuk melepas Pangeran dari tempat ini."
Mendengar perkataan emban itu, bagai digerakkan oleh tenaga rahasia Pangeran Muda melompat dari kudanya, kemudian seperti seekor bajing menaiki dinding benteng yang hampir tegak itu. Para gulang-gulang maupun kedua wanita itu keheranan melihatnya. Dan ketika Pangeran Muda sudah berdiri di hadapannya., Yuta Inten mundur selangkah sambil menundukkan diri.
"Diam, anak!" kata emban tua itu kepadanya sambil memegang baju Yuta Inten.
Untuk beberapa lama, mereka berhadap-hadapan. Pangeran Muda memandang berganti-ganti pada emban dan pada Yuta Inten yang menundukkan kepalanya. Mereka membisu. Hanya setelah

beberapa lama emban tua itu tersenyum lalu berkata, "Hamba tahu, Pangeran dan anak ini saling menaruh hati. Satu hal yang ingin hamba tanyakan kepada Pangeran. Atas nama segala yang suci dan atas nama orangtua anak ini yang belum tahu apa-apa tentang soal ini, apakah Pangeran mencintai gadis ini secara sungguh-sungguh dan membawa maksud-maksud yang terhormat? Kalau demikian, kami mengucapkan terima kasih. Sebaliknya, kalau hanya bermain-main, kami memperingatkan, agar Pangeran mengurungkan niat Pangeran itu. Ayah dan kakak anak ini adalah laki-laki yang keras, punya harga diri yang tinggi, yang tidak akan segan-segan membunuh kalau mereka merasa dihina."

"Saya menghormati seluruh keluarga Banyak Citra, dan saya ... bersungguh-sungguh, Emak," kata Pangeran Muda yang belum bersiap-siap untuk menjawab pertanyaan yang tidak disangka-sangka itu.

"Kalau begitu bagus, dan sekarang kau," lanjutnya sambil berpaling kepada Yuta Inten, "Yuta Inten, kau telah mendengar perkataan Pangeran kepada Emak tadi, itu berarti bahwa engkau pun harus bersungguh-sungguh. Sekarang bersalamanlah, karena Pangeran harus segera meninggalkan Medang, supaya tidak kemalaman di tengah-tengah hutan."

Untuk beberapa lama Pangeran Muda tidak beranjak dari tempatnya berdiri. Emban itu tersenyum sambil menarik tangan Yuta Inten. Pangeran Muda maju dan memegang kedua tangan gadis yang terus menundukkan kepalanya.

"Selamat berpisah, Kakanda akan berusaha supaya dapat segera kembali ke Medang."

"Selamat jalan, para Bujangga dan Pohaci melindungi Kakanda." Sambil berkata demikian, gadis itu menekan tangannya ke tangan Pangeran Muda. Untuk beberapa lama, mereka berpegangan tangan. Kemudian si Gambir meringkik di bawah benteng, dan sadarlah Pangeran Muda bahwa hari sudah maju ke siang. Sementara langit memerah di sebelah Timur.

"Selamat tinggal, kita akan segera bertemu," kata Pangeran Muda, lalu dengan perlahan-lahan melepaskan tangan Yuta Inten. Dan seperti ketika memanjat dinding benteng itu, dengan tangkas Pangeran Muda menuruninya. Beberapa saat kemudian, setelah berulang-ulang berpaling ke atas dinding benteng tempat kedua wanita itu melambai-lambaikan tangannya, Pangeran Muda sudah berada di tengah-tengah padang.

Kejadian yang baru dialaminya sekarang seperti sebuah impian. Berulang-ulang Pangeran Muda bertanya, apakah peristiwa itu benar-benar terjadi, ataukah hanya impian seorang yang risau? Akan tetapi, berulang-ulang pula ia yakin, peristiwa itu benar-benar terjadi karena para gulang-gulang yang mengantarnya masih berada di belakangnya, sementara itu tangan Pangeran Muda masih terdapat debu yang pindah ke tangannya dari dinding benteng yang tua itu.

Seraya melarikan kudanya, Pangeran Muda termenung-menung. Kalau saja tidak ada gulang-gulang yang mengantar, mungkin pertemuan dengan Yuta Inten dapat lebih lama lagi. Akan tetapi, apa hendak dikata, Pamanda Banyak Citra telah memberinya kawal kehormatan yang gemerlap dengan senjata dan baju logam mereka.

Pangeran Muda pun bertanya kepada mereka, "Tentu sangat tidak menyenangkan berada dalam pakaian perang itu. Apakah juragan kalian memerintahkan agar kalian mengawalku dengan pakaian kebesaran itu?"

"Ya, Pangeran Muda. Mula-mula lima belas orang yang ditugaskan, tetapi menurut Juragan Jaluwuyung, Pangeran Muda tidak suka akan pengawal yang terlalu banyak, jadi kamilah yang diberi tugas."

"Sebenarnya kalian dapat menolak memakai pakaian perang itu kalau juragan kalian tahu bahwa saya tidak mau menyusahkan kalian dengan pakaian-pakaian serta senjata-senjata yang berat itu."

"Tuan kami sangat keras dalam memelihara kehormatan keluarganya, juga kehormatan tamunya, Pangeran Muda. Sukar bagi kami untuk menyampaikan usul. Perintah adalah perintah."

"Saya dengar juragan kalian keras sekali."

"Ya, Pangeran Muda, mereka keras, maksud kami kaum pria keluarga Banyak Citra berwatak keras. Sedang kaum wanitanya sangat lembut dan ramah. Saya sering membandingkan kaum wanitanya dengan bunga-bunga yang indah tumbuh di atas cadas. Ya, keluarga Banyak Citra adalah cadas-cadas yang berbunga."

"Tepat benar perbandinganmu itu, Paman," ujar Pangeran Muda sementara kenangannya kembali kepada Yuta Inten.

00dw0kz00

Bab 15
Di Ibu Kota

Walaupun kesempatan bertemu dengan Ibunda dan Ayunda jarang sekali, Pangeran Muda tidak dapat lama tinggal di Puri Anggadipati. Pertama, karena tugas menunggu di ibu kota; kedua, karena Ayahanda sudah berada di sana. Setelah tiga hari berada di kampung kelahirannya, Pangeran Muda pun berangkatlah ke Pakuan Pajajaran, diiringi oleh empat orang gulang-gulang. Keempat gulang-gulang ini diberi tugas oleh Ibunda untuk mengawal Pangeran Muda hingga Pakuan Pajajaran, berhubung kekhawatiran Ibunda akan keselamatan putranya seandainya Pangeran Muda seorang diri melakukan perjalanan yang sangat jauh itu. Pangeran Muda sendiri sebenarnya tidak memerlukan gulang-gulang itu, tetapi untuk menyenangkan hati Ibunda, diterimanya juga pengawal-pengawal itu. Di samping itu, tidak ada salahnya kalau ada teman seperjalanan, apalagi gulang-gulang yang empat itu adalah kenalan-kenalan lamanya, kawan-kawan sepermainan di waktu

Pangeran Muda masih kanak-kanak. Maka pada hari yang ditetapkan, rombongan pun berangkatlah.

Sepanjangjalan antara Kutabarang dengan dataran tinggi, rombongan memacu kuda. Karena lari kuda cepat, dan karena suasana hati Pangeran Muda sedang risau, tak banyak yang dipercakapkan dalam perjalanan itu. Pangeran Muda lebih banyak membisu, sementara hatinya melayangjauh, melintasi gunung-gunung yang sayup-sayup, ke arah suatu kaputren di kota Medang tempat Putri Yuta Inten berada.

Semenjak pertemuannya dengan gadis itu, Pangeran Muda pun menyadari segi lain dari dirinya. Ia adalah seorang bangsawan dan puragabaya, berarti seluruh hidupnya harus diserahkan pada kerajaan, pada tugas-tugas pengabdian untuk seluruh warga kerajaan. Sebelum menjadi calon puragabaya, hanya pengabdian itulah yang menjadi masalahnya. Sekarang, setelah Pangeran Muda bertemu dengan Putri Yuta Inten, terasa oleh Pangeran Muda, apa artinya menjadi seorang kesatria, seorang pria yang muda remaja.

Sadar akan kedudukannya sebagai pria dan kesatria ini merupakan suatu hal yang baru bagi Pangeran Muda. Ia seolah-olah memasuki dunia baru yang penuh dengan janji keindahan. Akan tetapi, karena barunya, dunia itu penuh dengan keasingan yang menimbulkan keragu-raguan dan kecemasan. Pergulatan antara harapan dan kecemasan, sukacita dan kerinduan, menyebabkan Pangeran Muda seolah-olah hidup dalam impian. Ia sering termenung-menung, sering sekali seperti terbangun dari tidur kalau tiba-tiba ada orang yang mengajaknya bercakap-cakap.

Bagi Pangeran Muda, khayalan dan kenyataan bergulat, memperebutkan kesadarannya. Kesadarannya kadang-kadang berpijak pada kenyataan, yaitu bahwa ia sedang berada di atas pelana kuda, memacunya menuju ibu kota Pajajaran. Tetapi lamunan selalu menariknya ke arah Medang. Kalau lamunannya menjadi lebih kuat, lupalah Pangeran Muda pada alam sekelilingnya. Yang terbayang olehnya hanyalah jalan-jalan dan Kaputren Medang, dengan wajah, gerak-gerik Yuta Inten yang lemah gemulai, .suaranya yang merdu memenuhi pancaindranya.

Mata Pangeran Muda memandang ke depan, sementara tangannya erat memegang kendali. Akan tetapi, mata hatinya memandang ke arah lain, ke tempat yang jauh. Seorang gadis muda-remaja tersenyum, berjalan, duduk sambil menyulam, bernyanyi kecil menidurkan adiknya, gemetar menerima tangannya ketika bersalaman.

'Anom!" tiba-tiba terdengar seorang gulang-gulang berseru dari belakang. Pangeran Muda terbangun dari lamunannya. Dengan segera ia mengekang kendali.

"Ada apa?"

"Ini bukan jalan ke Pakuan Pajajaran, tapi ke Muarabe-res. Sebetulnya sejak tadi saya merasa ragu-ragu dan bertanya-tanya, mengapa Anom mengambil jalan ini. Baru sekarang saya yakin, kita telah tersesat."

Pangeran Muda termenung sejenak, kemudian tersenyum sayu.

"Terima kasih, Gita," katanya. "Mari kita kembali, saya sungguh-sungguh jadi pelupa sekarang," lanjutnya.

"Pangeran Muda," kata gulang-gulang yang bernama Jatun ketika mereka sudah berada kembali dijalan yang benar, "kalau seorang tua pelupa,.hal itu disebabkan oleh kesadarannya sudah tidak betah lagi berada di dunia ini. Sebaliknya, kalau seorang pemuda pelupa, hal itu disebabkan oleh karena kesadarannya terlalu lincah melompat-lompat dari kenyataan yang satu ke kenyataan yang lain, hingga sering terpeleset dan terjungkir."

Pangeran Muda tidak mengemukakan pendapatnya tentang hal itu, hingga Gita bertanya sambil tertawa,'Jatun membandingkan kesadaran manusia dengan seekor bajing. Kalau kesadaran orang tua suka melompat ke api pembakaran, apakah kesadaran Pangeran Muda melompat ke arah setangkai bunga hingga tersesat dijalan?"

Pangeran Muda tersenyum, lalu berkata, "Engkau melompat ke dahan yang tepat, Gita."

"Kalau begitu saya menang taruhan, Anom," katajatun. Kemudian ia menerangkan bahwa ketika Pangeran Muda tiba, mereka melihat Pangeran Muda sering termenung-menung. Jatun dan Gita bertaruh, Jatun menebak bahwa Pangeran Muda sedang dimabuk asmara, sedang Gita sebagai orang yang lebih sungguh-sungguh wataknya menduga Pangeran Muda sedang menghadapi tugas yang berat.

"Kalau begitu, tidak ada di antara kalian yang menang, Tun," ujar Pangeran Muda. "Saya sedang menghadapi kedua-duanya."

Maka Pangeran Muda pun menyuruh gulang-gulangnya agar melarikan kudanya lebih dekat dan ia pun membukakan rencananya kepada mereka.

"Begini, Gita, Jatun. Sebenarnya, saya tidak memerlukan pengawalan kalian. Sejelek-jeleknya saya adalah seorang calon puragabaya. Tidak ada yang saya takuti."

"Tidak benar, Anom," seru Jatun sambil tertawa, "yang saya takuti Anom tersesat kalau tidak dikawal," dan mereka pun tertawalah.

"Baiklah, tapi marilah dengarkan persoalanku. Kalau kalian kuizinkan mengawalku, hal itu menyenangkan Ibunda dan barangkali memang saya sudah punya firasat akan tersesat," kata Pangeran Muda sambil tersenyum, kemudian ia melanjutkan, "Kalian anak-anak muda, dan saya yakin kalian akan dapat merasakan apa yang kurasakan. Putri itu, atau kami, menyatakan hati masing-masing tepat sebelum berpisah. Bayangkan, begitu kami menyatakan isi hati kami masing-masing, kami berpisah. Kami belum puas mengungkapkan apa-apa yang terpendam dalam hati kami. Oleh karena itu, saya ada rencana. Kalian tidak usah terus mengawalku ke Pakuan Pajajaran, untuk sementara. Nanti di tempat kita menginap, saya akan menulis surat kepadanya dan esok hari kalian berbelok ke arah Medang untuk menyampaikan suratku itu. Kemudian kalian mengikutiku kembali ke Pakuan Pajajaran, sambil membawa surat darinya kalau ia menyerahkannya kepada kalian."

"Akan tetapi, bagaimana kalau Ibunda Putri bertanya kepada kami?"

"Beliau tidak akan mengetahui tentang apa yang kita lakukan," kata Pangeran Muda.

"Kalau begitu, baiklah," ujar Gita. Mereka pun melanjutkan perjalanan dengan tidak banyak bercakap-cakap. Tepat ketika hari mulai gelap, tibalah mereka di sebuah kampung.

Malam itu Pangeran Muda menulis surat, menceritakan tentang perasaan-perasaan, harapan-harapannya yang timbul semenjak mereka berkenalan. Diceritakannya pula kepada Putri Yuta Inten, bagaimana Pangeran Muda sering mengintip dari jendela tempatnya menginap di Medang, mendengarkan suaranya yang merdu, memerhatikannya dengan penuh gairah bagaimana jari-jari Yuta Inten yang tirus dengan lincah menyulamkan bunga-bungaan pada kain yang terbentang di pang-widangan. Pada penutup surat itu diceritakannya pula, karena tidak dapat menahan dorongan hatinya, pada malam terakhir berada di Medang, Pangeran Muda telah menyelinap dan mengintip, ketika Putri Yuta Inten sedang menjalin rambutnya yang lebat dan indah itu. Dikatakannya, percakapan Putri Yuta Inten dengan emban didengarnya pula. Untuk segala

kelakuannya itu, Pangeran Muda minta maaf karena segalanya itu dilakukannya tidak didorong oleh iktikad-iktikad yang rendah, tetapi karena perasaan-perasaan yang luhur dan mulia juga.

Setelah surat itu beberapa kali dibaca kembali, Pangeran Muda meletakkan pisau pangotnya, lalu mengambil kotak lontar yang terbuat dari kayu cendana yang wangi. Surat itu disusunnya, lalu dimasukkan ke dalam kotak lontar itu.

Keesokan harinya, setelah kuda-kuda diurus dan diberi makan, Pangeran Muda dengan keempat pengawalnya meninggalkan kampung itu. Sekira matahari mulai hangat, tibalah mereka di suatu persimpangan. Pangeran Muda mengacungkan tangannya, memberi isyarat agar para pengawalnya berhenti.

"Kita berpisah di sini, Gita."

"Baik, Pangeran Muda."

Pangeran Muda turun dari kudanya, demikian juga para gulang-gulang. Pangeran Muda mengambil kantong kulit yang indah dari kantong besar yang tergantung di pelana si Gambir, lalu menyodorkannya kepada Gita sambil berkata, "Gita, kantong ini berisi dua kotak, yang satu berisi beberapa helai lontar, yang lain berisi perhiasan. Pergilah kalian ke kota Medang, dan setiba di sana, pergilah kalian ke pasar, tunggu rombongan bangsawan datang berbelanja. Engkau akan mudah mengenal Putri Yuta Inten

"Karena Putri itu yang paling cantik di antara yang lain-lain, Pangeran Muda," kata Jatun menyela.

Pangeran Muda tidak marah akan kelancangan gulang-gulang itu. Ia hanya tersenyum, lalu melanjutkan bicaranya, "Gadis itu selalu didampingi oleh seorang emban tua yang berbadan besar. Dekatilah emban tua itu, dan katakanlah, bahwa kau utusanku. Berikanlah kantong itu kepada emban tua itu, lalu susullah saya ke Pakuan Pajajaran."

"Baiklah, Anom. Tadi Anom mengatakan, salah satu kotak berisi perhiasan," kata Gita.

"Ya, Gita, kalian tidak usah takut karena jalan antara tempat ini dengan Medang cukup aman. Di samping itu, mungkin kau dapat menggabungkan diri dengan rombongan-rombongan lain," kata Pangeran Muda.

"Bukan begitu, Anom. Kalau perlu kami berkelahi dengan perampok-perampok karena kewajiban kami adalah mengabdi kepada Anom. Akan tetapi, tentang perhiasan itu."

"Mengapa?"

"Menurut orang tua-tua tidaklah baik memberi pakaian atau perhiasan kepada seorang kekasih karena pemberian-pemberian semacam itu sering menyebabkan gagalnya pelaksanaan perkawinan," ujar Gita.

Pangeran Muda tersenyum.

"Takhayul, Gita," katanya. "Sekarang, selamat berpisah, dan susullah saya secepat-cepatnya ke Pakuan Pajajaran agar kalian dapat melaporkan kepada Ibunda dan Ayunda bahwa saya tiba di sana dengan selamat."

"Baiklah, Anom."

"Anom, kami takut Anom tersesat," seru Jatun sambil tertawa.

"Tidak mungkin, Jatun. Sebagian dari hatiku yang akan membawa sesat sudah kumasukkan ke dalam kotak surat itu," sambut Pangeran Muda sambil tersenyum. Kemudian, seraya mengacungkan tangannya sebagai tanda ucapan selamat berpisah, ia pun memacu kudanya ke arah Pakuan Pajajaran. Sementara itu, pengawal-pengawal berbelok ke arah timur.

SETELAH dua hari di perjalanan, pada suatu siang tampaklah dari jauh dinding benteng Pakuan Pajajaran. Begitu besarnya kota Pakuan Pajajaran, hingga dari jauh dinding bentengnya tampak seperti sebuah bukit yang panjang dengan puncaknya yang rata. Di atas benteng itu berjulanganlah menara-menara pengawas. Sepanjang benteng, panji-panji dan umbul-umbul berkibar dan melambai-lambai ditiup angin. Ketika itu, jalan yang dilalui Pangeran Muda mulai ramai. Bukan saja penung-gang-penunggang kuda lain yang hilir-mudik, datang dari depan atau belakang, tetapi para pejalan kaki pun sangat banyak. Di samping itu, pedati-pedati yang ditarik kerbau atau kuda hilir mudik, dengan berbagai macam muatan yang dibawanya ke arah ibu kota atau dari ibu kota ke kampung-kampung di sekitarnya atau bagian kerajaan yang jauh-jauh.

Betapapun banyaknya orang yang lalu-lalang, jalan besar itu tidaklah rusak. Berbeda dengan jalan-jalan antara ibu kota atau kampung di tengah-tengah padang di wilayah Pajajaran lainnya,

jalan-jalan yang dekat dengan ibu kota ini dibuat dari batu yang disusun dengan rapi. Di kiri kanan jalan ditanam pula pohon-pohon tanjung agar para pejalan kaki terlindung dari panas matahari di musim kemarau. Sementara itu, padang-padang di sekitar ibu kota tidaklah seperti padang-padang yang terbuka di sekitar kota-kota lain di Pajajaran. Pa-dang-padang di sekitar ibu kota Pakuan Pajajaran tampak diurus dan dimanfaatkan untuk bercocok tanam. Di tengah-tengah padang-padang itu kelompok-kelompok rumah didirikan orang. Semuanya itu memperlihatkan bahwa di sekitar ibu kota keamanan sangat terjamin, hingga orang-orang berani mendirikan rumah-rumah mereka di tengah-tengah padang tanpa melingkungi rumah-rumah itu dengan pagar-pagar tinggi seperti di tempat-tempat lain.

Makin dekat ibu kota, makin ramai juga jalan. Di salah satu tempat tukang besi menjual ladam kuda, di tempat lain tukang kulit menjajakan pakaian kuda. Di sepanjang jalan, setiap lima ratus langkah terletak tempayan air yang besar, sengaja disediakan oleh penduduk untuk para pejalan yang kehausan. Di tempat lain lagi disediakan kolam, tempat para pejalan memberi minum kuda mereka.

Selagi Pangeran Muda memerhatikan tamasya sekitar ibu kota, tiba-tiba terdengar trompet tiram ditiup orang. Pangeran Muda berpaling ke suatu jalan bersilang dengan jalan yang sedang dilaluinya. Dari arah itu datanglah sebuah kereta besar dan indah yang ditarik oleh empat ekor kuda yang tampan-tampan pula.

"Pangeran Linggawastu," bisik seorang pejalan.

Pangeran Muda teringat akan nama itu. Pangeran itu adalah keponakan sang Prabu. Setelah kereta bangsawan itu lewat, Pangeran Muda menarik kendali si Gambir, memberi isyarat padanya agar melanjutkan perjalanan. Tak lama kemudian tibalah Pangeran Muda di gerbang kota yang besar dan megah itu.

Gerbang itu demikian besarnya, hingga kalau delapan buah pedati berjalan berdampingan, kendaraan-kendaraan itu tidak usah takut bersinggungan. Di atas gerbang itu dibangun kandang jaga yang sangat besar, hingga kalau ada seratus orang prajurit berdiri di sana tak usah ada di antara mereka yang takut jatuh ke bawah benteng. Dinding benteng itu sendiri demikian tebalnya, hingga prajurit-prajurit yang berbaris berempat dapat berjalan dengan leluasa.

Sementara mengagumi gerbang dan benteng itu si Gambir telah berjalan memasuki kota Pakuan Pajajaran yang termasyhur di seluruh Buana Panca Tengah itu. Sesuai dengan pesan yang diterimanya dari para puragabaya ketika berada di Padepokan Tajimalela, Pangeran Muda turun dari punggung kuda, lalu berjalan ke arah sebuah bangunan kecil di dekat gerbang tempat seorang perwira duduk didampingi oleh pengawal-pengawalnya. Pangeran Muda memberi salam kepada perwira yang menyambutnya dengan ramah.

"Saya dari Padepokan Tajimalela, ini tanda pribadi saya," kata Pangeran Muda sambil mengambil sehelai lontar dari dalam kotak pelana kuda, lalu menyerahkannya kepada perwira itu.

Dengan segera, perwira itu melihat tanda tangan puragabaya Rangga Sena dan dengan segera ia berdiri memberi hormat kepada Pangeran Muda yang berdiri di depannya. Pangeran Muda sungguh-sungguh kikuk menerima penghormatan seperti itu. Ia memberi hormat kembali lalu mempersilakan perwira itu duduk kembali.

"Maaf, saya tidak segera mengenal Pangeran Muda," kata perwira itu.

"Tidak apa, saya sendiri sangat bergembira bahwa kehadiran saya di sini sudah diberitahukan sebelumnya."

"Pangeran Muda akan segera dijemput karena menurut pemberitahuan yang kami terima, sekira tengah hari Pangeran Muda akan tiba. Ternyata Pangeran Muda datang lebih cepat. Jadi, penjemputan itu belum tiba."

Sementara menanti penjemput itu Pangeran Muda memeriksa si Gambir. Melihat hal itu para penjaga segera mendekati, ada yang membawa keranjang yang berisi irisan ubi, ketela, dan rumput, yang lain membawa kantong yang berisi dedak. Yang lain lagi membawa air dalam tempayan besar khusus untuk kuda.

"Kuda ini sangat tampan dan kuat, Pangeran Muda," kata salah satu penjaga sambil mengusap-usap surai si Gambir.

"Tapi kuda ini sudah tua. Ia dihadiahkan oleh Ayahanda ketika saya mencapai umur sepuluh tahun. Ia berperangai le-mah-lembut dan mudah mengerti, di samping sangat kuat seperti yang Saudara katakan," ujar Pangeran Muda sambil mengusap-usap si Gambir.

"Tapi kelihatannya masih muda sekali, Pangeran Muda. Ia masih gagah perkasa," ujar pengawal itu.

"Ya, akan tetapi saya tidak bermaksud mempekerjakannya hingga ia terlalu tua. Saya akan segera melepaskannya di padang sekitar Puri Anggadipati. Kasihan kalau saya harus melelahkannya terus-menerus," sambung Pangeran Muda.

"Oh. Di samping itu, Pangeran Muda sebentar lagi akan. diberi kuda putih."

"Ya?" kata Pangeran Muda keheranan.

"Ya, Pangeran Muda. Kawan saya ini seorang ahli kuda. Ia petugas khusus yang mengurus kuda-kuda puragabaya. Belakangan ini telah dikumpulkan dua belas kuda putih, menurut keterangan, persediaan untuk dua belas calon puragabaya yang akan lulus dalam waktu dekat."

"Tapi angkatan saya mungkin baru lulus dalam tiga tahun lagi, Paman," ujar Pangeran Muda.

"Oh, tidak jadi soal karena kuda-kuda yang dikumpulkan itu masih muda-muda sekali. Sebaiknya, Pangeran Muda menyediakan nama untuk kuda putih itu," kata pengawal, itu.

"Ah, sungguh nasihat yang baik. Saya dapat menetapkannya sejak sekarang dan memilih nama yang sebaik-baiknya."

"Pangeran Muda dapat memilih nama Bulan, Awan, Perak, nama-nama yang cocok untuk kuda putih," kata pengawal itu.

"Saya akan memikirkannya, Paman," ujarnya.

Sementara itu, seorang pemuda datang menunggang kuda ke arah bangunan yang ditempati oleh pimpinan pengawal-pengawal itu. Pangeran Muda segera berjalan ke arah bangunan itu, dan sesuai dengan sangkaan semula, ternyata pemuda itu adalah orang yang diberi tugas untuk menjemputnya.

"Pangeran Muda, hamba Ardalepa, ditetapkan sebagai panakawan Pangeran Muda selama berada di Pakuan Pajajaran."

"Oh, senang sekali saya bertemu dengan engkau, Ardalepa," kata Pangeran Muda seraya memandang ke arah pemuda yang bermata cerah dan berumur kira-kira satu atau dua tahun lebih muda darinya.

"Hamba diperintahkan agar segera membawa Pangeran Muda menghadap kepada puragabaya Geger Malela di kepuragabayaan. Kemudian hamba pun diperintahkan untuk menemani Pangeran Muda menghadap Pangeran Anggadipad di sayap barat istana."

Setelah mengucapkan terima kasih kepada para pengawal, Pangeran Muda pun segera menunggangi si Gambir, dan bersama Ardalepa berjalan ke arah bagian tengah kota yang sibuk dan ramai itu.

Sambil berjalan berdampingan Pangeran Muda tak putus-putusnya mengagumi kemegahan ibu kota. Di kiri kanan jalan batu yang lebar berdiri bangunan-bangunan yang terbuat dari batu dan kayu jati, kadang-kadang dihias dan diwangikan dengan kayu cendana. Guci-guci yang besar, keramik-keramik yang indah diletakkan di pendapa tempat orang menanam bunga-bunga yang indah. Sedang taman kota yang sempat mereka lewati tak luput jadi sumber kekaguman.

Mengenai penduduk kota, Pangeran Muda belum pernah melihat orang sebanyak itu. Menurut keterangan yang diterima dari Ayahanda Anggadipati, ibu kota Pakuan Pajajaran berpenghuni lebih dari lima puluh ribu orang. Mereka ini terdiri berbagai golongan dan tingkat masyarakat, dari para bangsawan hingga ke para panakawan, di samping saudagar-saudagar dan orang-orang asing, dari Negeri Katai, Negeri Atas Angin, dan dari Pulau Emas. Umumnya penduduk ibu kota berpakaian indah, wanita-wanitanya sangat tahu akan kebersihan dan cara menghias diri. Sementara itu, para jagabaya yang bertugas, amat sopan terhadap warga kerajaan. Jelas bagi Pangeran Muda bahwa asas-asas kesatriaan sangat dipatuhi di ibu kota Pakuan Pajajaran ini.

Sementara Pangeran Muda melihat-lilhat tamasya kota yang megah dan agung itu, tibalah di hadapan sebuah bangunan yang hampir menyerupai tempat pemujaan.

"Kita tiba, Pangeran Muda," kata Ardalepa sambil turun dari kudanya.

Pangeran Muda mengikuti, dan berjalan di samping Ardalepa. Begitu mereka melewati gerbang, seorang penjaga segera menjemput dan menerima kendali kuda mereka untuk dibawa ke

tempatnya. Pangeran Muda langsung menuju ruangan. Di sana terdapat beberapa orang puragabaya, semua berpakaian resmi yang berwarna putih dengan ikat pinggang keemasan. Setelah memberi salam kepada mereka, Ardalepa membawa Pangeran Muda ke suatu ruangan, tempat puragabaya Geger Malela berada.

"Oh, Anggadipati, baik-baik saja?"

"Baik, Kakanda, terima kasih."

"Syukur, Anggadipati, engkau akan ditugaskan di wilayah Galuh, di daerah yang dahulu menjadi pusat kerajaan. Engkau akan menjadi pengawal pribadi Pangeran Rangga Wisesa di sana. Daerah ini bukanlah daerah yang menyenangkan. Di sebelah selatan terdapat terdapat samudra raya yang menjadi wilayah Nyai Putri Kidul. Samudra yang berpenghuni berbagai macam naga ini, dan yang ombaknya besar bagaikan gunung-gunung, adalah batas kerajaan di sebelah selatan. Akan tetapi, sebelum samudra terdapat wilayah rawa yang penuh dengan siluman. Orang-orang jahat yang bersekutu dengan siluman biasa melarikan diri dan bersembunyi di rawa-rawa ini setelah mereka melakukan perbuatan-perbuatan yang terkutuk di daerah Galuh. Saya kira itu sudah cukup menjadi masalah. Akan tetapi, ada masalah yang lebih penting lagi, yaitu bahwa Galuh ini dekat sekali ke perbatasan kerajaan tetangga di sebelah timur. Arti pertahanan kota ini sangat penting lagi, oleh karena itu penguasa di tempat itu harus seorang panglima yang cerdik dan licin agar selalu waspada. Itulah sebabnya dipilih Pangeran Rangga Wisesa. Tentu saja orang penting ini harus dijaga dengan saksama. Untuk itu, engkau dipilih karena menurut Eyang Resi, engkau seorang yang saksama dalam segala hal. Saya menganggap penugasanmu ini sebagai kehormatan bagimu."

"Setiap tugas hamba menganggap kehormatan, Kakanda," ujar Pangeran Muda, sementara hatinya mulai mengembara ke kota Medang. Penugasannya ke kota Galuh berarti penempatan dirinya di ujung timur kerajaan, sedang kota Medang berada di sebelah barat, walaupun tidak berada di ujung barat. Dari kota Galuh ke kota Medang hampir dua minggu perjalanan berkuda. Pikirannya mengenai hal-hal itu menggugah kerinduan Pangeran Muda akan Putri Yuta Inten serta segala hal yang ada di sebelah barat kerajaan, padang-padang yang luas, matahari yang cerah, hutan-hutan yang hangat dan hijau. Akan tetapi, tugas adalah tugas, dan seorang calon puragabaya adalah calon puragabaya, yang tidak lagi memiliki dirinya. Oleh karena itu, Pangeran Muda tidak berkata apa-apa lagi, dan hanya bertanya, apa saja yang harus dikerjakannya di Pakuan Pajajaran sebelum berangkat ke Galuh.

"Tidak ada, selain menunggu pemberitahuan tentang kapan kau harus berangkat dan itu akan disampaikan oleh istana," kata puragabaya Geger Malela.

"Baiklah, Kakanda."

"Dan selama menunggu, kau disediakan penginapan di kepuragabayaan. Ayahmu pernah meminta agar kau dibolehkan menginap di istana, tetapi saya menerima perintah lain, jadi tidak dapat diperkenankan."

"Tidak apa, Kakanda. Ayahanda tidak akan berkecil hati," ujar Pangeran Muda.

"Baiklah, sekarang, beristirahatlah sebelum Ardalepa membawamu kepada Pangeran Anggadipati dan melihat-lihat kota."

KARENA ingin segera bertemu dengan Ayahanda, Pangeran Muda menangguhkan waktu istirahatnya. Di samping itu, perjalanan pagi itu tidaklah terlalu berat. Dengan bersiram air jernih dan sejuk, kesegaran pun segera kembali. Setelah mengenakan pakaian yang terbaik, Pangeran Muda segera ke ruangan tengah kepuragabayaan, tempat Ardalepa siap untuk menjadi panakawannya.

'Ardalepa, apakah saya dapat berkunjung kepada Ayahanda sekarang?" tanya Pangeran Muda kepada anak muda itu.

"Pangeran Muda, beliau masih akan sibuk untuk beberapa saat lagi, jadi lebih baik kita menunggu sebentar. Di samping itu, saya mendapat pesan dari para calon lain yang sudah lebih dahulu datang agar Pangeran Muda bertemu dengan mereka."

"Oh, siapakah yang sudah datang kepuragabayaan?"

"Raden Jaluwuyung, Raden Pamuk Wulung, Raden Elang Ngapak, dan yang lain yang hamba lupa lagi namanya," ujar Ardalepa.

Dengan gembira, Pangeran Muda pergi ke bagian bangunan kepuragabayaan tempat teman-temannya berada. Betapa rindu Pangeran Muda kepada mereka yang sudah hampir tiga minggu berpisah dengannya. Mereka berunding untuk pergi melihat-lihat kota bersama-sama, kemudian setelah waktu yang baik tiba, yaitu ketika matahari mulai teduh, berangkatlah tujuh orang calon puragabaya yang sudah berada di Pakuan Pajajaran dengan tujuh orang panakawan mereka. *

"Pangeran Muda, di bagian kota Pakuan sebelah utara terdapat gerombolan-gerombolan putra-putra bangsawan yang berandal. Oleh karena itu, sebaiknya kita tidak lewat ke sana," ujar Ardalepa.

'Jangan takut, Ardalepa, para calon tidak akan mendorong mereka untuk berkelahi. Mereka akan menyangka kami ini orang-orang dusun dari padepokan yang sedang keliling kota melihat pemandangan untuk didongengkan nanti di dusun di atas gunung," ujar Pangeran Muda.

"Pangeran Muda, tetapi mereka kenal dengan kami. Mereka sering terlibat dalam perkelahian dengan pemuda-pemuda yang bekerja di kepuragabayaan. Mereka sering mengejek kami sebagai puragabaya tiruan."

"Kalian bukanlah puragabaya tiruan, jadi mengapa harus sakit hati? Di samping itu janganlah takut, kalau mereka menantang berkelahi, kami akan melarikan diri."

Mendengar itu Ardalepa tidak berkata apa-apa lagi dan rombongan pun terus berjalan melihat-lihat tamasya kota. Pangeran Muda belum pernah melihat manusia, binatang-binatang, harta, dan segala-galanya begitu berlimpah-limpah seperti di Pakuan Pajajaran. Sambil bercakap-cakap mereka melihat pajangan berbagai barang jualan, hingga akhirnya sampailah Pangeran Muda di tempat penjual senjata. Demi terlihat olehnya sebuah gendewa yang terbuat dari kayu dan gading, teringatlah Pangeran Muda kepada Banyak Sumba, adik laki-laki Jaluwuyung dan Yuta Inten. Pangeran Muda berbisik pada Ardalepa, bertanya tentang harga barang itu. Ardalepa tampaknya ahli dalam soal-soal demikian, dan tak lama kemudian senjata yang indah itu telah dikepitnya, seraya ia terus berjalan di belakang Pangeran Muda.

Ketika mereka tiba di suatu tempat kota itu, sekali lagi Ardalepa memberi peringatan pada Pangeran Muda bahwa di bagian kota sebelah sana terdapat gerombolan bangsawan muda yang suka berkelahi. Pangeran Muda mengatakan hal itu kepada teman-temannya.

'Jangan takut, kita akan mengambil langkah seribu," kata Rangga yang suka lelucon.

"Sungguh?" tanya Pangeran Muda yang bersiap-siap, kalau-kalau peringatan Ardalepa itu terjadi.

"Sungguh. Saya tidak mau disuruh membersihkan lantai asrama untuk enam bulan seperti Anom. Daripada jadi tukang cari kayu, lebih baik lari saja, apa susahnya," jawab Rangga pula. Umumnya calon-calon puragabaya sependapat dengan Rangga, kecuali Jante yang tampak ragu-ragu. Akan tetapi, dalam sekejap mereka pun telah lupa akan masalah itu dan bercakap-cakap tentang berbagai hal lain.

Kemudian tibalah mereka di tempat yang agak luas, sebuah lapangan yang di sekelilingnya terdapat gudang-gudang dan rumah-rumah besar, tempat tinggal para bangsawan atau saudagar. Di tengah-tengah lapangan itu orang-orang sangat sibuk memperdagangkan berbagai barang mewah, ada gading gajah dari Pulau Emas, sutra dari Negeri Katai, rempah-rempah dari Pulau Bunga, senjata-senjata yang indah bentuknya, dan lain-lain. Para calon segera melihat-lihat ke tempat itu.

Selagi mereka asyik, tiba-tiba terdengarlah seseorang berseru, "Ini dia mereka! Mereka membawa balabantuan dan senjata. Jangan beri hati!"

Pangeran Muda terkejut dan melihat ke arah suara itu. Tampak kira-kira lima belas orang pemuda yang berpakaian bagus-bagus berdiri berjajar, menghadap ke arah para panakawan para calon.

"Rangga, ini bukan lelucon!" bisik Pangeran Muda.

"Hehehe," Rangga yang suka lelucon tertawa, lalu berkata, "Kita sudah berjanji akan mengambil langkah seribu, dan menghadapi mereka dengan punggung hehehe."

"Rangga, tapi para panakawan beranggapan kita ini betul-betul balabantuan. Mungkin mereka mempergunakan kesempatan ini untuk menghajar lawannya dengan mempergunakan tinju-tinju kita," kata Pangeran Muda, sambil menyaksikan bagaimana para panakawan dengan gagah berani berjalan berdampingan menuju pemuda-pemuda itu. Para pedagang sudah mulai ribut, mereka

mengumpulkan barang-barang, bersiap-siap menghadapi huru-hara. Di sana sini terdengar jeritan dan caci-maki karena dalam kesibukan itu ada pula orang yang jatuh tersenggol oleh tetangganya. Melihat suasana demikian, tertawalah Rangga terpingkal-pingkal. Hanya Jantelah yang bermata liar.

Sementara itu, sebagian dari pemuda-pemuda lawan bergerak mendekati para calon yang berdiri berkelompok. Melihat itu makin geli tampaknya Rangga, ia tertawa terkekeh-kekeh.

"Siap dengan kuda-kuda hehehe," gelaknya, dan para pemuda itu makin dekat, sementara orang-orang berlarian ketakutan.

Tiba-tiba seorang di antara panakawan mulai menyerang, diikuti oleh yang lain. Terjadilah pergulatan yang kalang kabut. Pemuda-pemuda yang dekat para calon pun menghamburlah, tidak mau kedahuluan diserang. Akan tetapi, dengan sigap Rangga melompat melarikan diri, demikian juga Elang, Ginggi, Girang, Jalu, kecuali Jante yang dengan mata liar bersiap-siap. Melihat hal itu, Pangeran Muda segera menarik tangannya, lalu berlari sambil tak dapat menahan tertawa.

Pemuda-pemuda mengejar mereka sambil mencaci-maki, mengatakan nama-nama yang hanya cocok didengar oleh telinga siluman. Akan tetapi, hinaan itu tidak dipedulikan oleh para calon yang sambil berlari memegang perut mereka karena menahan tertawa. Betapapun cepatnya pengejar-pengejar, mereka tidak dapat menyusul lari para calon puragabaya yang sudah biasa berlari, bahkan di padang kerikil atau lumpur rawa. Dan sambil tetap tertawa terpingkal-pingkal, sampailah mereka di depan kepuragabayaan.

Sambil duduk-duduk di ruangan depan kepuragabayaan, tak ada yang menjadi bahan obrolan para calon, kecuali peristiwa penghadangan yang dilakukan oleh pemuda-pemuda berandal itu. Sambil bercakap-cakap tak henti-hentinya, mereka tertawa-tawa, kecuali Jante yang tetap bersungguh-sungguh. Ketika mereka sedang bercakap-cakap itu, datanglah para panakawan satu per satu.

Sungguh-sungguh terkejut Pangeran Muda melihat kedatangan mereka. Pakaian mereka robek-robek, muka mereka kotor dan bahkan babak-belur. Rupanya perkelahian itu sungguh-sungguh keras. Teringat akan kemungkinan yang lebih jelek, menjadi cemaslah Pangeran Muda. Dengan hati tegang, Pangeran Muda menunggu kedatangan panakawan-panaka-wan yang lain. Bukanlah tidak mungkin ada di antara mereka yang nahas dan menderita luka-luka atau bahkan tewas. Itu bukan tidak mungkin karena perkelahian antara bangsawan muda sering terjadi dan korban jiwa bukanlah hal yang aneh. Justru permusuhan antara keluarga-keluarga bangsawan tertentu yang sukar didamaikan, bahkan oleh sang Prabu, banyak yang disebabkan oleh perkelahian antara pemuda-pemuda kepalang tanggung seperti itu.

Satu demi satu para panakawan datang. Ardalepalah yang belum muncul. Dengan tegang dan tak ada lagi yang tertawa, mereka menunggu Ardalepa. Akhirnya, muncul juga anak muda itu, dan legalah hati Pangeran Muda. Seperti yang lain, pakaian Ardalepa kotor dan cabik-cabik, sedang di beberapa bagian mukanya terdapat luka-luka.

"Maaf, Pangeran Muda, saya harus mencari panah itu dulu sebelum pulang," kata Ardalepa.

"Oh, Ardalepa, betapa lega saya melihat kau lagi," kata Pangeran Muda. Akan tetapi, anak muda itu tidak tersenyum, mungkin ia kesal akan tindakan para calon. Demikian juga panakawan-panakawan yang lain tidak seramah seperti semula. Mereka tetap melayani para calon seperti biasa, tetapi senyum mereka tidak tampak lagi. Pangeran Muda mengerti akan isi hati mereka dan bermaksud menerangkan Ardalepa, mengapa mereka melarikan diri seperti kelompok pengecut.

KARENA terjadinya perkelahian itu, rencana mengunjungi ayahanda Anggadipati diundurkan ke senja. Setelah bersiram dan berpakaian pantas, dengan diiringkan oleh Ardalepa pergilah Pangeran Muda ke arah istana. Mereka tidak menunggang kuda walaupun jarak ke istana agak jauh karena Pangeran Muda masih ingin melihat-lihat keadaan kota. Sambil berjalan Pangeran Muda menjelaskan kepada Ardalepa, mengapa para calon melarikan diri ketika ditantang berkelahi.

"Kami tidak percaya ketika Den Rangga menyatakan bahwa Anom dan kawan-kawan akan melarikan diri. Kami menyangka para calon bermain-main," kata Ardalepa. Pangeran Muda pun menjelaskan bagaimana ia pernah mendapat hukuman karena terlibat dalam perkelahian seperti itu.

"Barangkali kamilah yang bersalah," kata Ardalepa. "Sebenarnya kami memang bermaksud melibatkan para calon ke dalam perkelahian itu. Anom perlu tahu bahwa beberapa lama berselang

terjadi perkelahian sengit, hingga beberapa orang terluka di kedua pihak. Kami bermaksud menghajar mereka."

'Ardalepa, kami menyesal dengan apa yang telah terjadi. Akan tetapi, ingin kukatakan kepadamu bahwa perkelahian-perkelahian yang kalian lakukan itu sia-sia sekali. Kau pun perlu menyadari bahwa kami, para calon adalah orang-orang yang tidak pernah berkelahi seperti itu sebelum kami dipanggil ke Padepokan Tajimalela. Justru karena kami berlaku sebagai anak-anak yang suka damai itulah, kami terpilih jadi calon-calon puragabaya."

Sebelum Ardalepa mengemukakan pendapatnya tentang hal itu, tiba-tiba dari suatu arah menderulah penunggang-pe-nunggang kuda dengan obor-obor dinyalakan besar-besar. Orang-orang yang lalu lalang menepi karena kuda-kuda itu dilarikan dengan kencang.

"Wah, itulah mereka!" seru Ardalepa sambil berlindung di tempat yang agak gelap.

"Siapa?" tanya Pangeran Muda.

"Pemuda-pemuda utara!" kata Ardalepa setengah berbisik. Sementara itu, pemuda-pemuda penunggang kuda tersebut lewat sambil berteriak-teriak, menyerukan pembalasan dendam.

"Seorang di antara mereka terluka parah," bisik Ardalepa.

Pangeran Muda mulai geram melihat tingkah-laku para pemuda dan berita yang disampaikan oleh Ardalepa itu. Dengan perasaan yang tidak terkendalikan, berkatalah Pangeran Muda pada Ardalepa, "Sungguh-sungguh kalian ini sia-sia. Kota seindah dan seagung ini kalian kotori dengan tingkah laku yang menjijikkan. Ya, Sang Hiang Tunggal! Setelah makan dan pakaian dicukupi, ternyata pemuda-pemuda kepalang tanggung ini tidak tahu diri dan lebih rendah kesopanannya daripada pemuda-pemuda tani di kampung-kampung. Ardalepa, kau harus tahu, betapa berat kami dididik di Padepokan untuk keamanan, ketertiban, dan kesejahteraan. Akan tetapi, kalian yang seharusnya memanfaatkan kesejahteraan ini untuk hal-hal yang baik ternyata hanya mempergunakannya untuk berkelahi tanpa alasan!"

Sambil berkata demikian, Pangeran Muda memandang tajam ke arah Ardalepa yang dianggapnya sebagai wakil dari pemuda-pemuda bangsawan yang kepalang tanggung itu. Akan tetapi, Ardalepa tidak melihatnya karena ia masih memerhatikan lawan-lawannya yang lenyap di tikungan barat.

Setelah segalanya tenang kembali, mereka pun berjalan lagi ke arah istana di bawah obor-obor jalan yang terang benderang. Tak lama kemudian mereka pun tibalah di gerbang istana yang keindahannya memukau Pangef an Muda. Setelah Ardalepa melapor, seorang gulang-gulang mengantar mereka ke sayap barat istana. Begitu pintu terbuka, Pangeran Anggadipati dengan tersenyum menyambut tangan Pangeran Muda yang diulurkan pada beliau.

"Aku cemas kau akan terlibat perkelahian lagi, anakku, lalu dihukum lagi seperti dulu."

"Tidak mungkin, Ayahanda, walaupun hampir-hampir saja kami terlibat lagi."

"Ya?" ujar Ayahanda sambil memperlihatkan kepenasarannya.

Pangeran Muda tersenyum, kemudian menceritakan apa yang terjadi sore itu. Ayahanda tertawa dengan gemhjra mendengar kisah itu.

"Kau sudah pada tempatnya menjadi puragabaya, anakku. Kau sekarang sudah dewasa, hingga penghinaan dan tantangan orang dapat menjadi lelucon bagimu."

Sekarang Pangeran Mudalah yang penasaran. Ia bertanya dengan sungguh-sungguh, "Sungguhkah demikian, Ayahanda?"

"Ya, anakku. Jiwamu harus begitu matang, hingga kau dapat membedakan mana ancaman sungguh-sungguh dan mana yang hanya berupa lelucon yang sia-sia. Kalau kau sudah demikian, secara rohani kau sudah menjadi seorang puragabaya."

Mendengar keterangan itu teringatiah Pangeran Muda pada Rangga yang suka lelucon. Timbullah rasa hormat kepada kawannya itu.

Kemudian percakapan berkisar ke persoalan keluarga, ketika Pangeran Muda menyampaikan berita-berita dari rumah dan pesan-pesan dari Ibunda untuk Ayahanda. Selagi menyampaikan berita dan pesan itu, ingin sekali Pangeran Muda menceritakan tentang pengalamannya dengan Putri Yuta Inten. Akan tetapi, lidahnya berat sekali untuk memulai percakapan tentang hal itu. Pangeran Muda merasa ragu-ragu dan malu untuk menyinggung masalah yang sangat bersifat pribadi itu. Walaupun Ayahanda sebenarnya sudah biasa memasalahkan persoalan yang bersifat pribadi seperti itu. Akan tetapi, dorongan untuk mengemukakan isi hatinya demikian besarnya,

hingga pada suatu saat Pangeran Muda hendak memulai berbicara tentang hal itu. Ketika kata-kata pertama sedang dicarinya, tiba-tiba Pangeran Anggadipati berkata dengan sungguh-sungguh.

"Anakku, sekali lagi ingin kusampaikan kepadamu pesan seorang ayah sebelum kau pergi ke dunia luas dan mempertanggungjawabkan segala perbuatanmu sebagai seorang laki-laki dewasa. Anakku, dalam setiap kelompok masyarakat selalu terdapat dua golongan, pertama, yaitu golongan yang memerintah dan kedua, melindungi dan golongan yang mengabdi dan dilindungi. Mereka yang berkewajiban untuk memerintah dan melindungi adalah mereka yang bijaksana dan kuat, sedang yang mengabdi dan dilindungi adalah mereka yang tidak mendapat kesempatan untuk mendapat pendidikan yang baik dan lemah. Jadi, satu golongan harus bekerja dan bertanggung jawab, yang lain hanya bekerja saja. Di Pajajaran, golongan pendeta dan bangsawanlah yang berkewajiban memerintah dan melindungi, walaupun hal itu tidak berarti bahwa orang kebanyakan tidak mendapat kesempatan seandainya mereka bijaksana dan mampu mempergunakan senjata.

"Mengenai kedua golongan ini, hendaknya kau tidak salah menilai. Kedua golongan ini tidak dimuliakan atau dihinakan karena kedudukannya atau golongannya. Seorang bangsawan hanya mulia kalau ia dapat memenuhi kewajibannya sebagai pemerintah dan pelindung. Seorang bangsawan akan lebih rendah martabatnya di mata Sang Hiang Tunggal kalau ia kurang mampu menunaikan kewajibannya daripada seorang kebanyakan yang pandai mengabdi. Nah, sebagai seorang bangsawan, janganlah kau merasa berbeda dengan orang kebanyakan. Tidak ada yang lebih mulia atau lebih hina dalam golongan-golongan masyarakat di mata Sang Hiang Tunggal. Bagi Sang Hiang Tunggal, yang mulia adalah mereka yang dapat menunaikan tugasnya bagi sesama hidupnya. Apakah dia seorang pendeta, bangsawan, rakyat, atau budak, tidaklah jadi soal. Demikian juga hendaknya anggapanmu."

Waktu Pangeran Anggadipati berhenti berkata, Pangeran Muda pun segera menyambut, "Hamba akan berusaha dan sudah berusaha sebaik-baiknya menjalankan segala petunjuk itu, Ayahanda. Sedang mengenai pendapat Ayahanda itu, hamba telah melihat bukti-buktinya dengan mata kepala sendiri. Sampai sekarang hamba sangat berutang budi kepada seorang panakawan di Padepokan Tajimalela. Ia adalah orang kebanyakan, tetapi kemampuan kesatriaannya tidak kalah oleh para puragabaya, apalagi oleh para calon. Tangannya yang kuat dengan mudah dapat melumpuhkan lawan."

"Mang Ogel?" seru Ayahanda.

"Mang Ogel, Ayahanda."

"Ayahanda sependapat denganmu, tentang Mang Ogel. Jadi, kau telah mengerti apa yang kumaksudkan, anakku. Sekarang tentang penugasanmu, tentu Geger Malela telah menerangkan kepadamu. Anakku, aku pun kurang mengenal daerah itu, tetapi sebagai orangtua ingin kuperingatkan kepadamu. Titipkanlah dirimu kepada mereka yang lebih tinggi kedudukan dan kesatriaannya daripada dirimu, dan bersedialah kau menjadi pelindung dan pemberi bagi mereka yang membutuhkanmu. Ingatlah selalu bahwa hidup seorang bangsawan adalah mengabdi dan kemuliaan seorang bangsawan tergantung pada pengabdiannya. Seorang bangsawan mungkin disembah-sembah oleh masyarakat yang ada di hadapannya, tetapi kalau ia tidak dapat memenuhi tuntutan pengabdiannya sebagai seorang bangsawan, masyarakat akan meludah di belakangnya. Ingatlah itu, dan camkan bahwa pengabdian selalu berarti pengorbanan. Setiap kali kau menderita, setiap kali kau menghadapi kesukaran ingadah bahwa engkau adalah seorang bangsawan, dan penderitaan serta kesukaran-kesukaran adalah akibat dari kebangsawananmu itu."

"Baiklah, Ayahanda."

"Nah, sekarang marilah kita bertemu dengan Rangga Wesi, mudah-mudahan ia sudah berada di istana," ujar Pangeran Anggadipati.

"Oh, ingin sekali hamba bertemu dengan Kakanda Rangga Wesi," ujar Pangeran Muda dengan gembira.

"Kau pun mungkin dapat bertemu dengan Putra Mahkota, anakku, karena Rangga Wesi adalah sahabat karibnya dan kawan sependidikan Putra Mahkota," lanjut Ayahanda.

Maka mereka pun meninggalkan ruangan sayap barat istana kemudian berjalan melalui lorong-lorong yang besar, yang ruangan-ruangan di kanan-kirinya besar-besar dan dihiasi dengan ukiran-

ukiran serta warna-warna yang indah. Pangeran Muda berkata dalam hati: Barangkali demikianlah tempat tinggal para bujangga dan pohaci di Buana Padang!

Beberapa kali mereka bertemu dengan bangsawan-bangsawan tinggi dan berulang-ulang Pangeran Anggadipati memperkenalkan putranya kepada bangsawan itu. Mereka umumnya ramah tamah kepada Pangeran Muda, apalagi mereka yang telah berkunjung ke Puri Anggadipati dan mengenal Pangeran Muda. Di samping itu, Pangeran Muda pun bertemu pula dengan beberapa orang puragabaya yang bergaul dan sukar dibedakan dari para bangsawan tinggi itu kecuali karena pakaiannya yang putih seperti pendeta dan ikat pinggangnya yang keemasan. Mereka ini pun sangat ramah kepadanya dan bahkan seorang di antara mereka berkata, "Anom, orang-orang tua harus segera diganti, mereka sudah ingin sekali hidup di tempat kelahirannya sambil menikmati masa tuanya. Di samping itu, sebentar lagi Putra Mahkota dinobatkan, tidak pantas kalau pengawal-pengawal beliau berambut putih."

"Mudah-mudahan kami dapat menunaikan tugas dengan baik hingga sang Prabu berkenan kami tinggal di istana yang mulia ini," ujar Pangeran Muda.

Tak lama kemudian tibalah mereka di suatu ruangan besar yang lain. Di sana terdapat bangsawan-bangsawan muda yang sedang tekun membaca berpeti-peti lontar. Begitu mereka memasuki ruangan, seorang pemuda yang sangat tampan dan kira-kira tiga tahun lebih tua dari Pangeran Muda bangkit lalu menjemput mereka.

"Anakku Rangga Wesi, ini adikmu," kata Pangeran Anggadipati bangga memperkenalkan putranya kepada calon menantunya.

"Adikku!" kata bangsawan muda itu sambil merangkul Pangeran Muda dengan mesra.

"Kakanda!" kata Pangeran Muda dengan rasa kasih sayang yang tiba-tiba tergugah kepada orang yang baru dikenal dan ditemuinya itu. Bagaimanapun juga bangsawan muda yang ternyata calon iparnya itu adalah seorang bangsawan yang sangat halus perangainya. Dalam sekejap saja Pangeran Muda telah dapat menetapkan, bangsawan-bangsawan muda macam inilah yang kemudian hari pantas menjadi pengusung kerajaan di pundak mereka. Rangga Wesi adalah seorang pangeran yang halus, tekun, penuh rasa pengabdian, setia. Alangkah jauh tingkah laku dan tutur katanya dari bangsawan-bangsawan muda seperti Raden Bagus Wiratanu atau bangsawan-bangsawan muda berandalan yang menghadang rombongannya di bagian utara.

Sementara Pangeran Muda bercakap-cakap sambil merenungkan pengalaman-pengalaman baru dan pengalaman-pengalaman lamanya, Ayahanda minta diri dahulu untuk berbincang-bincang dengan bangsawan-bangsawan sejawatnya. Pangeran Muda pun berjalanlah ke ruangan khusus, untuk berbicara berdua dengan Pangeran Rangga Wesi. Di ruangan itu berkatalah Pangeran Rangga Wesi, "Sayang Kakanda tidak dapat menyertai Putra Mahkota waktu beliau berkunjung ke Padepokan Tajimalela, jadi baru sekarang kita dapat bertemu. Kakanda diberi tahu oleh Ayahanda, bahwa kau akan ditugaskan di Galuh."

"Ya, Kakanda. Itulah sebabnya pertemuan kita kali ini sangat penting. Pertama, karena untuk pertama kali; dan kedua, karena hamba akan pergi jauh, entah untuk berapa lama. Seandainya tidak ada Kakanda, hamba akan sangat risau meninggalkan Ayahanda, Ibunda, dan Ayunda. Akan tetapi, sekarang hamba dapat menitipkan mereka kepada Kakanda."

Ketika Pangeran Muda berbicara demikian, nada sedih terdengar pada kata-katanya. Pangeran Rangga Wesi menatapnya dan sambil memegang pundak Pangeran Muda ia berkata, "Saya mencintai keluargamu seperti mencintai keluarga sendiri, janganlah berkecil hati. Justru kami semua mencemaskan dikau, Adinda. Galuh berbatasan dengan kerajaan lain, daerah itu adalah daerah yang tidak pernah aman. Dan kalau pertikaian sewaktu-waktu meletus, di Galuhlah pertempuran pertama-tama akan terjadi. Kamilah yang cemas, sedang engkau tidaklah usah cemas benar. Percayalah kepadaku," kata Pangeran Rangga Wesi sambil memandang terus kepada Pangeran Muda yang tampak murung.

Akhirnya, Pangeran Rangga Wesi yang ternyata sangat halus perasaannya berkata dengan hati-hati dan ragu-ragu, "Adinda, adakah orang lain yang ingin kautitipkan kepadaku misalnya, misalnya ... seorang putri?"

Pangeran Muda tidak segera menjawab, tetapi segala kerisauan yang selama ini dipendamnya sendiri seolah-olah mendapat kesempatan untuk dicurahkan kepada orang yang dapat dipercayainya. Walaupun malu-malu, kesempatan itu terlalu baik untuk disia-siakan. Maka

berkatalah Pangeran Muda, "Ternyata Kakanda sangat memahami. Hamba ingin menitipkan seorang putri yang tidak dapat hamba titipkan kepada orang lain oleh karena suatu hal dan lainnya."

"Siapakah putri itu, Adinda, janganlah ragu-ragu."

Pangeran Muda menerangkan tentang hubungannya dengan Putri Yuta Inten yang karena masih terlalu pagi untuk diketahui oleh orangtua kedua belah pihak, menjadi sumber kerisauannya. Oleh Pangeran Muda dijelaskan, mereka baru mengetahui bahwa mereka saling mencintai sejak lima hari yang lalu. Sebelum mereka sempat mengukuhkan ikatan-ikatan hati secara lebih erat, Pangeran Muda sudah harus bertugas. Itulah sebabnya selama ini Pangeran Muda sangat risau.

"Adinda," ujar Pangeran Rangga Wesi, "tenteramkanlah hatimu, segalanya akan kuurus sebaik-baiknya. Pergilah ke Galuh dengan hati yang teguh, kuusahakan untuk menyampaikan berita-berita dari Medang kepadamu. Di samping itu, akan kuusahakan agar Kakanda dengan Ayunda bertemu dengan Putri Yuta Inten."

"Terima kasih, Kakanda. Akan tetapi, ada suatu hal yang mungkin akan sangat menyusahkan Kakanda. Terutama mengenai berita-berita dari Medang, hamba beranggapan berita-berita itu hanya dapat disampaikan secara beranting. Untuk mencapai Galuh langsung dari Medang adalah suatu hal yang tidak mungkin karena jauhnya. Dengan demikian, hamba memohon kepada Kakanda agar Kakanda dapat menerima berita-berita dari Medang, kemudian menyampaikannya ke Galuh dan sebaliknya. Apakah itu tidak terlalu menyusahkan, Kakanda?"

"Sama sekali tidak, Adinda. Kereta-kereta kerajaan tiap hari hilir-mudik antara ibu kota dengan kota-kota kerajaan lainnya. Kakanda kenal baik dengan petugas yang menguasai dan mengurus kereta-kereta ini. Jadi, tidak menyusahkan sama sekali. Bahkan Kakanda pun akan berusaha untuk suatu kali berkunjung ke Galuh."

"Terima kasih banyak, Kakanda, dan maaf kalau terlalu menyusahkan."

"Sama sekali tidak, Adinda."

Mereka keluar dari ruangan itu dan ketika mereka berjalan di lorong besar yang diterangi oleh lentera-lentera minyak, Pangeran Rangga Wesi berhenti berjalan dan memegang tangan Pangeran Muda sambil menunjuk ke arah rombongan bangsawan yang juga berjalan di lorong besar.

"Itulah sang Prabu, yang berjalan di tengah," kata Pangeran Rangga Wesi kepadanya.

Pangeran Muda memandang ke arah seorang tua yang bersuasana agung. Beliau diiringi oleh beberapa orang bangsawan lain, sedang di belakang beliau berjalan puragabaya-pura-gabaya yang sudah dikenalnya, yaitu Geger Malela, Rangga

Gempol, Girang Pinji, dan puragabaya Rangga Sena. Sejenak kemudian, mereka pun sudah kembali ke ruangan tempat bangsawan-bangsawan muda belajar. Di sana Ayahanda sudah menunggu.

PANGERAN Muda meninggalkan istana ketika malam sudah larut sekali. Ketika tiba di pintu sayap barat istana dan dalam ruangan tempat Ardalepa menunggu, tampak oleh Pangeran Muda pemuda itu murung.

"Apa yang terjadi, Ardalepa?"

"Beberapa orang kawan saya ditangkap oleh jagabaya, demikian juga bangsawan-bangsawan muda dari utara kota."

"Karena perkelahian itu?"

"Ya, kami dianggap mengganggu ketenteraman umum, Anom."

"Apakah tuduhan itu salah?"

Ardalepa tidak menjawab. Mereka segera meninggalkan ruangan itu dan masuk ke dalam malam yang diterangi oleh obor-obor sepanjang jalan.

Di samping obor-obor itu, malam diterangi oleh bintang-bintang di langit yang cerah. Pangeran Muda teringat pada malam-malam di kota Medang, di saat-saat ia mengintip Putri Yuta Inten. Keresahan mulai lagi mengganggu hatinya yang dipenuhi dengan berbagai pertanyaan: Apakah Gita dan Jatun serta kawan-kawannya berhasil menyampaikan surat-surat dan perhiasan yang dikirimkannya kepada Putri Yuta Inten? Mungkinkah mereka mendapat kesukaran atau diketahui oleh Raden Banyak Citra, lalu perbuatan itu dianggap tidak sopan oleh bangsawan yang keras itu?

Mungkinkah Gita dan Jatun dirampok di tengah jalan dan surat serta perhiasan itu melayang dan tidak diketahui nasibnya? Bagaimana kalau surat itu disalahgunakan oleh orang-orang jahat?

Sambil berjalan dengan gelisah, Pangeran Muda pun berharap semoga di kepuragabayaan sudah tiba Gita dengan kawan-kawannya. Akan tetapi, ketika mereka tiba di sana, yang tampak hanyalah para calon yang sedang membicarakan nasib para panakawan yang diambil oleh jagabaya akibat terlibat dalam perkelahian. Sebenarnya para calon tidak tertarik benar oleh kejadian itu. Demikian juga Pangeran Muda, yang menganggap kejadian itu sebagai suatu hal yang sewajarnya.

Yang menarik perhatian Pangeran Muda adalah Jante Jalawuyung yang kalau dikehendaki oleh Sang Hiang Tunggal akan jadi iparnya. Belakangan ini Jante menempati tempat khusus dalam hati Pangeran Muda. Rasa persahabatan berubah menjadi rasa sayang persaudaraan. Walaupun demikian Pangeran Muda belum berani membukakan isi hatinya kepada Jante. Pertama, anak muda itu sangat tertutup; kedua, wataknya yang keras mencegah Pangeran Muda untuk membicarakan hal-hal semacam itu dengan dia. Akan tetapi, rasa sayangnya tidak berarti berkurang pada anak muda itu. Malam itu juga Pangeran Muda memilih salah sebuah senjata kecil yang indah, sebuah badik yang pamornya disulam dengan emas. Dengan membawa senjata itu, Pangeran Muda berkunjung ke kamar Jante.

"Silakan duduk, Anom."

'Jante, saya dengar kau mendapat tugas di Kutabarang. Saya harus pergi ke Galuh, kita akan sangat berjauhan."

"Ya, Anom, sekurang-kurangnya kita tidak akan bertemu dalam tiga tahun," ujar Jante sambil memandang kepadanya.

'Jante, kau sangat baik kepadaku selama ini, saya ingin mengucapkan terima kasihku kepadamu, tapi kata-kata tidak cukup untuk itu. Demikian juga cara lain, tidak akan dapat mengucapkan terima kasih dan rasa ... persahabatanku kepadamu. Akan tetapi, saya tetap ingin mengucapkannya dan untuk itu terimalah badik kecil ini sebagai rasa terima kasih saya dan tanda mata selama kita berpisah."

Jante memandang benda itu, lalu menerimanya, kemudian ia berdiri merangkul Pangeran Muda.

"Seandainya, di dunia ini lebih banyak orang yang seperti engkau, Anom," kata Jante sambil menekankan tangannya ke pundak Pangeran Muda.

Rasa sayang dan rasa terharu bergalau dalam hati Pangeran Muda. Tak lama kemudian mereka pun berpisahlah karena malam sudah sangat larut.

KEESOKAN harinya dengan tidak sabar Pangeran Muda masih menunggu kedatangan Gita dan kawan-kawan yang seharusnya hari itu sudah tiba di Pakuan Pajajaran. Karena ketidaksabarannya itu, Pangeran Muda memutuskan untuk menunggu mereka di gerbang kota, sambil berbincang-bincang dengan perwira jaga dan tukang-tukang kuda yang telah dikenalnya. Dengan ditemani oleh Ardalepa, pergilah Pangeran Muda ke sana.

Baru sejenak mereka tiba di sana, dari jauh tampaklah rombongan Gita. Pangeran Muda menjemputnya dan dengan bertubi-tubi bertanya tentang hasil tugas mereka. Gita yang masih kehabisan napas tidak banyak menjawab, tetapi menyerahkan sebuah kotak-lontar kecil yang indah dan harum baunya.

"Dari Tuan Putri," katanya kepada Pangeran Muda.

Pangeran Muda menerimanya, lalu membawa Gita ke kepuragabayaan untuk istirahat dan minum sebentar. Setelah itu, sesuai dengan pesan Ayahanda, rombongan Gita disuruh pergi ke sayap barat istana, untuk menginap dan menerima pesan-pesan dan barang-barang dari Ayahanda sebelum mereka kembali ke Puri Anggadipati.

Setelah rombongan Gita segar kembali dan, dengan diantar Ardalepa, meninggalkan kepuragabayaan untuk bertemu dengan Ayahanda di sayap barat istana. Pangeran Muda segera masuk ke ruangannya dan dengan mengunci diri mulai membuka kotak lontar kecil yang indah itu.

Dengan tangan gemetar, dipegangnya helai pertama daun lontar yang berisi tulisan Putri Yuta Inten yang kecil-kecil tapi jelas dan cantik itu:

Kakanda,

Hamba seperti seorang yang sudah lama menginginkan sebuah permata, kemudian karena nasibnyayang baik, permatayang sudah lama diinginkannya itu diberikan kepadanya, tetapi baru saja sekejap dipegangnya sudah harus diserahkan kembali untuk disimpan di tempatyang tidak diketahuinya.

Kakanda,

Perasaan apakah namanyayang bergulat dalam kalbu hambayang menyebabkan hamba berurai air mata tapi juga mendorong hamba bersenandung dan tertawa. Hamba bukanlah hamba seperti lima hari yang lalu, yang dengan hati berat oleh rindu dan putus-asa, sempoyongan di lorong-lorong puri Ayahanda, sebuah bayang-bayang yang sudah kehilangan segala keinginan lain, kecuali mengikuti ke mana Kakanda pergi, menunggu di dekat tempat Kakanda berada.

Dan kalau tangan hamba menyulam bunga-bunga emas di atas kain hitam atau bunga-bunga aneka warna di atas kain putih, khayal hamba pun menyulam berbagai kisah asmara antara kita berdua, kisah-kisahyang lebih indah daripadayangpernah dialami atau akan dialami oleh manusia, kisah-kisahyang lebih indah dari aneka bunga-bungayang hamba lukiskan pada kain-kain itu.

Alangkah nikmatnya menjalin khayalan menjadi pengalaman-pengalaman yang indah. Akan tetapi, hamba bukan seorang Pohaciyang karena kasih Sunan Ambu dapat menjelmakan segalayang diinginkannya. Hamba adalah manusia biasa, seorang gadis yang sangat sia-sia, yang setelah berkhayal harus kembali mengakui kenyataan. Hamba mesti kembali mengerjakan pekerjaan kewanitaan sehari-hari dan menyadari bahwa hamba adalah seorang yang menginginkan sesuatu yang berada di luar jangkauan seorang gadis. Ah, betapa tersiksa nasib seekor pungguk yang memandang bulan dan memimpikan bulan itu menjadi miliknya.

Akan tetapi, pagi itu, tiba-tiba bulan itu turun ke pangkuan hamba. Hamba hampir-hampir tidak percaya pada apa yang terjadi. Bahkan sampai beberapa hariyang lalu hamba masih meragu-ragukan diri hamba sendiri. Mungkinkah siluman sudah lama sekali merebut kesadaran hamba, hingga hamba tidak lagi dapat membedakan khayal dan kenyataan? Apakah benar-benar Pangeran Anggadipati memanjat benteng dahulu sebelum beliau meninggalkan Medang? Mungkinkah itu hanya merupakan khayalan seorang gadis yang terlalu sedih karena akan ditinggalkan oleh sese-orangyang dicintainya untuk selama-lamanya? Hamba bertanya pada Emban hamba, apakah segala kejadian itu benar-benar terjadi atau hanya khayalan? Ketika dia mengatakanya, hamba ragu-ragu, kemudian tidak percaya, kemudian hamba berdukacita.

Lalu datanglah surat Kakanda, dengan perhiasan-perhiasan yang indahyang menjadi wakil kasih sayang Kakanda. Sekarang, kalau hamba merasa ragu-ragu akan diri hamba, hamba tinggal membuka kotak lontar dan meraba perhiasan yang selalu ada di ranjang hamba. Hamba adalah seorang gadis yang paling berbahagia tapi juga paling berat menanggung rindu dan diganggu kecemasan. Berbahagia karena hidupnya telah diberi arti dan diperindah oleh seorang kesatria yang menjadi pujaannya. Akan tetapi, juga menanggung rindu yang hampir tidak tertahankan karena kesatriayang baru saja didapatnya sudah harus meninggalkannya, entah untuk berapa, lama akan berada di tempat yang jauh. Kecemasan pun menghantuinya karena kesatria itu adalah pahlawan yang pekerjaannya menundukkan kejahatan dan hidup di tengah-tengah bahaya.

Kakanda, perasaan apakah namanya yang menyebabkan hamba menangis dan tertawa? Perasaan apakah namanyayang timbul dari pergulatan antara kebahagiaan, kerinduan, dan kecemasan? Dan, akankah hamba kuat menanggungkannya sampai Kakanda kembali? Kalau Kakanda tidak hendak menyiksa hamba, jagalah diri Kakanda dari segala bahaya, dan pulanglah segera kepada hambayang menantikan Kakanda senantiasa di kota, Medang Yuta Inten.

Selesai membaca surat itu berdirilah Pangeran Muda, kemudian duduk lagi, kemudian berdiri dan berjalan mondar-mandir dalam ruangannya. Setelah duduk kembali untuk beberapa lama, ia mulai membaca surat itu kembali dan setelah selesai membaca untuk ketiga kalinya, dipakainya pakaian perjalanan, lalu ia keluar dari kamarnya menuju kamar puragabaya Geger Malela yang menjadi penguasa kepuragabayaan. Akan tetapi, puragabaya itu masih belum kembali dari istana. Maka, tanpa memberi tahu dan minta dikawal oleh panakawannya Ardalepa, Pangeran Muda berjalan menuju istana kembali.

Sampai gerbang istana malam sudah larut, untung penjaga gerbang masih belum diganti, jadi masih mengenalnya dan mengizinkan Pangeran Muda masuk. Ternyata pula Ayahanda sudah beradu, dan Pangeran Muda langsung menuju ruangan tengah, tempat Pangeran Rangga Wesi

belajar dengan bangsawan-bangsawan muda lainnya serta Putra Mahkota. Untung, karena ketekunan bangsawan-bangsawan muda itu mereka belum pulang dan masih belajar dan bertukar pikiran satu sama lain.

Setelah Pangeran Muda minta izin bertemu dengan Pangeran Rangga Wesi, seorang gulang-gulang menyampaikan permohonannya itu kepada Pangeran Rangga Wesi yang dengan terkejut segera menemui Pangeran Muda.

'Apakah yang terjadi Adinda? Sakitkah engkau?" tanyanya dengan cemas sambil memandang ke wajah Pangeran Muda. Untuk beberapa lama, Pangeran Muda tidak menjawab, tetapi dengan gemetar menyampaikan surat Yuta Inten itu ke tangan Pangeran Rangga Wesi, untuk kemudian menariknya kembali dan minta maaf. Pangeran Muda berkata, "Kakanda, hamba menerima surat. Hamba mohon maaf dan minta bantuan Kakanda, kapan hamba akan diperintahkan untuk pergi ke Galuh?"

"Maksudmu, bagaimana?" tanya Pangeran Rangga Wesi yang dengan cepat mengerti keadaan Pangeran Muda.

"Kalau masih ada waktu, hamba bermaksud pergi ke Medang dahulu." Mendengar keterangan itu termenunglah Pangeran Rangga Wesi. Akan tetapi, setelah beberapa lama ia memegang pundak Pangeran Muda lalu mengajaknya masuk ke dalam dan mempersilakannya duduk.

Setelah mempersilakan duduk, Pangeran Rangga Wesi masuk ke ruangan belajar lain. Tak lama kemudian kembali dengan Putra Mahkota yang ternyata masih mengenal Pangeran Muda.

"Selamat datang, Anggadipati," ujar Putra Mahkota. Pangeran Muda segera menghaturkan sembah. Rupanya masalah Pangeran Muda sudah dibicarakan Pangeran Rangga Wesi karena Putra Mahkota kemudian berkata, "Begini, Anggadipati. Sebenarnya para calon sudah harus berangkat dalam waktu seminggu. Sedang kau sendiri karena bertugas di tempat yang paling jauh, lusa sudah harus meninggalkan ibu kota. Walaupun begitu, saya dapat mengusahakan pengunduran waktu, tetapi tentu tidak lebih dari satu hari karena kalau lebih dari satu hari akan mengganggu seluruh rencana. Tentu hal itu tidak kauinginkan."

"Hamba serahkan pada kebijaksanaan Gusti Anom," ujar Pangeran Muda.

"Kalau begitu tunggulah, saya harus bertemu dengan Pamanda Geger Malela yang bertanggung jawab dalam masalah ini," ujar Putra Mahkota seraya mengajak Pangeran Rangga Wesi meninggalkan ruangan itu dan berjalan ke arah ruangan lain. Tinggal Pangeran Muda dengan beberapa orang bangsawan muda yang sedang tekun belajar, walaupun hari sudah larut malam.

Pangeran Muda baru menyadari bahwa perbuatannya sangat nekat. Ia telah mengganggu bangsawan muda yang sedang belajar. Ia telah mengganggu Putra Mahkota, dan ia pun akan mengganggu puragabaya Geger Malela yang mungkin harus mengubah segala rencana semula dalam waktu singkat seandainya mengizinkan Pangeran Muda untuk mengunjungi Putri Yuta Inten sebelum pergi ke Galuh. Apakah pandangan dan anggapan para bangsawan serta puragabaya itu terhadapnya nanti? Mungkinkah permohonannya itu dianggap suatu kelancangan hingga akan merendahkan martabatnya sebagai calon?

Timbul niat dalam hati Pangeran Muda untuk menggagalkan rencananya yang datang tiba-tiba itu. Akan tetapi, bayangan Putri Yuta Inten timbul kembali dalam kesadarannya, hingga tekadnya bertambah keras untuk pergi ke Medang dahulu sebelum berangkat. Ia tidak dapat membayangkan penderitaan macam apa yang akan dideritanya seandainya sebelum pergi ke negeri yang sangat jauh itu tidak bertemu dulu dengan putri yang dirindukannya.

Tak lama kemudian muncul pulalah Pangeran Rangga Wesi dengan Putra Mahkota, berjalan menuju kepadanya, "Anggadipati, Pamanda Geger Malela tidak dapat menangguhkan kepergianmu lebih dari satu hari. Paling lambat kau harus sudah berangkat hari setelah lusa," ujar Putra Mahkota.

"Terima kasih atas jerih payah Gusti Anom," ujar Pangeran Muda.

'Jadi, kau mau pergi juga ke Medang, Adinda?" Pangeran Rangga Wesi bertanya dengan terkejut. "Ya, Kakanda."

"Adinda, tapi itu berarti kau harus melakukan perjalanan malam. Malam hari bukan saja jalan-jalan gelap, tetapi binatang-binatang buas berkeliaran dari hutan ke padang-padang. Di samping itu, banyak orang jahat."

"Doa Kakanda hamba mohonkan," ujar Pangeran Muda.

"Rangga Wesi, biarlah Anggadipati pergi. Bukankah kau juga seperti dia dan sering memaksaku pergi ke wilayah Kuta-barang untuk bertemu dengan kakaknya?"

"Gusti Anom, tapi hamba cemas akan nasib Adinda Anggadipati," ujar Pangeran Rangga Wesi.

"Bagaimana kalau kita sediakan lima orang pengawal?" Putra Mahkota bertanya.

"Ya, itu pikiran yang baik," ujar Pangeran Rangga Wesi.

"Tidak usah menyusahkan, Gusti Anom. Di samping itu, Kakanda, si Gambir sangat cepat larinya, tidak mungkin dapat diikuti oleh kuda para pengawal. Lagi pula, hamba tidak merasa perlu dikawal."

Setelah bertukar pikiran beberapa saat, akhirnya diputuskan Pangeran Rangga Wesi menyediakan lima orang pengawal. Tak berapa lama kemudian, seperti dikejar Malakal Maut, Pangeran Muda pun telah memacu kudanya di bawah berjuta-juta bintang yang berkelipan di angkasa. Ia diikuti oleh lima orang penunggang kuda lain yang makin lama makin jauh ditinggalkan oleh si Gambir dan akhirnya tidak tampak lagi.

PERJALANAN antara ibu kota dengan kota Medang yang biasanya ditempuh dalam dua hari, dengan malam hari beristirahat, Pangeran Muda menempuhnya dalam satu hari satu malam tanpa beristirahat dahulu. Pada sore hari itu, Pangeran Muda sudah berada di wilayah yang berada di bawah kekuasaan Raden Banyak Citra. Makin dekat ke kota Medang, makin cepat Pangeran Muda melarikan si Gambir. Akan tetapi, pada suatu kampung yang berada tidak jauh lagi dari kota Medang, Pangeran Muda berhenti. Dan setelah menitipkan si Gambir untuk diurus dan setelah menyewa seekor kuda yang kuat dari penduduk, Pangeran Muda melanjutkan perjalanan kembali dengan menunggang kuda yang masih segar itu. Ketika malam turun, sayup-sayup terlihatah menara-menara kota Medang. Dan ketika malam mulai gelap, tibalah Pangeran Muda di depan gerbang kota. Akan tetapi karena terlambat, gerbang itu sudah ditutup rapat.

Pangeran Muda membalikkan kuda, lalu mencari kampung terdekat untuk menitipkan kuda itu agar tidak menjadi mangsa serigala. Setelah selesai membuatjanji dengan seorang petani yang tinggal di rumah yang berpagar tinggi di tengah-tengah padang, Pangeran Muda pun pergilah dengan berjalan kaki. Karena rumah petani itu tidak jauh dari dinding kota Medang, dalam beberapa saat Pangeran Muda sudah berada di bawah dinding benteng, terlindung oleh gelap malam.

Seperti seekor bajing, Pangeran Muda memanjatinya. Begitu Pangeran Muda tiba di atas, sekelompok gulang-gulang yang sedang berjaga berkeliling lewat di dekatnya. Pangeran Muda terpaksa bergantung untuk beberapa saat, menunggu hingga gulang-gulang itu berlalu. Setelah mereka berlalu, Pangeran Muda berjalan di atas jalan yang sempit di atas dinding benteng itu. Dalam remang-remang malam itu dicarinya atap rumah-rumah yang paling tinggi yang menjadi tempat kediaman keluarga Banyak Citra. Setelah ditemukannya, Pangeran Muda segera menuruni dinding benteng, kemudian berjalan dalam lorong-lorong yang walaupun lengang, masih belum ditinggalkan sama sekali oleh penduduk kota. Setelah beberapa lama berjalan, tibalah Pangeran Muda di suatu rumah besar yang dinding bentengnya sangat tinggi dan gerbang-gerbang-nya dikawal oleh sejumlah gulang-gulang. Pangeran Muda berdiri di tempat yang gelap sambil memeriksa dinding benteng dari jauh. Kemudian ditetapkannya tempat yang akan dipanjatinya, yaitu dinding benteng yang di sebelah dalamnya terdapat sebuah pohon. Melalui pohon itulah Pangeran Muda bermaksud meluncur dan masuk ke halaman dalam rumah keluarga Banyak Citra. Akan tetapi, ditunggunya sampai malam bertambah gelap sebelum rencananya itu dilaksanakan.

Ketika saatnya sudah tiba dan para gulang-gulang lengah, memanjatlah Pangeran Muda. Dari dinding benteng ia melompat ke arah dahan pohon tanjung tanpa mengeluarkan bunyi. Setelah> meluncur ke bawah ia pun berjalan menuju jendela ruangan Putri Yuta Inten. Mujur jendela itu masih terbuka karena malam belum larut. Akan tetapi, para gulang-gulang masih sibuk hilir-mudik di lorong-lorong, hingga Pangeran Muda tidak dapat segera mendekati jendela itu. Akan tetapi, begitu kesempatan tiba, Pangeran Muda segera mengendap menuju jendela besar itu.

Seperti pada waktu pertama kali dilihatnya, di dalam kamar itu Putri Yuta Inten sedang menjalin rambutnya di depan cermin, sementara emban tua itu sedang membereskan berbagai barang bekas Putri Yuta Inten menyulam. Pangeran Muda berpikir sejenak, bagaimana supaya kedatangannya tidak mengejutkan gadis itu. Setelah berdiri beberapa lama, diputuskannya untuk mengetuk jendela itu, lalu hal itu dilakukannya.

Putri Yuta Inten melihat ke arah jendela, dan sambil menutup mulutnya berdiri dari tempat duduknya, memandang kepada Pangeran Muda. Pangeran Muda meletakkan telunjuknya di bibir, lalu dengan tangkas melompati jendela itu. Emban tua itu melihatnya dan menjerit dengan suara tertahan. Pangeran Muda memberinya isyarat supaya ia diam.

Untuk beberapa lama kedua remaja itu berdiri berhadapan dan saling memandang, seolah-olah menganggap satu sama lain makhluk aneh yang baru dilihat untuk pertama kali. Kemudian, seperti digerakkan oleh tenaga gaib, kedua muda remaja itu menghambur ke arah satu sama lain. Pangeran Muda hanya sekejap melihat bagaimana emban tua itu membalikkan badan membelakangi mereka, kemudian seluruh kesadarannya terpusat pada bibir Yuta Inten, wajahnya dan seluruh kehadirannya, lembut dan hangat melekat di dadanya.

Entah untuk berapa lama mereka berlaku seperti itu, pada suatu saat Putri Yuta Inten bertanya, "Jalan mana Kakanda masuk?"

"Tak ada dinding yang menghalangi kasih sayang," ujar Pangeran Muda.

Kemudian rambut Putri Yuta Inten yang lembut dan ikal itu menenggelamkan wajah Pangeran Muda dalam impian yang memabukkan. Pada suatu kali terdengar emban tua itu mendeham, dan kedua remaja itu melepaskan diri masing-masing.

"Sebentar lagi ayam jantan berkokok," kata emban tua itu.

"Kakanda, tidurlah malam ini di rumah penduduk kota, esok pagi kita menghadap kepada Ayahanda. Sebenarnya ingin sekali hamba mempersilakan Kakanda tidur di dalam rumah kami, tetapi Ayahanda tidak akan menyetujui hal itu. Kecuali kalau kita membangunkannya dan meminta izin kepada beliau terlebih dahulu," ujar Putri Yuta Inten sambil memegang tangan Pangeran Muda.

"Adinda, tapi malam ini juga Kakanda harus kembali ke Pakuan, untuk kemudian berangkat ke Galuh untuk bertugas. Kakanda telah melakukan perjalanan selama satu hari satu malam agar dapat bertemu dahulu dengan kau sekarang."

Mendengar penjelasan itu, Putri Yuta Inten membukakan matanya yang jelita, penuh dengan rasa heran dan cemas.

'Jadi, Kakanda melakukan perjalanan malam hari, seorang diri?"

"Tidak, Adinda, Kakanda diiringi oleh lima orang pengawal," ujar Pangeran Muda.

"Jadi ... jadi Kakanda datang hanya untuk bertemu ... sebentar saja?" kata gadis itu, seraya menyandarkan dirinya ke dada Pangeran Muda kemudian mulai menangis terisak-isak.

Pangeran Muda tidak tahu apa yang harus dilakukannya kecuali mengeratkan pelukan dan mengusap-usap rambut gadis itu. Lalu dengan mata gabak, Yuta Inten tengadah kepadanya dan berkata, "Jadi, Kakanda harus pergi sekarang juga, sebelum bertemu dengan keluarga hamba?"

"Begitulah, rupanya Adinda."

Hanya setelah emban tua yang cemas itu memperingatkan, mereka berpisah dan berunding tentang rencana-rencana mereka selanjutnya.

"Kita akan berpisah, mungkin untuk tiga tahun, tetapi mudah-mudahan dalam tiga tahun itu Kakanda dapat kembali ke Pajajaran barat ini untuk bertemu dengan kau dan seluruh keluarga. Atau siapa tahu kita dapat bertemu di Pakuan. Kalau ada sesuatu yang harus disampaikan kepada Kakanda, sampaikanlah kepada Pangeran Rangga Wesi di Pakuan Pajajaran. Ia adalah calon suami Ayunda Ringgit Sari dan telah berjanji akan membantu kita. Janganlah ragu-ragu, sampaikanlah segala berita kepada Kakanda melalui Pangeran Rangga Wesi."

"Baiklah, Kakanda. Apakah sudah tiba saatnya hamba memberi tahu kepada Ayahanda tentang hal kita ini?"

"Jelaskanlah segalanya dan sampaikan salam serta permintaan maaf Kakanda kepadanya karena Kakanda tidak sempat bertemu kembali dengan beliau sebelum bertugas."

"Baiklah, Kakanda. Hamba akan dapat mengenakan perhiasan dari Kakanda itu dengan terang-terangan," ujar Putri Yuta Inten seraya tersenyum.

"Sekarang, tibalah saatnya Kakanda untuk meninggalkan kau, Adinda," ujar Pangeran Muda.

Emban tua itu membalikkan tubuhnya dan berpura-pura membereskan alat-alat jahitan untuk kesekian kalinya. Akan tetapi, betapapun beratnya bagi mereka untuk berpisah, akhirnya dengan uraian air mata, Pangeran Muda keluar ruangan dan setelah beberapa kali memanjati dinding kemudian dinding benteng kota, telah berada lagi di padang terbuka.

Setelah berganti kuda, dan kembali mengendarai si Gambir, dan setelah berjalan sepanjang hari dan sepanjang malam, pada subuh hari ketiga tibalah kembali Pangeran Muda ke Pakuan Pajajaran.

"Kau sudah ada di sini lagi, Anggadipati?" tanya puragabaya Geger Malela.

"Hamba berterima kasih dan mohon maaf telah mengganggu rencana Kakanda semula," kata Pangeran Muda.

"Tidak apa. Esok pagi kau harus sudah berangkat."

00de00kz00

Bab 16
Rawa Siluman

Keesokan harinya kebanyakan dari para calon yang menginap di kepuragabayaan telah mendapat tugas masing-masing. Termasuk ke dalam gelombang pengiriman pertama ini adalah Pangeran Muda. Sebagai satu-satunya di antara para calon yang ditugaskan ke Pajajaran timur, Pangeran Muda diikutsertakan dengan rombongan kerajaan yang terdiri dari sebuah kereta dan dua puluh orang anggota rombongan, lima belas di antaranya pengawal. Di antara anggota rombongan yang lima orang, termasuk Pangeran Muda, adalah petugas-petugas kerajaan. Pada saat yang ditetapkan, berangkatah rombongan itu menuju ke timur.

Berbeda dengan perjalanan yang dilakukan di bagian utara dan barat kerajaan, perjalanan ke bagian timur dan selatan kerajaan kebanyakan melalui dataran tinggi. Pemandangan seperti padang-padang terbuka dan bukit-bukit hampir tidak ada. Yang harus ditempuh kebanyakan berupa jalan-jalan sempit di sela-sela tebing jurang, hutan-hutan lebat, gunung-gunung berhutan yang pohon-pohonnya besar dan berjanggut.

Kampung-kampung di daerah ini berbeda pula dengan kampung-kampung di dataran rendah. Rumah-rumah hampir tidak kelihatan di balik pohon-pohonan yang berdaun rindang, sedang di samping pagar-pagar tinggi yang mengelilingi kampung-kampung itu, rumah-rumah bertiang sangat tinggi pula. Untuk memasuki beberapa rumah, kadang-kadang orang harus menggunakan tangga. Dari kawan seperjalanannya, Pangeran Muda mendapatkan keterangan bahwa di dataran tinggi itu banyak binatang buas, yang paling ditakuti adalah ular-ular berbisa. Itulah sebabnya rumah-rumah bertiang tinggi-tinggi.

Karena rombongan sangat besar, soal keamanan tidaklah mengkhawatirkan. Perampok-perampok tidak akan berani mengganggu suatu rombongan yang dikawal oleh lima belas orang gulang-gulang Oleh karena itu, selama di perjalanan tak ada gangguan-gangguan dari manusia, kecuali dari alam, seperti pohon-pohon yang tumbang ke jalan, pendakian-pen-dakian yang terlalu curam, jalan berlumpur yang menyebabkan roda-roda kereta tertanam dan kereta harus diangkat bersama-sama, dan sebagainya. Setelah perjalanan yang sukar itu dilalui selama lima hari, dataran rendah mulai terbentang di hadapan rombongan. Maka mereka pun menarik napas panjang karena lega. Dua hari perjalanan lagi, dengan dua malam menginap di tengah padang dan sebuah kampung, tibalah rombongan di kota Galuh yang tua itu.

Kota Galuh bukan saja sudah sangat tua dan didirikan beratus tahun yang lampau, tetapi juga bersuasana tua. Luas kota itu dan tebal dinding bentengnya hampir menandingi kota Pakuan Pajajaran, tetapi jumlah penduduknya dan kesibukannya sangat kecil kalau dibandingkan dengan ibu kota. Karena tuanya, dinding-dinding benteng itu kehitaman tampaknya, demikian juga rumah-rumah dan bangunan-bangunannya. Oleh karena itu, suasana kota itu sangat murung.

Setelah berapa lama melewati lorong-lorong kota itu, akhirnya tibalah rombongan di depan sebuah bangunan yang paling besar, tempat beberapa orang bangsawan keluar dengan diiringi oleh pengawal-pengawal mereka. Sementara anggota-anggota rombongan lain berurusan dengan para bangsawan, Pangeran Muda diperkenalkan kepada Pangeran Rangga Wisesa yang menerimanya dengan ramah dan gembira.

"Mudah-mudahan engkau senang tinggal di sini, anak muda. Oh, siapa namamu?" tanya Pangeran yang setengah baya itu.

"Anggadipati, Panglima, seperti tertulis pada surat pengantar itu," ujar Pangeran Muda dengan hormat.

"Suasana daerah ini akan sangat berbeda dengan Pajajaran barat atau utara. Wilayah ini ditinggalkan oleh penduduknya yang memilih daerah barat atau utara yang lebih ramai dan lebih aman, itulah sebabnya kota ini tampak terlalu besar. Kebanyakan yang tinggal di sini adalah petani-petani dan prajurit, sedang kaum pedagang dan cerdik cendekia memilih Pajajaran barat dan utara. Tapi bagaimanapun juga ini adalah bagian Pajajaran. Kita harus mengembangkannya kembali di berbagai bidangnya. Nah, penugasanmu ke sini adalah untuk membantuku dalam soal pengembangan kembali itu, khususnya di bidang keamanan."

"Mudah-mudahan hamba dapat memenuhi harapan, Panglima," ujar Pangeran Muda.

"Daerah rawa-rawa tentu merupakan daerah yang baru bagimu, anak muda," ujar Panglima itu.

"Ya, Panglima," ujar Pangeran Muda. Dan sambil berbincang-bincang seperti itu tibalah mereka di atas gerbang benteng. Para gulang-gulang mempersilakan mereka untuk memasuki kandangjaga yang tepat terletak di atas gerbang kedua dari kota Galuh, yaitu gerbang yang menghadap ke selatan.

KETIKA itu hari sudah menuju gelap, langit dipenuhi oleh keluang dan kelelawar. Akan tetapi, dengan agak keheranan, Pangeran Muda melihat para gulang-gulang belum juga menutup gerbang kota. Ia bertanya kepada Panglima, apakah belum waktunya para gulang-gulang menutup pintu kota itu.

"Sebentar lagi, anak muda. Sebentar lagi rombongan terakhir petani dari daerah rawa-rawa akan memasuki kota. Mereka sudah setengah tahun lamanya terpaksa tidur di dalam kota karena di kampung mereka keamanan tidak terjamin," kata Panglima.

"Hamba tidak mengerti maksud Panglima," ujar Pangeran Muda.

"Begini, anak muda. Saya justru ditugaskan di wilayah ini untuk menghadapi masalah keamanan yang pelik. Sebelum saya datang ke sini, hampir seluruh penduduk kampung terpaksa mengungsi ke kota setiap malam karena merajalelanya penjarah-penjarah dan pembunuh-pembunuh. Setelah diadakan gerakan-gerakan pembersihan, umumnya kampung-kampung di luar benteng cukup aman, kecuali yang berdekatan dengan rawa. Sudah berulang-ulang dilaksanakan pencarian ke daerah rawa-rawa itu, tetapi hasilnya tidak banyak. Kita belum menemukan jejak penjahat-penjahat ini."

'Apakah pengejaran masih terus dilakukan?"

"Masih. Tiga kelompok jagabaya masing-masing berjumlah dua puluh lima orang terus-menerus menyisir hutan-hutan dan rawa-rawa serta padang-padang sempit. Akan tetapi, hasilnya tidak banyak, jejak mereka sukar dicari di daerah yang bersungai-sungai ini. Lebih mudah mencari musuh di padang-padang utara daripada di sini, anak muda," kata Panglima.

Pada saat itu muncullah rombongan terakhir petani-petani yang mengungsi itu. Obor-obor mereka berkobar-kobar di tengah-tengah kegelapan. Suara roda pedati, suara ternak serta percakapan dan suara tangis anak-anak sayup-sayup terdengar. Pangeran Muda memerhatikan rombongan yang makin dekat itu dengan penuh perhatian. Dan ketika mereka sudah berada di bawah dinding benteng serta mulai melewati kandang jaga, tampaklah rakyat yang prihatin itu berbondong-bondong. Pemandangan itu menyedihkan hati Pangeran Muda.

"Seandainya mereka terus-menerus harus mengungsi ke dalam kota setiap malam, akhirnya kepercayaan mereka kepada kerajaan akan menurun. Mungkin karena bosan mereka akan menyerah pada pengacau-pengacau itu dan memutuskan untuk membayar pajak kepada mereka. Kalau sudah demikian, kita sudah setengah kalah karena berarti kerajaan sudah kehilangan rakyatnya," ujar Panglima.

"Apakah hal seperti itu mungkin terjadi Panglima?"

"Saya datang ke sini menghadapi keadaan yang sudah sangat jelek, anak muda. Sebenarnya, saya belum dapat menetapkan betapa jeleknya keadaan karena baru enam bulan saya berada di sini. Akan tetapi, kalau keadaannya seperti sekarang, keadaan yang paling jelek mungkin saja terjadi. Berulang-ulang saya hampir meminta bala bantuan sejumlah besar jagabaya untuk mencari pengacau-pengacau itu, tetapi harga diri saya belum mengizinkan untuk itu. Demikian juga saya berpendapat, kalau sejumlah jagabaya ditempatkan dan terikat di sini, mungkin hal itu sebenarnya yang diinginkan oleh lawan-lawan kita. Jadi, yang penting adalah menemukan cara-

cara pengepungan dan pencarian yang tepat, sesuai dengan keadaan medan di sini. Dan itu sedang terus-menerus kita cari."

Keesokan harinya, sebagai pengawal pribadi Panglima, Pangeran Muda ikut menghadiri perundingan yang dilakukan oleh Panglima dengan pembantu-pembantunya. Pertama-tama diterima laporan terakhir dari daerah rawa-rawa yang dianggap oleh Panglima sebagai tempat persembunyian para pengacau itu. Kemudian diadakan pembahasan dan diambil kesimpulan oleh Panglima dan para pembantunya. Dilakukan pula perkiraan mengenai gerakan yang harus dilakukan kemudian.

Setelah perundingan hari itu selesai, dan ketika Panglima sedang meninggalkan ruangan, seorang penunggang kuda datang tergopoh-gopoh membawa laporan. Panglima membaca laporan itu dan dengan wajah suram mengatakan kepada Pangeran Muda bahwa sepuluh orang jagabaya tenggelam di salah sebuah rawa yang letaknya tidak dapat ditetapkan.

"Yang saya butuhkan sebenarnya kira-kira sepuluh orang puragabaya, tetapi kalau saya meminta bantuan sepuluh orang puragabaya, saya tidak usah lagi berpangkat panglima jagabaya," kata Pangeran Rangga Wisesa. Tampak beliau sangat berkecil hati dengan adanya laporan terakhir itu. Dengan adanya laporan terakhir itu, rapat terpaksa dibuka kembali dan perundingan dilanjutkan hingga siang, di mana diputuskan jumlah jagabaya yang lebih besar dikerahkan ke daerah selatan wilayah Galuh itu.

Dua minggu setelah peristiwa tenggelamnya sepuluh orang jagabaya, kejadian yang menyedihkan terulang kembali, di mana tiga jagabaya lain tewas karena penghadangan yang direncanakan dengan baik oleh pengacau-pengacau itu. Terdorong oleh keinginan lebih banyak membantu Panglima Rangga Wisesa, dan terdorong pula oleh keinginan mengetahui lebih banyak tentang daerah kekuasaan Galuh, Pangeran Muda mengusulkan dirinya untuk mengikuti salah satu rombongan jagabaya yang melakukan pencarian tempat persembunyian gerombolan pengacau itu.

"Tugas utamamu adalah sebagai pengawal pribadiku, anak muda. Tugas kedua adalah menyumbangkan pikiran-pikiran dalam perundingan karena seorang puragabaya adalah orang yang menguasai soal-soal siasat peperangan. Sedang mengikuti jagabaya bukan saja tidak termasuk ke dalam tugasmu, tetapi mungkin akan merendahkan martabat kepuragabayaan," ujar Panglima.

"Panglima, saya belum lagi seorang puragabaya. Oleh karena itu, mengikuti pasukan jagabaya tidak akan merendahkan martabat kepuragabayaan. Di samping itu, kalau iktikad hamba untuk mengabdi kepada kerajaan, hamba kira tak ada hal yang akan merendahkan siapa pun."

"Akan tetapi, seorang puragabaya tidak boleh menjadi anak buah jagabaya, walaupun apa pangkat dia," ujar Panglima.

"Hamba tidak akan jadi anak buah siapa pun, Panglima. Hamba hanya akan membantu kepala pasukan jagabaya itu. Juga, hamba tidak akan bertindak atau bersikap sebagai puragabaya, tetapi sebagai seorang prajurit Pajajaran saja."

Panglima Rangga Wisesa termenung sebentar, dan setelah menarik napas panjang berkatalah, "Kalau begitu, baiklah. Akan tetapi ingatlah, apa pun yang terjadi kepadamu, itu adalah tanggung jawabku, anak muda."

"Hamba akan menjaga diri hamba sebaik-baiknya, Panglima."

"Ya, mudah-mudahan darahmu tidak terlalu panas, walaupun kau masih sangat muda," lanjut Panglima Rangga Wisesa.

Keesokan harinya pagi-pagi, Pangeran Muda sudah berada di atas punggung si Gambir, menuju daerah yang berawa-rawa sebelah selatan kota Galuh.

SEORANG gulang-gulang mengantarkan Pangeran Muda ke tempat pemusatan pasukan jagabaya yang berada di tengah-tengah hutan kecil, rawa-rawa, dan sungai-sungai. Setelah beberapa kali menyeberangi jembatan-jembatan darurat yang dibuat dari bambu, dari jauh tampaklah sebuah bangunan besar yang sekelilingnya dipagari dengan bambu yang ujungnya diruncingkan. Di keempat sudut pagar yang tinggi itu dibangun empat buah menara, tempat para pemanah siap dengan busur panah mereka.

"Itulah asrama jagabaya, Anom," ujar gulang-gulang itu.

"Bawalah saya kepada perwira pimpinan, gulang-gulang," kata Pangeran Muda.

"Baiklah, Pangeran Muda."

Setiba mereka di gerbang asrama itu, beberapa orang penjaga menyambutnya, kemudian mempersilakan mereka masuk ke bangunan kecil yang ada di pojok lapang asrama, tempat perwira pimpinan berada. Setelah perwira itu membaca surat dari Panglima, ia berdiri memberi hormat kepada Pangeran Muda, kemudian menyilakan duduk.

"Tenaga Juragan sangat kami butuhkan karena kami tidak memiliki seorang pun yang ahli dalam mencari jejak," kata perwira itu.

"Saya pun bukan seorang ahli, tetapi karena bertahun-tahun tinggal di hutan dan setiap waktu harus mencari jejak binatang-binatang, saya jadi terbiasa dengan berbagai jejak itu," ujar Pangeran Muda yang kepuragabayaannya disembunyikan oleh Panglima.

"Malam ini suatu rombongan yang terdiri dari dua puluh orang akan berangkat ke arah selatan, apakah Juragan sudah bersedia ikut malam ini juga? Kalau masih perlu beristirahat, besok malam pun rombongan lain akan berangkat"

"Lebih baik malam ini," ujar Pangeran Muda, dan sore itu bersama dengan dua puluh orang jagabaya di bawah pimpinan bintara yang bernama Garda, Pangeran Muda berangkat.

Kedua puluh orang jagabaya itu ternyata merupakan pasukan pilihan. Mereka semua menunggang kuda, sedang senjata-senjata mereka yang pendek menyatakan bahwa mereka adalah prajurit-prajurit yang ahli dalam pertempuran jarak dekat dan perkelahian dari tangan ke tangan. Senjata untuk jarak jauh yang mereka bawa hanyalah disandang oleh beberapa orang pemanah. Yang lainnya tak seorang pun membawa senjata macam demikian, sedang perisai yang biasa menjadi pelindung para jagabaya, tak satu pun tampak mereka bawa.

Perlengkapan serta persenjataan jagabaya yang sangat sedikit itu ternyata kemudian disesuaikan dengan keadaan medan. Setelah melewati beberapa kampung yang kosong karena ditinggalkan oleh petani-petani yang terpaksa bermalam di kota, pasukan turun dari kuda dan menitipkan binatang-binatang itu pada suatu kampung yang diduduki oleh kelompok kecil jagabaya. Setelah itu, perjalanan dilanjutkan dengan berjalan kaki.

Dalam perjalanan itu, Pangeran Muda berjalan paling depan dan bertindak seolah-olah sebagai pembantu Garda. Untuk beberapa lama sukar bagi Pangeran Muda untuk dapat berjalan dengan cepat karena selain belum terbiasa menjelajahi hutan-hutan kecil yang tanahnya berawa-rawa, malam sangat gelap pula. Sedang penggunaan obor-obor tidak mungkin dilakukan. Segalanya harus dilakukan secara rahasia karena mereka sedang mengintai gerak-gerik lawan yang juga merahasiakan jejaknya.

Demikianlah seperempat malam pertama mereka lalui dengan melintasi jalan-jalan setapak dalam semak, menyeberangi sungai-sungai kecil di daerah yang berawa-rawa dan menyeberangi jembatan-jembatan yang terbuat dari bambu. Pada suatu saat, ketika mereka akan menyeberangi sungai yang agak lebar, tiba-tiba Garda berhenti melangkah, dan bekas-bekasnya tampak hanyut dan tersangkut tidak jauh dari tempat jembatan itu semula berdiri.

"Untung dan sial!" kata Garda. "Pertama untung karena mereka memberitahukan kepada kita bahwa mereka ada dekat-dekat di sini. Sial karena kita harus mencari jalan lain dan itu berarti setengah malam lamanya."

"Mengapa mereka harus meruntuhkan jembatan ini?" tanya Pangeran Muda.

"Mereka sudah kehabisan bekal dan harus merampas persediaan yang mungkin tertinggal di kampung yang akan kita kunjungi. Atau kemungkinan lain, mereka meruntuhkan jembatan di sini untuk menarik perhatian kita, padahal mereka akan melakukan serangan di tempat lain, dan siapa tahu yang mereka hantam adalah asrama kecil yang baru saja kita tinggalkan bersama-sama kuda-kuda kita."

Mendengar itu teringatlah Pangeran Muda pada si Gambir. Bagaimana kalau si Gambir sampai terampas oleh lawan yang licin itu?

"Berapa orang yang ditugaskan menjaga asrama kecil itu?" tanya Pangeran Muda.

"Tujuh orang, tapi pagar bambunya cukup tinggi, dan mereka tidak akan menyerah begitu saja."

"Tapi apakah tujuan mereka kalau mereka sampai menyerang asrama kecil itu?" tanya Pangeran Muda pula.

"Lebih banyak jagabaya yang tewas, lebih berkurang kepercayaan rakyat kepada kerajaan," ujar Garda dengan dingin.

"Sekarang, apa yang akan dilakukan?

"Kita akan mengambil jalan keliling, dan mencoba mencapai kampung yang kita tuju dengan secepat-cepatnya."

"Bagaimana kalau kita menyeberang di sini?" tanya Pangeran Muda.

"Dengan arus sederas ini dan dengan perlengkapan senjata yang memenuhi tubuh?" tanya Garda keheranan.

Pangeran Muda baru menyadari akan hal itu. Pangeran Muda meraba tali yang tergantung di pinggangnya, di balik sarung yang dilipat setengah. Tali itu kecil dan ringan, tetapi adalah tali khusus yang biasa dipergunakan dan dibawa ke mana pun oleh para puragabaya dan para calon.

"Saya membawa tali, dan barangkali kita dapat mencoba menyeberangi arus yang deras ini dengan tali itu," kata Pangeran Muda sambil menguraikan tali yang dibawanya. Garda memandangnya dengan ragu-ragu.

"Tapi tali itu terlalu kecil," ujarnya.

"Tali ini kuat sekali, jangan takut. Sekarang peganglah ujungnya, ujung yang lain akan saya ikatkan ke pinggang saya. Saya akan menyeberang, dan kalau saya hanyut, tariklah," sambil berkata demikian Pangeran Muda mengikatkan ujung tali ke pinggangnya, di bawah pandangan dua puluh orang jagabaya yang penasaran tetapi juga ragu-ragu.

"Sekarang peganglah ujung ini, saya akan berenang."

Pangeran Muda berjalan ke tepi sungai yang agak curam lalu menuruninya. Setelah meraba-raba dengan telapak kakinya, masuklah ia ke dalam arus yang deras, kemudian mencoba berenang. Akan tetapi, arus itu deras sekali. Berulang-ulang Pangeran Muda hanyut dan kembali ke tepi dengan bantuan anak-anak buah Garda yang memegang ujung tali yang lain. Kemudian, dengan mengerahkan tenaga sebaik-baiknya, Pangeran Muda dapat melewati arus tengah sungai itu, lalu mencapai seberang. Setelah mengikatkan ujung tambang pada sebatang pohon, Pangeran Muda, dengan berpegang pada tali itu kembali ke seberang tempat pasukan berada. Ujung tali yang lain diikat pula pada sebatang pohon. Setelah itu Pangeran Muda mempersilakan pasukan untuk menyeberang dengan berpegang pada tali itu. Akan tetapi, karena mereka ragu-ragu, Pangeran Muda pun terpaksa memberi contoh. Kemudian, dengan susah payah, pasukan menyeberang sungai yang deras itu dengan bantuan seutas tali puragabaya. Dengan basah kuyup, pasukan dengan tergesa-gesa berjalan menuju kampung yang menjadi tujuan.

Setiba di kampung itu Garda berseru, memanggil suatu nama. Dari dalam gelap datanglah suara langkah, kemudian muncullah seorang jagabaya dengan badan basah kuyup dan pakaian tidak keruan. Di belakang jagabaya itu berjalan beberapa orang kakek-kakek dan nenek-nenek.

"Mereka datang! Belum lama!" kata jagabaya itu kepada Garda.

"Syukur kau selamat, berapa orang?" ujar Garda.

"Kata kakek kira-kira dua puluh orang, tapi mungkin lebih karena sebagian menunggu di luar pagar."

"Apa yang mereka lakukan?"

"Kakek dapat menerangkannya," kata jagabaya itu.

"Mereka minta garam dan mengancam akan membunuh kakek-kakek serta nenek-nenek yang tinggal di kampung kalau nanti di saat mereka kembali garam itu belum tersedia."

"Dari tempat persembunyian, saya dengar mereka membentak-bentak," kata jagabaya yang tampak habis bersembunyi itu menyela.

"Besok kakek ikutiah mengungsi dengan anak-anak," kata Garda.

"Garda," kata Pangeran Muda sambil membawa Garda menjauh dari tempat mereka berkumpul, "janganlah dulu orang-orang tua disuruh mengungsi. Kalau kita mengungsikan orang-orang tua, itu berarti kemenangan bagi pihak lawan. Jadi, janganlah orang-orang tua itu disuruh ke kota besok. Biarlah mereka tinggal di sini. Saya kira lawan pun tidak akan berbuat banyak terhadap mereka."

"Tapi kalau begitu, kita harus menyediakan garam bagi lawan," ujar Garda.

"Baiklah, bagaimana kalau garam itu kita sediakan, tetapi dicampur dulu dengan sesuatu hingga mereka sakit perut, misalnya?"

"Bukan garam saja yang mereka minta, juga pancing" kata jagabaya yang tinggal di kampung itu.

"Pancing?" seru Garda keheranan.
"Garda," bisik Pangeran Muda, "kalau mereka meminta-pancing itu menyatakan seolah-olah mereka hidup dengan damai walaupun kita kejar-kejar. Artinya itu penghinaan terhadap kita. Di samping itu, mereka bermaksud memengaruhi rakyat, yaitu agar rakyat beranggapan mereka sudah sangat kuat, hingga dapat meremehkan kehadiran jagabaya yang sangat banyak jumlahnya di daerah ini."
"Apakah kita beri pancing itu, Juragan?"
"Apa sukarnya, asal kita pancing pula mereka."
Selagi berunding-runding demikian, datanglah pula rombongan kakek-kakek dan nenek-nenek yang terdiri dari enam orang. Mereka termasuk orang-orang tua yang tidak mengungsi dan bersama jagabaya dipasang di kampung itu untuk mengumpulkan keterangan-keterangan tentang jejak lawan.
"Nah, Kakek, apa yang mereka katakan kepada Kakek?" tanya Garda kepada seorang kakek-kakek yang paling tua dan berjalan paling depan.
Kakek-kakek itu tidak menjawab, tetapi menyodorkan dua helai lontar kepada Garda.
"Oh, ya," kata jagabaya yang ditempatkan di kampung itu, "mereka meninggalkan dua helai lontar, tapi di sini tidak ada yang bisa membaca."
'Juragan, apakah Juragan dapat membaca?" tanya Garda kepada Pangeran Muda. Pangeran Muda tidak menjawab. Ia mengulurkan tangan dan menerima lontar selebaran itu. Pangeran Muda kemudian membacanya.
Pajajaran tidak sanggup lagi mengurus wilayah bekas kekuasaan Galuh yang pernah jaya di masa lalu dan akan jaya kembali di masa yang akan datang. Hai, rakyatyang ingat akan kebesaran Galuh, bersiapsiaplah untuk menyongsong kebangkitan Galuh yang lebih besar dan lebih jaya di masa yang tidak lama lagi!
"Apa isinya, Juragan?" tanya Garda setelah melihat Pangeran Muda selesai membaca.
"Omong kosong!" ujar Pangeran Muda. "Mereka berniat mendirikan Kerajaan Galuh, padahal Pajajaran adalah lanjutan dari Galuh," kata Pangeran Muda melanjutkan.
Setelah itu pasukan mencoba mencari jejak lawan yang belum lama meninggalkan kampung itu, tetapi karena malam menjadi sangat gelap, mereka terpaksa kembali ke kampung, dan melanjutkan perencanaan yang akan mereka lakukan keesokan harinya.
Selagi mereka berunding, nenek-nenek menjerang air dan menyajikan gula dengan ubi bakar kepada para jagabaya. Ketika Pangeran Muda meminum teh yang disajikan, ia merasa bahwa teh itu sangat pahit. Pangeran Muda meletakkan teh itu kembali.
"Terlalu pahit?" tanya Garda seperti sudah mengetahui.
"Ya, tapi terpaksa Juragan harus meminumnya karena teh itu diberi penangkal siluman," ujarnya sambil tersenyum.
"Apa yang kaumaksud, Garda?" tanya Pangeran Muda.
'Juragan datang dari Pajajaran barat tentu saja merasa asing dengan minuman kami di sini. Begini Juragan, siluman-siluman di daerah rawa ini demikian jahatnya, hingga setiap orang yang datang ke dekatnya dibunuhnya. Mereka menyamar sebagai nyamuk, dan melalui gigitannya dibunuhnya korbannya perlahan-lahan. Untung kami memiliki dukun sakti, ia dapat menemukan pohon penangkal siluman dari hutan rahasia di dataran tinggi Pajajaran. Nah, dengan mencampur kulit pohon penangkal itu dengan teh, terlindunglah kita dari siluman-siluman yang jahat itu," kata Garda.
'Juragan, minumlah teh itu, demi keselamatan Juragan sendiri," kata seorang jagabaya. Pangeran Muda menurut, lalu meminumnya banyak-banyak. Dan setelah beberapa kali meminum teh hangat itu, terbiasalah Pangeran Muda pada rasa pahitnya.
Tengah malam pasukan bergerak ke arah kampung berikutnya, dan setelah bermalam dan pasukan tidur beberapa saat lamanya, hari pun sianglah.
SETELAH makan pagi dan menyiapkan perlengkapan lainnya, pasukan pun berangkadah menuju kampung yang semalam dikunjungi oleh lawan. Dari sana, dengan mengikuti jejak yang samar-samar, pasukan berjalan menerobos semak-semak. Sekarang anggota pasukan menjadi dua puluh orang karena jagabaya yang disimpan di kampung mengikuti mereka sebagai penunjuk

jalan. Pangeran Muda sendiri membantu Garda dengan memberikan pertimbangan-pertimbangan setiap kali muncul masalah baru.

Pada hari keempat pasukan kehabisan makanan, karena sebagian perbekalan hanyut dalam suatu penyeberangan. Garda mengusulkan agar pasukan kembali asrama atau ke kampung terdekat. Pangeran Muda yang melihat hutan-hutan di sana penuh dengan binatang perburuan, seperti kijang dan babi hutan bahkan kerbau-kerbau liar dan banteng, mengusulkan agar mereka memanfaatkan pemanah-pemanah yang ada dalam pasukan.

"Akan tetapi, panah-panah itu beracun, Juragan," ujar Garda.

"Buadah anak-anak panah baru atau patahkanlah paruh anak-anak panah yang kurang baik," jawab Pangeran Muda. Pada suatu kesempatan, dengan mempergunakan kepandaiannya menyelinap seperti ular, Pangeran Muda berhasil menangkap seekor menjangan dengan mempergunakan pentung. Maka soal makanan pun terpecahkanlah.

Pada suatu saat pasukan tidak bisa bergerak karena dihadapkan pada rawa yang dalam dan sungai dihuni oleh sejumlah besar buaya. Sekali lagi Garda berputus asa dan mengusulkan kembali. Pangeran Muda menyarankan agar pasukan membuat rakit-rakit.

"Tapi kita harus mengambil bambu dari tempat yang jauhnya kira-kira lima bukit dari sini, Juragan!" sahut Garda.

"Lihat Garda, di sebelah selatan kita tampak daun pisang melambai-lambai. Kita akan dapat membuat rakit-rakit bahkan untuk pasukan yang anggotanya seratus orang," jawab Pangeran Muda. Mereka pun menyeberang dengan mempergunakan rakit-rakit itu.

Pada hari keenam pasukan terpaksa bermalam di suatu daerah yang hampir dari berbagai arah dikelilingi oleh rawa-rawa. Begitu malam turun, nyamuk berdengung gemuruh dan Garda mulai membaca mantra-mantra mengusir siluman.

"Garda, kita harus membuat api unggun untuk mengusir nyamuk."

"Juragan, tidak mungkin. Mungkin kita sudah dekat sekali dengan mereka. Untuk apa kita berjerih-payah mengikuti jejak mereka kalau kita akan menghalaunya malam ini?"

"Garda, tentu saja tidak usah besar-besar. Kalau ada, tentu saja sebaiknya api unggun dari dedak padi, tetapi itu tidak mungkin. Akan tetapi, kita masih ada akal."

"Bagaimana, Juragan?"

"Bukalah sarung-sarung hitam jagabaya. Kita akan membuat api unggun kecil di tengah-tengah tabir-tabir hitam, dan kita tidur mengelilinginya."

Garda tampak mengerti, lalu memerintahkan pada anak-anak buahnya untuk mencari pohon-pohon kecil yang akan dipergunakan sebagai tonggak untuk menambatkan sarung-sarung hitam itu.

"Panaskan air teh dan masukkan kulit kayu besar-besar, mungkin siluman-siluman telah menggabungkan diri dengan nyamuk-nyamuk ini. Nyalakan apinya kecil-kecil karena kita hanya membutuhkan asap dan hangatnya saja bukan cahayanya," ujar Garda pula. Mereka pun bekerjalah, kemudian berbaring, sementara beberapa orang jagabaya yang ditugaskan berjaga siap dengan senjata mereka.

Malam itu Pangeran Muda cepat sekali tertidur karena sangat lelah. Sekira tengah malam, Pangeran Muda tiba-tiba terbangun. Pangeran Muda menajamkan pendengarannya, lalu bangkit dan hampir tidak percaya akan apa yang didengarnya.

"Ssssst, Juragan, tidurlah kembali!" bisik Garda yang ternyata terjaga pula.

"Garda, gamelan itu!"

"Ssssst," ujar Garda, suaranya terdengar ketakutan.

"Barangkali kita sudah dekat sekali ke tempat persembunyian mereka, Garda. Siapa tahu kita dapat menyerang sekarang!" kata Pangeran Muda.

"Ssssst," terdengar dari arah beberapa jagabaya yang juga ternyata tidak tidur. Tampak dalam kelam itu mereka semua ketakutan. Sementara itu Garda memberi isyarat agar Pangeran Muda mendekat. Pangeran Muda mendekat, melewati jagabaya-jagabaya yang menggigil ketakutan dan ramai membaca mantra-mantra pengusir siluman.

"Saya tidak mengerti, Garda."

'Juragan, daerah ini adalah wilayah siluman. Gamelan itu adalah gamelan mereka. Bagi orang sini, suara itu tidak asing, dan setiap kali mereka mendengarnya, mereka akan menjauh atau

sekurang-kurangnya membaca mantra Rajah Pamunah untuk mengusir siluman-siluman itu. Sekurang-kurangnya, janganlah kita mengganggu mereka karena hal itu berbahaya."

Pangeran Muda tidak menjawab. Ia tidak dapat memutuskan, apakah akan memercayai cerita Garda itu atau tidak. Sementara itu suara gamelan bergema dengan merdu dan megah, seolah-olah di suatu tempat yang tidak jauh dari tempat mereka sedang dilakukan orang pesta besar. Begitu nyaring dan merdunya suara gamelan itu hingga akhirnya Pangeran Muda yakin bahwa perkataan Garda itu omong kosong belaka. Akan tetapi, untuk tidak menusuk hatinya, Pangeran Muda tidak berkata apa-apa. Ia minta diri untuk pergi duduk-duduk dekat jagabaya yang mendapat giliran berjaga.

Jagabaya itu dengan badan menggigil berjongkok berdekatan satu sama lain sambil memegang senjata masing-masing. Ketika Pangeran Muda mendekat, salah seorang di antara mereka berbisik.

'Jangan terlalu banyak bergerak, bacalah mantra-mantra."

"Kawan, izinkanlah saya meninggalkan tempat ini sebentar," kata Pangeran Muda. Mendengar usul itu, mereka sangat keheranan.

"Kalau hendak buang air, nanti saja sesudah bunyi gamelan itu berhenti," kata seorang di antara mereka yang tidak dapat melihat Pangeran Muda dalam gelap itu.

"Saya tidak tahan lagi," kata Pangeran Muda sambil melangkah tanpa mengeluarkan bunyi. Maka dengan mempergunakan pelajaran berjalan tanpa bunyi dan meniru ular meluncurlah Pangeran Muda dalam semak-semak di antara tumbuh-tumbuhan rawa menuju ke arah datangnya suara gamelan yang merdu itu.

Makin dekat makin nyaring pula terdengar suara gamelan itu, bahkan suara tepuk tangan mulai terdengar. Bertambah dekat terdengar suara-suara orang bernyanyi dan bercakap-cakap. Pangeran Muda mulai bertanya-tanya dalam hati, mungkinkah dengan tidak sadar mereka telah bermalam di dekat sebuah kampung besar yang tidak mengungsi? Tapi, mungkinkah Garda dengan pasukan yang berpengalaman yang dipimpinnya melakukan kekeliruan begitu besar?

Sementara itu Pangeran Muda mengendap-endap dan meluncur. Akan tetapi, lebih mengherankan lagi, walaupun suara itu makin nyaring terdengar, belum juga tampak oleh Pangeran Muda cahaya yang biasa banyak dinyalakan di tempat pesta. Dengan penasaran, Pangeran Muda berjalan dengan tergesa tetapi tanpa bunyi. Akhirnya, suara itu terdengar nyaring sekali, diselingi dengan suara nyanyi dan tertawa, suara tepuk tangan dan percakapan. Akan tetapi, di rawa itu tak satu pun cahaya atau orang kelihatan, tak sehelai daun pun bergerak. Menyadari hal aneh itu, berdirilah bulu roma Pangeran Muda dan dengan tidak sadar, mantra-mantra pun mulailah dibaca. Kemudian dengan setengah berlari tapi tanpa bunyi Pangeran Muda kembali. Akan tetapi, Pangeran Muda tidak menemukan jejaknya dalam gelap itu.

Pangeran Muda terus-menerus berjalan, sementara di belakangnya terdengar suara gamelan seolah-olah mengejarnya. Berjalan dan berjalan terus-menerus, hingga akhirnya Pangeran Muda kelelahan dan terduduk di tanah yang basah. Telinganya terus-menerus mendengar irama gamelan yang merdu yang kadang-kadang menjadi nyaring, kadang-kadang melemah. Setelah beberapa lama beristirahat, Pangeran Muda memaksakan diri berjalan kembali, tetapi tidak dapat menemukan tempat kawan-kawannya bermalam.

Kemudian, setelah terdengar ayam hutan berkokok, berhentilah suara gamelan itu. Maka heninglah rawa dan semak-semak itu. Sementara Pangeran Muda terus-menerus mencari tempat bermalam pasukan, dan ketika matahari terbit, terdengarlah anggota pasukan berteriak-teriak memanggil-manggil, 'Juragan! Juragan!"

Setelah menggabungkan diri kembali dengan pasukan, seluruh pasukan mengelilinginya sambil bertanya-tanya. Karena kelelahan dan masih belum mengerti persoalannya, Pangeran Muda tidak banyak bercerita. Ia hanya mengatakan tersesat dan kemudian meminta kepada petugas perbekalan untuk memberinya minum dan pakaian yang kering. Setelah itu tanpa banyak menyinggung-nyinggung soal itu, rombongan pun kembali bergerak.

PADA hari kedelapan, dua hari sebelum pasukan menyelesaikan tugasnya, di suatu tengah hari pasukan tiba di tepi suatu rawa yang luas, yang di tengah-tengahnya terdapat sebuah pulau. Pasukan melihat jejak kaki yang banyak sekali di tepi rawa itu. Seraya memerhatikan jejak kaki itu Garda berkata, "Ini bekas kawan-kawan kita, Juragan."

"Mungkinkah bekas kawan-kawan kita yang tewas di rawa itu?"

Garda termenung sebentar, kemudian memandang ke arah pulau yang ada di tengah rawa itu. Setelah beberapa lama ia berkata, "Menurut keterangan orang yang selamat, memang demikian. Mereka tiba di suatu rawa, kemudian ketika menyeberang menuju suatu pulau, beberapa orang ada yang menarik dari dalam rawa dan tidak dapat ditolong lagi."

Pangeran Muda memandang ke arah pulau yang berhutan dan sunyi itu. Setelah beberapa lama ia mengusulkan kepada Garda, bagaimana kalau mencari tempat menyeberang yang lebih sempit daripada yang dihadapinya. Garda setuju dan pasukan pun bergerak dengan mengendap-endap dan hati-hati. Mereka bergerak sepanjang pinggiran rawa seraya terus memandang ke arah pulau yang mencurigakan itu. Tiba-tiba Pangeran Muda melihat gerakan di balik semak pulau itu. Bertepatan dengan itu seorang jagabaya melihat ke belakang dan memberi isyarat bahwa ia melihat orang. Pasukan terus bergerak perlahan-lahan, dan akhirnya menemukan tempat menyeberang yang tidak terlalu luas. Dengan hati-hati, mereka turun dan mulai melangkah ke tengah-tengah.

Tiba-tiba dari seberang terdengarlah teriakan peperangan, dan bagai hujan, anak panah menghambur dan berdesing di udara dan di antara semak-semak. Para jagabaya tidak gentar menghadapi serangan itu, tetapi dengan semangat mereka pun menyerukan teriakan peperangan dan bergerak dengan gagah menuju lawan yang bersembunyi di balik semak-semak. Anak-anak panah lawan yang mengenai tubuh mereka tidak mereka hiraukan, karena di balik baju-baju mereka terdapat zirah logam. Mereka bergerak terus, menuju lawan yang bersembunyi di balik semak-semak. Seruan mereka yang bersemangat bergema menenggelamkan teriakan-teriakan lawan.

Akan tetapi, pada suatu tempat di rawa itu, tiba-tiba seorang jagabaya jatuh. Mula-mula yang lain tidak menghiraukannya dan terus berjalan, yang lain jatuh, dan makin tengah, makin banyak jagabaya yang terjatuh hingga akhirnya Garda berseru, supaya mereka berhenti. Ketika mereka berhenti itulah baru mereka sadar bahwa dari dalam rawa itu ada tenaga yang menarik tubuh mereka. Seolah-olah berpuluh-puluh tangan siluman menarik untuk mengubur mereka ke dalam lumpur itu.

Mengetahui akan hal itu, ketakutanlah para jagabaya itu. Seorang mulai berteriak minta tolong dan berusaha kembali, tetapi kakinya makin lama makin dalam terbenam. Demikian juga, orang-orang yang pertama-tama jatuh sudah sampai pinggang diisap oleh lumpur rawa yang menakutkan itu. Pangeran Muda sendiri yang sudah menguasai pelajaran bagaimana harus meringankan tubuh berjalan di rawa yang dalam, sungguh susah mengatasi isapan lumpur rawa. Pangeran Muda berseru, mewakili Garda yang dalam ketakutan dan terkejutnya tidak dapat berkata apa-apa, "Pegang semak-semak, pegang alang-alang!"

Beberapa jagabaya menurut perintah itu dan berpegangan dengan erat, hingga badannya tidak terlalu mudah diisap oleh lumpur itu. Akan tetapi, jagabaya-jagabaya yang berjalan paling depan dan berjauhan dengan semak tidak dapat berbuat apa-apa. Dengan susah payah dan ketakutan, mereka berusaha menyelamatkan diri tapi sia-sia. Pangeran Muda dengan sedih melihat ke arah mereka dan berpikir dengan keras untuk menyelamatkan mereka dari siluman rawa yang buas itu.

"Mundur!" kata Pangeran Muda pada jagabaya jagabaya yang masih belum terisap oleh rawa itu. Dengan perlahan-lahan dan waspada terhadap anak-anak panah yang terus menghujan, mereka mundur. Di tempat yang agak keras Pangeran Muda melepaskan tali yang ada di pinggangnya, lalu berseru kepada jagabaya yang paling depan yang sudah terbenam hingga ke pundaknya.

"Tangkap!"

Tali itu melingkar di leher jagabaya itu, yang kemudian memegangnya. Beberapa orang menarik jagabaya itu dengan susah payah, kemudian mengeluarkannya dari dalam lumpur dan menariknya ke tempat yang tidak terlalu berbahaya. Berturut-turut prajurit-prajurit yang terancam bahaya itu ditolong dan diselamatkan, untuk kemudian dibawa ke tempat yang aman dari serangan-serangan anak panah lawan.

Akhirnya, seluruh pasukan dapat diselamatkan dan dengan kelelahan mengundurkan diri ke tempat yang jauh dari rawa yang menakutkan itu. Setelah napas mereka kembali tenang dan

setelah mereka mengatasi terkejut dan ketakutan, berkatalah Garda, "Kita harus segera pulang dan melaporkan segala yang terjadi."

Mendengar itu, berkatalah Pangeran Muda, "Tidak, kita harus menemukan jalan menyeberangi rawa siluman ini." Karena kepenasaran dan karena semangat berjuangnya yang meluap. Pangeran Muda lupa, bahwa dalam pasukan itu Gardalah yang menjadi pemimpin. Mendengar perkataan Pangeran Muda yang tidak pada tempatnya itu, bangkitlah Garda dan dengan tegas berkata, "Juragan tidak berhak memberikan perintah dalam pasukan ini."

"Maaf, Garda, saya lupa, tetapi saya mengusulkan, agar kita mencari jalan untuk menyeberangi rawa ini."

"Tidak, sudah terlalu banyak yang jatuh sebagai korban, dan saya tidak mau anak buah saya mati tenggelam secara hina. Saya rela kaiau mereka mati dengan senjata di tangan setelah berjuang dengan gagah berani. Akan tetapi, saya tidak rela kalau mereka mati dengan sia-sia di rawa siluman ini."

"Garda, tapi pasti ada jalan tempat menyeberang. Kalau lawan bisa menyeberangi rawa ini, mengapa kita tidak?"

"Lawan sudah bersekutu dengan siluman dan kita tidak akan dapat mengalahkannya," kata Garda dengan tegas.

'Jadi, apakah yang akan kaulaporkan pada perwiramu sekembali dari tempat itu? Apakah akan mengatakan bahwa kau takut dan tidak berusaha untuk mencari tempat menyeberang? Akankah kau mengatakan bahwa kau tidak sanggup setelah musuh berada di depanmu? Setelah kau menghabiskan sejumlah besar bekal dan setelah seminggu kau mengenakan baju zirah yang mahal, yang dibeli dan dibiayai oleh rakyat kerajaan?"

Mendengar perkataan Pangeran Muda itu, Garda tertegun, kemudian berkata, "Tidak, saya tidak mau diperintah oleh orang yang tidak berhak atas pasukan ini."

"Garda, tapi saya ditugaskan oleh Panglima untuk membantumu, itu berarti bahwa kau harus mempertimbangkan setiap saran yang kusampaikan kepadamu."

"Tidak!" Garda dengan keras membangkang.

"Jadi, dapat saya laporkan bahwa kau pengecut dan pantas dipecat dari kedudukanmu dengan tidak hormat begitu kau tiba di asrama. Juga kalian semua akan dipecat kalau kalian menuruti kepengecutan bintaramu ini."

Mendengar itu pasukan kebingungan, sebagian berpihak pada Garda, sebagian berpihak pada Pangeran Muda, sebagian kebingungan. Sementara itu berserulah Garda, "Sekarang bergeraklah kalian, untuk kembali ke pangkalan!"

Kebanyakan jagabaya bergerak, tetapi yang lain tidak, sedang yang lain ragu. Garda melihat kepada mereka yang ragu-ragu, lalu mendorongnya agar ikut berjalan dengan yang lain. Karena orang itu kebingungan, orang itu tidak mau bergerak, mungkin karena takut akan ancaman Pangeran Muda bahwa mereka akan dipecat. Karena keragu-raguan anak buahnya, naik pitamlah Garda. Didorongnya anak buah itu hingga terjatuh. Pangeran Muda menahan Garda yang akan menyepak ulu hati orang yang jatuh itu. Akan tetapi, Garda malah membalik dan memukulnya. Untung Pangeran Muda sempat merasakan terlebih dahulu gerakan tubuh Garda yang dipegangnya ketika itu, hingga pukulan Garda menuju ke tempat kosong. Sekali gagal Garda terus menghantam, didorong oleh kemarahannya. Pangeran Muda menghindar dengan dua langkah mundur kemudian bersiap-siap.

Melihat kejadian itu berkelilinglah para jagabaya memerhatikan kelanjutan peristiwa itu. Pangeran Muda berdiri dengan tenang tapi siap siaga, sedang Garda terengah-engah memandangnya dengan mata merah dan kening yang direntangi oleh urat-urat yang tegang. Tiba-tiba dia berkata, "Rubuhkan dulu aku, baru kuanggap pasukan ini pasukanmu!"

"Saya tidak bermaksud menjadi pemimpin pasukan, tetapi memperingatkan kepadamu bahwa kau dibiayai oleh kerajaan dan rakyat Pajajaran untuk berusaha sebaik-baiknya menyelesaikan tugasmu," belum Pangeran Muda selesai berkata, Garda telah menyerangnya. Ia menyerang dengan mengulurkan kedua tangannya yang besar-besar ke arah leher Pangeran Muda. Barangkali ia beranggapan bahwa Pangeran Muda yang berbadan Iampai dan jauh lebih kecil daripadanya tidak akan berdaya kalau ditangkap dan dibantingnya. Akan tetapi, ketika kedua tangannya yang besar-besar itu sudah hampir mencapai Pangeran Muda, kedua tangan Pangeran Muda diangkat

ke atas, bersilangan dengan kedua tangan Garda yang lurus ke depan. Kemudian dengan sekejap mata, dengan mempergunakan berat badannya, Pangeran Muda membuang tangan lawan ke samping kiri. Dengan keras tubuh Garda berdebum jatuh di dekat kaki kiri Pangeran Muda.

Untuk memberi kesan bahwa rubuhnya Garda itu karena kebetulan, Pangeran Muda tidak menyerangnya, tetapi memberinya kesempatan untuk bangkit. Begitu Garda bangkit, dengan deras ia menyerang kembali. Sekarang tangan kanannya melayang ke arah bawah telinga kiri Pangeran Muda, Pangeran Muda mengangkat tangan itu dengan tangan kirinya, lalu menariknya ke bawah. Garda menarik tangan kanannya yang ditahan oleh Pangeran Muda. Seluruh tenaga Garda dipusatkan di tangan kanannya itu. Pangeran Muda menyodokkan tangan kanannya ke bawah dada, lalu membanting Garda ke arah kiri. Sekali lagi tubuh Garda terbaring dekat kaki kirinya.

Pangeran Muda tidak menyerangnya, tetapi membiarkan dia terbaring dan bangkit. Tiba-tiba Garda menyerang kembali, menghambur sambil menyeruduk Pangeran Muda. Pangeran Muda menghindar sambil menepuk tengkuk Garda dengan tangan kirinya. Garda tersungkur dengan wajah mencium tanah, tetapi tangannya sempat mencapai pakaian hitam

Pangeran Muda yang robek karenanya. Ketika itulah para jagabaya melihat pakaian putih Pangeran Muda dengan ikat pinggang keemasan yang hanya dipakai oleh puragabaya atau calon-calonnya. Hanya Garda tidak melihatnya karena ia tidak dapat bangkit lagi, sebelum dua orang jagabaya memapahnya.

"Dengarkan," kata Pangeran Muda kepada jagabaya-jagabaya yang berkumpul di hadapannya. "Saya diberi tugas untuk membantu bintara yang memimpinmu ini," sambil berkata demikian ditunjuknya Garda yang masih terduduk, lalu katanya pula, "Bintaramu itu terkejut dan kehilangan semangat karena rawa siluman itu. Saya merasa berkewajiban untuk membantunya dengan mengembalikan semangatnya hingga tugas kita berhasil. Kalau ia tidak berani menyerang musuh yang ada di seberang, kita semua berkewajiban menjalankan tugas hingga berhasil. Kalian dapat memilih anggota tertua dari kalian untuk memimpin."

Tak ada yang menjawab untuk beberapa lama. Kemudian Garda bangkit.

"Saya sudah insyaf, dan bersedia menyerahkan pimpinan pasukan kepada Juragan sebagai puragabaya," ujarnya dengan tulus.

"Puragabaya atau bukan tidaklah perlu dipersoalkan, yang penting kita sudah menemukan jejak lawan, dan barangkali kita sudah sampai di tempat persembunyiannya. Kita harus menyelesaikan tugas ini dengan sebaik-baiknya."

Maka perundingan yang tenang pun mulailah dilakukan, di bawah lindungan semak-semak bakau.

PANGERAN Muda mendapat keterangan bahwa siasat lawan adalah siasat yang biasa dilakukan oleh pasukan yang jumlahnya kecil. Mereka tidak pernah bersedia bertempur secara terbuka dengan pasukan yang besarnya lebih dari dua puluh orang. Biasanya mereka lakukan penghadangan, lalu menghilang dengan cara yang sangat sempurna. Malam hari, dengan rombongan lima atau sepuluh orang, mereka datangi kampung-kampung, menakut-nakuti rakyat, mengambil perbekalan, kadang-kadang menganiaya dan membunuh di samping membagi-bagikan tulisan-tulisan yang umumnya menjelek-jelekkan kerajaan atau memperingatkan penduduk akan zaman Galuh yang jaya yang akan datang dalam waktu dekat.

Dari penjelasan-penjelasan itu, Pangeran Muda dapat memperkirakan bahwa paling banyak lawan berjumlah lima puluh orang.

Mengenai persenjataan mereka Pangeran Muda pun tidak merasa cemas. Panah-panah beracun adalah senjata utama di samping tombak-tombak. Malam hari mereka mau juga melakukan pertempuran dengan mempergunakan golok dan badik. Akan tetapi, perkelahian seperti yang biasa dilakukan tentara yang kuat, yaitu perkelahian dari tangan ke tangan dengan mempergunakan senjata pendek atau tangan hampa, tidak pernah mereka lakukan. Oleh karena itu, Pangeran Muda menarik kesimpulan yang kedua, yaitu bahwa mereka bukanlah tentara pilihan yang bermutu tinggi, tetapi tentara biasa. Kalau selama ini mereka tampak kuat dan sukar untuk ditundukkan, hal itu disebabkan tentara kerajaan menghadapi kesukaran-kesukaran yang berupa hambatan-hambatan alam. Alam ini juga memberikan tempat bersembunyi yang sempurna bagi lawan.

Di samping mempertimbangkan kekuatan lawan, Pangeran Muda pun mempertimbangkan kekuatan pasukan jagabaya yang ada. Dua puluh satu orang jagabaya yang turut serta adalah prajurit-prajurit pilihan yang berpengalaman di beberapa medan pertempuran. Persenjataan mereka lengkap pula, terutama terdiri dari senjata-senjata pendek, seperti golok, kapak, pisau-pisau, dan baju zirah yang biasa dipergunakan oleh pasukan pilihan. Dengan kekuatan pihak sendiri seperti itu, asal saja tempat atau cara penyeberangan.dapat ditemukan, Pangeran Muda beranggapan, bahwa penyerangan yang dilakukan tidak akan sia-sia. Kalau tidak dapat menghancurkan lawan sama sekali, sekurang-kurangnya melumpuhkannya untuk waktu yang lama.

Segalanya ini dijelaskan pada pasukan, kemudian ditetapkan cara-cara penyelidikan yang akan dilakukan kalau hari sudah gelap. Di antara cara itu adalah Pangeran Muda akan mencoba menyeberangi rawa siluman itu dengan bantuan dua orang jagabaya yang memegang tali ijuk. Seandainya cara penyeberangan yang sebaik-baiknya dapat ditemukan, maka malam itu juga pasukan akan menyeberang, kemudian esok harinya subuh-subuh akan melakukan serangan tiba-tiba. Setelah hal itu disetujui, pasukan pun beristirahatlah, sambil membuka perbekalan dan menunggu hari gelap.

Begitu malam turun, Pangeran Muda dengan diiringi oleh Garda dan dua orang jagabaya bergerak kembali ke pinggir rawa. Pada saat mereka tiba di pinggir rawa, sayup-sayup terdengar suara orang di pulau itu. Pangeran Muda berbisik kepada Garda, bahwa ternyata lawan tidak melarikan diri.

"Mereka menyangka kita pulang, Juragan Puragabaya," ujar Garda.

"Bagus., mudah-mudahan kita dapat menemukan jalan menyeberang, dan mudah-mudahan kau akan mendapat penghargaan nanti," kata Pangeran Muda membesarkan hati Garda. Sementara itu, mereka terus berjalan, dan akhirnya Pangeran Muda mulai turun ke rawa itu dengan pinggang diikat tali yang ujungnya dipegang oleh dua orang jagabaya.

Makin lama Pangeran Muda makin jauh ke tengah, sementara itu Pangeran Muda tidak pernah keluar dari semak-semak. Bukan saja untuk menghindarkan diri dari pandangan musuh, akan tetapi terutama karena dekat semak-semak itu lebih aman. Sekiranya lumpur mulai mengisap, Pangeran Muda dapat menjangkau cabang-cabang semak itu.

Di samping seutas tali yang mengikat pinggangnya, Pangeran Muda pun membawa seutas tali yang lain, yang ujungnya diikatkan pada sebuah dahan yang bercabang-cabang. Dahan itu diikat, dengan harapan akan dapat digunakan sebagai sangkutan seandainya dapat dilempar ke seberang. Dengan perlengkapan itu, Pangeran Muda terus maju, sementara itu kakinya makin lama makin sukar untuk diangkat. Pada suatu saat tibalah Pangeran Muda di bagian rawa yang tidak dapat lagi dipijak. Betapapun Pangeran Muda berusaha untuk tegak, lumpur di bawah kakinya tidak dapat dijadikan tumpuan. Maka Pangeran Muda pun terpaksa merangkak, sementara jagabaya yang memegang tali juga berusaha mendekatinya.

Pangeran Muda merangkak dan bergerak seperti orang yang sedang berenang, tetapi lumpur itu ternyata tidak dapat direnangi. Pangeran Muda seolah-olah ditarik oleh suatu tenaga yang sangat kuat ke dalam lumpur itu. Melihat hal itu, jagabaya yang ada di belakang Pangeran Muda berseru, bertanya, apakah Pangeran Muda perlu ditarik. Pangeran Muda menjawab tidak dan terus melemparkan dirinya ke depan. Di hadapan Pangeran Muda remang-remang kelihatan semak pulau itu, oleh karena itu semangatnya tidak patah oleh tarikan lumpur itu.

Pangeran Muda terus merangkak, walaupun gerakan-gerakannya tidak membawa kemajuan, dan bahkan makin dalam membenamkan tubuhnya ke dalam lumpur. Pada suatu saat, Pangeran Muda melemparkan cabang kayu yang terikat pada tali yang dibawanya. Setelah habis melemparkan cabang itu, begitu terasa betapa lumpur itu melulurnya dari bawah. Pangeran Muda menggapai-gapaikan tangannya dan mulai batuk-batuk karena air memasuki mulutnya. Jagabaya yang memegang tali segera menariknya, dan dengan susah payah mereka melepaskan Pangeran Muda dari pelukan lumpur itu.

Setelah berada di tempat aman, Pangeran Muda teringat akan cabang dahan yang sekarang sudah ada di seberang. Pangeran Muda segera menarik ujung tali yang satu. Mula-mula tali itu dapat ditariknya, akan tetapi kemudian sesuatu menahannya. Cabang itu tersangkut. Pangeran

Muda berdoa, mudah-mudahan cabang itu tersangkut pada batang pohon yang kuat, hingga dapat dijadikan penahan kalau Pangeran Muda di atas lumpur menyeberangi rawa itu.

Setelah beberapa kali menarik tali yang menjadi tegang itu, Pangeran Muda berpaling kepada Garda dan dua jagabaya yang mengantarnya.

"Kalau saya tiba di seberang, saya akan menarik tali yang diikatkan di pinggang saya tiga kali. Itu berarti saya selamat. Nah, kalau demikian ikatkanlah tali itu di batang pohon di tepi rawa. Saya akan mengikatkan ujung yang lain di seberang. Mungkin saya akan kembali dahulu melalui tali yang sudah direntangkan itu, mungkin saya akan terus menyelidiki. Apa pun yang terjadi, janganlah pergi dari dekat kalian mengikatkan tali di pohon itu." Setelah berkata demikian, dengan berpegang pada tali yang satu, dan masih terikat oleh tali yang lain di pinggangnya, Pangeran Muda mulai lagi menyeberang.

Bagian rawa yang sukar sudah dilalui, tetapi makin dekat ke pulau itu makin sukar lumpur direnangi. Pangeran Muda berpegang pada tali dan sambil berdoa menariknya, hingga badannya makin lama makin terdorong ke depan. Entah berapa lama Pangeran Muda bergulat dengan tarikan lumpur itu, akhirnya kakinya dapat berpijak, walaupun tidak kukuh. Hati Pangeran Muda mulai lega, dan sambil berdoa terus bergerak dan tidak melepaskan tali itu. Akhirnya, tanah keras pun dicapainya, dan tibalah Pangeran Muda pada ujung tambang dengan cabang yang terikat di ujungnya tersangkut pada akar pohonan air. Akar itu sudah hampir putus karena berat badannya.

Setiba di tanah yang kering, dan setelah menemukan pohon yang agak besar, Pangeran Muda melepaskan tambang yang terikat pada pinggangnya, lalu mengikatkan ujungnya pada sebatang pohon erat-erat. Setelah itu Pangeran Muda menarik tambang itu, menyentakkannya tiga kali, memberi tahu kepada kawan-kawannya yang ada di seberang bahwa ia sudah selamat. Setelah itu, tanpa beristirahat dulu Pangeran Muda terus bergerak dengan hati-hati dan tanpa bunyi, menuju ke tengah pulau. Setelah beberapa lama berjalan, mulailah terdengarlah suara orang, walaupun samar-samar. Pangeran Muda makin hati-hati, walaupun makin cepat menuju ke tempat datangnya suara itu. Akhirnya, dilihatnya cahaya.

Cahaya itu datang dari suatu api unggun yang dikelilingi oleh beberapa belas orang laki-laki. Di atas unggun api itu sedang dibakar seekor babi hutan yang besar. Di belakang laki-laki itu, dalam cahaya remang-remang berdirilah gubuk-gubuk.

Dalam gubuk-gubuk itu terlihat pula cahaya lentera dan gerakan-gerakan, tetapi Pangeran Muda tidak dapat melihat apa yang dilakukan oleh penghuni gubuk-gubuk itu. Sambil berdiri di tempat gelap Pangeran Muda mengambil kesimpulan, musuh sudah merasa aman, hingga mereka tidak berjaga-jaga lagi. Akan tetapi, hal itu dapat dimengerti karena rawa yang mengelilingi tempat mereka itu begitu sukar ditempuh, hingga karena nasib baik saja orang akan dapat menyeberanginya.

Setelah puas mengawasi lawan yang tidak sadar akan kehadirannya, Pangeran Muda mulai merenungkan siasat yang akan dilaksanakannya. Seandainya lawan hanya berjumlah dua puluh orang, Pangeran Muda dapat menyerang seorang diri di dalam gelap itu. Akan tetapi, kalau lebih dari dua puluh orang, mungkin Pangeran Muda justru akan menjadi korban. Di samping itu, penyergapan bukan hanya dimaksudkan untuk menghancurkan para pengacau, tetapi juga untuk mengetahui latar belakang pengacauan itu sendiri. Oleh karena itu, penyerangan malam hari yang penuh bahaya mungkin tidak akan mencapai sasaran. Sebagian dari lawan mungkin akan melarikan diri, dan bahan-bahan keterangan yang berharga dapat dihancurkan terlebih dahulu. Dengan pertimbangan demikian, beralihlah pikiran Pangeran Muda pada cara penyeberangan yang akan dilakukan oleh pasukan yang ditinggalkannya.

Bagaimanapun juga pasukan harus diseberangkan malam itu juga. Akan tetapi, penyeberangan itu sukar sekali dilakukan. Dan seandainya lawan mengetahui, korban-korban akan jatuh. Akan tetapi, itulah satu-satunya cara yaitu, menyeberang dengan bantuan tambang. Pangeran Muda kembali ke tepi rawa, lalu dengan menyusur tambang yang telah direntangkan sebelumnya menyeberang kembali ke arah kawan-kawannya.

Penyeberangan kembali itu memakan waktu dan melelahkan. Akan tetapi dalam perundingan, Garda yang telah bangkit lagi semangatnya, menyetujui rencana penyeberangan malam itu. Maka pasukan pun dipanggil ke tepi rawa, dan Pangeran Muda menyeberang pahng dahulu.

Karena sukarnya, penyeberangan itu dilakukan dalam waktu yang lama. Ketika tengah malam lewat, baru sepuluh orang yang tiba di seberang, semuanya kelelahan dan pucat, seolah-olah baru lepas dari bahaya maut. Walaupun sangat lelah, Pangeran Muda tidak tinggal diam. Diselidikinya sekeliling tempat itu, sambil selalu bertanya-tanya, bagaimana caranya pihak lawan melakukan penyeberangan ke pulau berhutan di tengah rawa yang berbahaya itu. Akan tetapi, jawab pertanyaan itu tidak didapatkannya, lalu tidak menjadi perhatiannya lagi. Yang menjadi persoalannya sekarang adalah penyerangan yang akan dilakukannya subuh atau pagi-pagi benar, ketika lawan belum bangun atau sedang tidur pulas. Maka dikumpulkanlah anggota pasukan itu di. suatu tempat, dan dalam gelap mereka mengadakan perundingan.

Pertama ditetapkan, mereka akan bergerak mendekati tempat lawan, kemudian menetapkan dan membagi-bagi sasaran penyerangan. Setelah itu mereka akan beristirahat, hingga lawan semua tidur dan malam tidak terlalu gelap. Setelah itu bergeraklah pasukan mendekati tempat lawan yang ternyata belum semuanya tidur.

Di lapangan yang dikelilingi oleh gubuk-gubuk masih terdapat empat lima orang di antara mereka sedang mengobrol mengelilingi api unggun. Sementara itu, di dekat mereka bergelimpangan kawan-kawannya yang tidur lelap. Lawan yang masih jaga dan yang telah tidur itu dihitung, dan ternyata berjumlah lima belas orang, Pangeran Muda kemudian menghitung gubuk-gubuk yang ada di sekeliling tempat itu, yang ternyata berjumlah delapan buah, dengan dua buah lebih besar daripada yang lain. Pangeran Muda memperkirakan pemimpin para pengacau itu tidur di salah satu di antara gubuk-gubuk besar itu. Gubuk tempat pemimpin itu harus segera ditemukan agar serangan yang akan dilakukan mengenai sasarannya. Untuk tujuan itu Pangeran Muda berunding dengan Garda.

"Garda, sekurang-kurangnya pemimpin pengacau ini harus dapat kita tangkap hidup-hidup. Lebih banyak yang kita tangkap hidup-hidup, lebih baik. Tentu saja kalau penyerangan kita berhasil dengan baik," kata Pangeran Muda.

'Jangan takut, Juragan Puragabaya, anak buah saya semuanya berpengalaman dan sudah biasa melakukan penyergapan dan penangkapan hidup-hidup."

"Syukurlah kalau begitu, tetapi kita harus hati-hati karena mungkin jumlah lawan lebih banyak daripada kita."

"Menurut perkiraan panglima, mereka tidak akan lebih dari lima puluh orang. Di samping itu, mungkin sebagian sedang berada di luar. Mudah-mudahan pemimpin pasukannya sedang berada di sini," ujar Garda sambil tetap memandang ke arah lawan yang beberapa orang masih belum tidur.

"Sebelum melakukan serangan, ,kita akan menghantam penjaga dulu, setelah itu pasukan kita bagi ke sasaran masing-masing dalam waktu yang sama."

"Baik, saya dan Juragan Puragabaya akan membunuh penjaga-penjaga itu terlebih dulu," ujar Garda. Maka segala perintah lanjutan pun disampaikan kepada pasukan yang semuanya mengerti bahwa pemimpin pengacau tidak boleh dibunuh. Setelah itu, mereka pun beristirahat, sambil tetap memandang ke arah lawan.

MALAM pun bertambah sunyi, sedang bintang-bintang di langit yang berjuta-juta banyaknya, letaknya sudah banyak bergilir ke barat. Sayup-sayup kokok ayam terdengar, disahuti oleh kokok ayam hutan yang berdekatan dengan rawa itu. Pangeran Muda tetap mengawasi lawan yang lima orang banyaknya, yang belum juga tidur. Mungkin mereka termasuk bagian pasukan yang diserahi tugas jaga, pikir Pangeran Muda. Akan tetapi, kemudian yang lima orang pun satu per satu meninggalkan api unggun, lalu pergi ke dalam gelap. Akhirnya, tinggallah dua orang penjaga yang masih tetap berjongkok di sekitar api unggun itu. Kadang-kadang kedua orang ini berjalan-jalan berkeliling, kadang-kadang menghilang di balik gubuk-gubuk itu. Suara langkahnya terdengar berdesir di atas semak-semak. Pada suatu kali pernah salah seorang di antara penjaga itu berjalan dekat sekali pada pasukan, hingga terpaksa anggota-anggota pasukan jagabaya bertiarap menyembunyikan diri.

Hari makin bertambah terang juga, sedang ayam-ayam jantan makin ramai bersahutan. Pangeran Muda memberi isyarat kepada para jagabaya agar bersiap-siap. Ia pun berbisik kepada Garda, agar mereka menyergap penjaga itu dengan mula-mula menutup mulut mereka, lalu menghantamnya. Garda mengangguk. Kemudian isyarat diberikan, agar pasukan bergerak dan

melebar. Maka bergeraklah pasukan, setelah mereka diberi tahu bahwa penyerangan dimulai setelah kedua pemimpin mereka berhasil melumpuhkan kedua penjaga itu. Maka pasukan pun terus bergerak, hingga mereka berhenti beberapa langkah di dekat tempat lawan yang tidur bergelimpangan di atas tanah

Pangeran Muda memberi isyarat kepada Garda untuk mulai menyergap. Mereka pun melingkariah, agar mereka dapat menyergap kedua penjaga itu dari belakang. Setelah berada di belakang mereka, dengan tidak mengeluarkan bunyi, mereka mengendap-endap ke arah kedua penjaga itu, lalu dengan waktu yang hampir bertepatan, Pangeran Muda dan Garda menutup mulut penjaga-penjaga itu dengan tangan kiri, lalu menghantam ulu hati mereka dengan tangan kanan. Dengan tiga pukulan, menggeleparlah penjaga-penjaga itu, lalu tidak bergerak-gerak lagi, Pangeran Muda berdiri, lalu memberi isyarat. Maka menghamburlah dua puluh orang jagabaya dengan senjata mereka berkilat-kilat dalam cahaya langit subuh dan unggun yang hampir padam, Pangeran Muda dengan Garda berlari ke arah gubuk yang paling besar, sambil menghantam anggota-anggota gerombolan yang terlewati. Dari arah lapangan di mana pembantaian sedang dilakukan oleh para jagabaya, terdengar jeritan-jeritan, demikian juga dari tempat-tempat lain yaitu dari gubuk-gubuk yang lain yang mendapat serangan jagabaya.

Ketika Pangeran Muda dan Garda tiba di gubuk yang terbesar, ternyata pintu ditutup dari dalam.

"Minggir!" kata Pangeran Muda kepada Garda yang mencoba mendorong pintu. Garda minggir, dan Pangeran Muda mundur, lalu melakukan serangan dengan telapak kaki ke arah pintu itu. Walaupun kayu pintu gubuk itu kuat, dengan sekali hentakan berantakanlah pintu dengan palangnya. Begitu pintu terbuka, Garda segera menghambur masuk ke dalam ruangan gubuk yang remang-remang itu. Pergulatan terjadi, Pangeran Muda hanya melihat tubuh Garda berguling-guling dengan tubuh seorang lawan di lantai gubuk. Di samping itu, Pangeran Muda pun melihat dinding gubuk terbuka di sebelah belakang. Dengan secepat kilat, Pangeran Muda melompat keluar melalui lubang dinding itu.

Begitu tiba di luar, tampaklah seseorang lari menuju tepi rawa. Dengan beberapa lompatan, Pangeran Muda sudah dapat mengejar orang itu. Rupanya orang itu sadar akan pengejarnya karena ia segera berbalik dan bersiap-siap. Pangeran Muda berdiri menghadapi orang itu, sambil dalam hatinya memuji kerapatan dan keteguhan kuda-kudanya.

Orang itu tampak seorang kesatria. Ia menyodorkan kaki kanannya ke depan, dan tangan kanannya membalik ke atas, dengan sikutnya lurus-lurus berada di atas lutut. Sementara itu tangan kirinya yang ditarik dekat ke dadanya bersiap-siap dengan jari-jarinya setengah dikuncupkan. Melihat sikap seperti itu, Pangeran Muda agak kebingungan. Ada dua kemungkinan yang sedang dihadapinya; pertama, sikap itu merupakan pancingan yang belum dikenalnya; kedua, mungkin kesatria yang dihadapi itu seorang kidal yang tangan kirinya lebih kuat daripada tangan kanan. Kedua-duanya akan merupakan siasat yang sukar dihadapi.

Akan tetapi, Pangeran Muda tidak menunggu hal-hal yang lebih jelas. Untuk tidak terpancing, Pangeran Muda tidak akan menangkap tangan kanan kesatria itu. Kalau ia menangkapnya ada dua kemungkinan; pertama, ia menjadi sasaran tangan kiri kesatria itu; kedua, mungkin Pangeran Muda akan disentakkan ke belakang, hingga tersungkur ke sisi kanan kesatria itu. Untuk tidak terpancing menjadi salah satu sasaran itu, Pangeran Muda tidak menangkap tangan kanan kesatria itu, tetapi dengan lurus dan cepat mendorong badan kesatria itu dengan menekankan telapak tangan pada pergelangan dan sikut kesatria itu.

Tepat seperti yang diramalkan oleh Pangeran Muda ternyata kesatria itu benar-benar kidal. Begitu tangannya disentuh dan didorong, tangan kiri pemuda itu berdesing menuju lekuk di bawah leher Pangeran Muda. Karena sudah diramalkan, Pangeran Muda sudah siap. Dengan telapak kedua kaki bergeser ke belakang, sementara tangan kiri dengan telapaknya yang terbuka lebar menerima tangan kanan lawan pada perge-langan, sedang tangan kanan yang juga telapaknya terbuka lebar, menyentakkan tangan kanan lawan tepat pada sikutnya. Tenaga lawan yang terarah ke depan dengan kuat, oleh Pangeran Muda ditumpahkan ke samping, hingga kesatria itu terjungkal lepas dari kuda-kudanya, dan jatuh ke samping dengan berjungkir. Akan tetapi, dengan mengherankan anak muda itu tidak terus rubuh. Setelah berjungkir dengan bagus, ia telah berdiri kembali dan memasang kuda-kuda baru.

Sekarang tangan kirinya yang disodorkan ke depan. Pangeran Muda sudah memperkirakan gerakan-gerakan selanjutnya, yaitu bahwa tangan kiri akan tetap menjadi senjata utama kesatria itu. Tangan kiri yang disodorkan ke depan akan dijadikan umpan agar dipegang atau ditarik oleh Pangeran Muda. Tangan kiri ini akan ditarik ke belakang diikuti dengan serangan tangan kanan yang tidak akan ampuh, tetapi memberi kesempatan pada tangan kiri untuk menyerang pada gerakan selanjutnya.

Dengan perkiraan itu, Pangeran Muda berpura-pura terpancing. Ia maju ke depan dengan badan yang rengkuh dan tangan jauh menjulur ke depan untuk menghindarkan serangan kaki lawan. Dengan telapak-telapak tangan yang terbuka, Pangeran Muda menyentuh pergelangan tangan kiri lawan yang oleh lawan segera ditarik ke belakang. Gerakan itu diikuti oleh Pangeran Muda dengan tetap tidak melepaskan tangan kanannya pada pergelangan kiri lawan sementara kaki kiri Pangeran Muda menggeser dengan cepat. Tepat seperti yang diramalkan, terasa oleh Pangeran Muda bahwa lawan akan menghantamkan tangan kanannya, tapi sebelum tangan kanan sempat menderu ke muka, Pangeran Muda yang telapak tangan kanannya seperti melekat ke pergelangan kiri lawan, mendorong lawan sambil menggeser kaki kanannya ke depan. Lawan kehilangan keseimbangan dan tidak dapat memberikan pukulan. Dalam keadaan kacau dan bingung itu, Pangeran Muda memasukkan pukulan pendeknya ke rusuk kiri lawan yang langsung terjatuh dan menggeliat-geliat di tanah.

Pangeran Muda mengangkatnya dengan memegang kedua ketiak lawan dari belakang, lalu menyeretnya ke arah lapangan, di mana para jagabaya di bawah pimpinan Garda sedang mengumpulkan lawan yang masih hidup. Hanya tujuh orang yang hidup karena para jagabaya umumnya mempergunakan senjata-senjata tajam mereka. Yang lain bergelimpangan mandi darah, ada yang pecah kepalanya, ada yang putus tangannya, ada badan tanpa kepala, dan lain-lain nasib yang mengerikan. Sementara itu, Pangeran Muda mendapat kabar dari Garda bahwa lawannya bergulat di dalam gubuk terpaksa dibunuhnya karena Garda hampir kewalahan. Pangeran Muda menjelaskan, hal itu tidak terlalu menjadi persoalan karena seorang kesatria yang menjadi pemimpin pengacau telah dapat ditangkapnya hidup-hidup.

Pagi itu, setelah para jagabaya membakar berpikul-pikul padi dan dendeng-dendeng serta perlengkapan-perlengkapan lawan lainnya, mereka keluar dari hutan kecil itu. Ternyata gerombolan itu memiliki perlengkapan penyeberangan berupa rakit-rakit yang terbuat dari bambu besar, hingga karena udara yang terkandung di dalamnya tidak mudah terbenam, betapapun besarnya tarikan lumpur. Terpikir oleh Pangeran Muda gerombolan itu telah merencanakan pengacauannya dengan sangat baik karena bahkan persediaan bambu-bambu besar itu sempat didatangkan ke suatu daerah di mana tidak terdapat pohon-pohon bambu.

BERITA ditemukannya persembunyian pengacau dan ditangkapnya hidup-hidup salah seorang di antara pemimpin mereka sangat cepat diterima oleh sang Prabu di Pajajaran. Dalam minggu kedua setelah peristiwa pertempuran di rawa itu, datanglah sebuah kereta yang dikawal oleh dua puluh jagabaya ke kota Galuh. Kereta itu membawa sejumlah bangsawan dan panglima jagabaya dari ibu kota. Di samping diberi tugas oleh sang Prabu untuk menyampaikan penghormatan dan penghargaan kepada Panglima dan kepada Garda, mereka pun bermaksud mengambil tawanan-tawanan itu untuk dibawa ke Pakuan Pajajaran dalam waktu singkat, untuk pemeriksaan lebih lanjut.

Yang paling menggembirakan Pangeran Muda adalah kereta itu juga membawa surat-surat baginya. Dari Pangeran Anggadipati berupa pernyataan dan kegembiraaan seorang ayah kepada anaknya yang sudah berbuat banyak bagi kerajaan. Dalam surat itu dikatakan, walaupun yang secara terbuka mendapat penghargaan adalah Panglima Rangga Wisesa dan Garda sebagai jagabaya, sang Prabu yang diberi penjelasan lengkap oleh Panglima Rangga Wisesa tentang jalannya peristiwa, sangat berkenan atas perbuatan Pangeran Muda. Seandainya Pangeran Muda sudah berkedudukan sebagai seorang puragabaya, tentu sang Prabu akan memberikan penghargaan secara resmi. Disampaikan juga berita oleh Ayahanda, sang Prabu dan Putra Mahkota ingin sekali bertemu Pangeran Muda.

Surat yang kedua dari calon iparnya, Pangeran Rangga Wesi yang menyampaikan ucapan selamat, juga memberikan berita tentang segala yang terjadi di istana dan di Puri Anggadipati setelah Pangeran Muda bertugas. Diberitahukan pula oleh Pangeran Rangga Wesi, walaupun

Ayahanda Anggadipati mengusulkan supaya ia segera menikah dengan Ayunda Ringgit Sari, kedua asyik masyuk itu memutuskan untuk menangguhkan perkawinan mereka. Pertama, mereka menganggap lebih baik kalau perkawinan dilangsungkan setelah Pangeran Rangga Wesi diangkat untuk menjabat salah satu kedudukan kerajaan; kedua, mereka mengharapkan untuk dapat menikah pada hari yang sama dengan Pangeran Muda dan Putri Yuta Inten. Pangeran .Muda sungguh-sungguh terharu membaca berita itu. Tergugahlah rasa sayangnya kepada Ayunda dan calon iparnya itu.

Yang terakhir adalah surat dari Putri Yuta Inten. Pertama-tama diberitakan tentang kegembiraan keluarganya, setelah diberi tahu bahwa mereka saling mengasihi. Kemudian kebanggaan gadis itu setelah mendengar cerita-cerita tentang peristiwa penangkapan pemimpin pengacau di daerah Galuh yang dilakukan oleh Pangeran Muda dengan para jagabaya. Gadis itu menyatakan, Pangeran Muda sudah menjadi seorang pahlawan bagi Pajajaran. Beberapa tukang kecapi sudah membuat lagu-lagu pujaan bagi kepahlawanannya. Terakhir sekali dinyatakannya kerinduannya.

Gadis itu menyatakan, bagaimana jalan-jalan, lorong kota Medang dan lorong-lorong di rumahnya selalu mengingatkan dia kepadanya. Dan kalau benda-benda atau tempat-tempat tidak mengingatkannya pada Pangeran Muda, percakapan rakyat tentang kepahlawanan Pangeran Muda tidak dapat dihindarkannya. Segalanya itu membuatnya ia menderita, walaupun ia menganggap penderitaan itu adalah penderitaan yang seindah-indahnya dalam hidupnya. Kemudian gadis itu berpesan agar Pangeran Muda menjaga dirinya baik-baik dan segera pulang ke Pajajaran barat, di mana gadis itu selalu menantinya. Sebelum menutup surat, gadis itu memberitahukan juga bahwa Jante mengirim kabar dari Kutabarang, memberitakan tentang kesehatannya. Menurut Jante, segalanya di Kutabarang baik-baik, hanya ia selalu dibayang-bayangi oleh beberapa kesatria yang dipimpin oleh Raden Bagus Wiratanu.

Tambahan surat itu agak mengherankan Pangeran Muda, tetapi karena perhatiannya tertumpah ke bagian surat yang lain yang berulang-ulang dibacanya, Pangeran Muda segera melupakan berita tentang jante. Perhatiannya terpusat kepada bagian-bagian surat yang lain, yang menyatakan rindu dendam gadis itu. Sebaliknya, pernyataan rindu dendam itu menggugah pula rindu dendam pada diri Pangeran Muda. Alangkah inginnya ia pulang ke Pajajaran barat. Hanya kesatriaannya saja yang menahan untuk tidak mengemukakan keinginannya itu kepada Panglima Rangga Wisesa.

Bab 17
Monyet Putih dan Permata Sakti

Sesuai dengan yang telah diduga, setelah penyergapan itu kegiatan pengacau berhenti sama sekali. Rakyat yang semula tiap malam mengungsi, mulai lagi berani tidur di kampung mereka masing-masing. Walaupun demikian, perondaan malam terus-menerus dilakukan oleh tujuh puluh lima orang jagabaya di bawah pimpinan Garda yang sekarang telah menjadi perwira dan dengan megah memakai tanda anugerah kerajaan. Di samping melakukan tugasnya Garda sering berkunjung kepada Pangeran Muda untuk berbincang-bincang tentang itu dan ini. Karena rasa terima kasihnya, ia memperlihatkan sikap yang sangat bersahabat terhadap Pangeran Muda. Pada suatu kesempatan bahkan seluruh keluarga Garda, anak-istrinya dibawanya untuk berkunjung kepada Pangeran Muda. Sikap persahabatan Garda dan jagabaya-jagabaya yang pernah bersama-sama melakukan penyergapan dan semuanya mendapatkan anugerah itu sungguh-sungguh membesarkan hati Pangeran Muda.

Akan tetapi, setelah beberapa lama kerinduannya hampir tidak tertahankan lagi untuk berkunjung ke kota Medang. Berulang-ulang ia hampir mengemukakan isi hatinya pada Pangeran Rangga Wisesa, tetapi berulang-ulang pula niatnya diurungkan karena sadar bahwa bagi seorang kesatria, menahan . diri adalah suatu kewajiban.

Akan tetapi, pada suatu hari datanglah surat dari Pajajaran yang isinya mengundang Pangeran Rangga Wisesa dan Pangeran Muda untuk dalam waktu singkat datang ke ibu kota.

"Suatu hal yang penting telah terjadi, kita harus segera pergi untuk mengetahui hal itu," kata Panglima Rangga Wisesa dengan wajah yang sungguh-sungguh.

"Mungkinkah telah terjadi pemberontakan?" tanya Pangeran Muda.

"Ada dua kemungkinan: pertama, pemberontakan; kedua, serangan dari luar. Dua-duanya jelek," ujar Panglima. Tapi satu hal menyebabkan Pangeran Muda berbesar hati di samping kecemasan, yaitu ia akan bertemu dengan Putri Yuta Inten dan keluarganya sendiri. Akan tetapi, tentu saja rasa gembiranya itu tidak bebas diungkapkan karena rasa penasaran dan bahkan cemas pun membayanginya. Mungkinkah telah terjadi pemberontakan? Mungkinkah ada pasukan asing yang datang menyerang?

Pada hari yang ditetapkan, sehari sesudah datangnya panggilan, berangkadah Pangeran Muda dengan Panglima, diiringi oleh dua puluh orang pengawal. Perjalanan yang sukar dan panjang itu tidak banyak menemui hambatan. Maka pada hari ketujuh, rombongan yang seluruhnya terdiri dari para prajurit dan perwira itu pun telah melewati gerbang timur ibu kota yang megah itu. Dan dalam waktu singkat, Pangeran Muda bersama Panglima telah berkumpul di ruangan istana, dalam suatu rapat di mana hadir hampir semua pembesar kera-jaan dan sejumlah besar puragabaya.

Sebelum rapat dimulai, sang Prabu sempat menanyakan kepada Ayahanda tentang Pangeran Muda. Dengan gembira, Ayahanda membawa Pangeran Muda menghadap kepada beliau.

"Saya punya harapan yang besar bagi masa depanmu, Anggadipati," demikian sabda sang Prabu sambil memegang pundak Pangeran Muda.

"Semoga hamba dapat memenuhi itu, Gusti."

"Engkau sudah kenal dengan anakku?" sang Prabu bertanya.

"Kami sudah kenal baik, Gusti."

"Syukurlah, saya berharap kita akan dapat berbincang-bincang lebih leluasa setelah masalah yang kita hadapi ini diselesaikan," sabda sang Prabu, ketika juru acara datang dan memberitahukan bahwa segalanya telah siap. Maka para bangsawan dan puragabaya pun berkumpullah.

Jumlah para bangsawan tinggi dan puragabaya yang hadir tidak lebih dari tiga puluh orang, sedang hadirin yang lain yang duduk di belakang mereka adalah bangsawan-bangsawan muda dan para calon puragabaya. Sebagai pengawal Panglima Rangga Wisesa, Pangeran Muda duduk di belakang bangsawan tinggi itu, yang kebetulan duduk tidakjauh dari Ayahanda dan sang Prabu. Dalam ruangan tampak pula Putra Mahkota duduk berdampingan dengan Pangeran Rangga Wesi yang sebagai calon pejabat tinggi kerajaan harus hadir dalam rapat yang sangat penting itu. Tidakjauh dari bangsawan-bangsawan muda itu berjajar pula calon-calon puragabaya, kawan-kawan Pangeran Muda.

Setelah semua siap dan ruangan hening, bersabdalah sang Prabu, "Para bangsawan dan para puragabaya, kita berkumpul untuk membicarakan suatu masalah yang sangat penting untuk melihat nasib rakyat kerajaan dan bahkan kerajaan sendiri. Seperti Saudara-saudara ketahui, pengacauan di wilayah Galuh Tua telah dapat dipadamkan, dengan pemimpin pengacau-nya tertangkap hidup-hidup. Para puragabaya yang bertugas untuk mengumpulkan keterangan darinya menarik kesimpulan, pengacauan itu termasuk ke dalam suatu rencana besar yang tujuannya tidaklah lain untuk merobohkan Pajajaran sendiri. Dengan mengadakan pengacauan terus-menerus di Galuh Tua, lawan mengharapkan akhirnya rakyat tidak akan percaya lagi kepada kepemimpinan kita. Dan dengan mengangkat bangsawan-bangsawan setempat sebagai pemimpin mereka, mereka akan mendirikan kembali Kerajaan Galuh yang oleh leluhur kita dipindahkan ke barat ini. Setelah Galuh Tua didirikan, lawan mengharapkan agar antara Galuh baru dengan Pajajaran terjadi pertentangan dan pertempuran. Ketika itulah tangan yang sebenarnya mengatur sandiwara akan muncul sebagai pemenang.

"Dengan dihentikannya pengacauan di wilayah kota Galuh salah satu rencana mereka telah dapat digagalkan. Akan tetapi, tidak berarti mereka berhenti dengan usaha mereka. Kegiatan dipindahkan ke bentuk yang lain, yaitu penyerangan yang lebih kasar, tetapi tidak kurang bahayanya.

"Dari tepi Cipamali, Ki Monyet Putih mengirimkan laporan kepada kami tentang meningkatnya kegiatan lawan, setelah pengacauan di Galuh dipadamkan. Dari laporan itu digambarkan tentang pemusatan sejumlah besar prajurit, dan perbekalan dan pembuatan bangunan-bangunan serta

peralatan-peralatan perang lainnya. Juga dari Pantai Utara kami menerima laporan. Pangeran Kutabarang berhasil menangkap seorang mata-mata lawan yang dalam keterangannya mengatakan kepada kita bahwa gelombang serangan baru akan dilakukan terhadap Pajajaran, terutama melalui daratan. Nah, untuk menghadapi bahaya inilah kalian kami undang.

"Dalam perundingan dengan Panglima Tertinggi Jagabaya beserta panglima-panglima pembantunya telah diambil dua pilihan, yaitu menjawab bahaya itu dengan mengirimkan sejumlah besar jagabaya ke tepi barat Cipamali, atau mengirimkan sekelompok pasukan kecil yang terlatih dengan baik untuk mengadakan serangan tiba-tiba, dengan tujuan membunuh semangat lawan.

"Pilihan pertama diperhitungkan akan memakan biaya, waktu, dan tenaga yang sangat besar. Karena waktu, dalam hal ini sangat penting, pilihan pertama nilainya diragukan. Pilihan kedua tampaknya lebih ringan, yaitu dengan hanya mengirimkan beberapa puluh orang anggota pasukan terpilih, kita akan dapat menggagalkan perencanaan mereka serta melumpuhkan semangatnya. Diharapkan, sebelum lawan dapat mempersiapkan rencana lain, kita sudah dapat memperkuat tepi barat Cipamali. Oleh karena itu, Panglima Tertinggi Jagabaya memutuskan untuk memilih yang kedua dan bermaksud menyempurnakan rencana-rencananya dengan Saudara-saudara."

Setelah pengantar diberikan oleh sang Prabu, maka perundingan yang sangat lama dilakukan oleh para panglima dan para bangsawan tinggi. Setelah memakan waktu sehari semalam, akhirnya diputuskanlah tiga puluh orang pasukan khusus akan dikirimkan ke perbatasan. Di antara yang tiga puluh orang itu dua puluh orang terdiri dari jagabaya, sepuluh orang lagi adalah calon-calon puragabaya. Pasukan ini dipimpin oleh seorang puragabaya, yaitu puragabaya Geger Malela, dengan wakilnya seorang perwira jagabaya yang bernama Ki Santang, seorang perwira jagabaya yang telah memperlihatkan keberanian dan kelicinannya dalam berbagai medan pertempuran. Di dalam pasukan itu termasuk pula sepuluh orang pasukan jagabaya yang dipimpin oleh Garda, hanya Garda tidak menyertai mereka karena tanggung jawabnya terlalu berat untuk ditinggalkan di Galuh.

Para calon puragabaya hampir seluruhnya ikut, kecuali Jante karena Kutabarang termasuk daerah yang sangat penting di Pantai Utara sehingga tidak mungkin ia meninggalkannya. Di samping Jante, Rangga pun tidak ikut, juga karena alasan yang sama, yaitu karena panglima yang dikawalnya menduduki tempat yang terlalu penting untuk tidak dikawal. Maka, pada saat yang telah ditetapkan, berkumpullah pasukan khusus ini.

Untuk satu minggu pasukan mendapat petunjuk-petunjuk berbagai segi medan yang akan mereka hadapi. Kemudian tentang jumlah persenjataan dan kebiasaan-kebiasaan lawan. Akhirnya, tentang cara-cara serangan yang mungkin akan harus dilakukan. Dan setelah semuanya itu selesai, anggota-anggota pasukan diberi waktu istirahat salama satu hari. Keesokan harinya mereka diberangkatkan ke medan pertempuran.

Jelas bagi Pangeran Muda, ia tidak mungkin dapat bertemu dahulu dengan Putri Yuta Inten. Akan tetapi, kesedihannya itu ditekannya dengan kesadaran bahwa masalah pribadinya sangat kecil artinya kalau dibandingkan dengan nasib rakyat dan seluruh kerajaan. Dengan selalu menekankan kepentingan kerajaan inilah Pangeran Muda dapat mencumbu dirinya sendiri, agar tidak terlalu risau.

Ketika barisan mendapat penghormatan terakhir dari penduduk kota dan sang Prabu, Pangeran Muda melihat kedatangan sebuah kereta. Dari dalam kereta itu turunlah Raden Banyak Citra dengan keluarganya. Putri Yuta Inten menghambur, dan seraya melupakan kebangsawanannya mendesak ke muka untuk dapat berdiri di pinggir jalan di mana pasukan khusus dengan megah lewat. Pangeran Muda berusaha memberi isyarat kepada Putri Yuta Inten yang mencari-carinya di antara pasukan yang berseragam dan bertutup kepala sama itu. Akan tetapi Yuta Inten tidak dapat membedakan Pangeran Muda dari anggota pasukan yang lain. Lalu dalam sekejap mata, anggota-anggota pasukan sudah berada di luar dinding benteng, menderu ke arah timur di atas kuda-kuda masing-masing.

Walaupun pasukan tempur hanya terdiri dari tiga puluh orang, anggota pasukan yang berangkat hari itu terdiri dari empat puluh satu orang. Yang sepuluh orang adalah pengurus senjata, pengurus kuda dan juru-juru masak. Sedang yang seorang lagi adalah ahli dalam obat-obatan yang akan memelihara kesehatan pasukan dan merawat yangmungkin terluka. Dengan berpakaian serbaindah dan dengan panji-panji yang berkibar megah, pasukan ini meninggalkan

Pakuan Pajajaran ke arah timur. Pada suatu tempat, ketika perkampungan sudah menjadi jarang, Pangeran Muda bersama pasukan berhenti. Pertama, untuk mengganti pakaiannya yang megah dengan pakaian pertempuran; kedua, untuk memberi minum kepada kuda mereka. Setelah itu, selama satu minggu pasukan terus bergerak menuju ke timur, hingga pada suatu ketika tibalah di suatu hutan yang tidak begitu lebat di tepi barat Cipamali. Di sana mereka diterima oleh perwira pemimpin asrama jagabaya yang ditempatkan di tengah-tengah hutan. Perwira itu memberikan penjelasan sekadarnya tentang keadaan medan, kemudian secara bergiliran anggota pasukan khusus itu dipersilakan pergi mengunjungi tempat pengintaian.

Ketika giliran Pangeran Muda tiba, Pangeran Muda pergi ke tempat pengintaian itu dengan empat orang kawannya, yaitu Pamuk, Girang, Ginggi, dan Wide. Mereka diantar oleh jagabaya dan setelah beberapa lama menyelinap dalam semak-semak, akhirnya sampailah mereka di sebuah bukit kecil yang di atasnya ditumbuhi sebatang pohon yang sangat tinggi.

"Kita tiba, Saudara-saudara," kata jagabaya itu seraya melihat ke atas pohon. Pangeran Muda melihat pula ke sana. Tampaklah olehnya seorang kakek-kakek berambut putih sedang duduk di sebuah dahan besar sambil memegang suatu benda yang diletakkan di depan matanya seraya ia memandang ke arah timur.

"Di atas itu adalah Ki Monyet Putih, pengintai kerajaan yang sudah bertahun-tahun tinggal di sini dan hafal akan setiap helai daun yang ada di hutan-hutan di tepi barat dan timur Cipamali ini," kata jagabaya itu sambil tersenyum.

"Marilah kita panggil Ki Monyet Putih," kata jagabaya itu, lalu membunyikan bibirnya meniru suara burung hutan. Ki Monyet Putih menoleh, lalu memasukkan benda yang dipegangnya ke dalam kantong-koja yang disandangnya. Seperti seekor kera ia meluncur ke bawah.

"Ini anggota-anggota pasukan baru, harap dipersilakan melihat medan," kata jagabaya itu.

Para calon puragabaya memperkenalkan diri dan memberi salam kepada orang tua yang sudah berambut putih itu. Kemudian orang tua itu menjelaskan, dari atas pohon yang tinggi itu mereka akan dapat melihat tempat pemusatan lawan dengan segala gerak-gerik yang mereka lakukan. Adapun untuk melihat lawan itu mereka akan mempergunakan sebuah Permata Sakti yang menjadi milik keluarga Ki Monyet Putih turun-temurun. Sambil berkata demikian, Ki Monyet Putih mengeluarkan benda yang tadi dipegangnya dari dalam kojanya. Benda itu adalah sebuah bumbung bambu kecil yang telah mengilap karena pemeliharaan. Di dalam bumbung bambu yang tidak ada bukunya lagi itu diletakkan sebuah permata putih yang bulat dan pipih bentuknya. Permata Putih itu ditempatkan di suatu tempat dalam bumbung bambu itu dengan bantuan bingkai logam perak, yang melingkari pinggirnya. Sambil memperlihatkan benda itu dan menerangkan sejarahnya, Ki Monyet Putih berulang-ulang menyatakan bahwa benda itu sangat suci, anugerah para bujangga dan pohaci kepada keluarganya, agar keluarganya dapat membantu menjaga keamanan dan kesejahteraan Pajajaran.

Setelah itu para calon dipersilakan untuk siap memanjat pohon itu dengan mempergunakan tangga tambang yang akan dipasang oleh Ki Monyet Putih. Para calon menyatakan bahwa mereka tidak memerlukan tangga.

"Tapi pohon ini sangat tinggi dan licin karena terus-menerus dipanjat orang," ujar Ki Monyet Putih.

"Kami telah berlatih di padepokan bagaimana memanjat pohon yang licin, Kakek," jawab Ginggi. Maka, walaupun ragu-ragu, Ki Monyet Putih mulai memanjat. Para calon mengikutinya, sama tangkas dan cekatan seperti Ki Monyet Putih sendiri. Dengan keheranan, Ki Monyet Putih memandang mereka. Setelah mereka berada di atas, secara bergiliran para calon diberi kesempatan untuk mempergunakan permata itu dan melihat ke arah timur, ke tempat yang ditunjukkan oleh Ki Monyet Putih.

Dengan ajaib sekali, melalui permata sakti itu hutan yang jauh jadi dekat dan besar kelihatannya. Demikian pula, apa yang tampak samar-samar menjadi jelas kelihatan. Dan setelah beberapa lama menyusur hutan dengan pandangannya, mata Pangeran Muda melihat sejumlah gubuk, dengan sebuah gubuk besar terletak di tengah-tengah. Gubuk-gubuk itu berwarna hitam, agar tidak mudah kelihatan. Di sekitar gubuk-gubuk tampak sejumlah besar tentara, sekurang-kurangnya meliputi ratusan orang, sedang sibuk bekerja. Di antara yang sedang bekerja, tampak sejumlah besar yang sedang memasang rakit-rakit. Di samping itu, tampak pula orang-orang yang

sedang mengangkut dan membongkar perlengkapan dari pedati-pedati besar yang ditarik oleh kerbau ke dalam hutan itu. Di antara perlengkapan itu tampaklah pula senjata, seperti tombak-tombak dan pelanting-pelanting besar.

Setelah semua mendapat giliran, para calon pun turun, lalu diantar kembali ke asrama jagabaya yang terletak agak jauh menjorok ke dalam hutan dari tepi barat Cipamali.

Malam itu puragabaya Geger Malela mengumpulkan pasukan, dan dengan sebuah peta kulit di depannya mulai menerangkan kedudukan lawan. Gubuk-gubuk diperkirakan sebagai tempat bermalam perwira-perwira dan tempat menyimpan persediaan, sedang rakit-rakit adalah sebagai alat penyeberangan pasukan lawan, kalau mereka sudah merasa saatnya tiba untuk bergerak ke barat. Akan tetapi, tentu saja gerakan hanya akan dimulai, seandainya perkiraan-perkiraan itu sudah dibuktikan. Untuk itu, dua orang calon akan dikirim sebagai pengintai. Mereka harus menyeberangi Sungai Cipamali dan mencoba mendekati perkubuan lawan sedekat mungkin. Untuk itu Pangeran Muda ditugaskan untuk pergi bersama-sama dengan Ginggi. Pada malam itu juga Pangeran Muda berenang menyeberangi sungai yang besar itu diikuti oleh Ginggi.

Malam tiba di seberang timur dan dalam waktu yang hampir bersamaan. Ketika mereka mulai bergerak ke dalam hutan, mereka mendengar desir semak. Mereka segera berhenti dan bersembunyi. Tak berapa lama kemudian muncullah dua orang anggota pasukan musuh, mengobrol perlahan-lahan dalam bahasa yang asing. Melihat kedua anggota pasukan lawan yang juga sedang melakukan pengintaian dan melihat-lihat ke seberang, Ginggi berpaling dan bertanya dengan isyarat mata, apa yang akan mereka lakukan. Pangeran Muda menggelengkan kepala, sebagai isyarat bahwa mereka tidak akan melakukan apa-apa terhadap anggota pasukan lawan itu. Maka mereka pun kembali merangkak-rangkak dan menyelinap dalam semak-semak seperti dua ekor ular.

Ternyata daerah perkubuan lawan yang melalui permata sakti itu tampak dekat, pada kenyataannya sangatlah jauh. Sebelum sampai ke tempat itu Pangeran Muda dengan Ginggi harus menyeberangi sungai-sungai kecil, memanjat tebing-tebing rendah, dan bahkan melintasi perbukitan kapur yang tidak bersemak. Mereka terpaksa merangkak seperti dua ekor ular, agar tidak tampak seandainya anggota pasukan berada dekat-dekat ke sana. Untung malam sangat kelam dan penyelinapan mereka pun tidak terlalu sukar untuk dilakukan.

Beberapa saat kemudian, mereka sudah berada di tepi perkubuan itu. Mula-mula mereka bersembunyi dalam semak, tetapi karena malam sangat gelap dan orang sangat banyak, akhirnya Pangeran Muda dengan Ginggi dapat menggabungkan diri dengan lawan, dan dengan bebas mencatat dalam hati apa yang mereka lihat di sana. Dengan hati berdebar-debar, mereka berjalan ke sana kemari di antara orang-orang yang bekerja dalam gelap. Untuk tidak menimbulkan kecurigaan Ginggi dan Pangeran Muda mengangkat keranjang kosong yang mereka temukan di suatu tempat. Setelah cukup mendapat gambaran, mereka pun kembali menyelinap ke dalam semak, lalu menyusur hutan ke arah barat.

Mereka baru tiba kembali ke pangkalan pada saat subuh. Sepanjang malam itu puragabaya Geger Malela terus menunggu, dan ketika mereka tiba baru puragabaya itu tidur. Karena harus memusatkan seluruh perhatian, dan karena menderita tekanan ketegangan sewaktu mereka berada di perkubuan lawan, pengintaian itu merupakan tugas yang sangat melelahkan. Pangeran Muda dan Ginggi tertidur dengan pulas, dan baru ketika akan diadakan perundingan, keesokan harinya mereka dibangunkan.

Pada perundingan itu segala perkiraan diperiksa kembali dan disesuaikan dengan apa yang dilihat oleh kedua pengintai. Setelah itu baru ditetapkan siasat penyerangan. Seluruh pasukan dibagi dalam kelompok-kelompok. Kelompok itu terdiri dari tiga sampai lima orang. Setiap kelompok diharuskan menyerang penghuni kubu-kubu, sedang yang lima orang yang termasuk ke dalam kelompok Pangeran Muda diberi tugas untuk menyerang isi kubu yang paling besar, di mana diperkirakan Panglima Pasukan lawan menginap. Kelompok lain yang terdiri dari lima orang lagi ditugaskan untuk membakar semua daerah perkubuan dan rakit-rakit yang sudah dibuat ataupun bahannya. Setiap anggota pasukan diminta agar dapat membunuh sebanyak-banyaknya. Setelah itu ditetapkan aba-aba penyerangan dan aba-aba pengunduran diri.

Malam itu juga, ketika hari mulai gelap, ketiga puluh orang pasukan dengan diantar oleh perwira asrama jagabaya setempat berangkat ke tempat penyeberangan yang telah ditetapkan.

Anggota-anggota pasukan bersenjata lengkap, berupa gada-gada, pedang-pedang pendek, dan baju zirah. Di samping itu, beberapa anggota pasukan membawa minyak kelapa yang akan membantu mereka dalam melakukan pembakaran-pembakaran.

Maka setelah dua orang puragabaya berenang dan merentangkan tambang, pasukan pun dengan berpegang pada tambang itu mulai menyeberangi Cipamali. Penyeberangan itu tidak mudah dilakukan, bukan saja karena persenjataan mereka berat, tetapi perbekalan-perbekalan lain seperti minyak sangat sukar diseberangkan tanpa menderita kerusakan. Di samping itu, penyeberangan pun tidak dapat pula dilakukan dengan terlalu berisik karena hal itu mungkin menarik perhatian pengintai-pengintai lawan.

Setelah penyeberangan dilakukan dengan selamat, pasukan pun bergerak terus. Sengaja mereka mengambil jalan melingkar, bukan saja untuk menghindarkan kemungkinan adanya pengintai lawan, tetapi juga agar dapat menyerang lawan dari arah timur. Dan setelah lama sekali mengendap-endap, tibalah mereka di tempat menunggu yang telah ditetapkan, yaitu sebuah hutan yang berada di sebelah timur perkubuan. Untuk beberapa lama mereka menunggu di sana, sambil menunggu berkurangnya kesibukan di perkubuan. Pada saat itulah mereka akan menyerang. Setelah malam sangat larut dan perkubuan bertambah sunyi, pasukan pun bergerak mendekati. Beberapa lama mereka menunggu lagi sambil berjalan meniarap, lalu ketika subuh tiba serta ayam berkokok, puragabaya Geger Malela memberi aba-aba penyerangan. Menghamburlah pasukan melangkahi anggota-anggota pasukan lawan yang tidur di lapangan dan sekitar perkubuan.

Pangeran Muda dengan lima orang calon puragabaya menghambur menuju gubuk yang terbesar. Mereka dihadang oleh beberapa orang penjaga, dan di depan gubuk pun terjadilah pergumulan. Pangeran Muda dihadang oleh seorang penjaga, tapi penjaga itu tidak diberinya kesempatan. Dengan dua gerakan, kepala penjaga itu telah remuk oleh gada kecilnya. Setelah itu Pangeran Muda memasuki gubuk. Beberapa orang yang masih terbaring atau setengah bangun dihantam oleh Pangeran Muda dan kawan-kawannya. Teriakan kesakitan, peringatan, aba-aba bahaya bercampur aduk dengan suara gemuruh api. Dalam kalang kabut itu Pangeran Muda memukulkan gadanya ke kiri dan ke kanan ke arah penjaga-penjaga yang memasuki gubuk. Tiba-tiba bagian atas gubuk mulai terbakar karena seseorang melemparkan obor ke sana. Ginggi mempergunakan pedangnya untuk membuat lubang di sisi kemah, dan dengan melalui lubang itu ia keluar. Pangeran Muda sambil menghindarkan serangan dan memukul lawan yang menyerbu masuk ke dalam gubuk mundur ke arah lubang itu. Dan ketika ia sudah tepat berada di depan lubang itu ia melompat keluar.

Di luar tampak orang kalang kabut berlarian ke sana kemari sambil berteriak-teriak. Api berkobar-kobar di semua gubuk juga di tempat pembuatan dan penimbunan rakit. Dalam keadaan kalang kabut itu, Pangeran Muda melihat puragabaya Geger Malela berdiri di tengah-tengah lapangan seraya memerhatikan kejadian itu dengan senjata di tangan. Puragabaya itu tidak melakukan hal-hal lain, kecuali memerhatikan seluruh kejadian itu dengan tenang dan teliti. Tak lama kemudian, ia berjalan ke arah penimbunan rakit. Sambil berjalan berulang-ulang, ditebaskan pedangnya ke arah pasukan lawan yang hilir mudik dengan kacau.

Sesuai dengan yang diperintahkan, Pangeran Muda pun segera menuju ke tempat pembuatan dan penimbunan rakit. Di tempat itu terjadi pertempuran antara anggota-anggota pasukan khusus Pajajaran yang sedang melindungi kawan-kawannya yang bertugas membakar rakit-rakit, melawan anggota-anggota pasukan lawan yang akan menyelamatkan rakit-rakit dan bahan-bahan rakit mereka yang mulai menyala. Melihat hal itu, Pangeran Muda segera menyerbu, menetakkan gadanya ke arah pasukan lawan dari arah belakang.

Ternyata tugas membakar rakit itu tidak dapat dilakukan dengan mudah. Selain minyak bakar terlalu sedikit yang dapat diselamatkan dalam penyeberangan, ternyata bambu-bambu besar yang menjadi bahan rakit itu masih basah. Itulah sebabnya sejumlah anggota pasukan terpaksa harus menahan serangan lawan untuk melindungi kawan-kawannya yang sedang menyiramkan minyak dan menyuluti rakit-rakit itu. Pangeran Muda dengan sekuat tenaga membantu memukul pasukan lawan yang makin lama makin banyak bergerak ke arah tempat rakit itu. Pangeran Muda pun melihat bagaimana api makin lama makin besar, dan akhirnya berada di luar jangkauan lawan untuk memadamkannya. Dalam kobaran api yang menerangi cakrawala itu, terdengarlah aba-aba

pengunduran diri. Pangeran Muda seraya masih memukul ke kanan dan ke kiri menghambur ke dalam hutan yang kelam.

Setiba di tempat berkumpul yang telah ditentukan, Pangeran Muda melihat sebagian dari kawan-kawannya sudah berada di sana. Kemudian puragabaya Geger Malela muncul, sambil menyusut pedangnya yang penuh darah dengan daun-daunan yang dipungutnya. Kemudian beberapa orang yang lain muncul. Hanya tiga orang yang tidak kembali hingga saat kokok ayam hutan terdengar, ketika mereka menetapkan untuk pergi. Untuk ketiga orang anggota pasukan yang tidak kembali itu, mereka mengucapkan doa bersama-sama. Kemudian pasukan bergerak ke salah satu pinggir sungai yang lain. Perjalanan yang sukar kembali ditempuh, kemudian penyeberangan yang berbahaya dan akhirnya tibalah mereka di asrama jagabaya yang jadi pangkalan mereka.

Dua hari setelah pertempuran malam itu, pasukan khusus yang dipimpin oleh puragabaya Geger Malela kembali ke Pakuan Pajajaran. Pasukan itu kehilangan tiga orang jagabaya. Pangeran Muda disambut oleh Putri Yuta Inten yang tidak kembali ke kota Medang tapi tetap menunggu di Pakuan Pajajaran hingga Pangeran Muda tiba kembali dari perbatasan. Saat-saat sekembali dari pertempuran itu merupakan saat yang paling membahagiakan bagi Pangeran Muda.

HAMPIR dua minggu Putri Yuta Inten menunggu kedatangan Pangeran Muda dari Pajajaran timur. Hal itu bukan saja karena kekerasan hati Putri Yuta Inten untuk tidak kembali ke Medang, tetapi juga karena Raden Banyak Citra berkepentingan untuk berada di Pakuan Pajajaran selama keadaan genting itu. Setelah pasukan khusus kembali dari perbatasan timur, karena memahami akan hasrat Putri Yuta Inten untuk berdekatan dengan Pangeran Muda, Raden Banyak Citra mengundurkan waktu pulangnya.

Kedua muda remaja mempergunakan kesempatan yang baik itu dengan penuh gairah. Kalau tidak berjalan-jalan melihat-lihat kemegahan kota, kadang-kadang Pangeran Muda meminjam sebuah kereta kecil dari Pangeran Rangga Wesi, lalu membawa Putri Yuta Inten mengembara di padang-padang di luar benteng. Pada suatu kali, dengan mempergunakan kereta kecil itu, mereka mengembarai jalan-jalan yang melintasi padang-padang, huma-huma dan palawija penduduk. Ketika matahari berada di puncak dan kuda mereka kelelahan, Pangeran Muda membelokkan kereta kecil itu menuju ke arah sebuah mata air yang sekelilingnya ditumbuhi oleh semak-semak bunga yang rindang dan rumput-rumput yang hijau. Mereka pun turunlah di tempat yang teduh itu.

Ketika Pangeran Muda melepaskan kuda untuk memberinya minum, Pangeran Muda tidak melihat ke belakang. Dan ketika Pangeran Muda kembali ke kereta, Putri Yuta Inten sudah tidak ada. Pangeran Muda terkejut, kemudian melihat ke sekeliling, ke kaki langit, ke padang-padang lalang dan semak-semak yang berdekatan dengan mata air itu. Akan tetapi, Putri Yuta Inten tidak tampak. Pangeran Muda berseru memanggil-manggil untuk beberapa kali, tetapi tidak ada yang menyahut. Dengan cemas, Pangeran Muda berjalan ke arah kereta, lalu melihat tanah di sekeliling kereta itu. Ia tersenyum karena jejak kaki hanya ada sepasang, kecil-kecil dan ringan.

Dengan mengikuti jejak kaki itu, Pangeran Muda berjalan hati-hati menuju semak bunga-bungaan, kemudian memasuki semak yang pohon-pohonnya agak besar. Begitu Pangeran Muda tiba di suatu pinggir kelompok semak yang rimbun, terdengarlah suara tertawa ditahan, kemudian tampaklah Puteri Yuta Inten berlari menjauh. Pangeran Muda mengejarnya, makin lama makin dekat. Kemudian makin dekat, dan rambut Yuta Inten yang panjang mengibas-ngibas wajahnya. Akhirnya, Pangeran Muda menangkap pinggang gadis itu yang sambil tertawa-tawa menjatuhkan diri, membawa Pangeran Muda berguling-guling di atas rumput-rumput yang lembut itu. Dengan mulut tertutup, untuk beberapa lama mereka bergulat, berguling-guling. Tiba-tiba Yuta Inten memegang tangan Pangeran Muda.

"Jangan!" katanya lemah.

Sejenak mereka diam membisu, hanya napas mereka yang berat terdengar. Untuk beberapa lama mereka tidak berkata apa-apa, kemudian setelah agak tenang Pangeran Muda berkata, "Adinda, tidakkah kau takut memancing-mancing Kakanda ke dalam hutan seperti ini?"

"Mengapa harus takut? Adinda didampingi oleh seorang calon puragabaya."

"Maksud Kakanda, tidakkah kau takut akan diri kita sendiri, terutama oleh Kakanda sebagai seorang laki-laki?"

"Kakanda seorang kesatria, dan bukan orang kasar yang tidak tahu tata krama," ujar Putri Yuta Inten sambil menyurukkan wajahnya ke dada Pangeran Muda.

Setelah beberapa lama hening, berkatalah Pangeran Muda, "Bagaimana kalau kita segera kawin?"

Putri Yuta Inten melepaskan pelukannya, memandang ke arah Pangeran Muda, lalu memeluknya lagi. Mereka pun kembali berguling-guling di atas rumput itu, dan baru beberapa lama mereka dapat berkata-kata.

"Ayahanda sedang sangat bersenang hati, segera minta izin," kata gadis itu dengan sepenuh hati.

"Kita direncanakan untuk menikah pada waktu yang sama dengan Kakanda Rangga Wesi dan Ayunda Ringgit Sari, Kakanda harus berunding dengan mereka dan Ayahanda terlebih dahulu."

"Ya, cepadah, sebelum berita datang dari perbatasan dan Kakanda harus menerima tugas kembali."

"Tugas tidaklah menjadi persoalan. Kau dapat mengikutiku sebagai seorang istri ke kota Galuh," ujar Pangeran Muda sambil memegang tangan gadis itu.

"Adinda akan ikut Kakanda walau ke medan perang sekalipun," katanya.

"Mari, kita harus segera bertemu dengan Kakanda Rangga Wesi," kata Pangeran Muda. Tanpa menjawab Putri Yuta Inten bangkit lalu berlari ke arah kereta, Pangeran Muda mengikutinya dari belakang. Tak lama kemudian, seperti tidak menyentuh tanah, kereta kecil itu menderu di jalan-jalan di luar benteng Pakuan Pajajaran, menuju gerbangnya yang megah dan lebar itu.

MELIHAT kedatangan mereka, Pangeran Rangga Wesi sungguh-sungguh keheranan.

"Adik-adikku, apakah yang terjadi? Dari mana pula kalian, hingga pakaian kalian kusut dan rambut kalian penuh dengan rumput?"

Kedua remaja itu tidak peduli akan pertanyaan itu dan Pangeran Muda segera berkata, "Kakanda, kami bermaksud cepat-cepat menikah, kami minta izin kepada Kakanda, kami berniat menikah lebih dahulu."

Mendengar usul itu, Pangeran Rangga Wesi lebih terkejut lagi, tetapi kemudian ia berkata, "Kalian kira Kakanda sendiri cukup sabar?" Sambil tersenyum, kemudian Pangeran itu melanjutkan, "Adinda berdua, Kakanda mengerti akan hasrat kalian, tetapi sebagai seorang yang lebih tua, sebagai kakak kepada adik-adiknya, Kakanda merasa kewajiban untuk menyampaikan saran. Bagaimana kalau ditangguhkan beberapa lama lagi, terutama karena berita sudah tiba di perbatasan timur."

Sebelum perkataan Pangeran Rangga Wesi selesai, Pangeran Muda telah menyela, "Akan tetapi, Kakanda, ada atau tidak tugas tidaklah menjadi pertimbangan kami. Seandainya tugas tiba bagi hamba untuk pergi ke kota Galuh, hamba akan lebih berkeras lagi meminta kepada Ayahanda agar kami segera dipersatukan. Hamba tidak sanggup pergi ke Galuh seorang diri."

Setelah tersenyum, Pangeran Rangga Wesi berkata, "Adinda Anggadipati, kalian salah sangka. Kalian tidak akan ditugaskan ke Galuh sementara. Karena perbatasan timur aman, dan Galuh pun aman, Adinda akan dikembalikan ke Padepokan Tajimalela untuk enam bulan, kemudian dalam upacara diangkat menjadi puragabaya yang sempurna. Kakanda sudah berunding dengan Ayahanda Anggadipati bahwa upacara perkawinan kita akan dilakukan dengan perayaan menerima seorang puragabaya dan seorang pengantin di Puri Anggadipati."

Mendengar itu termenunglah Pangeran Muda. Enam bulan bukanlah waktu yang lama, sedang jarak antara padepokan dengan Medang tidaklah jauh benar. Hanya satu hari perjalanan berkuda. Di samping itu, apa salahnya menunggu kalau hal itu akan lebih menyemarakkan perkawinan mereka? Adalah watak terpuji bagi seorang kesatria untuk bersabar dan tidak tergesa-gesa. Akan tetapi, keputusan tidak terletak kepadanya sendiri. Maka Pangeran Muda pun berpaling pada Putri Yuta Inten yang, ada di sampingnya.

"Bagaimana pendapatmu, Adinda?"

"Kakanda akan menjadi puragabaya dalam enam bulan?"

"Ya," jawab Pangeran Muda dengan pasti.

"Dan Kakanda tidak akan meninggalkan hamba ke Galuh?"

"Tidak," lanjut Pangeran Muda.

"Kakanda akan berada di Padepokan Tajimalela kembali dan kita dapat sering bertemu."

"Kalau begitu...," ujar Putri Yuta Inten, "terserah kepada Kakanda."

"Kita tidak akan menjadi terlalu tua dalam enam bulan, Adinda," ujar Pangeran Muda sambil tersenyum seraya memegang tangan gadis itu.

.Pangeran Rangga Wesi pun tersenyum, lalu berkata, "Dan tidak hanya kalian yang harus bersabar, kami pun, Kakanda dengan Kakanda Ringgit Sari, terpaksa harus menunggu dulu Adinda Anggadipati puragabaya."

DUA hari sejak peristiwa itu, Pangeran Muda berangkat dari ibu kota. Mula-mula menuju Medang, mengantar Putri Yuta Inten dengan ayahandanya, kemudian tanpa menginap dulu, langsung menuju Padepokan Tajimalela. Setiba di sana, bersama-sama dengan kawan-kawan seangkatannya, Pangeran Muda langsung digembleng dalam ilmu perkelahian yang baru.

Seperti juga ilmu keseimbangan badan dan ketangkasan, ilmu yang terakhir ini merupakan ilmu pelengkap bagi kemampuan berkelahi yang sebenarnya. Dalam latihan keseimbangan badan, setiap calon diharuskan menguasai sejuruh tubuhnya hingga ia tidak mungkin dirubuhkan dalam perkelahian. Dalam latihan ketangkasan, selain digembleng hingga setiap calon tidak akan mudah lelah, kecepatan menggerakkan dan mempergunakan seluruh anggota badan dan ketepatan penggunaannya harus mereka miliki. Isi dari kemampuan berkelahi itu sendiri terletak pada kemampuan melakukan gerakan-gerakan secara sempurna dan melakukan pukulan-pukulan yang keras pada bagian-bagian tubuh lawan yang lemah. Dalam latihan taraf terakhir ini, pancaindralah yang dipertajam.

Mula-mula mata para calon dilatih untuk berjalan di tempat yang sukar di dalam gelap, menyeberangi jembatan tali di tempat yang gelap, memanjat jurang di tempat yang gelap, dan membedakan berbagai warna di tempat yang gelap. Latihan itu diseling dengan latihan bertapa, tanpa menyentuh makanan atau minuman kadang-kadang untuk waktu beberapa hari. Mata mereka pun berulang diberi obat-obat oleh Pa-manda Minda. Setelah terus-menerus latihan itu dilakukan, akhirnya terasa oleh Pangeran Muda bahwa pandangannya semakin tajam, hingga siang dan malam tidak lagi berbeda baginya. Latihan mata hanya sebentar saja dilakukan di bawah bimbingan, dan seperti juga kebanyakan dari latihan-latihan lain, akhirnya latihan mata diserahkan penyempurnaan kepada para calon sendiri.

Berturut-turut mata, telinga, hidung, dan seluruh permukaan kulit diperhalus sedemikian rupa, hingga para calon dapat mengetahui gerak-gerik alam yang sekecil-kecilnya dengan bantuan pancaindra mereka yang telah dipertajam itu. Setelah gemblengan dilakukan terus-menerus selama enam bulan, akhirnya latihan kepuragabayaan mereka dianggap selesai.

Mereka menerima pesan dari Eyang Resi, untuk terus-menerus memperhalus kemampuan pancaindra mereka dalam kehidupan.

Sebelum upacara pengangkatan mereka sebagai puragabaya, dan selagi menunggu bangsawan-bangsawan tinggi serta Putra Mahkota yang akan menghadiri upacara itu, Eyang Resi memberi mereka waktu istirahat selama dua minggu. Kebanyakan dari para calon meninggalkan padepokan, demikian juga Pangeran Muda. Sebagian dari waktu cutinya dipergunakan di Puri Anggadipati, sebagian di kota Medang di mana upacara pertunangannya dengan Putri Yuta Inten dilaksanakan.

Setelah pertunangan itu dilangsungkan, Jante yang datang bersama-sama ke Medang dengan Pangeran Muda, meminta izin kepada orangtuanya untuk pergi ke Kutabarang untuk menguruskan hal-hal yang tidak diterangkan kepada orang lain. Oleh karena itu, ketika saat untuk kembali ke padepokan tiba, Pangeran Muda hanya diiringkan oleh Mang Ogel yang menjadi pengiring Pangeran Muda dalam masa cuti itu.

Ketika mereka tiba kembali di padepokan, sebagian dari bangsawan-bangsawan dari ibu kota sudah hadir. Beberapa hari kemudian saat upacara pelantikan pun tiba dan para calon sudah hadir semua, kecuali Jante. Dengan gelisah, Pangeran Muda menunggu calon iparnya datang, tetapi ketika upacara dilaksanakan Jante tidak muncul. Maka upacara pun dilangsungkan tanpa Jante.

Dalam upacara yang khidmat itu mula-mula dilakukan penyumpahan terhadap para calon. Para calon berjanji dengan petaruh nyawa mereka masing-masing untuk setia kepada kepentingan warga kerajaan, untuk tidak menyentuh ilmu-ilmu lain kecuali ilmu kepuragabayaan, untuk tidak mempergunakan ilmunya kecuali dalam keadaan terpaksa dan atas nama kepentingan kerajaan, untuk tidak sayang pada kepentingan dirinya bahkan kepada jiwanya sendiri kalau kerajaan

meminta, untuk tidak menyentuh makanan dan minuman yang dapat menghalau pikiran sehat, untuk berusaha menjadi contoh dalam segala hal yang baik dalam kehidupan, khususnya sebagai prajurit dan warga kerajaan. Setelah penyumpahan dilakukan upacara perlambang, Pangeran Muda dipilih untuk mewakili kawan-kawannya.

Pada upacara itu Pangeran Muda berpakaian bangsawan tinggi, dengan pakaian gemerlapan, dengan mahkota emas yang biasa dipakai oleh seorang pangeran. Ia menyandang pedang dan badik, memegang tombak di tangan kanan dan tameng besar di tangan kiri. Di samping itu, Mang Ogel yang berjalan di sampingnya membawa baki yang di atasnya terletak dua buku, yaitu buku kepuragabayaan dan buku kenegarawanan. Dengan diiringi oleh para pelatih dan para calon, Pangeran Muda berjalan ke hadapan Eyang Resi yang berdiri berdampingan dengan Putra Mahkota. Ketika mereka sudah berhadapan di tengah-tengah lapangan padepokan itu, Eyang Resi membacakan doa-doa, diikuti oleh Putra Mahkota dan bangsawan-bangsawan tinggi yang berdiri di belakang mereka. Setelah itu Eyang Resi menyalakan api dalam pedupaan batu besar yang telah berdiri beratus tahun di sana. Api yang bahan bakarnya terdiri dari kayu samida yang dicampur dengan minyak itu menyala dengan cahaya yang putih.

Pangeran Muda, sesuai dengan petunjuk yang telah diberikan kepadanya sebelumnya, berjalan ke arah api itu. Ketika Mang Ogel menyodorkan baki yang berisi dua buah buku,

Pangeran Muda mengambil buku tentang kenegarawanan, dan setelah mengacungkannya untuk dilihat hadirin, melemparkannya ke dalam api, sebagai lambang bahwa sebagai puragabaya ia menghindarkan buku itu dan membuangnya jauh-jauh dalam kehidupannya. Setelah itu Pangeran Muda mengambil perhiasan-perhiasan yang semuanya terbuat dari emas, yang juga dilemparkannya ke dalam api, sebagai lambang, bahwa sebagai puragabaya ia hanya akan mengejar pelaksanaan kewajibannya dan akan menghindarkan kemewahan. Setelah itu tombak dipatahkannya, demikian juga pedang panjang, yang kesemuanya juga menjadi makanan api suci, lambang semangat kepuragabayaannya. Pangeran Muda membuang senjata-senjata panjang karena senjata-senjata itu hanya dipergunakan oleh rakyat dan prajurit-prajurit biasa, yaitu jagabaya-jagabaya dan para gulang-gulang. Puragabaya hanya mempergunakan senjata-senjata pendek. Itu berarti bahwa puragabaya akan bertempur untuk kepentingan kerajaan di barisan yang paling depan dan akan bertempur dari tangan ke tangan. Setelah semua lambang dari hal-hal yang asing bagi kepuragabayaan dan yang harus dijauhi oleh puragabaya diserahkan ke dalam api suci, ketiga pelatih yang membawa pakaian serta senjata puragabaya maju ke depan, lalu melekatkan pakaian kepuragabayaan yang berwarna putih, dengan ikat pinggang keemasan kepada Pangeran Muda. Di luar pakaian putih itu ditutupkan pula pakaian hitam, sebagai pelindung dan pakaian malam puragabaya. Setelah itu rambut Pangeran Muda yang sekarang terurai, diikat dengan ikat kepala puragabaya yang juga berwarna hitam. Setelah itu diserahkan dua senjata pendek, yaitu sebuah kujang dan sebuah trisula, senjata-senjata kepuragabayaan. Lalu Mang Ogel maju dengan bakinya, dan Pangeran Muda mengambil buku yang ada di atasnya, buku kepuragabayaan yang kemudian dipegangnya.

Setelah itu, datanglah si Rawing membawa dua ekor kuda, yang satu adalah si Gambir, kuda yang setia dan sudah tua, yang lain putih warnanya, kuda Pangeran Muda yang akan diterimanya sebagai seorang puragabaya. Kuda-kuda itu dibawa ke hadapan Pangeran Muda. Pangeran Muda melepaskan kendali dan pelana dari si Gambir, lalu mengenakannya pada kuda putih yang dinamainya si Bulan di dalam hatinya.

Untuk beberapa lama Pangeran Muda memandang ke arah si Gambir dengan perasaan terharu dan kasih sayang. Kuda itu sebentar lagi akan dikembalikan ke Puri Anggadipati, dan akan dibiarkan bebas di padang, setelah bertahun-tahun hidup bersama dengan Pangeran Muda. Betapa besar utang budi Pangeran Muda pada kuda yang kuat dan lemah lembut itu. Dalam hati, Pangeran Muda mengucapkan syukur kepada Sang Hiang Tunggal, yang telah menciptakan makhluk yang baik itu.

Ternyata upacara penyerahan kuda putih itu merupakan upacara penutup. Eyang Tajimalela maju ke muka, untuk berdoa. Setelah itu, bubarlah upacara pelantikan itu, para bangsawan dan Eyang Resi serta para puragabaya memasuki ruangan untuk bersantap dan berbincang-bincang. Pangeran Muda sendiri, seorang diri menuntun si Gambir mengelilingi padepokan yang telah lama dikenalnya dan dicintainya. Dipandangnya tempat-tempat latihan yang perkasa dari jauh dengan

penuh kenang-kenangan. Terbayang kawannya yang telah tiada, Janur yang sangat berbakat itu. Terkenang pula bagaimana mereka pernah menangkap ular besar. Setiap bagian dari padepokan memiliki kisahnya sendiri, dan sambil menuntun si Gambir Pangeran Muda mengulangi kisah-kisah itu dalam khayalannya.

Siang harinya dilakukan sembahyang bersama, setelah itu bangsawan-bangsawan meninggalkan padepokan, dan padepokan pun sunyilah kembali. Ketika itulah Pangeran Muda teringat pada Jante yang tidak dapat hadir dalam upacara pelantikan itu. Pangeran Muda mulai cemas ketika panakawan yang diutus ke Kutabarang untuk menjemput Jante itu terlambat datang dan pada hari ketiga, kecemasan itu ternyata beralasan. Panakawan itu menyampaikan berita yang menyedihkan kepada Eyang Resi, "Peristiwa yang menyedihkan telah terjadi. Jante telah membunuh beberapa orang bangsawan muda, dan sekarang menghilang. Kita harus segera menemukannya dan menyelesaikan persoalannya."

Berita itu bagi halilintar di musim kemarau bagi Pangeran Muda. Hatinya terhenyak dan sedih. Ia sadar pula, peristiwa itu akan sangat menyedihkan keluarga Banyak Citra, dan sebagai seorang yang akan menjadi anggota keluarga bangsawan itu, ia sangat merasa terlibat dalam suka-duka keluarga itu. Malam itu, ketika perundingan padepokan menetapkan lima orang puragabaya baru di bawah pimpinan Pamanda Rakean untuk mencari Jante, Pangeran Muda mengajukan diri untuk menjadi tenaga sukarela. Dan keesokan harinya, ketika hari masih berkabut, tujuh orang puragabaya meninggalkan padepokan menuju Kutabarang.

0-d-0-w-0-k-0-z-0

Bab 18
Malakal Maut

Pangeran Jayapati adalah Penguasa Kota Kutabarang. Rombongan puragabaya pertama-tama menghadap kepada pangeran itu untuk melengkapi keterangan dan meminta saran-saran bagaimana supaya mereka dapat menemukan Jante. Pangeran Jayapati dengan murung menerangkan kepada mereka, 'Jaluwuyung adalah seorang puragabaya yang baik. Ia sangat patuh dan melaksanakan segala tugas dengan baik. Akan tetapi, ada suatu hal yang mengganggu pikiran saya semenjak dia datang ke sini. Ia. sangat pemurung, dan kadang-kadang cahaya matanya memperlihatkan sinar yang aneh. Berulang-ulang saya bertanya kepadanya, apa yang menjadi sebab kemurungannya. Ia tidak mau menjelaskan. '

"Belakangan ia menjelaskan bahwa serombongan bangsawan-bangsawan muda yang datang dari luar kota, yaitu dari Kuta Kiara, membayang-bayanginya selagi ia mengelilingi kota sebagai pelaksanaan salah satu dari tugasnya. Saya menanyakan kepadanya, apa sebabnya pemuda-pemuda itu membayang-bayangi. Ia menjawab tidak tahu. Belakangan saya mendapat keterangan dari seorang bangsawan bahwa seorang putri yang bernama Mayang Cinde menaruh perhatian kepadanya. Rupanya rombongan bangsawan muda dari Kuta Kiara tidak bersenang hati akan hal itu, dan dalam suatu kesempatan mencegatnya di luar benteng. Perkelahian terjadi, dan tiga orang menjadi korban, yang pertama adalah Raden Bagus Wiratanu, yang lain adalah kawan-kawannya. Di samping yang tewas itu terdapat pula yang luka-luka, patah tulang dan sebagainya. Semenjak itu, Jante tidak kembali ke istana."

"Apakah jejaknya sudah ditemukan?"

"Perwira jagabaya melaporkan, dari jejak dan keterangan-keterangan yang dapat dikumpulkan, kemungkinan Jante melarikan diri ke dalam hutan terlarang di sebelah selatan Kutabarang. Hutan ini belum pernah dimasuki manusia, kecuali penjahat-penjahat dan para petapa yang mencari sepi. Juga jalan ke sana begitu sukarnya, hingga jagabaya-jagabaya yang ditugaskan umumnya tidak dapat memasuki daerah hutan sedalam yang diharapkan. Tumbuh-tumbuhan rambat, binatang-binatang buas, ular-ular raksasa menjadi penghalang mereka."

"Dapatkah kami mendapatkan bantuan dari para jagabaya?" tanya Pamanda Rakean.

"Tentu saja, justru penunjuk jalan telah tersedia untuk mengantarkan Saudara-saudara ke tempat jejak terakhir itu," ujar Pangeran Jayapati. Ketika perundingan sedang berjalan, beberapa orang jagabaya tiba dengan berita yang mengejutkan.

"Tiga orang bangsawan yang sedang berburu terbunuh. Dari keterangan kawan-kawannya, yang menyerang mereka bukanlah binatang buas, tetapi manusia, walaupun lebih tangkas dari binatang buas."

Para puragabaya saling memandang satu sama lain.

"Di hutan mana peristiwa itu terjadi?"

"Dekat hutan larangan," ujar jagabaya itu. Sekali lagi para puragabaya saling berpandangan. Dan dalam perundingan selanjutnya, para puragabaya meminta kepada Pangeran Jayapati untuk segera dikirim ke tempat di sekitar peristiwa itu terjadi.

Keberangkatan rombongan pencari ditangguhkan sampai keesokan hatinya, sedang pada malam harinya para puragabaya dijamu dahulu oleh Pangeran Jayapati. Malam itu, Pangeran Muda tidak dapat tidur, begitu banyak perasaan yang mengharu-biru hatinya.

Pertama keanehan Jante sendiri, yang di samping kemurungannya yang makin lama makin menonjol, juga sering aneh dalam pembicaraannya. Menurut pendapat Pangeran Muda, Jante sering sekali mengatakan hal-hal yang memperlihatkan bahwa kesadaran Jante tidak berpijak dengan kukuh di atas kenyataan. Sedang dari pikiran-pikirannya yang tidak mendasar, pikiran-pikiran jelek tentang orang lainlah yang menguasai kesadaran Jante.

Pangeran Muda sangat menyesal hal itu tidak sempat dikabarkannya kepada Eyang Resi dan para pelatih. Kesibukan Pangeran Muda dan Putri Yuta Inten merebut seluruh perhatian Pangeran Muda. Dan Jante, walaupun makin hari makin menjadi aneh, terlupakan olehnya. Pangeran Muda sungguh-sungguh menyesal karenanya.

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali, tujuh orang penunggang kuda putih dengan penunjuk jalan dua orangjagabaya yang berkuda hitam ke luar dari gerbang kota Kutabarang menuju ke arah hutan yang lebat dan menakutkan di sebelah selatan.

UNTUK mendapat keterangan yang lebih lengkap, rombongan tidak langsung memasuki hutan lebat itu, tetapi berjalan menuju sekelompok kampung untuk bertanya kepada para petani yang menjadi pengiring bangsawan-bangsawan pemburu yang malang itu. Setiba di kampung yang dituju, para puragabaya tidak segera dapat menemukan para petani itu, karena mereka sudah bekerja di huma mereka masing-masing. Oleh karena itu, dari kampung beriringlah para puragabaya dengan penunjuk jalan menuju perhumaan.

Orang pertama yang menjadi saksi kejadian itu ketika ditanya menjelaskan, ketika para bangsawan berburu di tepi hutan, salah seorang di antara mereka melihat gerakan di dalam semak yang dekat sekali dengan hutan. Seorang di antara bangsawan itu turun dari kudanya, lalu dengan diiringi oleh beberapa ekor anjing menghambur ke dalam semak itu dengan tombak di tangan. Akan tetapi, tiba-tiba bangsawan itu berteriak dan rubuh. Ketika para pengiringnya datang ke sana, bangsawan itu terbaring dengan dari mulutnya mengeluarkan darah. Ketika diperiksa tulang selangka dan beberapa buah rusuknya patah bekas pukulan yang dahsyat. Sementara itu, para pengiringnya melihat seorang manusia menyelinap tanpa mengeluarkan bunyi antara semak-semak itu. Walaupun anjing-anjing mengejarnya, anjing-anjing itu kemudian kehilangan jejaknya.

Kawan-kawan bangsawan yang malang itu mengejar bayangan dalam semak-semak yang tinggi ituj tetapi tidak berapa lama kemudian mereka pun menghadapi nasib yang sama. Tulang-tulang rusuk, tangan, dan bahkan tulang-tulang jari mereka remuk. Dan ketika mereka dibawa pulang, di perjalanan jiwa mereka meninggalkan tubuh mereka yang menderita itu.

"Kami ditugaskan untuk mencari orangku, Paman," kata Pamanda Rakean. Sambil berkata demikian Pamanda Rakean memberi isyarat kepada jagabaya pengantar itu untuk melanjutkan perjalanan. Maka rombongan pun berjalanlah beriring di jalan-jalan setapak dalam perhumaan itu.

Beberapa orang petani lagi mereka mintai keterangan, tetapi jawabnya umumnya tidak menambah keterangan-keterangan yang diberikan oleh kawan-kawannya. Di antara petani ada yang mengatakan bahwa menurut pendapatnya yang menyerang dan membunuh tiga orang bangsawan itu bukan manusia, akan tetapi siluman.

"Mengapa Paman berpendapat demikian?"

"Saya sempat melihat mata makhluk itu, dan dari nyalanya saya berpendapat, walaupun bertubuh manusia, ia bukanlah manusia, tapi siluman yang lolos dari Buana Larang dan merajalela di hutan terlarang itu."

Dengan sedih, Pangeran Muda menyadari, anggapan petani itu dapat diterima. Pangeran Muda barulah menyadari sekarang, pandangan mata Jante belakangan ini memang memberikan kesan yang sangat aneh. Pandangan mata Jante kadang-kadang sangat mengerikan. Pandangan itu menyinarkan ketakutan serta kebencian yang luar biasa terhadap sekelilingnya. Pangeran Muda mulai bertanya di dalam hati, mungkinkah siluman-siluman telah merebut jiwa Jante dan menjadikan Jante budaknya untuk melaksanakan rencana-rencana jahat di Buana Pancatengah ini?

Sementara Pangeran Muda termenung-menung, Pamanda Rakean memerintahkan agar rombongan bergerak kembali. Setelah bertanya kepada beberapa petani lagi, mereka pun bergerak meninggalkan perkampungan-perkampungan itu. Mereka menuju ke hutan lebat yang membentang di hadapan mereka. Karena jalan-jalan sempit ke arah hutan itu, mereka berjalan beriringan, denganjagabayapenunjukjalan berjalan di muka. Setelah bergerak terus-menerus hingga matahari berada di puncaknya, mereka pun tibalah di bagian ladang yang bersemak-semak. Jagabaya pengantar menunjukkan tempat-tempat di mana peristiwa yang menyedihkan itu terjadi.

Di samping dari luka-luka yang sempat mereka periksa pada tubuh bangsawan-bangsawan yang menjadi korban, jejak-jejak yang tampak dalam semak-semak itu menjelaskan bahwa yang melakukan perbuatan yang mengerikan itu benar-benar seorang puragabaya.

SORE itu para puragabaya menitipkan kuda mereka dalam sebuah kampung kecil di tepi hutan yang mata pencarian penduduknya mencari madu di dekat hutan. Setelah itu mereka tidak terus beristirahat, tetapi langsung memasuki hutan, mengikuti jejak Jante. Akan tetapi, karena jejak itu telah lama dan telah banyak manusia lain serta binatang yang memijaknya kembali, pencarian mereka tidak membawa mereka ke mana-mana. Dan ketika matahari hampir terbenam Pamanda Rakean berseru memanggil anak-anak buahnya.

"Kita tidak akan menemukannya hari ini. Kita lebih baik bermalam dahulu sambil merencanakan pencarian yang lebih saksama esok pagi."

Para puragabaya yang sudah lelah menyetujui pendapat itu, dan mereka pun berjalanlah ke arah kampung pencari madu itu. Keesokan harinya pencarian dilakukan dengan lebih saksama. Mereka lebih dalam lagi memasuki hutan yang belum dibuka oleh orang-orang Kutabarang maupun orang-orang Kuta Kiara. Akan tetapi, tidak ditemukan jejak yang segar, sementara jejak lama makin samar-samar. Karena banyaknya jurang kecil yang dapat dilompati oleh seorang puragabaya, jejak itu hampir tidak akan dapat membimbing mereka menemukan orang yang meninggalkannya.

Pada hari ketiga datanglah berita dari Kutabarang, dibawa oleh tiga orang jagabaya utusan Pangeran Jayapati. Berita itu menyatakan bahwa kampung yang berada di tepi barat hutan larangan pernah kedatangan seorang asing. Orang itu dengan mudah menaiki pagar kampung yang tinggi, kemudian setelah masuk dan mengambil makanan, menghilang kembali ke dalam hutan. Gambaran penduduk kampung tentang orang yang datang dari hutan itu cocok dengan gambaran Jante. Oleh karena itu, rombongan puragabaya pun bergeraklah ke arah kampung itu. Keesokan harinya dengan diantar oleh beberapa orangjagabaya dan penduduk kampung, mereka bergerak ke timur, memasuki sebuah hutan yang angker.

Berbeda dengan hutan di bagian-bagian lain yang bertanah hitam dan subur, hutan yang baru ini bercadas-cadas di berbagai bagiannya. Tebing-tebing yang curam umumnya telanjang karena kerasnya cadas. Hanya rumput-rumput palias yang tumbuh di permukaan tebing jurang yang curam itu. Akan tetapi, lembah-lembah ditumbuhi oleh hutan yang lebat, yang selain terdiri dari tumbuhan-tumbuhan rambat yang sukar ditembus, terdiri pula dari tumbuh-tumbuhan berduri.

Sungguh tepat kalau ada orang yang bertapa atau menyembunyikan diri di tempat seperti itu. Dan dalam hutan itu pulalah para puragabaya bergerak.

Dengan saksama mereka meneliti jejak-jejak yang ada di sana, melihat celah-celah cadas dan gua-gua, sementara mereka mendengus-dengus dengan udara, mencoba membaui udara dengan hidung yang daya penciumannya telah menjadi kuat karena latihan di Padepokan Tajimalela. Pada suatu saat raung harimau kumbang terdengar, dan Ginggi tampak ber-kelebat-kelebat di antara semak-semak untuk beberapa saat. Ia muncul sambil menggerutu-gerutu sambil menyeret

binatang yang telah mati sambil menyusut titik-titik darah dari tangannya yang kena cakar binatang buas itu.

"Tidak apa-apa?" tanya Pamanda Rakean serata meraba kantong obat-obatan yang disandangnya.

"Berilah saya sedikit penawar racun," ujar Ginggi sambil menyodorkan tangannya yang menderita luka-luka yang panjang tapi dangkal. Pamanda Rakean mengeluarkan obat penawar racun, lalu menaburkannya di atas luka itu. Ketika mereka berkumpul melihat-lihat harimau kumbang yang terbaring di atas cadas, Girang datang dan berbisik, "Saya telah membauinya."

"Di mana?"

Girang memalingkan mukanya ke arah sebuah tebing cadas yang menjulang. Pada tebing cadas mereka melihat celah besar dan kelam. Pamanda Rakean memberi isyarat agar anak-anak buahnya duduk. Mereka pun duduklah berkeliling menurut kebiasaan puragabaya. Setelah mereka hening, berkatalah Pamanda Rakean, "Tugas kita adalah membawa Jante ke padepokan. Hal itu perlu kita lakukan dengan cara yang lembut, cara biasa. Dan kalau dia dapat kita bawa, hendaknya dia mengikuti kita dengan kesadarannya, dan tidak dengan paksaan atau tipu daya. Untuk tidak merasa bahwa dia dikepung atau diburu, sebaiknya kita tidak datang bersama-sama. Seorang atau dua orang datang kepadanya, lalu menjelaskan maksud kedatangan kita. Kalau dia lunak hatinya, langsunglah bawa dia pulang. Tinggalkanlah yang lain seolah-olah yang lain tidak ada di sini. Seandainya, dia berkeras dan membangkang, kita serahkan segalanya pada Sang Hiang Tunggal yang akan memberi petunjuk kepada kita bagaimana kita harus mengabdi kepada kerajaan dalam menghadapi masalah yang menyedihkan ini."

"Pamanda Rakean, sayalah kawannya yang paling dekat, di samping itu ... saya adalah calon iparnya," kata Pangeran Muda kepada Pamanda Rakean. Mendengar itu, tak ada yang berbicara.

Kemudian Pamanda Rakeanpun berkatalah, "Kalau begitu, baiklah. Anom, kau tahu watak dan isi hati Jante. Berusahalah agar dia sadar akan keadaannya."

Sambil berkata demikian Pamanda Rakean melepaskan tambang puragabaya yang tersembunyi di balik sarungnya, lalu memberi isyarat kepada yang lain agar juga melonggarkan ikatan-ikatan tambang itu, agar kalau diperlukan dapat dipergunakan. Melihat tambang-tambang itu berdukacitalah Pangeran Muda. Tiba-tiba ia menyadari, bagaimana seorang manusia yang telah bertahun-tahun dididik untuk kebudimanan, keluhuran, dan keagungan, tiba-tiba berubah dan terpaksa harus diperlakukan oleh sesamanya seperti binatang buas. Dalam saat-saat itu tiba-tiba Pangeran Muda benci kepada tubuhnya sendiri. Setiap anggota, setiap otot, setiap jari-jarinya telah menjadi senjata yang sangat berbahaya dan dapat mengakibatkan kerusakan dan dukacita di dunia ini. Akan tetapi, kesedihan dan kebenciannya itu dengan segera bergulat dengan kesadaran, bahwa segalanya tidak dapat dihindarkan. Ia seorang bangsawan, seorang kesatria Pajajaran yang jiwa-raga-nya tidak menjadi miliknya, tetapi milik kerajaan.

Seraya termenung demikian Pangeran Muda mengurai tambang dari ikatannya, lalu menyerahkannya kepada salah seorang kawannya, "Lebih baik saya menyimpan.tambang ini, supaya Jante tidak curiga," katanya. Pamanda Rakean tampak setuju, dan Pangeran Muda pun bangkitlah.

"Pamanda, lebih baik Anom tidak seorang diri," ujar Rangga yang selama ini diam.

Pamanda Rakean termenung sejenak, kemudian berkata, "Anomlah yang memutuskan."

"Mungkin kalau seorang diri lebih mencurigakan, oleh karena itu kalau Rangga mau, saya bersedia ditemani."

"Baiklah," ujar Pamanda Rakean, maka Rangga pun bangkitlah, setelah memberikan tambang dan senjata pendeknya pada Elang. Kedua puragabaya muda itu pun meninggalkan kawan-kawannya yang terlindung di balik semak-semak. Mereka berjalan menuju ke arah tebing yang sangat curam yang bercelah di salah satu tempatnya.

Pangeran Muda berjalan di depan, diikuti oleh Rangga yang terdengar membaca mantra-mantra mengusir siluman. Mereka melangkah tanpa menimbulkan suara, makin lama mereka makin dekat ke muka celah itu. Mereka berusaha agar berjalan biasa dan dengan demikian tidak menimbulkan sangkaan pada Jante bahwa mereka datang untuk mengepung dan menangkapnya. Makin lama mereka makin dekat, dan jantung

Pangeran Muda mulai berdegup dengan keras. Ketika mereka masih cukup jauh dari mulut celah itu, tiba-tiba terdengarlah suara Jante, "Rangga! Anom! Berhenti, jangan mendekat, atau kalian mati!"

Pangeran Muda dan Rangga terpukau bagai dua patung, berdiri tidak bergerak-gerak. Kemudian Pangeran Muda menarik napas panjang dan berbisik pada Rangga untuk melangkah terus. Setelah itu berserulah Pangeran Muda, "Jante, kami datang untuk menjemputmu. Pulanglah bersama kami, janganlah takut, dalam pengadilan kami akan membelamu. Saya pun tahu siapa Raden Bagus Wiratanu. Saya yakin, mereka pantas terbunuh dalam perkelahian itu."

"Anom!" seru Jante dari dalam gua itu. "Saya ragu-ragu mengenai apa yang ada dalam pikiranmu," katanya, sementara itu ia tidak tampak.

"Saya tidak pernah bercabang lidah kepadamu, kau adalah sahabat dan calon iparku. Saya sayang kepadamu."

"Bohong!" seru Jante.

Pangeran Muda terhenyak. 'Jante, kau tidak adil," kata Pangeran Muda pula.

"Kalian semua hendak membunuhku dari dulu. Dalam latihan, Anapaken selalu hendak membunuhku. Dalam ujian, Geger Malela akan membunuhku dan bajuku terbakar. Lalu bangsawan-bangsawan itu dengan badik mereka hendak membunuhku. Lalu aku diburu seperti binatang buas di pinggir hutan! Anom, jangan percaya kepada manusia!"

Seandainya Jante sebelumnya tidak pernah berbicara aneh, tentu saja perkataannya yang baru saja akan mengejutkan Pangeran Muda. Akan tetapi, sekarang Pangeran Muda tidak terkejut lagi. Apa yang diucapkan Jante tidaklah benar, tetapi hal itu sesuai dengan kecenderungan-kecenderungan jalan pikiran Jante yang sebelumnya didengar oleh Pangeran Muda. Pangeran Muda tidak terkejut lagi, ia berdukacita sedalam-dalamnya. Jelas sekarang baginya bahwa siluman telah menguasai seluruh kesadaran Jante.

Tanpa mengajak Rangga, Pangeran Muda melangkah. Rangga mengikuti. Mereka berjalan menuju mulut gua itu. Setelah mereka tiba di depannya, mereka berhenti, dan memandang ke dalam.

'Jante!Jante!" seru Pangeran Muda yang terdengar hanya gema suaranya, sedang Jante tidak menjawab. Setelah beberapa kali memanggil-manggil kembali, akhirnya Pangeran Muda memberi isyarat kepada Rangga agar memasuki mulut gua itu. Mereka pun melangkah dengan hati-hati dan waspada.

Walaupun mulutnya kecil, ternyata terowongan gua itu sangat besar. Di lantainya berserakan tulang-tulang binatang dan bahkan ada tulang-tulang yang tampak seperti tulang manusia. Pangeran Muda beranggapan, mungkin sebelum didiami oleh Jante gua itu menjadi tempat tinggal harimau lodaya atau binatang pemakan daging lainnya. Sementara melihat ke sekeliling, Pangeran Muda dengan waspada terus melangkah mengikuti lorong gua yang makin lama makin dalam masuk ke dalam perut gunung batu itu. Suasana makin lama makin hening, dan udara makin lama makin kelam dalam gua itu. Akan tetapi, berkat mata yang terlatih dan diberi obat-obatan di Padepokan Tajimalela, tidak sukar bagi kedua puragabaya muda itu untuk dapat melihat dengan jelas.

'Jante! Jante! Janteeeeeeeeee!" seru Rangga.

Hanya gema yang menjawab, sahut-menyahut dari tebing ke tebing jurang. Sementara itu mereka makin dalam memasuki perut gunung batu itu. Tiba-tiba mereka melihat cahaya. Mereka menghentikan langkah masing-masing dan mengawasi ke sekeliling ke arah lekuk-lekuk cadas di dalam ruangan gua yang melebar. Di salah satu sudut gua itu berdirilah Jante, dengan matanya yang bersinar liar memandang kepada mereka.

Melihat Jante ketika itu, seram bercampur dukacita meliputi hati Pangeran Muda. Pakaian Jante sudah tidak menentu lagi, tinggal kain-kain yang kotor dan cabik penuh bekas-bekas darah. Sementara itu, rambut Jante yang tidak kalah kotor tampak kusut masai dan lengket. Jambang dan kumis Jante yang tumbuh panjang hampir menyebabkan Pangeran Muda tidak mengenalinya lagi.

"Kalian datang untuk membunuhku!" tiba-tiba Jante berkata.

'Jante!" seru Pangeran Muda dan Rangga bersama-sama.

"Kalian jangan coba-coba mendekat, kalian tidak akan sanggup! Orang yang akan mampu membunuhku sudah mati. Hanya si Janur yang akan dapat membunuhku, tapi ia telah mati di dalam jeram siluman itu!"

Dengan dukacita yang sangat dalam, Pangeran Muda menyadari bahwa siluman sudah menguasai seluruh pikiran dan perasaan Jante. Orang yang dihadapinya bukanlah Jante, tapi siluman yang meminjam tubuh Jante yang menyebabkan malapetaka dan dukacita. Cahaya mata Jante sudah terlalu berubah untuk dapat dikenal lagi, demikian juga seluruh jiwanya. Akan tetapi, harapan Pangeran Muda tidaklah putus. Seraya berdoa di dalam hati, Pangeran Muda mendekat dan berkata, 'Jante, segala yang kaukatakan itu hanyalah khayalanmu, tak ada orang yang akan membunuhmu."

"Anom, engkau orang baik, tapi aku tidak percaya kepadamu," sambil berkata demikian Jante berjalan mendekat, memandang ke dalam mata Pangeran Muda seolah-olah hendak melihat sesuatu di dalamnya.

"Dan kau Rangga, kau badut, di balik leluconmu kau rancang pembunuhan-pembunuhan yang paling pengecut! Kau tidak akan mampu membunuhku, badut!" teriaknya pula, parau. Teriakannya itu bergema dalam gua dan di tebing-tebing jurang. Sementara udara masih bergetar oleh suara teriakkan Jante dan tertawanya yang menyeramkan, Pangeran Muda mendengar Rangga berbisik.

"Ia gila, siluman telah merebut seluruh jiwanya dan menjadikan dia budaknya!" katanya dengan keheranan dan terpukau.

Tiba-tiba dari luar gua terdengar pula orang-orang datang. Para puragabaya yang cemas di bawah pimpinan Pamanda Rakean mengikuti Pangeran Muda dan Rangga. Tiba-tiba mata Jante menjadi liar dan buas. Ia memandang ke arah puragabaya-puragabaya lalu berkata, "Kalian akan menangkap dan membunuhku seperti binatang, coba!"

Sambil berkata demikian, tiba-tiba ia menyerang ke arah Pangeran Muda dan Rangga dengan loncatan ke depan dan dua serangan yang berbahaya. Pangeran Muda dan Rangga mengelak pada waktunya. Dan ketika mereka bersiap untuk menerima serangan baru, tiba-tiba Jante melompat dan menghilang ke dalam salah sebuah lubang dalam gua itu. Pangeran Muda segera menyusulnya, demikian juga Rangga. Sementara itu, para puragabaya yang lain pun bergerak. Tetapi mereka mencari jalan-jalan lain, dengan harapan dapat menghadang Jante.

Pangeran Muda diikuti oleh Rangga berlari-lari dalam lorong yang gelap dan panjang, yang tiba-tiba saja keluar di puncak gunung cadas itu. Begitu Pangeran Muda melangkahi ambang gua itu, Jante menyerangnya bagai kilat. Pukulan tangannya yang kuat itu mendesing. Untung Pangeran Muda sudah bersiap, dan begitu serangan tiba, Pangeran Muda sempat meloncat ke tempat lain, lalu berdiri dengan jurang menganga di belakangnya.

Begitu serangannya meleset Jante tidak berhenti, tetapi segera menyerbu Rangga. Rangga tidak dapat menghindarkan dan terpaksa melayani serangan itu dengan sebaik-baiknya. Suatu rentetan pertukaran pukulan terjadi dengan cepat, dan tiba-tiba Rangga melepaskan diri dari pergulatan itu. Ia melompat, kemudian mundur perlahan-lahan menjauhi Jante.

Jante tertawa dengan keras, dan dengan secepat kilat menyerang ke arah Pangeran Muda. Pangeran Muda mengibaskan serangan itu, dan dalam pada itu sadar bahwa dengan demikian Jante akan terjatuh ke dalam jurang. Ingatan yang datang secepat kilat itu menyebabkan Pangeran Muda mencoba menangkap pinggang jante. Ia hanya dapat menangkap cabikan baju Jante, dan karena tarikan yang keras, kuda-kuda Pangeran Muda tercabut, dan Pangeran Muda pun berguling ke arah tepi jurang. Sementara itu, Jante yang terlempar oleh serangannya sendiri melayang sambil mengeluarkan teriakan yang dahsyat. Kemudian suara tubuhnya terdengar menghantam dasar jurang yang terdiri dari cadas itu.

Ketika Pangeran Muda bangkit dari sela-sela cadas tempat ia terguling, para puragabaya datang ke dekatnya. Ada yang langsung membantu membangunkannya, ada pula yang melihat ke dalam jurang tempat Jante terjatuh. Sementara itu, Rangga tiba-tiba terjatuh.

"Rangga!" seru Ginggi sambil mendekat.

Rangga memegang tulang selangkanya. Paman Rakean segera menolong. Ternyata tulang selangka itu remuk, dan Pamanda Rakean segera mengeluarkan bebat dan penawar sakit. Sementara Rangga diurus, Pangeran Muda dengan dua orang puragabaya menuruni jurang yang bercadas-cadas itu. Setiba mereka di bawah segera mereka memburu ke arah tempat tubuh Jante

terbaring. Sambil terbaring matanya yang liar dan buas memandang ke arah mereka. Ketika Pangeran Muda mendekat, ia tiba-tiba bangkit dan mengambil sikap seperti akan menyerang. Akan tetapi, kemudian tubuhnya gemetar.

'Jahanam!" serunya keras sekali, disahuti oleh tebing-tebing. Ketika ia memaki itu keluarlah darah dari mulutnya. Lalu ia rubuh kembali ke sela-sela cadas, dan tidak lama kemudian matanya yang liar itu menjadi suram, lalu kelopaknya gemetar, tapi tidak menutup.

Ketika Girang memegang pergelangan tangannya, ia mengangguk kepada yang lain. Yang lain mengerti, dan air mata tidak dapat ditahan, keluar dari mata Pangeran Muda.

Untuk beberapa lama Pangeran Muda melihat Jante yang sudah tidak bernyawa lagi. Aneh, setelah pemuda itu meninggal, segala keliaran dan kebuasan dengan mengherankan meninggalkan seluruh dirinya. Jante berbaring dengan tenang, seperti seorang anak yang sedang tidur nyenyak.

Tak lama kemudian rombongan pun menuruni hutan bercadas-cadas itu dengan dua usungan. Rangga diusung karena tulang selangkanya yang remuk menyebabkan dia sangat lemah. Jante sendiri, setelah pakaiannya diganti dan tubuhnya dibersihkan, terbaring dalam usungan kedua, tenang dan megah, seperti seorang pahlawan yang gugur dan dibawa dari suatu medan perang.

000dw000kz000

Bab 19
Seorang Qalon Baru

Beberapa hari setelah peristiwa yang sangat menyedihkan itu, dari Padepokan Tajimalela Pangeran Muda memacu si Bulan ke arah kota Medang. Ia berangkat seorang diri, dan sepanjang hari tidak berhenti memacu kudanya, didorong oleh hatinya yang gelisah dan berdukacita.

Pada hari kedua, ketika hari menuju senja, tampaklah di depannya menara-menara benteng kota Medang. Pangeran Muda makin cepat memacu kudanya dan ketika gerbang kota itu sudah tampak, tiba-tiba dari arah depan datanglah penunggang kuda lain yang dikenalnya, yaitu Mang Ogel. Ketika mereka bertemu di tengah-tengah jalan itu, Mang Ogel segera turun.

"Anom, tenanglah, marilah kita segera kembali ke Padepokan. Setelah segalanya menjadi tenang, kita dapat merencanakan untuk berkunjung ke kota Medang!"

Segala firasat jelek dan kegelisahan seperti menjelmakan dirinya dengan tingkah laku Mang Ogel yang kelihatan bingung dan bersedih hati itu. Pangeran Muda turun dari kudanya, lalu bertanya, "Mang Ogel, katakanlah kepada saya apa yang terjadi."

Mang Ogel kelihatan sangat bersedih hati dan juga tidak mau memulai pembicaraan.

"Mang Ogel, katakanlah."

"Anom, seluruh kota seperti hendak mengamuk mendengar berita kematian putra sulung penguasanya. Semua kaum laki-laki, hingga kepada anak-anak dipersenjatai, dan engkau dicaci maki dengan kata-kata yang hanya boleh didengar oleh siluman. Sedang malam ini, mereka akan melakukan upacara sumpah pembalasan dendam terhadapmu. Karena itu, tenang-kanlah dan tabahkanlah hatimu. Marilah kita pulang ke padepokan, dan kalau suasana sudah sedikit berubah, kita akan kembali dan menjelaskan segala-galanya."

"Mang Ogel, tapi saya tidak bersalah."

'Anom, kemarahan tidak pernah memberi kesempatan kepada siapa pun untuk mencari kebenaran, yang dicarinya hanyalah kesalahan."

"Tidak, Mang Ogel, saya harus menjelaskan semuanya," kata Pangeran Muda.

'Anom!" seru Mang Ogel ketakutan, seraya menangkap tangan Pangeran Muda yang memegang pelana si Bulan. Kedua tangan yang besar itu, seperti dua sepitan dari besi menjepit pergelangan tangan Pangeran Muda. Pangeran Muda tidak dapat bergerak karena tenaga Pangeran Muda telah dibekukan oleh Mang Ogel yang sangat hafal akan ilmu tenaga itu.

"Mang Ogel, berilah kesempatan pada saya untuk pergi ke kota Medang, untuk bertemu dengan Yuta Inten dan menjelaskan segalanya. Sekurang-kurangnya kepadanya."

Mang Ogel termenung, lalu berkala, "Ingat Anoin, pertemuanmu dengan putri itu belum tentu memperbaiki keadaan. Bahkan siapa tahu malah memperjeleknya. Di samping iiu, Mang Ogel tidak

menjamin keselamatanmu serta keselamatan orang lain. Segala perbuatanmu adalah tanggung jawabmu. Mang Ogel sudah memberimu peringatan, dan engkau adalah seorang dewasa yang sudah pantas memiliki pikiran waras. Di samping itu, engkau adalah seorang puragabaya yang berkewajiban selalu berpikiran waras."

Sambil berkata demikian, Mang Ogel melepaskan tangannya. Mendengar perkataan Mang Ogel itu, lemahlah seluruh sendi Pangeran Muda. Kakinya hampir tidak sanggup menahan berat tubuhnya. Ia pun bersandar pada pelana si Bulan, air mata panas di kelopak matanya.

Mang Ogel berjalan ke arahnya, dan sambil memegang pundaknya berkata, "Pergilah nanti ke sana, tetapi setelah malam gelap. Masuklah ke kamar putri itu, dan jelaskanlah segalanya, kemudian kita pulang ke padepokan. Mintalah petunjuk Eyang Resi untuk tindakan-tindakan yang bijaksana selanjutnya. Bertapalah di padepokan, atau bertapalah dalam kesibukan baktimu pada kerajaan, mudah-mudahan Sang Hiang Tunggal mendengar doa-doamu."

Mendengar itu, agak ringanlah penderitaan Pangeran Muda. Ia memandang kepada Mang Ogel yang tersenyum sayu kepadanya. Kemudian ia berpaling ke arah menara-menara kota Medang yang samar-samar di langit yang kelam. Tak lama kemudian, kedua orang penunggang kuda itu pun telah bergerak beriringan menuju kota Medang yang gerbangnya sudah ditutup rapat.

SAMBIL menunggu malam bertambah gelap, Pangeran Muda dengan Mang Ogel melepaskan kuda mereka di dekat mata air. Selagi mereka menunggu kuda-kuda mereka minum, langkah derap kuda terdengar dari arah barat menuju mereka. Seorang gulang-gulang begitu tiba melompat .dari kuda, lalu berkata, "Apakah ini Pangeran Anggadipati Muda?"

"Ya," ujar Pangeran Muda.

"Hamba membawa surat dari Pakuan Pajajaran untuk Pangeran Muda."

"Dari siapa? Oh!" Pangeran Muda melihat kotak lontar yang dikenalnya dari Ayahanda Pangeran Muda bertanya, "Bagaimana kau dapat menyusul saya? Dari mana pula kau datang?"

"Saya dari Kutabarang, Pangeran Muda. Pangeran Jayapati menerima surat ini, lalu memerintah empat orang gulang-gulang menuju ke suatu tempat. Di sana kami mendapat kabar bahwa Pangeran Muda tidak berada di padepokan dan orang yang harus menerima surat menyarankan kepada kami agar menyusul ke kota Medang. Kami menuruti saran itu dan ketika kami beristirahat, seseorang memberikan keterangan bahwa siang tadi seorang penunggang kuda putih lewat. Kami berbeda pendapat, yang tiga orang berpendapat belum tentu penunggang kuda putih itu Pangeran Muda. Saya sendiri punya firasat bahwa itu Pangeran Muda, lalu saya memutuskan untuk menyusul seorang diri, sementara yang lain menunggu di kampung yang letaknya tidak jauh dari sini. Sepanjang jalan saya bertanya kepada orang-orang kampung, apakah mereka melihat penunggang kuda putih, seorang kesatria. Mereka menunjuk ke arah sini."

"Kecerdikanmu patut dihargai. Terima kasih, dan sampaikan pula terima kasih kepada Pangeran Jayapati. Kau tak akan kulupakan," lanjut Pangeran Muda.

"Terima kasih kembali, Pangeran Muda, tugas hamba selesai, dan hamba mengundurkan diri."

Setelah gulang-gulang itu hilang dalam kelam malam Pangeran Muda dengan bantuan cahaya bintang dapal membaca tulisan di atas lontar itu.

Anakku,

Ayahanda sedang sangat sibuk, tetapi kegembiraan dan kebanggaan mendorong Ayahanda mengucapkan selamat kepadamu. Sang Prabu dan Putra Mahkota sangat berkenan dengan perbuatan-perbuatanmu untuk kerajaan selama ini. Penangkapan pemimpin pengacau dan penyerangan ke seberang Cipamali masih segar di dalam ingatan penghuni istana, dan sekarang kau telah pula berhasil membunuh puragabaya yang gila dan membahayakan itu (siapakah nama puragabaya itu?). Sang Prabu sungguh-sungguh sangat berkenan, dan engkau telah mengangkat kehormatan keluarga kita di mata beliau. Berulang-ulang beliau berkunjung kepadaku, hanya untuk memperbincangkan engkau. Terakhir beliau menawarkan apakah kau bersedia menjadi pengawal pribadi beliau. Anakku, ini suatu kehormatan dan kemuliaan bagimu dan bagi seluruh keluarga kita. Kukirimkan pula surat kepada Ibunda dan Ayunda di rumah. Mereka pasti akan berbahagia mendengar beritayang menggembirakan itu.

Anakku, pikirkanlah baik-baik tawaran sang Prabu yang sangat jarang terjadi bagipuragabaya-puragabayayang masih muda dan masih belum banyak pengalaman seperti engkau. Sekian dulu, ayahmu sangat sibuk tapi sangat bergembira, Anggadipati.

Pangeran Muda tidak tahu, perasaan apa yang tergerak dalam hatinya setelah membaca surat itu. Yang disadari hanyalah, bahwa tangannya yang memegang kotak lontar itu gemetar, walaupun malam sekali-sekali tidak dingin. Pangeran Muda memasukkan kotak lontar itu ke dalam kantong pelana, dan setelah menitipkan kendali si Bulan pada Mang Ogel, berangkatlah Pangeran Muda seorang diri, berjalan menuju bayangan benteng kota yang kelam itu.

SETELAH memanjati benteng lapisan luar, Pangeran Muda melompati beberapa benteng lain, dan setelah meluncur pada sebatang pohon, tibalah dekat jendela kamar Putri Yuta Inten. Akan tetapi, seluruh ruangan dalam rumah besar itu gelap belaka. Pangeran Muda mengendap-endap di lorong. Semuanya sunyi. Maka Pangeran Muda pun kembali memanjati benteng, dan setelah melewati beberapa atap rumah, tibalah di atas benteng yang melingkari lapangan kota. Ternyata seluruh penduduk kota berkumpul di sana. Di antara mereka, di suatu tempat yang dimuliakan, tampaklah seluruh keluarga Banyak Citra. Laki-lakinya berpakaian perang, sedang wanita-wanitanya berpakaian perkabungan.

Di tengah-tengah lapangan kota dinyalakan api unggun yang sangat besar. Apinya berkobar-kobar menerangi seluruh lapangan. Pada suatu saat, majulah seorang bangsawan muda ke depan, sedang bangsawan-bangsawan muda lain berdiri di belakangnya. Bangsawan muda itu mengacungkan tangan kanannya, lalu berseru, "Demi kehormatan keluarga Banyak Citra dan warga kota Medang, kami bertekad untuk membalas dendam dan membunuh pembunuh sahabat kami, Jante Jaluwuyung. Kami akan meminum darahnya, memakan hatinya, dan menyerahkan bangkainya pada anjing. Semoga tekad kami direstui Sang Hiang Tunggal, Maha Penghukum, Maha adil."

Ucapan itu diikuti oleh ucapan bangsawan-bangsawan dan pemuda-pemuda lain yang berkumpul mengelilingi api unggun besar itu. Setelah ikrar diucapkan, Banyak Sumba, adik laki-laki Putri Yuta Inten maju, ia mencabut sebuah senjata dari pinggangnya, lalu melemparkannya ke dalam api yang menyala. Pangeran Muda ingat badik kecil bergagang gading yang pernah dihadiahkan kepada anak itu. Pangeran Muda merasa tertusuk melihat pemandangan yang menyatakan kekerasan hati seorang anak yang masih kecil itu. Akan tetapi, pemandangan yang lebih meremukkan kalbunya segera menyusul. Setelah ragu-ragu, Yuta Inten, berjalan ke depan, ayahnya tegak seperti patung, tidak melihat kepadanya, tetapi kebisuannya seolah-olah memesona seluruh hadirin untuk melakukan hal-hal yang memperlihatkan bahwa mereka berdiri di pihak laki-laki yang keras itu untuk membalas dendam kepada Pangeran Muda. Setelah beberapa lama berdiri di dekat api yang berkobar-kobar itu, Putri Yuta Inten melepaskan kedua gelang yang dipakainya, subangnya, dan kalungnya, lalu tusuk konde, yang kesemuanya merupakan hadiah dari Pangeran Muda. Benda-benda yang sangat berharga itu dilemparkan ke dalam api. Kemudian gadis itu jatuh terduduk, dan dipapah kembali ke tempat keluarga mereka oleh emban. Melihat pemandangan itu, hampir jatuh Pangeran Muda dari atas benteng.

Pemandangan-pemandangan yang tidak kurang fasihnya dalam mengucapkan tekad membalas dendam dan kebencian diperlihatkan berturut-turut. Pangeran Muda tidak dapat melihat pemandangan-pemandangan seperti itu lebih lama lagi. Ia merangkak, lalu terbaring di dalam lekuk benteng yang gelap. Ketika segalanya sudah sunyi dan dari arah lapangan itu tidak terdengar lagi teriakan-teriakan, Pangeran Muda bangkit, lalu merangkak ke arah kaputren, menuju ruangan Putri Yuta Inten. Setiba di sana dilihatnya jendela tertutup, walaupun di dalam ruangan tampak cahaya remang-remang. Pangeran Muda menyelinap, lalu membuka jendela itu dengan hati-hati, kemudian meloncat ke dalam.

Putri Yuta Inten dengan pakaian berkabung yang belum ditanggalkannya berdiri, dan dengan jeritan yang tercekik berseru, "Pembunuh!"

Sambil berseru-seru demikian, gadis itu tiba-tiba tampak memegang sebilah badik dan menghambur menyerang Pangeran Muda. Melihat pemandangan itu, Pangeran Muda seperti membeku, tidak dapat bergerak, tidak dapat menghindar. Akan tetapi, ketika badik itu sudah

diangkat dan hendak ditusukkan ke dadanya, tiba-tiba Putri Yuta Inten berhenti. Ia tertegun, kemudian melemparkan badik itu, dan merangkul Pangeran Muda sambil menangis tersedu-sedu.

"Mengapa Pangeran Muda datang ke sini, apakah untuk membuat anak itu menjadi gila karenanya?" tanya emban sambil memandang dengan tajam ke wajah Pangeran Muda.

"Kakak anak ini telah dibunuh, adiknya hendak disiksa pula. Pergilah, sebelum kaum laki-laki keluarga Banyak Citra datang," kata emban tua itu mengancam.

Mendengar ancaman itu, Putri Yuta Inten melepaskan pelukannya, lalu berseru, "Pergi!" seraya matanya memandang kepada Pangeran Muda dengan kebencian.

Tak ada pukulan yang lebih keras dari pandangan mata yang tajam dan penuh kebencian itu. Pangeran Muda sungguh-sungguh terguncang, dan dengan gontai dan tetap memandang gadis itu, ia mengundurkan diri dari arah jendela. Akan tetapi, ketika ia hendak melompat ke luar, Putri Yuta Inten mengejarnya, lalu merangkulnya, memegang lehernya dan menyurukkan mukanya yang basah oleh air mata ke muka Pangeran Muda.

Lalu gadis itu menangis tersedu-sedu dengan keras.

Setelah agak tenang, Pangeran Muda mulai menjelaskan segalanya, dari sejak kecurigaannya kepada jante hingga peristiwa yang menyedihkan itu. Berulang-ulang Pangeran Muda menyatakan, "Mungkinkah orang yang seperti Kakanda membunuh sahabatnya, calon iparnya, kakak gadis yang dicintainya demi kehormatan keluarga Anggadipati? Apakah artinya kehormatan, artinya kebanggaan dan harga diri, kalau yang dikejar dalam hidup ini adalah kebahagiaan dan kesejahteraan bersama yang hanya dicapai dengan kasih sayang?"

Gadis itu menjadi reda dan setelah itu Pangeran Muda menegaskan bahwa apa yang terjadi adalah suatu kecelakaan, suatu nasib buruk yang bukan saja menimpa dirinya, akan tetapi menimpa seluruh seluruh kepuragabayaan dan kerajaan. Di sela-sela sedunya pada suatu saat gadis itu berkata, "Untuk tidak harus kawin dengan bangsawan lain, Adinda sudah berjanji pada Ayahanda bahwa Adinda tidak akan kawin seumur hidup dan akan menjadi pendeta wanita sebagai tanda duka cita karena kematian Kakanda Jaluwuyung."

"Engkau berjanji ketika hatimu sedang terguncang. Engkau harus menarik janji itu kembali. Kalau tidak, Kakanda pun berjanji tidak akan kawin untuk selama-lamanya dan akan menjadi pendeta, sebagai dukacita Kakanda karena kematian Jaluwuyung yang Kakanda sayangi."

Gadis itu tidak berkata apa-apa. Ia mengeratkan pelukannya. Sementara itu, di luar terdengar langkah para gulang-gulang.

Emban berbisik pada Pangeran Muda, "Untuk tidak memperjelek keadaan, pergilah segera dari sini. Biarkanlah Yuta Inten-beristirahat. Cepatlah meninggalkan kota Medang karena kaum laki-laki bertekad membunuhmu."

Pangeran Muda pamitan kepada Putri Yuta Inten yang kemudian menangis kembali dan mempererat rangkulannya.

"Marilah kita berpisah, dan berdoa kepada Sunan Ambu serta Sang Hiang Tunggal yang akan memberikan petunjuk kepada kita, apakah kita akan bertemu lagi atau tidak. Sekarang hari sudah larut, tidurlah karena kau kelelahan. Kakanda terpaksa meninggalkanmu, para gulang-gulang menjaga kaputren semakin ketat," demikian ujar Pangeran Muda yang menyadari, langkah-langkah makin banyak terdengar di sekitar kaputren itu.

SEPANJANG malam itu. Pangeran Muda dengan Mang Ogel berkuda menuju Padepokan Tajimalela. Ketika keesokan harinya matahari terbit mereka tiba di persimpangan yang menuju ke Padepokan Tajimalela dan Kutabarang. Di atas sebuah bukit yang menghadap ke arah persimpangan itu mereka beristirahat.

Waktu Pangeran Muda berdiri melihat pemandangan pagi ke segala arah, dari jauh tampaklah tiga orang penunggang kuda. Mang Ogel bangkit, ikut melihat ke arah ketika penunggang kuda yang mengambil jalan menuju ke Padepokan Tajimalela. Makin dekat makin jelas juga ketiga penunggang kuda itu. Akhirnya, Pangeran Muda mengenal dua orang di antara mereka, yaitu Pamanda Minda dan Si Rawing, badega padepokan.

"Mang Ogel, ternyata kita mendapat kawan pulang," kata Pangeran Muda. Mang Ogel segera mendekati kudanya, hendak menyusul orang-orang dari padepokan itu.

"Nanti dulu, Mang," ujar Pangeran Muda. "Kita akan menyusulnya nanti, setelah kuda-kuda kita beristirahat."

Mang Ogel berjalan dan berdiri di samping Pangeran Muda, memandangi rombongan Pamanda Minda yang lewat di bawah mereka.

"Calon baru!" kata Mang Ogel sambil memandang ke-arah seorang anak muda sekira umur tiga belas atau empat belas tahun. Dari pakaian dan sikapnya yang anggun di alas kudanya yang tampan, jelas bahwa anak itu adalah putra salah seorang bangsawan Pajajaran.

Pangeran Muda memandangi anak itu dengan perasaan yang bercampur baur. Apakah yang akan dihadapi oleh anak yang sekarang masih muda itu? Sadarkah anak yang masih muda itu kemungkinan-kemungkinan yang begitu banyak, tentang suka-duka yang harus dihadapinya? Sadarkah ia bahwa menjadi seorang puragabaya berarti tidak memiliki diri sendiri dan menyerahkannya demi kepentingan kerajaan? Segala pengalaman Pangeran Muda sendiri terkenang kembali, semenjak latihan-latihan perkelahian dengan berandalan hukuman, lembah tengkorak, rawa siluman, Ki Monyet Putih, Janur, Jante, dan Yuta Inten. Mungkinkah anak yang sekarang tidak tahu apa-apa yang nanti akan menghadapi pengalaman-pengalaman yang dialaminya sendiri?

Sambil memandang ke arah calon itu, hati Pangeran Muda dipenuhi pula oleh perasaan-perasaan yang tidak dapai diberinya batasan. Ia termenung sambil tersenyum memandang anak itu, tetapi dengan tidak disadarinya, kelopak matanya digenangi airmata.

"Anom, mereka terlalu jauh nanti," ujar Mang Ogel. Pangeran Muda bergerak dan melompati si Bulan.

"Ha!" seru Mang Ogel kepada kudanya. "Ha! Ha!" katanya pula keras-keras sementara mereka mengejar rombongan Pamanda Minda. Debu jalan yang menuju Padepokan Tajimalela itu mengepul ke udara dari bawah ladam kuda mereka.

"Ha! Ha!" seru Mang Ogel, makin lama suaranya makin jauh dan akhirnya tidak terdengar. Rombongan yang telah 'bersatu itu kemudian lenyap dari pandangan karena membelok di suatu tempat di dalam hutan. Debu-debu kembali jatuh di atas jalan yang sekarang lengang dan sunyi, di bawah matahari pagi Pajajaran.

SELESAI

Glosarium

Badega: orang yang berkedudukan sedikit lebih tinggi dari pelayan

Barangbang semplak. pelepah daun kelapa jatuh (model/ cara memakai ikat kepala)

Baros: dewan yang terdiri dari para orang tua, bertugas mengadili perkara

Bujangga: lelaki tampan di kahyangan atau Buana Padang yang bertugas mengabdi kepada Sunan Ambu, dewi tertinggi dalam mitologi Sunda Kuno

Gendewa: busur panah Gulang-gulang: prajurit Guriang: dewa Lawang kori: pintu gerbang Ngelindur: mengigau Nyakseni: mengamini

Panakawan: pembantu

Pengwidangan: kayu berbentuk cincin yang dipakai untuk merentang kain saat dibordir

Pisau pangot: pisau kecil yang biasa digunakan untuk menulis dengan cara menggoreskannya di atas daun lontar

Pohaci: wanita cantik di kahyangan seperti bujangga

Seja nyaba ngalalana, ngitung lemur ngajajah, mi-langan kor i: Niat pergi mengembara, menghitung kampung, merambah bilangan kori

Suwargi: almarhum

Terangko: ruang tahanan

Baca kisah selanjutnya di buku kedua

Raden Banyak Sumba

Banyak Sumba, putra laki-laki kedua dari wangsa Banyak Citra yang berkuasa di Medang, berdiri di atas benteng. Dia memperhatikan lapangan kecil di luar benteng. Di sana anak-anak yang lebih muda darinya sedang bermain-main. Matanya yang berkilat dan hitam kelam itu,

memandang dengan penuh kerinduan dan hasrat untuk ikut bermain-main, berlari-lari, bersorak-sorak dengan mereka. Akan tetapi, sesuatu dalam dirinya menahan kehendak itu.

Setelah kematian kakaknya, Jante Jaluwuyung, keluarganya telah bertekad untuk membalaskan dendam. Sebagai putra tertua wangsa Banyak Citra, sudah menjadi kewajibannya untuk mengabdikan diri sepenuhnya pada cita-cita keluarganya, yaitu membunuh Anggadipati.

Akan tetapi, untuk menandingi kesaktian Pangeran Anggadipati, bukanlah hal yang mudah. Banyak Sumba harus bekerja keras meningkatkan kemampuannya, berguru pada banyak orang, melewati belantara lebat dan tebing curam untuk mengasah keuletan tubuhnya.